TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

DALAM HIKAYAT *PANDAWA LIMA, MAHARAJA GAREBAG JAGAT* DAN *LAKON JAKA SUKARA*

3 09
55/98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

DALAM HIKAYAT
PANDAWA LIMA, MAHARAJA GAREBAG JAGAT
DAN *LAKON JAKA SUKARA*

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

DALAM HIKAYAT *PANDAWA LIMA, MAHARAJA GAREBAG JAGAT* DAN *LAKON JAKA SUKARA*

M. Fanani
Erli Yetti
Juhriah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-806-2

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi, Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.213 09

FAN Fanani, M.
a Analisis struktur dan nilai budaya dalam Hikayat *Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat,* dan *Lakon Jaka Sukara*/M. Fanani, Erli Yetti, dan Juhriah.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-806-2

1. Hikayat-Apresiasi
2. Cerita Wayang
3. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam* ***Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat,*** *dan* ***Lakon Jaka Sukara*** ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. M. Fanani, (2) Dra. Erli Yetti, dan (3) Dra. Juhriah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan

Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998 **Dr. Hasan Alwi**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 3155/1990
Tanggal terima : -
Tanggal catat : 29-11-1990
Beli/hadiah dari : Pusat Bahasa
Nomor buku :
Kopi ke : 1

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah berkat kerja sama yang baik antara ketua tim dan para angota, Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam ***Hikayat Pandawa Lima***, ***Maharaja Garebag Jagat***, dan ***Lakon Jaka Sukara*** telah selesai tepat pada waktunya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengenalkan cerita wayang kepada masyarakat agar dinikmati dan dipahami isinya, serta sekaligus menyebarluaskan cerita wayang di dalam masyarakat, khususnya generasi muda yang belum mengenal wayang. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah koleksi hasil penelitian sastra Indonesia lama yang berupa cerita wayang.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., selaku pemimpin proyek.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, selaku konsultan dan sekaligus Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dalam melakukan penelitian ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu yang telah memberikan bantuan, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 15 Februari 1995

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Sumber Data 5
1.5 Kerangka Teori 5
1.6 Metode dan Teknik 8

BAB II STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT PANDAWA LIMA 10

2.1 Struktur Cerita 10
2.1.1 Ringkasan Cerita 10
2.1.2 Tema dan Amanat 35
2.1.3 Penokohan 40
2.1.4 Latar 115
2.2 Nilai Budaya 122

BAB III STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT LAKON JAKA SUKARA 134

3.1 Struktur Cerita 134
3.1.1 Ringkasan Cerita 134
3.1.2 Tema dan Amanat 144
3.1.3 Penokohan 148
3.1.4 Latar 177
3.2 Nilai Budaya 181

BAB IV STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT MAHARAJA GAREBAG JAGAT 197

4.1 Struktur Cerita 197
4.1.1 Ringkasan Cerita 197
4.1.2 Tema dan Amanat 206
4.1.3 Penokohan 211
4.1.4 Latar 251
4.2 Nilai Budaya 256

BAB V SIMPULAN 268

DAFTAR PUSTAKA 272

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat, dan *Lakon Jaka Sukara* termasuk cerita wayang yang telah terkenal di Indonesia sejak zaman dulu. Ketiga hikayat itu merupakan karya sastra Indonesia lama pengaruh Hindu. Karya sastra itu masuk ke Tanah Melayu melalui suatu masa yang penuh dengan kedamaian (Liaw, 1978:19).

Buku-buku cerita wayang yang lain yang pernah dikemukakan olh Ikram (1975:13) adalah *Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Boma, Hikayat Darmawangsa, Hikayat Pandawa Lebur, Hikayat Angkawijaya, Hikayat Arjuna Mangun Jaya, Hikayat Wayang Arjuna, Hikayat Purasara, Hikayat Agung Sakti, Hikayat Purubaya Sakti, Hikayat Maharaja Baladewa,* dan cerita-cerita wayang yang lain dari Adiparwa. Jenis cerita wayang itu bersumber pada cerita dan tokoh yang berasal dari kitab *Mahabarata* dan *Ramayana* (Mulyono, t.th.:6).

Penelitian tentang cerita wayang itu pernah dilakukan oleh Djamaris dkk. (1981) di dalam judul *Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama: Empat Judul Cerita*. Di dalam penelitian itu terdapat empat judul cerita, tetapi sebuah cerita yang berjudul "Hikayat Seribu Msalah" bukan cerita wayang, sedangkan tiga judul cerita yang lain termask cerita wayang, yakni "Hikayat Pandu", "Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa", dan "Hikayat Agung Sakti". Hasil yang

dicapai dalam penelitian itu masih berupa deskripsi naskah, ringkasan cerita, dan transliterasi naskah.

Di samping penelitian itu, ada usaha untuk mengembangkan penelitian cerita wayang yang ditinjau dari segi strukturnya dan ditambah dengan nilai budayanya. Cerita wayang yang diteliti itu, antara lain, *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa, Hikayat Wayang Arjuna, dan Hikayat Purasara* (Fanani dkk., 1992). Selain itu, *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Purasara* juga pernah diteliti oleh Nikmah dkk. (1991) dan hasilnya berpa deskripsi naskah, ringkasan cerita, dan transliterasi naskah, serta ditambah penelitian tema dan amanat.

Penelitian cerita wayang yang lain yang berjudul *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* dikerjakan oleh Nikmah Sunardjo (1989). Penelitian ini khusus mengenai tema, amanat, dan fungsi *panakawan,* sedangkan analisis strukturnya, seperti penokohan, latar, serta nilai budayanya tidak dikerjakan. *Lakon Hikayat Jaka Sukara* pun pernah diteliti oleh Kramadikara (1982) yang ditinjau dari segi struktur lakon, alur, serta tema dan amanat, sedangkan penokohan, latar peristiwa, dan nilai budayanya tidak diteliti. Di samping kedua cerita wayang itu, *Hikayat Pandawa Lima* juga merupakan cerita wayang yang telah dipublikasikan melalui transliterasinya yang dikerjakan oleh Khalid Hussain (1964). Namun, hikayat itu belum diteliti, baik dari segi strukturnya maupun dari segi nilai budayanya. Oleh karena itu, ketiga hikayat cerita wayang itu, *Hikayat Maharaja Garebag Jagat, Lakon Jaka Sukara,* dan *Pandawa Lima* dijadikan sebagai bahan penelitian cerita wayang. Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur, yang terdiri atas tema dan amanat, penokohan, serta latar peristiwa. Di samping itu, penelitian ini juga ditambah dengan deskripsi nilai budaya.

Penelitian nilai budaya dalam sastra Indonesia lama dan sastra nusantara pada hakikatnya merupakan suatu penelitian yang mengacu pada kehidupan di dalam masyarakat sehari-hari. Sebuah karya sastra jika diteliti dengan cermat akan memperlihatkan suatu nilai yang mengandung makna yang dalam dan bermanfaat bagi kehidupan

masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:41). Untuk mendapatkan nilai budaya di dalam sebuah cerita, penelitian biasanya bertolak dari tema dan amanat. Nilai budaya dapat juga diketahui dari watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Djamaris, 1990:3).

Hikayat Pandawa Lima (HPL) merupakan sebuah cerita peperangan antara keluarga Pandawa (Darmawangsa, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sadewa) melawan keluarga Korawa (Duryodana beserta saudara-saudaranya). Peperangan itu disebut juga Perang Pandawa Jaya. Yang menyebabkan terjadinya Perang Pandawa Jaya adalah sebagai berikut.

(1) Maharaja Duryodana memperlakukan keluarga Pandawa sebagai budaknya di Astinapura karena mereka kalah bermain judi. Kekalahan Pandawa itu diatur sedemikian rupa oleh Maharaja Duryodana sehingga semua kekayaan Pandawa berpindah tangan menjadi milik Korawa.

(2) Maharaja Duryodana berusaha memusnahkan Pandawa. Mereka berlima dijadikan sebagai umpan Naga Arda Leka di Sungai Mahadra, tetapi mereka berhasil menyelamatkan diri.

(3) Maharaja Duryodana mengingkari janjinya. Ia tidak bersedia untuk memberikan separuh dari Kerajaan Astinapura karena ia khawatir kedudukannya sebagai raja di Astinapura akan goyah.

(4) Korawa menghina Batara Krisna sebagai utusan Pandawa di Astinapura. Namun, Perang Pandawa Jaya itu berakhir dengan kemenangan di pihak Pandawa. Dalam peperangan itu, Maharaja Duryodana tewas.

Hikayat Maharaja Garebag Jagat (HMGJ) juga merupakan sebuah cerita wayang yang dipusatkan pada keluarga Pandawa. Pada suatu hari, Garubug, Angaliak, dan Gareng ditugasi untuk mengembalikan sebuah cincin Rasung Jari kepada Bagawan Narada. Dalam perjalanan, cincin itu dirampas oleh Pendeta Dorna, tetapi Garubug memberikan cincin yang palsu kepadanya. Dengan demikian, Dornalah yang berhak meneruskan perjalanan ke Suralaya untuk menyampaikan cincin kepada Bagawan Narada. Akan tetapi, Bagawan Narada

tidak mau menerima yang diberikan Pendeta Dorna karena cincin itu palsu, sedangkan cincin yang disampaikan Garubug diterimanya karena cincin itu asli. Oleh karena itu, Bagawan Narada berjanji akan mengangkat Garubug menjadi raja, tetapi janji Narada itu tidak terpenuhi. Kemudian, Garubug kembali ke Negeri Astina (Pandawa). Di negeri itu, Garubug difitnah oleh Dorna sehingga Garubug menjadi jatuh namanya, bahkan ia akan dibunuh oleh Arjuna. Oleh sebab itu, Garubug pergi mengembara ke berbagai negeri sambil mencari kesaktian. Setelah Garubug merasa dirinya sakti, ia banyak mengalahkan raja dan yang terakhir, Garubug dapat mengalahkan Narada. Dengan demikian, Garubug mengangkat dirinya sebagai raja di Suralaya dengan gelar Maharaja Garebag Jagat. Ia memakai gelar itu karena dapat menguasai seluruh alam jagat raya. Namun, karena belum puas dengan pangkat Maharaja itu, ia berusaha untuk mengalahkan dewa-dewa di kayangan. Usaha Garubug itu tidak berhasil karena Batara Guru dan Naraga dengan bantuan Cantrik Marga Semirang segera turun tangan untuk mengalahkannya. Dengan demikian, Maharaja Garebag Jagat yang menderita kekalahan itu segera dikembalikan ke Negeri Astina dan menjadi panakawan lagi.

Hikayat Lakon Jaka Sukara (HLJS) juga merupakan sebuah cerita wayang. Cerita itu diawali dengan pernikahan Ratnasari, anak Pendeta Dipa Kusuma, dengan Arjuna. Pernikahan itu dapat terlaksana berkat usaha ayahnya. Dalam perkawinan itu, Ratnasari melahirkan seorang anak laki-laki, bernama Jaka Tilangin. Di samping Ratnasari sebagai istrinya, Arjuna juga menikah lagi dengan anak pendeta, bernama Ratnawati. Istri yang kedua ini juga melahirkan seorang anak laki-laki, bernama Bambang Sukara.

Kedua anak Arjuna itu terlibat dalam peperangan antara Pandawa (Darmakusuma) melawan Korawa (Suyudana) untuk memperebutkan seorang gadis, bernama Birantawati. Karena tidak saling mengenal, keduanya bermusuhan dan mereka tewas di dalam peperangan itu. Ketika peperangan itu sedang berlangsung, negeri Kayangan bergoncang. Untuk menghilangkan guncangan itu, Bagawan Narada segera menyiram kedua mayat itu dengan tirta amerta sehingga kedua

bersaudara itu hidup kembali. Akhirnya, Jaka Tilanginlah yang berhak menikahi Tuan Putri Birantawati. Kemudian, kedua anak itu pulang ke Astinapura bersama-sama para Pandawa.

1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur cerita wayang tersebut, yang meliputi tema dan amanat, penokohan, serta latar peristiwa di dalam *Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Maharaja Garebag Jagat,* dan *Hikayat Lakon Jaka Sukara.* Di samping itu, juga diteliti nilai budaya ketiga cerita wayang itu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur *Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat,* dan *Lakon Jaka Sukara* yang dikhususkan pada tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, dan nilai budayanya.

1.4 Sumber Data

Data penelitian ini dibatasi pada tiga judul cerita wayang berikut ini.

1. *Hikayat Pandawa Lima,* transliterasinya dikerjakan oleh Khalid, dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1964.
2. *Hikayat Maharaja Garebag Jagat,* transliterasinya dikerjakan oleh Nikmah Sunardjo, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan Pertama 1989.
3. *Hikayat Lakon Jaka Sukara,* transliterasinya dikerjakan oleh Dewaki Kramdikara, diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur mengenai tema

dan amanat, penokohan, latar peristiwa, dan nilai budaya ketiga cerita wayang sesuai dengan sumber data. Tema dan amanat sebuah cerita tercermin dalam tujuan penulisan cerita dan makna sebuah cerita sebagai karya sastra. Semua itu merupakan pengantar pada masalah pokok, yakni tujuan penelitian.

Pada hakikatnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Pradopo, 1985:16). Boleh juga dikatakan tema itu merupakan pikiran atau masalah pengarang karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai pandangan hidup atau citra pengarang tentang cara memperlihatkan sebuah masalah. Masalah itu dapat terwujud berupa apa saja sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai, 1991:22). Jadi, pengarang itu berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya. Di samping itu, tema sebuah cerita dapat memperlihatkan nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Kadang-kadang nilai itu juga memberikan kekuatan dalam sebuah peristiwa yang dapat digambarkan dan diungkapkan melalui suatu masalah terhadap pembaca, misalnya kehidupan pada umumnya (Stanton, 1965 dalam Tasai, 1991:22). Oemarjati (1962:54) memperjelas batasan tema di dalam sebuah cerita, yakni tema mengandung tujuan cerita secara implisit. Hal itu berarti tema dinyatakan masih dalam keadaan samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Adapun nilai yang masih samar-samar itu perlu dicari maknanya melalui sebuah penelitian (Hasjim, 1984:13).

Cara yang tepat dalam menentukan amanat sebuah cerita sebagai karya sastra ialah dengan melihat peristiwa yang terjadi di dalamnya. Amanat di dalam sebuah cerita itu kadang-kadang dapat diketahui melalui suatu ajaran atau petunjuk secara langsiung kepada pembaca. Jadi, amanat itu dinyatakan dengan jelas oleh pengarang. Kemungkinan lain, amanat itu dinyatakan secara samar-samar, tidak dapat diketahui dengan jelas. Biasanya, perilaku para tokoh itu merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan denganhalus melalui tingkah-laku atau watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Hasjim, 1984:5). Amanat itu akan dapat dipertahankan kehadiranya di dalam

sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya (Tasai, 1991:35).

Penokohan di dalam sebuah karya sastra merupakan cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelakunya melalui sifat, sikap, watak, dan tingkah-laku. Boleh juga penokohan itu dikatakan sebagai cara pengarang menampilkan watak para pelaku di dalam sebuah cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada seorang pelaku atau pemberian nama sebuah tempat. Penyebutan nama itu merupakan suatu cara untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan para pelaku di dalam sebuah cerita (Wellek, 1989:287).

Pada hakikatnya, penokohan dan alur cerita di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara tokoh dan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984:85).

Di dalam sebuah karya sastra terdapat banyak ragam penokohan, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:288). Tokoh datar adalah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang hanya memiliki satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat disebut tokoh pipih yang sangat sederhana berperan di dalam sebuah cerita yang memiliki sifat lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991:142).

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlansungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290--300). Untuk menggambarkan latar itu, di samping terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah karya sastra, latar juga berkaitan dengan masalah periode. Dalam mengkaji hikayat, latar itu dititikberatkan pada ling-

kungan atau suatu tempat terjadinya peristiwa di dalam sebuah cerita (Baried, 1985:78--79).

Tujuan pokok yang lain di dalam penelitian cerita wayang ini ialah mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalam *Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat,* dan *Lakon Jaka Sukara.* Nilai budaya itu biasanya bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam sebuah cerita (Koentjaraningrat, 1990:41). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong terhadap suatu pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong-royong (Djamaris, 1990:4).

1.6 **Metode dan Teknik**

Analisis struktur ketiga cerita wayang menggunakan metode struktural yang berdasarkan pada tumpuan teks karya sastra itu sendiri, serta hubungan antara unsur di dalam teks itu. Unsur cerita itu meliputi tema dan amanat, tokoh, latar, serta alur. Unsur cerita itu dianalisis sehingga memperlihatkan adanya hubungan antar unsur cerita. Analisis ketiga cerita wayang itu dilakukan secara objektif, yakni cerita itu diteliti sesuai dengan teks yang ada dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu.

Penelitian cerita wayang ini juga dilengkapi dengan deskripsi nilai budaya yang terdapat di dalam ketiga cerita wayang itu. Nilai budaya yang terdapat di dalamnya itu tidak perlu dicocokkan ataupun tidak perlu dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan di dalam penelitian ini ialah dengan memerikan unsur cerita, seperti tema dan amanat, penokohan, dan

latar peristiwa; serta ditambah deskripsi nilai budaya. Baik unsur cerita maupun unsur nilai budaya, disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada tema dan amanat, tokoh, dan latar peristiwa; serta kutipan teks cerita yang ada hubungannya dengan nilai budaya yang dikemukakan.

Deskripsi tema dan amanat, tokoh, serta latar peristiwa sebagai unsur cerita dianalisis dan bertolak pada karya sastra itu sendiri; dan deskripsi nilai budaya mengacu pada ringkasan cerita, inti cerita, serta tema, dan amanat dari cerita yang bersangkutan (Djamaris, 1990:4).

BAB II
STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM *HIKAYAT PANDAWA LIMA*

2.1 Struktur Cerita

2.1.1 *Ringkasan Cerita*

Cerita *Hikayat Pandawa Lima* (HPL) diawali dengan peristiwa permainan judi antara keluarga Korawa dan Pandawa. Korawa diwakili oleh Maharaja Duryodana dan Pandawa diwakili oleh Maharaja Darmawangsa. Maharaja Duryodana itu didampingi Arya Manggala, Patih Sengkuni, Pendeta Dorna, Maharaja Bisma, dan masih banyak lagi yang lain dari keturunan Korawa. Keluarga Pandawa terdiri atas Maharaja Darmawangsa, Bima, Arjuna, serta Sakula dan Sadewa, dan ditambah dengan semua putra Pandawa Lima. Selain itu, Pandawa juga didampingi oleh Batara Krisna yang selalu membantu Pandawa di dalam peperangan melawan Korawa.

Setiap permainan judi yang mereka lakukan, Pandawa selalu kalah sehingga semua harta benda mereka tergadaikan sebagai barang taruhan. Harta benda mereka itu menjadi milik Korawa. Bukan itu saja, bahkan, jiwa dan raga pun mereka taruhkan. Dalam permainan judi itu, para Pandawa kalah lagi sehingga mereka terpaksa mengabdi menjadi pembantu Maharaja Duryodana di Astinapura untuk membayar kekalahan itu. Kekalahan keluarga Pandawa itu adalah akibat Maharaja Duryodana berkhianat kepada Pandawa, pewaris Kerajaan Astinapura. Maharaja Duryodana sangat berambisi ingin menguasai

dan menjadi raja di Astinapura. Hal itu yang berarti Duryodana harus berusaha merebut kekuasaan Pandawa. Oleh karena itu, ia harus melenyapkan Pandawa dari muka bumi. Salah satu usahanya ialah memerintahkan agar kelima bersaudara itu mencebur ke dalam Sungai Mahadra untuk mengambil anak panah milik Swatama yang terjatuh. Seketika itu juga, kelima Pandawa segera ditelan oleh Naga Arda Leka. Namun, kelima bersaudara itu ternyata masih dapat bertahan hidup dalam perut naga itu karena mereka memiliki kesaktian.

Setelah Bima membelah perut naga itu, mereka keluar dengan selamat. Kemudian, mereka berlima sepakat untuk mengabdi kepada Maharaja Wurgadewa, di Mercunegara. Sebelum mereka masuk ke dalam istana, mereka menyamar dan mengubah nama masing-masing. Darmawangsa sebagai Brahmana, Bima sebagai Sura Jenggala, Arjuna sebagai Kumba Turirah, Sakula sebagai Rupaya, dan Sadewa sebagai Rumaya.

Kelima bersaudara itu mempunyai tugas yang berbeda. Resi Brahmana tugasnya berdoa, Sura Jenggala bertugas membantai kerbau, Kumba Turirah bertugas menghias dan mempercantik permaisuri raja jika akan bepergian, serta Rupaya dan Rumaya bertugas penggembala kuda.

Kumba Turirah (Arjuna) yang cantik dan sangat ramah itu menjadi perhatian Dewi Nilawati (salah seorang permaisuri Maharaja Wurgadewa). Dewi Nilawati semakin akrab dengan Kumba Turirah setelah ia makan sepahnya. Maharaja Wurgadewa pun semakin sayang kepada Kumba Turirah. Namun, Resi Brahmana berpesan agar Kumba Turirah tidak berbuat jahat di dalam istana karena Maharaja Wurgadewa telah dianggap sebagai ayah kandungnya. Ia pun menuruti petunjuknya.

Pada suatu malam, Kumba Turirah menemani Dewi Nilawati di dalam kamarya. Kumba Turirah bercanda dan memperlihatkan kejenakaannya sehingga Tuan Putri tertawa karena ada hiburan segar darinya. Pada saat itu, Kumba Turirah berusaha akan mengenalkan Arjuna kepada Dewi Nilawati. Usaha baik itu diterima Tuan Putri dengan senang hati karena ia pernah mendengar nama Arjuna. Kumba

Turirah segera keluar dari kamarya. Pada kesempatan itu, Kumba Turirah berganti pakaian dan mengenakan pakaian seperti yang biasa dikenakan Arjuna. Kemudian, ia pun masuk mendapatkan Dewi Nilawati. Saat itu juga, kedua insan itu bermesraan dan tidur sampai pagi.

Malam berikutnya, Kumba Turirah menemani Dewi Kusuma Wati, gundik Maharaja Wurgadewa yang lain, di dalam kamar tidur. Pada malam itu, Kumba Turirah ditugasi oleh Dewi Kusuma Wati supaya memanggil Arjuna. Sebagai imbalannya, ia akan menerima azimat Manik Astagina. Setelah Arjuna (Kumba Turirah) datang, Dewi Kusuma Wati pun segera berpeluk-cium dengan Arjuna dan bermesraan sampai pagi.

Kemudian, malam berikutnya lagi, Kumba Turirah sengaja mendatangi salah seorang gundik Wurgadewa yang lain lagi, yang bernama Puspa Indra Dewi. Ketika itu, Kumba Turirah berpakaian laki-laki sebagai Arjuna. Ia pun segera menghampiri Puspa Indra Dewi di tempat tidurnya, lalu diciumnya. Pada mulanya, Tuan Putri terkejut karena melihat seorang laki-laki yang tampan, tetapi belum dikenalnya. Namun, akhirnya, kedua insan itu bermesraan dan tidur sampai pagi. Sebelum pergi, Arjuna meninggalkan sepah untuk Tuan Putri.

Pada suatu malam, Kumba Turirah (Arjuna) sengaja mendatangi Dewi Ratna Sasi karena suaminya, Hastawijaya, pergi. Pada saat itu, Kumba Turirah menawarkan jasa agar Dewi Ratna Sasi berkenalan dengan Arjuna. Tuan Putri menerima tawaran itu. Tanpa diketahui Tuan Putri, Kumba Turirah segera berpakaian laki-laki seperti Arjuna. Melihat Arjuna yang tampan itu, Dewi Ratna Sasi menjadi terpikat hatinya dan saling mencintai, dan mereka berdua pun bermesraan sampai pagi. Boleh dikatakan selama Kumba Turirah (Arjuna) di Mercunegara telah banyak putri yang terpikat asmara dalam pelukannya.

Pada suatu hari, Batara Krisna ke Indraprasta ingin mengetahui ke mana Pandawa Lima pergi. Patih Rata dan Patih Jaya menginformasikan bahwa Pandawa Lima itu kalah berjudi dengan Duryodana di

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Astinapura dan telah lama mereka tidak diketahui kabarnya. Kemudian, Batara Krisna bersama Dewi Subadra dan anaknya, Abimanyu, kembali ke Darawati Purwa. Di negeri itu, Krisna mendirikan sebuah istana sebagai tempat tinggal Dewi Subadra dan Abimanyu.

Menurut rencana, Abimanyu sebagai anak angkat Batara Krisna akan dijodohkan dengan Siti Sundari, anak kandung Batara Krisna. Namun, di pihak lain, Siti Sundari, anak angkat Maharaja Baladewa, akan dijodohkan dengan Laksamana Kumara, anak angka Maharaja Duryodana.

Pada suatu hari, secara kebetulan, Abimanyu melihat Siti Sundari di hadapan Dewi Rukmini. Ketka itu, Abimanyu telah jatuh cinta kepadanya. Ia pun menjadi gelisah karena telah lama tidak bertemu dengan kekasihnya, Siti Sundari. Oleh karena itu, Abimanyu bersama Jarudeh berusaha mencari kekasihnya itu. Setelah kedua insan itu bertemu, sebagai pengikat cinta, Abimanyu memberkan sekuntum bunga cempaka kepada Siti Sundari dan bunga itu diterma dengan senang oleh Siti Sundari. Keduanya memang saling mencintai.

Kedatangan Batara Krisna disambut baik oleh Maharaja Baladewa di sebuah dusun. Setelah itu, Batara Krisna, Baladewa, dan Siti Sundari melanjutkan perjalanannya menuju ke Darawati. Setelah sampai di Darawati mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Demikian pula, Abimanyu pulang ke rumahnya dengan perasaan cinta karena memikirkan kekasihnya. Saat itu pula, Siti Sundari gelisah karena menanggung rindu terhadap kekasihnya, Abimanyu. Untuk menenangkan hatinya, Abimanyu segera mengirimkan sepah kepada Siti Sundari.

Berdasarkan perintah Dewata melalui mimpi, Batara Krisna segera pergi bertapa. Tujuannya ialah agar keluarga Pandawa menjadi tenteram, aman, damai, serta sentosa. Abimanyu pun di rumah berusaha juga mendekatkan diri dan mohon kepada Dewata agar maksudnya dikabulkan. Dalam hal itu, Batara Marapati memberkan sebatang besi kepada Abimanyu. Dengan menggunakan besi itu, Abimanyu pergi ke tempat Siti Sundari dengan mudah tanpa ada halangan. Di

samping itu, Abimanyu berhasil juga mengalahkan Raksasa Kalaputra dan ia diterbangkan ke tempat Batara Durga. Atas perintah Batara Durga, Kalaputra menerbangkan Abimanyu dan Jarudeh ke Negeri Purbaya untuk menghadap Gatotkaca guna meminta perlindungan karena akan dibunuh Maharaja Baladewa. Di samping itu, Abimanyu juga minta pertolongan kepada Batara Krisna untuk menggagalkan rencana Baladewa yang akan menikahkan Siti Sundari dengan Laksamana Kumara. Semua yang dilaporkan Abimanyu itu merupakan tanggung jawab Batara Krisna. Dialah yang akan menyelesaikan masalah itu sampai tuntas. Apalagi, Siti Sundari tidak mencintai Laksamana Kumara. Dengan demikian, Abimanyu bersama Batara Krisna segera membebaskan Siti Sundari dari cengkeraman Baladewa dan Laksamana Kumara. Hal itu berhasil dilakukan oleh Abimanyu berkat bantuan Batara Krisna.

Pada saat Siti Sundari dilarikan Abimanyu, di tempat itu sedang diadakan pesta-pora karena Baladewa akan menikahkan Siti Sundari dengan Laksamana Kumara secara paksa. Namun, istrinya, Dewi Irawati tidak setuju karena Siti Sundari tidak mencintainya. Oleh karena itu, ia menyerahkan sepenuhnya kepada Siti Sundari untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Untuk mengelabui Laksamana Kumara, Gatotkaca menyamar menjadi Siti Sundari di dalam kamar. Karena Laksamana Kumara tidak mengetahui hal itu, ia tetap tenang. Sebelum masuk ke dalam kamar pengantin, Laksamana Kumara menitahkan Brajadanta untuk menyelidiki kamar itu lebih dulu. Ketika Brajadanta masuk ke dalam kamar pengantin, Gatotkaca yang menyamar sebagai Siti Sundari mengetahuinya. Namun, Siti Sundari (Gatotkaca) tetap menerima kedatangan Brajadanta, dan keduanya berpeluk-cium. Akan tetapi, pada saat itu Brajadanta menjadi curiga karena yang dipeluk itu bukan Siti Sundari. Oleh karena itu, Brajadanta menjelma sebagai raksasa; demikian pula, Gatotkaca memperlihatkan wajah yang sebenarya. Seketka itu juga, keduanya berkelahi dengan hebatnya sehingga istana Siti Sundari menjadi gempar karena Gatotkaca mengamuk. Kemudian, Maharaja Korawa segera menitahkan para prajuritnya agar

segera menangkap Gatotkaca, tetapi tidak berhasil. Bahkan, Raksasa Brajadanta dapat dibunuh oleh Gatotkaca. Setelah itu, Gatotkaca segera pergi ke Bukit Ugra Bijara.

Sementara itu, Duryodana bersama prajuritnya segera menyerang Darawati sehingga memporak-porandakan kerajaan itu dan rakyatnya pun banyak yang menjadi korban. Hal itu segera dilawan dan dipertahankan oleh prajurit dan rakyat Pandawa. Yang menjadi masalah dalam peperangan itu adalah Siti Sundari dilarikan Abimanyu, sedangkan pihak Korawa, terutama Laksamana Kumara, ingin merebut kembali. Dalam peperangan itu banyak korban yang tewas, baik dari pihak Pandawa maupun dari pihak Korawa. Keduanya sama-sama bertahan tidak ada yang mau mengalah karena sama-sama sakti dan pemberani, serta tidak ada yang kalah ataupun yang menang. Akhirnya, Bagawan Naaga memberitahukan Bagawan Bisma (Korawa) agar segera menghentikan peperangan antara Gatotkaca (Pandawa) melawan Baladewa. Jika peperangan itu terus berlangsung dunia akan hancur. Oleh karena itu, Batara Krisna atas perintah Bagawan Naraga mendamaikan kedua pihak yang bertikai. Masalah Siti Sundari dapat diselesaikan secara damai dengan bermusyawarah. Siti Sundari disuruh memilih salah seorang, Abimanyu atau Laksamana Kumara, sebagai calon suaminya.

Setelah itu, Batara Krisna menitahkan Abimanyu dan Gatotkaca agar minta maaf kepada Baladewa. Kedatangan Batara Krisna di istana Darawati merupakan suatu kehormatan bagi keluarga Pandawa sehingga mereka merasa jiawnya, terobati setelah sekian lama ditinggal bertapa dan tidak ada orang yang melindungi mereka.

Batara Indra, melalui Bagawa Narada, menitahkan Maharaja Darmawangsa yang sedang menyamar dan mengabdi pada Maharaja Wurgadewa di Mercunegara agar segera kembali ke Indraprasta. Perintah Batara Indra itu sebenarya merupakan penyelamatan terhadap Pandawa. Batara Indra kasihan melihat Pandawa yang sedang menderita, padahal mereka keturunan raja besar. Kelima bersaudara itu mematuhi perintah Batara Indra, dan mereka segera meninggalkan Negeri Mercunegara dan pulang ke Indraprasta. Kedatangan Pandawa

Kelima itu disambut baik oleh anak-anak dan istri mereka. Mereka semua bersujud kepada Maharaja Darmawangsa. Pada saat itu, Dewi Srikandi berkaul akan maju berperang jika terjadi perang antara Pandawa dan Korawa, dan ia akan membunuh raja-raja Korawa. Sementara itu, ibunda, Batara Kunti, berada di Astinapura ketika Pandawa Kelima ditelan Naga Arda Leka. Dewi Drupadi dan Dewi Srikandi pun akan segera dijemput oleh Maharaja Duryodana, tetapi mereka minta ditangguhkan.

Pada saat itu pula, Maharaja Darmawangsa menitahkan Arjuna bersama Semar dan Cemuris supaya menjemput Batara Krisna dan Maharaja Mangsapati sekedar untuk melepaskan rindu karena telah lama mereka tidak bertemu. Pada kesempatan itu, mereka mengatakan bahwa Maharaja Duryodana bertahun-tahun telah menyengsarakan Pandawa. Mereka ditipu dalam suatu perjudian sehingga kekayaan keluarga Pandawa, bahkan jiwa dan raga mereka dipertaruhkan untuk Duryodana. Duryodana belum merasa puas, kelima bersaudara itu disuguhkan sebagai umpan Naga Arda Leka. Semua penderitaan yang dialami Pandawa Kelima itu dikatakan kepada Batara Krisna. Ketika mendengar hal itu, Batara Krisna dan Maharaja Mangsapati sangat sedih hatinya sampai mencucurkan air matanya.

Selain itu, Darmawangsa bersama Batara Krisna dan Maharaja Mangsapati juga bermusyawarah akan menyerang Korawa. Akan tetapi, Darmawangsa sangat pesimis karena Korawa memiliki hulubalang yang tangguh lagi sangat sakti, seperti Bagawan Bisma, Maharaja Salya, Maharaja Karna, dan Maharaja Bahgadata. Namun, Batara Krisna berusaha membesarkan keberanian dan memberkan semangat kepada Pandawa. Ia mengatakan bahwa Pandawa pun mempunyai hulubalang yang sangat sakti lagi pemberani, tetapi tidak memiliki sejata. Oleh karena itu, Rajuna, salah seorang putra Pandu yang patut dan dapat dipercaya ditugasi untuk melaksanakan pertapaan.

Karna memberitahukan kepada Duryodana bahwa Padnawa Kelima telah kembali ke Indraprasta dengan selamat. Hal itu merupakan tantangan bagi Duryodana yang sedang berkuasa di

Astinapura. Ia pun menjadi khawatir akan kehilangan Kerajaan Astinapura karena Pandawa pasti akan menggugatnya. Berita itu juga disampaikan kepada Ibunda Batara Kunti oleh Duryodana dengan kata-kata yang pedas karena marahnya. Mendengar caci-makian itu, Duryodana menjadi sangat sedih hatinya.

Atas prakarsa Batara Krisna, Abimanyu berhasil memperistri Dewi Utari dan mendapat restu dari mertuanya, Maharaja Mangsapati. Dengan demikian, Abimanyu telah mempunyai dua orang istri, yakni Dewi Siti Sundari dan Dewi Utari. Boleh dikatakan bahwa kedua istri Abimanyu itu rukun dan damai seperti saudara kandung, saling mengasihi dan menyayangi. Demikian pula, Abimanyu sangat sayang kepada kedua istrinya.

Setelah pesta pernikahan itu, Darmawangsa, Batara Krisna, dan Maharaja Mangsapati melanjutkan musyawarah untuk menyerang Korawa. Dalam pertemuan itu, Darmawangsa sangat mengagumi kehebatan dan kesaktian Arya Widura. Namun, Batara Krisna memberikan semangat kepada Pandawa Lima bahwa Abimanyu yang memiliki sebilah pedang yang sangat sakti itu dapat digunakan untuk melawan Arya Widura. Demikian pula, Bambang Swatama yang memiliki kesaktian luar biasa dan sangat pemberani itu dapat dilawan oleh Sakula karena Sakula memiliki seekor kuda hijau yang setiap saat dapat dipanggil dan siap melawan musuh. Bagawan Bisma yang sangat sakti dan memiliki senjata *Sitimbang Astinapura* sebagai lawannya ialah Batara Krisna yang dapat menggunakan cakranya yang sakti itu untuk mengalahkan musuh yang datang, bahkan dewa dan indara pun dapat dikalahkannya. Musuh Pandawa yang paling sakti adalah Duryodana. Ia dapat menghidupkan orang yhang telah mati di dalam peperangan dengan menggunakan sejaanya yang sangat sakti. Namun, kesaktian Duryodana itu dapat dilawan oleh Rajuna dengan menggunakan panah Sarasampu. Anak panah yang dilepaskannya akan mengenai sasaran sebanyak lawan yang menyerang dan mereka akan tewas semuanya.

Berdasarkan petunjuk dan saran Batara Krisna itu, Pandawa percaya diri dan berkeyakinan akan sanggup melawan Korawa. Oleh

karena itu, Darmawangsa mengutus Arya Darbala untuk menagih janji kepada Duryodana yang akan memberikan separuh dari kerajannya kepada Pandawa. Ternyata, Duryodana mengingkari janjinya, bahkan ia mengatakan baha Pandawa harus membuangkan diri ke hutan selama tiga belas tahun. Darmawangsa menyatakan bahwa Duryodana itu pada hakikatnya hanya ingin memusnahkan Pandawa Kelima agar mereka tidak menuntut janjinya. Namun, Darmawangsa tetap menuruti perintah Maharaja Duryodana.

Dewi Tunjung Tutur, dayang-dayang Puspa Dewi, istri Maharaja Wurgadewa, menyatakan bahwa Dewi Utari berasal dari bidadari, bernama Dewi Arasykandi, dan Siti Sundari juga berasal dari bidadari bernama Dewi Asmarakandi. Kedua putri itu sekarang menjadi istri Abimanyu. Dengan demikian, Maharaja Wurgadewa menjadi sangat sedih hatinya karena teringat kembali pada istrinya, Dewi Asmarakandi yang telah pulang ke kayangan. Oleh karena itu, Maharaja Wurgadewa bermaksud akan merebut Dewi Utari dan Siti Sundari dari Abimanyu. Untuk maksud itu, Maharaja Wurgadewa segera mengirimkan utusan, Patih Jaya Rata dan Patih Dati, kepada Darmawangsa. Permohonan Maharaja Wurgadewa itu ditolaknya karena hal itu merupakan penghinaan rhadap keluarga Pandawa. Pada saat itu, Batara Krisna dan Bima ngat marah kepada kedua utusan itu sehingga terjadi pertengkaran. Pandawa segera menyiapkan prajuritnya untuk menyerang Maharaja Wurgadewa di Negeri Mercunegara. Demikian pula, Maharaja Wurgadewa telah siap menghadapi musuh untuk melawan Pandawa.

Peperangan antara prajurit Pandawa dan prajurit Maharaja Wurgadewa itu sangat hebat, keduanya sama-sama sakti dan sama-sama pemberani, serta sama-sama tidak mau mengalah. Dalam pertempuran itu, Gatotkaca berhasil membunuh Rastaguna dan Kemukasena prajurit Wurgadewa. Banyak korban berjatuhan, baik dari Pandawa maupun dari pihak Wurgadewa. Pertempuran yang paling hebat adalah ketika Rajuna melawan Maharaja Wurgadewa. Akhirnya, Maharaja Wurgadewa tewas karena kena panah Rajuna, bernama *Mercu Jiwa.*

Atas perintah Batara Guru melalui Bagawan Narada dan

Birmasakti, semua orang yang tewas di dalam peperangan itu supaya dihidupkan kembali. Sesuai dengan perintah Batara Guru, kedua bagawan itu segera menghadap Darmawangsa dan Batar Krisna untuk mohon izin akan menghidupkan Maharaja Wurgadewa dan semua prajuritnya karena mereka belum saatnya untuk meninggal. Dalam hal itu, Batara Krisna dan Darmawangsalah yang berhak menghidupkan kembali Maharaja Wurgadewa dan seua prajurit yang tewas di dalam peperangan itu. Kemudian, Batara Guru menitahkan kedua pihak yang bertikai supaya berdamai, Maharaja Wurgadewa takluk pada Pandawa.

Untuk kedua kalinya, Maharaja Darmawangsa mengirimkan utusan lagi ke Astinapura guna menagih janji kepada Duryodana yang akan memberikan separuh kerajaannya kepada Pandawa. Pada saat itu yang ditunjuk ialah Batara Krisna sebagai utusan Pandawa. Kedatangan Batara Krisna itu disambut baik oleh Korawa. Namun, Karna, Dursasana, dan Patih Sengkuni tidak setuju jika separo Kerajaan Astinapura itu diberikan kepada Pandawa. Mereka menyatakan lebih baik berperang melawan Pandawa daripada Duryodana menyerahkan separuh kerajaannya kepada Pandawa. Duryodana pun setuju dengan pendapat mereka. Seketika itu juga, Batara Krisna segera ditangkap oleh pasukan Korawa. Untunglah Batara Krisna waspada dan ia pun segera berhasil membubarkan pasukan itu. Dengan kesaktian dan kemarahannya itu, Batara Krisna juga berhasil merobohkan sebuah gedung dan menimpa prajurit Korawa dan ada pula yang berlari karena ketakutan melihat Krisna marah. Kemarahan Batara Krisna itu segera dapat diatasi oleh Bisma dan Dorna. Kedua orang itu mengatakan bahwa jika Krisna marah dunia akan hancur karena dialah yang ditugasi untuk menjaga kelestarian alam.

Kegagalan Darmawangsa yang kedua kalinya itu menimbulkan semangat para Pandawa untuk menyerang Korawa. Mereka telah menyiapkan para prajurit yang dilengkapi dengan senjata, dan setiap saat, para prajurit itu sanggup melawan Korawa. Pasukan Pandawa itu dipimpin oleh Batara Krisna. Peperangan yang akan terjadi itu disebut Perang Pandawa Jaya.

Korawa juga telah siap dengan prajuritnya untuk menghadapi

Pandawa. Maharaja Duryodana bersama Karna, Dursasana, dan Patih Sengkuni yang diikuti oleh prajuritnya dari Astinapura menuju ke Kuruksetramandala. Di tempat itu pun Korawa mendirikan istana untuk perlindungan sementara selama perang. Bagawan Bisma ditunjuk sebagai panglima perang.

Panglima perang Pandawa ditunjuk sang Seta. Ia mengikat perang dengan *Brajataksa,* artinya 'senjata tajam'. Barisan yang paling depan Rajuna dan Bima, serta Srikandi. Barisan tengah dipadati oleh sang Seta, sang Utara, Purba Sangka, Dasta Jaman, Gatotkaca, Setyaki, Abimanyu, Darmawangsa, serta Sakula, dan Sadewa.

Bagawan Bisma mengikat perang dengan *Arkar Bisma,* artinya gunung di tengah laut. Semua perlengkapan yang digunakan untuk berperang telah dipersiapkan. Bagawan Bisma dan Maharaja Salya berada di bagian paling depan, sedangkan barisan belakang Dangyang Dorna bersama prajurit Korawa.

Ketika Rajuna berhadapan dengan prajurit Korawa, hatinya menjadi bimbang karena berhadapan dengan saudara sendiri, bukan orang lain. Ia melihat Maharaja Salya bertemu dengan kakeknya; Bisma bertemu dengan kakaknya; dan Dangyang Dorna bertemu dengan gurunya. Oleh karena itu, ia merasa kasihan dan tidak sampai hati untuk melawan mereka. Berdasarkan pertimbangan itu, Rajuna segera mendapatkan Batara Krisna dan Darmawangsa untuk menyatakan keberatannya berperang melawan Korawa. Akhirnya, Batara Krisna memutuskan jika peperangan melawan itu tidak menguntungkan lebih baik mundur, sebaliknya jika peperangan itu memberi keuntungan lebih baik segera menyerang musuh.

Semua keluhan dan kebimbangan Rajuna dalam menghadapi perang melawan Korawa tidak digubris oleh Batara Krisna dan Darmawangsa sehingga Rajuna tidak dapat berbuat sesuatu dan tidak dapat berkutik lagi. Untuk melegakan hatinya, Darmawangsa segera mendapatkan Bagawan Bisma, Dangyang Dorna, dan Maharaja Salya untuk berkonsultasi mengenai peperangan yang akan terjadi. Darmawangsa menyitir pendapat Rajuna bahwa seorang murid yang melawan guru itu berdosa besar sehingga Rajuna tidak berani maju berperang melawan Korawa. Namun, Batara Krisna menganjurkan

agar peperangan itu tetap dilaksanakan. Bagawan Bisma setuju dengan pendapat Krisna. Bahkan, Bisma memberi semangat kepada Darmawangsa jika peperangan itu dilaksanakan, pihak Pandawalah yang akan memperleh kemenangan karena Krisna membantu Pandawa. Selanjutnya, Bisma mengatakan bahwa Batara Krisna itu sangat sakti, malahan lebih sakti daripada para dewa dan para indra, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kesaktian Batara Krisna.

Keputusan Bagawan Bisma itu memberkan semangat, baik bagi Pandawa maupun bagi Korawa yang akan berperang. Peperangan yang terjadi sangat ramai, keduanya sama-sama berani karena memiliki kesaktian yang luar biasa, sama-sama kuat, dan saling tidak mau mengalah. Korban pun banyak berjatuhan. Sang Seta dari Pandawa mengamuk seperti orang gila di dalam prajurit Korawa dibantu oleh Gatotkaca, Abimanyu, sang Seta Jaman, dan Setyaki sehingga rakyat Korawa banyak yang tewas. Berkat kesigapan Bagawan Bisma, akhirnya sang Seta tewas terbunuh olehnya.

Hari berikutnya, Batara Krisna bersama Darmawangsa menyusun peperangan lagi dengan sistem *Garuda Bayu*. Rajuna sebagai paruhnya, Maharaja Derpa sebagai kepalanya, Bima menjadi sayap kiri dan sang Seta Jaman menjadi sayap kanan, serta Darmawangsa bersama raja-raja Pandawa menjadi tubuhnya, dan Setyaki sebagai ekornya.

Demikian pula, Korawa menyusun kekuatan untuk melawan Pandawa. Mereka mengikuti sistem berperang seperti yang dilakukan oleh Pandawa, yakni Patih Sengkuni sebagai paruhnya, Bagawan Bisma sebagai kepala perang dan juga menjadi sayap kanan, Dangyang Dorna menjadi sayap kiri, Maharaja Duryodana bersama-sama raja-raja Korawa menjadi tubuhnya, dan sang Darseta sebagai ekornya.

Dalam peperangan itu, Rajuna yang didampingi Batara Krisna bersama Bima mengamuk dengan membabi buta sehingga prajurit Korawa banyak yang tewas. Para panglima perang, seperti Duryodana, Maharaja Salya, sang Darseta, Patih Sengkuni, Maharaja Jaya Darata, dan Bambang Swatama lari dari medan perang untuk

menyelamatkan dirinya, sedangkan Bagawan Bisma tetap bertahan di medan peperangan untuk melawan Pandawa sehingga mereka juga banyak yang tewas. Melihat peristiwa itu, Rajuna segera maju berperang melawan Bisma yang lebih sakti daripadanya. Namun, Rajuna tetap memberanikan dirinya untuk melaan Bisma karena Rajuna selalu dilindungi oleh Batara Krisna. Pada saat itu, Krisna berusaha akan membunuh Bisma, tetapi Rajuna tidak mengizinkannya karena kematian Bisma itu hanya dapat dilakukan oleh Srikandi. Dalam hal itu, Srikandi berhasil membunuh Bisma dengan bantuan panah yang dilepaskan oleh Rajuna untuk mempercepat sasarannya. Seketika itu juga, raja-raja Pandawa, seperti Bima, Gatotkaca. Abimanyu, dan sang Seta Jaman menye

Dangyang Dorna bangkit lagi ke medan pertempuran dan segera menyusun kekuatan dengan sistem perang *Cakra Anggar.* Semua raja Korawa menjadi ekor yang sakti; Dorna, Karna, Darpa, dan Maharaja Salya menjadi pinggang menyusur; dan Maharaja Derta Jaya sebagai pintunya. Sistem perang *Cakra Anggar* itu segera dilawan oleh Pandawa dengan menggunakan sistem perang *Bayu Anggar* di bawah pimpinan Abimanyu. Gatotkaca menjadi sayap kanan dan Seta Jaman sebagai sayap kiri, serta Sakula dan Sadewa menjadi kedua matanya, Darmawangsa menjadi kepalanya, Seta Jaya Naga menjadi ekornya, serta raja-raja Pandawa sebagai tubuhnya. Dalam peperangan itu, Abimanyu berhasil membunuh Laksamana Kumara bersama tiga orang lainnya dengan panahnya yang sakti. Segera setelah itu, Abimanyu tewas dipanah oleh Karna dengan bantuan para prajurit Korawa yang melepaskan anak panah ke tubuh Abimanyu. Pada saat itu, Abimanyu dikepung dan diapit oleh Maharaja Jaya Darata.

Kematian Abimanyu itu menjadikan istrinya, yang bernama Siti Sundari mengikuti bela suaminya, sedangkan Dewi Utari, istri Abimanyu yang lain tidak mengikuti bela karena ia sedang hamil. Sebagai ayah, Rajuna breusaha akan membalas kematian anaknya dalam peperangan berikutnya. Dalam perang itu, Rajuna menyusun kekuatan dengan menggunakan sistem peperangan bernama Dewi Srikandi. Sang Dasta Jaman sebagai kepalanya, Rajuna menjadi lehernya, Sukandasena dan Batara Krisna sebagai saisnya. Rajuna

mengamuk rakyat dan bala tentara Korawa dengan dibantu Batara Krisna dan Rajuna berhasil membunuh Maharaja Jaya Darata.

Sebagai pembalasan kepada Pandawa, Duryodana menitahkan Karna supaya melawan rakyat dan prajurit Pandawa di bawah pimpinan Rajuna dan Bima yang telah banyak membunuh prajurit Korawa. Dalam penyerangan itu, Karna berhasil memporak-porandakan rakyat dan prajurit Pandawa dan berhasil membunuh Gatotkaca dengan panahnya yang sakti.

Peperangan antara Pandawa dan Korawa dimulai lagi. Pandawa dipimpin oleh Maharaja Mangsapati dan Maharaja Darpa Jaya dan Korawa dipimpin oleh Dangyang Dorna. Dalam peperangan itu, Maharaja Mangsapati tewas dibunuh oleh Dorna. Pada saat itu, Krisna segera menitahkan Rajuna supaya membunuh Dorna, tetapi ia menolak karena membunuh seorang guru itu berdosa besar. Seketika itu juga, Bima memalu seekor gajah bernama swatama sampai mati. Peristiwa itu disebarluaskan hingga terdengar oleh ayahnya, Dangyang Dorna, bahwa Swatama telah mati terbunuh. Oleh karena itu, Dorna yang mendengar anaknya telah mati, segera berguling-guling tidak sadar akan dirinya karena sangat sedihnya. Ketika itu, sang Dasta Jaman segera memarang leher Dorna, dan matilah ia. Kemudian, kepalanya dilemparkan ke hadapan Maharaja Duryodana. Ia pun terkejut dan heran serta takut melihat kepala Dorna, kemudian ia pun berlari untuk menghindarinya. Melihat Duryodana lari, Maharaja Salya, Karna, Dursasana, dan Patih Sengkuni mengikutinya juga.

Kematian Dangyang Dorna itu diketahui juga oleh Bambang Swatama. Saat itu juga, ia mengamuk sehingga banyak rakyat dan prajurit Pandawa yang tewas. Oleh karena itu, Batara Krisna segera menitahkan Rajuna dan Bima untuk melawan Bambang Swatama. Kesaktian Rajuna itu tidak dapat dilawan oleh Bambang Swatama. Dengan demikian, Bambang Swatama menjadi malu, lalu ia pun mundur bersama prajuritnya untuk bersembunyi. Akan tetapi, Rajuna tidak bersedia membunuh Bambang Swatama karena ia putra seorang guru.

Pihak Korawa merasa kewalahan menghadapi amukan Rajuna dan Bima itu, maka Duryodana bermusyawarah dengan Maharaja Salya, Karana, Dursasana, Patih Sengkuni, dan Bambang Swatama

untuk menentukan Karna sebagai kepala perang dalam menghadapi Rajuna dan Bima. Dalam peperangan itu, Karna melawan Pandawa dengan menggunakan senjata Wijaya Japa yang sangat sakti. Dengan menggunakan sejata itu, Karna berhasil mengusir prajurit dan rakyat Pandawa sehingga mereka bubar meninggalkan medan pertempuran, dan ada pula di antara mereka yang tewas karena kena panah Karna. Oleh karena itu, Karna disanjung dan dikaruniai bermacam-macam hadiah dari Duryodana.

Sesuai peperangan itu, Batara Krisna, Darmawangsa, dan Rajuna mencari mayat Dorna, tetapi tidak bertemu. Setelah Darmawangsa memuja kepada Dewata, ia pun segera mendapatkan mayat Dorna yang tidak berkepala lagi. Saat itu juga, Darmawangsa minta ampun kepada rakyat Dorna. Kemudian, Darmawangsa dan Rajuna mohon ampun juga kepada Bisma yang merasa berdosa karena telah membunuh seorang guru. Namun, Bagawan Bisma menyatakan bahwa membunuh musuh di dalam peperangan tidak berdosa. Malahan, Bisma membesarkan hati Darmawangsa bahwa kemenangan pada peperangan akan ada pada pihak Pandawa.

Untuk menghadapi peperangan berikutnya melawan Pandawa, Korawa mengadakan persiapan yang sungguh-sungguh. Dalamhal itu Duryodana menunjuk Karna sebagai kepala perang dan Maharaja Salya berlaku sebagai saisnya. Syarat yang harus dipenuhi ialah bahwa Karna harus menuruti semua perintah Maharaja Salya.

Persiapan Pandawa untuk menghadapi Korawa yang paling diutamakan adalah agar Darmawangsa memohon kepada Dewata untuk diberi kemenangan dalam berperang melawan Korawa. Setelah itu, Pandawa Kelima menuju ke medan peperangan untuk melawan Korawa. Dalam peperangan itu, Korawa menggunakan sistem berperang Dumak Angan-Angan, artinya mereka akan maju terus melawan musuh dan tidak akan mundur; sedangkan Pandawa menggunakan sistem berperang Ardya Candra, artinya jika musuh mengamuk, segeralah musuh itu dikepung. Oleh karena itu, para hulubalang Pandawa selalu bersiap-siap setiap saat untuk menghadapi Korawa di bawah pimpinan Karna. Ketika itu, Batara Krina mengingatkan Arjuna agar waspada dalam menghadapi Karna dan Maharaja Salya

karena keduanya sangat sakti dan gagah berani. Keduanya berniat akan menghancur-leburkan rakyat dan prajurit Pandawa dengan menggunakan senjata *Wijaya Capa*. Akan tetapi, Maharaja Salya tidak menyetujui rencana Karna yang akan membinasakan Pandawa. Maharaja Salya berpendapat jika peristiwa itu terjadi, Rajuna pasti akan membalasnya dengan senjata Pasupati yang akan memporak-porandakan Korawa, serta Korawa akan mendapat malu. Namun, Karna tidak mengindahkan nasihat Maharaja Salya sehingga banyak prajurit dan rakyat Pandawa yang tewas di medan peperangan, dan mereka yang selamat berlari untuk menghindari amukan Karna.

Dalam peperangan itu, Duryodana tidak sanggup lagi melawan Bima. Kemudian, Dursasana tampil untuk melawan Bima, tetapi Dursasana pun menderita kekalahan dan tewas karena kuku Bima, bernama Pancanaka, serta darahnya dipersembahkan kepada Drupadi. Pada saat itu, Karna dan Duryodana terjepit oleh paskan Pandawa sehingga keduanya tidak dapat berkutik lagi. Namun, Karna dapat meloloskan dirinya dari kepungan paskan Pandawa itu untuk melawan Rajuna. Kedua hulubalang itu sama-sama sakti dan sama-sama berani. Korban pun banyak berjatuhan dari kedua pihak. Akhirnya, Rajuna berhasil membunuh Karna dengan panahnya yang sakti. Dengan tewasnya Karna, Korawa menderita kekalahan yang luar biasa karena Pandawa Kelima terus mengamuk sehingga rakyat dan prajurit Korawa jadi banyak korban, tidak dapat terhitung lagi. Mereka yang masih hidup penuh dengan penderitaan karena kehilangan keluarganya.

Kekalahan Korawa di dalam perang saudara itu menjadikan Maharaja Duryodana sangat bersedih karena melihat, baik para hulubalang maupun rakyatya banyak yang tewas di medan peperangan. Namun, ia tidak berputus asa, dan tetap berusaha keras untuk menghancurkan Pandawa. Untuk maksud itu, Duryodana bersama Patih Sengkuni minta bantuan kepada Maharaja Salya agar bersedia melawan Pandawa. Dalam hal itu, Maharaja Salya hanya memberi nasihat kepadanya agar berdamai saja dengan Pandawa. Jika Pandawa tidak mau berdamai, Maharaja Salyalah yang akan melawanya. Ketika kedua orang itu sedang berunding, Bambang Swatama dengan marah mengatakan bahwa Maharaja Salya itu munafik, lahirnya membela

Korawa, tetapi hatinya berpihak kepada Pandawa. Mendengar ucapan Bambang Swatama itu, Maharaja Salya sangat marah kepadanya dan terjadilah pertengkaran yang akan menimbulkan perpecahan di dalam tubuh Korawa. Untuk mengatasi hal itu, Duryodana segera meleraikannya. Saat itu juga, Duryodana mengangkat Maharaja Salya sebagai kepala perang pihak Korawa. Akan tetapi, hatinya sangat sedih karena ia akan melawan keponakannya, Pandawa Kelima. Ia sangat menyesali dirinya karena telah terlanjur mengucapkan janji kepada Duryodana.

Maharaja Darmawangsa telah mengetahui rencana Duryodana bahwa Maharaja Salya diangkat sebagai kepala perang. Oleh karena itu, Pandawa tidak berani melawan. Darmawangsa segera mengutus Sakula untuk mengadukan nasibnya jika berperang melawan Maharaja Salya yang sangat sakti itu. Maharaja Salya memutuskan bahwa ia tidak akan membinasakan Pandawa, bahkan ia memberikan kesaktian kepadanya. Dengan demikian, Rajuna bersemangat untuk menghadapi Korawa.

Setelah Dursasana tewas, Korawa (Duryodana) mengangkat Maharaja Salya sebagai kepala perang. Dalam peperangan, Maharaja Salya menggunakan sistem perang Dewaraga, artinya Maharaja Salya dikawal oleh raja-raja dan semua rakyat Korawa. Peperangan pada saat itu berkobar sangat hebatnya, rakyat dan prajurit Pandawa tidak dapat menahan serangan Korawa sehingga mereka bubar dan meninggalkan medan peperangan bagi yang selamat. Oleh karena prajurit Pandawa banyak yang tewas dan tidak beraturan lagi, Rajuna bersama Bima segera maju berperang dan mengamuk Korawa dengan menggunakan senjata Smepata. Dalam waktu yang singkat, Rajuna berhasil mengalahkan Korawa. Kemudian, Maharaja Salya membalas dengan menggunakan senjata Candra dan berhasil pula membinasakan Pandawa.

Kemudian, Batara Krisna menitahkan Darmawangsa, dengan dibantu putra-putra Pandawa, agar segera melawan Korawa. Dalam peperangan, Darmawangsa berhasil membunuh Maharja Salya dan Bima pun berhasl membunuh Patih Sengkuni, sedangkan Duryodana disembunyikan Batara Gangga di dalam Sungai Mahadra. Namun,

Darmawangsa bersama Bima terus melacaknya. Di tempat itu, Bima dan Duryodana berkelahi dengan sangat hebatnya, sama-sama sakti dan berani. Meskipun demikian, pada saat itu Bima hampir tewas karena gada Maharaja Duryodana. Oleh karena itu, Batara Krisna menitahkan Bima agar segera memukul pada Duryodana sehingga seketika itu juga patah kakinya. Namun, Duryodana belum juga mati. Ia akan segera mati jika telah mengerat kepala Pandawa Kelima. Oleh karena itu, Bambang Swatama berusaha untuk mendapatkannya. Ia pun segera masuk ke kota Pandawa dan berhasil membunuh Dasta Jaman, Srikandi, dan Panji Kumara, putra Darmawangsa. Dari ketiga orang yang dibunuh itu, hanya Panji Kumaralah yang dipenggal kepalanya untuk dipersembahkan kepada Maharaja Duryodana karena Panji Kumaralah yang dianggap sebagai Pandawa Kelima, anak Darmawangsa. Bambang Swatama terpaksa membunuh Panji Kumara karena Pandawa Kelima sedang berburu. Setelah Duryodana mengerat kepala Panji Kumara seketika itu juga Duryodana meninggal.

Kematian Panji Kumara itu menimbulkan penyesalan dalam diri keluarga Pandawa karena pada saat itu Pandawa Kelima berburu di hutan bersama Batara Krisna. Penyesalan itu berakhir setelah Bagawan Bisma dan Batara Krisna memberi nasihat kepada Pandawa Kelima. Setelah itu, Batara Krisna bersama Darmawangsa dan diikuti Pandawa Kelima mendatangi Bambang Swatama yang sedang bertapa di sebuah gunung. Kemudian, Batara Krisna menitahkan Darmawangsa agar menangkap Bambang Swatama untuk dikuliti. Setelah itu, Darmawangsa melontarkan Bambang Swatama ke udara. Dengan demikian, Pandawa memperoleh kemenangan dan mereka segera kembali ke Negeri Astinapura, dan Darmawangsa diangkat sebagai raja di negeri itu.

Patih Sengkuni yang telah mati dibunuh Bima hidup kembali karena kesaktian yang ditimbulkan oleh Panji Suata di dalam dirinya. Setelah Sengkuni mengetahui Pandawa kembali ke Astinapura, ia pun bersama rakyat dan prajurit Korawa lainnya segera bersembunyi ke hutan dan mendirikan istana sebagai benteng pertahanannya. Tempat itu bernama Indraguna.

Dalam menghadapi Patih Sengkuni yang bertahan di dalam hutan Indraguna, Batara Krisna menitahkan sang Perjaman untuk melawan dia. Setelah memperoleh kesaktian dari Pandawa Kelima, sang Perjaman berperang melawan Patih Sengkuni. Dengan menggunakan senjata Pasupati, sang Perjaman berhasil mengusir Patih Sengkuni, dan ia pun lari karena ketakutan. Untuk menghilangkan jejak, Patih Sengkuni menjelma menjadi Gunung Imaguna. Ketika itu sang Perjaman menjadi bingung karena Patih Sengkuni telah menghilang, dan ia pun hanya melihat Gunung Imaguna telah berubah menjadi dua buah. Oleh karena itu, sang Perjaman segera meninggalkan gunung itu dan kembali ke Astinapura. Peristiwa itu disampaikan kepada Batara Krisna, tetapi Batara Kisna tidak percaya semua yang dikatakan oleh sang Perjaman. Meskipun demikian, Batara Krisna berusaha akan membuktikan semua yang dikatakan sang Perjaman. Ternyata, apa yang dikatakan oleh sang Perjaman itu benar bahwa di hutan Indraguna itu terdapat dua Gunung Imaguna yang berdampingan. Ketika Gunung Imaguna yang satu hendak ditusuk oleh Rajuna dan Bima, segeralah menghilang gunung itu dan menjelma menjadi wajah Sengkuni yang sebenarnya. Setelah Patih Sengkuni melihat Rajuna dan Bima, ia pun segera menjelma menjadi sungai yang mengalir sangat derasnya dan air sungai itu makin lama makin dalam sehingga Rajuna, Bima, dan Sakula berenang yang seolah-olah di atas sungai, padahal sebenarnya mereka berada di sebuah padang yang tidak berair. Air itu akan hilang jika Sadewa mendatangi ketiga saudaranya yang sedang berada di padang itu. Boleh dikatakan bahwa Patih Sengkuni itu hanya takut kepada Sadewa karena ia sangat sakti dan mengetahui semua rahasia kelemahannya.

Demikian pula, Patih Sengkuni menggoda Darmawangsa yang dalam keadaan lengah. Ketika itu, Patih Sengkuni dengan tiba-tiba menyambar barang-bayang Darmawangsa, lalu menerbangkannya ke udara. Di udara, bayang-bayang itu ditikam dan disiksanya sehingga Darmawangsa yang sedang berbaring menjadi terasa lemas dan sakit, serta tidak berdaya lagi. Hal itu segera diketahui oleh Batara Krisna dan ia pun memberitahukan kepada Bima, Rajuna, dan Sakula tentang keadaan Darmawangsa yang tampak seolah-olah telah meninggal akibat perbuatan Patih Sengkuni.

Untuk menyelamatkan Darmawangsa, Sadewalah yang dapat mengatasinya. Ia berhasil merebut bayang-bayang Darmawangsa dari tangan Patih Sengkuni karena Sadewa sangat sakti dan mengetahui kelemahannya. Seketika itu juga, Darmawangsa dapat bergerak dan bangkit kembali karena bayang-bayangnya telah kembali ke dalam tubuhnya. Selanjutnya, Sadewa berusaha membunuh Patih Sengkuni. Dengan menggunakan senjata Candra Ramu, Sadewa berhasil membunuh Sengkuni dan mayatnya dibakar, serta abunya diterbangkan oleh angin menuju ke laut. Setelah itu, Pandawa Kelima bersama Batara Krisna kembali ke Astinapura. Sebagai rajanya ialah Darmawangsa. Ia memerintah negeri itu dengan adil dan bijaksana, serta ia pun berusaha akan menyejahterakan rakyatnya. Sejak saat itu, Negeri Astinapura terasa aman, tenteram, dan damai.

Pada suatu hari, Bima dan Rajuna pergi meninggalkan istana. Di sebuah dusun, Bima bertemu dengan empat orang janda, yakni Dewi Banowati (istri Duryodana), Dewi Karnawati (istri Karna), Dewi Nilawati (istri Dursasana), dan Dewi Irnawati (istri Bahgadata). Keempat janda itu akan berbela untuk mengikuti suaminya yang telah meninggal dalam perang saudara. Akan tetapi, di tengah jalan tiga orang janda dipalu oleh Bima dan mati seketika, sedangkan seorang janda yang bernama Dewi Banowati dapat meloloskan diri dan bertemu dengan Rajuna. Kemudian, Dewi Banowati dijadikan sebagai istri Rajuna yang direstui oleh Batara Krisna dan Darmawangsa.

Pandawa Kelima bersama Batara Krisna kembali ke Negeri Mertawangsa atas perintah Pandudewanata pada saat Darmawangsa sedang memuja kepada Dewata. Pandawa Lima yang pulang ke Negeri Mertawangsa itu diperkuat oleh Batara Krisna yang bermimpi naik ke kayangan menghadap Batara Guru dan Indra yang juga menitahkan agar Pandawa Kelima segera pulang ke negeri itu. Jika Pandawa Kelima telah pulang ke Negeri Mertawangsa kedudukannya akan lebih kuat dan lebih sentosa.

Di Mertawangsa, Rajuna bertemu dengan istrinya, Dewi Subadra, bersama menantunya, Dewi Utari. Ketika itu, Dewi Utari sedang hamil tua. Beberapa saat kemudian, Dewi Utari melahirkan seorang

bayi laki-laki yang diberi nama Parikesit. Rajuna sangat sayang kepada cucunya itu.

Pada suatu hari, Rajuna bersama Semar dan Cemuris pergi ke Astinapura untuk menjenguk istrinya, Dewi Banowati. Ketika kedua insan itu sedang bermesraan, tiba-tiba ruh Darmawangsa masuk ke dalam tubuh Dewi Banowati. Mulai saat itu, Dewi Banowati berubah sifatnya dan tidak menyayangi Rajuna lag. Dewi Banowati bersedia menuruti semua kehendaknya jika Rajuna bersedia menghancurkan Pandawa. Di samping itu, Banowati menyatakan bahwa semua kekayaan dan kebesaran Astina akan menjadi milik Rajuna jika Pandawa sudah dihancurleburkan. Pada mulanya, ia bingung mendengar tuntutan itu dan menolak apa yang diinginkan Banowati karena jika berbuat dosa kepada Pandawa akan mendapat laknat dari Darmawangsa. Akan tetapi, setelah ruh Duryodana itu pindah ke tubuh Rajuna, seketika itu juga Rajuna menjadi berubah sifatnya. Ia lebih mencintai Banowati daripada mencintai Pandawa, bahkan Rajuna mengangkat dirinya sebagai raja Astinapura. Ia semakin merasa lebih senang dan kerasan tinggal di Astinapura. Di samping itu, Rajuna tidak merasa lagi berkeluarga dengan Pandawa dan juga ia tidak merasa lagi mempunyai cucu bernama Parikesit.

Semua peristiwa yang dialami oleh Rajuna itu telah diketahui oleh Darmawangsa sehingga hatinya menjadi sangat sedih. Oleh karena itu, Darmawangsa mengutus seorang menteri untuk mengantarkan pakaian kebesaran kerajaan kepada Rajuna. Akan tetapi, Rajuna tidak mau menerimanya; ia meminta kepada menteri itu agar pakaian itu dikembalikan kepada Darmawangsa; dan ia pun menolak untuk pulang ke Negeri Mertawangsa walaupun dijemput oleh Sakula atas perintah Drupadi sehubungan dengan cucunya, Parikesit, sangat rindu kepaanya. Rajuna yang telah kemasukan ruh Duryodana itu tidak menghiraukan Sakula lagi; dan Rajuna pun berkata tidak akan pulang ke Mercuwangsa karena ia merasa tidak mempunyai cucu. Bahkan, ketika Parikesit diantarkan oleh Sakula ke Astinapura, Rajuna tetap tidak mau menemuinya. Ia menolak kedatangan Parikesit dan Sakula karena merasa tidak mempunyai cucu dan merasa tidak bersaudara dengan Sakula. Kegagalan Sakula untuk menemui Rajuna itu

menjadikan Bima berhasrat untuk mengantarkan Parikesit ke Astinapura. Namun, Rajuna tetap menolak kedatangan mereka berdua yang sangat menghaapkan Rajuna untuk menerima kedatangan Parikesit yang sangat merindukan kakeknya. Oleh karena itu, Bima sangat marah kepada Rajuna sehingga terjadi perkelahian keduanya. Parikesit yang telah berada di pangkuan Rajuna itu segera dilontarkan Bima ke Mertawangsa dan jatuh di hadapan Darmawangsa. Seketika itu juga, Darmawangsa bersama Sakula dan Sadewa, serta para prajuritnya menyaksikan Bima bertanding dengan Rajuna. Namun, Darmawangsa berusaha meleraikanya, sedangkan Bima bersikeras untuk melawan Rajuna yang telah berubah sifatnya dan tidak mengakui Pandawa sebagai saudaranya. Setelah Darmawangsa mengetahui keadaan Rajuna yang sangat sombong itu, ia pun menjadi sangat marah sehingga terjadilah perkelahian antara Darmawangsa dan Rajuna. Peperangan kedua pihak itu tidak dapat dihindarkan lagi. Banyaklah prajurit yang tewas di medan peperangan, baik dari pihak Darmawangsa maupun dari pihak Astinapura. Keduanya sama-sama tidak ada yang mau mengalah karena sama-sama berani dan sama-sama sakti. Pihak Darmawangsa yang dibantu oleh ketiga saudaraya, Bima, Sakula, dan Sadewa berhasil menghancurleburkan rakyat dan prajurit Astinapura dan mereka pun melarikan diri karena takut berhadapan dengan Bima, Sakula, dan Sadewa. Dalam peperangan itu, Rajuna merasa bahwa ia telah kalah karena banyak rakyat Astinapura yang tewas dipalu Bima.

Peperangan antara Pandawa dan Astinapura berulang kembali dan korban pun banyak berjatuhan dari kedua pihak. Melihat rakyat dan prajurit Pandawa banyak yang tewas, Bima maju dan berusaha mengusir prajurit Astinapura. Demikianlah keduanya saling bernafsu untuk mendapat kemenangan. Pada saat Darmawangsa berhadapan dengan Rajuna, ternyata Darmawangsa melihat tubuh Rajuna itu kmemasukan ruh Duryodana. Oleh karena itu, Darmawangsa segera mengambil tujuh lembar ilalang, lalu dimantrainya. Kemudian, Darmawangsa melontarkan ilalang itu ke ruh Duryodana, seketika itu juga ruh Duryodana terkejut lalu terbang menuju ke kayangan. Sejak saat itu, Rajuna menjadi sadar akan dirinya. Ia terkejut dan ter-

cengang-cengang karena berhadapan dengan Darmawangsa. Ia menjadi menyesal atas perbuatannya yang telah berbuat onar terhadap Pandawa. Akhirnya, Rajuna pun minta maaf kepada Darmawangsa karena merasa telah berbuat kesalahan, tetapi Darmawangsa tidak bersedia memberikan ampunan kepada Rajuna. Malahan, Rajuna dikutuk oleh Darmawangsa menjadi orang yang berpenyakit kusta yang hina. Kutukan itu diucapkan Darmaangsa karena Rajuna akan membunuh Maharaja Darmawangsa. Setelah mendengar kutukan itu, Rajuna sangat sedih hatinya dan ia pun menangis. Setelah itu, Darmawangsa, Sakula, dan Sadewa, serta rakyat Pandawa pulang ke Mertawangsa, sedangkan Rajuna tinggal sendirian, tidak ada seorang pun yang menemaninya. Di tempat itu pula, Rajuna menerima penderitaan karena dikutuk oleh Darmawangsa. Wajahnya berubah menjadi sangat jelek karena terkena penyakit kusta sehingga tidak dikenal oleh orang lagi. Namun, istrinya, Dewi Banowati, tetap mengakuinya dan ia pun bersedia mengikuti Rajuna pergi ke Hutan Indraguna untuk bertapa. Di hutan itu, penyakit Rajuna semakin lama semakin bertambah parah. Kedua istrinya, Dewi Subadra dan Drupadi, di Mertawangsa sangat sedih mendengar suaminya, Rajuna, dikutuk oleh Dewata. Mereka berdua tidakd apat berbuat apa-apa karena sangat takut kepada Darmawangsa.

Setelah Batara Krisna mengetahui Rajuna mendapat kutukan Dewa dan wajahnya berubah menjadi sangat jelek, hatinya menjadi sangat sedih. Kemudian, Batara Krisna berusaha untuk menyembuh-kannya denganalan Rajuna harus menghadap Darmawangsa untuk memohon ampunan supaya kutukan itu berakhir. Akan tetapi, Rajuna belum bersedia untuk menghadap Darmawangsa, jika belum memperleh ganti seorang istri yang wajahnya mirip dengan Srikandi. Untuk mendapatkan hal itu, Batara Krisna bersedia membantu Rajuna. Batara Krisna kepada Rajuna bahwa istri Rajuna Sasrabahu bernama Dewi Ratnawati sangat cantik wajahnya dan mirip dengan wajah Srikandi, begitu pula kesaktiannya. Dalam masalah itu, Batara Krisna memberi saran kepada Rajuna supaya mengalahkan Rajuna Sasrabahu yang sangat sakti. Rajuna menerima apa yang dikatakan Batara Krisna. Seketika itu uga, Rajuna dapat memper-lihatkan kesaktiannya,

ia dapat mengeluarkan rakasa, bernama Dati Bujangaga dari tubuhnya. Raksasa itu dititahkan Rajuna supaya mengambil istri Rajuna Sasrabahu, bernama Dewi Ratnawati, tetapi Dati Bujangga itu ditangkap oleh hulubalang Rajuna Sasrabahu, lalu diserahkan kepada Rajuna Sasrabahu. Kemudian, Dati Bujangga itu menyatakan di hadapan Maharaja Rajuna Sasrabahu bahwa dirinya sebagai utusan dari Rajuna Sasra Wijaya dari Indraguna yang meminta Dewi Ratnawati untuk dijadikan istrinya.

Maharaja Rajuna Sasrabahu itu tidak menyerah begitu saja, ia segera menyiapkan prajuritnya untuk menyerang dan Rajuna Sasra Wijaya. Dalam peperangan yang terjadi itu banyak prajurit yang tewas dari kedua pihak. Rajuna Sastra Wijaya dan Rajuna Sasrabahu saling mengadu kesaktian, keduanya sama-sama sakti dan pemberani, serta tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Dalam perang tanding itu, Rajuna yang selalu didampingi oleh Batara Krisna berhasil membunuh Rajuna Sasrabahu setelah Rajuna Sasra Wijaya berkali-kali memanah kepala Rajuna Sasrabahu yang tumbuh dan hilang berganti, serta jumlahnya sangat banyak.

Setelah Rajuna Sasrabahu tewas, Rajuna Sasra Wijaya mendatangi Dewi Ratnawati, tetapi disambut dengan perlawanan sehingga terjadi pertempuran keduanya. Rajuna Sasra Wijaya tewas dalam peperangan itu karena kena panah Dewi Ratnawati. Namun, Batara Krisna segera menolong Rajuna Sasra Wijaya dan menyapu lukanya dengan Wijayamala. Seketika itu juga, Rajuna Sasra Wijaya hidup kembali. Kemudian, kedua orang itu mengadu kesaktian lagi dan saling menyerang. Akan tetapi, akhirnya, Dewi Ratnawati menyerah setelah dipanah sanggulnya oleh Rajuna Sasra Wijaya; sedangkan para hulubalang yang membantu Dewi Ratnawati minta perlindungan kepada Rajuna. Para hulubalang itu dititahkan Rajuna supaya memperbaiki Kerajaan Rajuna Sasrabahu. Sementara itu, Batara Guru menitahkan Bagawan Narada supaya menghidupkan Rajuna sasrabahu. Untuk melaksanakan hal itu, Bagawan Narada menyiram tubuh Rajuna Sasrabahu dengan air margajiwa yang disaksikan oleh Batara Krisna. Saat itu juga, Rajuna Sasrabahu hidup kembali. Atas

perintah Bagawan Narada, Rajuna Sasrabahu itu takluk kepada Batara Krisna dan Rajuna.

Bagawan Narada menitahkan Rajuna melalui Batara Krisna agar kembali ke Mertawangsa untuk mohon ampun kepada Darmawangsa supaya terhapuslah semua dosanya dan wajahnya kembali seperti yang semula. Semua petunjuk dan saran dari Batara Krisna itu diikuti oleh Rajuna. Setelah Rajuna meminta maaf kepada keempat saudaranya dan mengucapkan ikrar, Darmawangsa berama Batara Krisna memuja kepada Dewata Mulia agar wajah Rajuna kembali seperti semula dan penyakitnya sembuh. Seketika itu juga, wajah Rajuna berubah sepreti semula dan penyakitnya pun telah sembuh. Dengan demikian, Rajuna sangat bergembira karena dari penyakit telah sembuh dan wajahnya un telah kembali seperti semula. Kemudian, ia pun mengajak kedua istrinya, Dewi Banowati dan Dewi Ratnawati, menghadap dan menyembah kepada Maharaja Darmawangsa dan Batara Krisna sebagai rasa syukur karena Baginda Darmawangsa telah mengampuni semua kesalahannya, dan Batara Krisna telah membantu segala sesuatunya.

Setelah perang berakhir, Pandawa menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan karena perdamaian telah terwujud dan musuh pun tidak ada yang menyerang lagi. Maharaja Darmawangsa semakin beribawa dan disegani oleh rakyatnya karena Baginda di samping memperhatikan masyarakat, juga memerintah dengan adil dan bijaksana. Sebagai kepala rumah tangga, Darmawangsa ingin membahagiakan keluarganya. Untuk itu, Baginda mengumpulkan saudara-audaranya yang ada di negara lain supaya berkumpul di Negeri Mertawangsa. Maharaja Baladewa dan Dewi Rukmi (istri Kresna) sebagai tamu yang khusus diundang oleh Darmawangsa untuk meramaikan pesta di tepi Laut Mahadra. Di tempat itu, mereka bersenang-senang dengan berpesta pora untuk melepaskan rindu-dendamya. Demikian pula, Rajuna dan Bima menunjukkan kesaktiannya untuk menghibur kleluarganya Pandawa yang berpesta.

Sementara itu, Parikesit yang sedang bermain-main tiba-tiba diculik oleh raksasa dan diletakkan di tengah lautan dan dijaga oleh raksasa Maharaja Singabiraja. Namun, Rajuna berhasil menyelamat-

kan Parikesit dari raksasa itu. Untuk membinasakan raksasa Maharaja Singabiraja itu, Rajuna bersedia untuk melawan dia. Dengan menggunakan kesaktiannya, Rajuna dapat membunuh raksasa itu. Dengan demikian, Pandawa telah bebas dari serangan usuh, dan Negeri Mertawangsa menjadi aman, tenteram, dan damai.

Setelah Parikesit dinobatkan menjadi raja di Negeri Mertawangsa, Batara Krisna dan Baladewa pulang ke negerinya. Kemudian, Pandawa Kelima pun pulang ke kayangan dijemput oleh Bagawan Narada atas perintah Batara Guru. Untuk melepaskan kelima bersaudara ke kayangan, Maharaja Parikesit mengadakan upacara pembakaran mayat Pandawa Lima.

2.1.2 *Tema dan Amanat*

Hikayat Pandawa Lima (HPL) mengisahkan peperangan antara Pandawa melawan Korawa (Duryodana). Peperangan itu terjadi karena Pandawa dikhianati Duryodana setelah Pandawa kalah berjudi dengan Korawa. Kekalahan Pandawa disebabkan oleh kecurangan Maharaja Duryodana sehingga semua kekayaan milik Pandawa termasuk Kerajaan Astinapura dirampas oleh Korawa. Dengan demikian, Korawa berkuasa di Negeri Astinapura, dan Duryodana diangkat sebagai rajanya. Untuk melestarikan kekuasaan dan pemerintahan Korawa di Astinapura, Duryodana berusaha melenyapkan Pandawa dari muka bumi. Salah satu usaha Korawa itu ialah kelima bersaudara (Darmawangsa, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sadewa) dijadikannya sebagai umpan Naga Arda Leka, tetapi mereka selamat. Selain itu, juga Duryodana mengingkari janji, ia tidak bersedia menyerahkan separoh Negeri Astinapura kepada Pandawa. Janji itu diucapkan Duryodana ketika memaksa Pandawa supaya menyelam ke dalam Sungai Mahadra untuk mengambil anak panah. Juga, ajakan Batara Krisna sebagai utusan Pandawa untuk bermusyawarah dan berdarma tidak dihiraukan oleh Duryodana. Malahan, Batara Krisna dihina dan akan ditangkap, tetapi ia dapat meloloskan diri sambil merobohkan sebuah bangunan karena marah. Peperangan antara Pandawa melawn Korawa berakhir dengan kemenangan di pihak Pandawa.

Tema cerita ini ialah orang yang berbuat kejahatan, kelalaian, serta ketidakjujuran akan hancur, sedangkan orang yang berbuat kebaikan, berlaku adil, dan jujur senantiasa akan selamat. Amanat cerita ini ialah hendaklah kita selalu kebaikan, jujur, berlaku adil, dan menepati janji telah diucapkan.

Tema cerita *Hikayat Pandawa Lima* ini dapat diketahui dari tingkah-laku Rajuna yang telah berubah wataknya menjadi orang yang jahat. Hal ini disebabkan oleh roh jahat Durdoyana dari kayangan masuk ke dalam tubuh Rajuna. Ruh jahat itu segera mempengaruhi jiwa Rajuna secara tidak sadar sehingga Rajuna sejak kemasukan ruh jahat itu menjadi berubah sifatnya. Ia tidak mengenal lagi keluarga Pandawa dan keluarga Pandawa itu dianggapnya sebagai musuh, dan ia tidak menghormati serta tidak menghiraukan kedatangan Sakula yang membawa berita bahwa cucunya, Parikesit, sangat rindu kepadanya.

> ... Maka segala menteri dan hulubalang itu melihat Sakula datang itu, maka sekalian pun segeralah turun menyembah. Maka sang Sakula pun datanglah lalu duduk, menyembah sang Rajuna.
>
> Maka kata sang Rajuna, "Apakah pekerjaan Yayi datang ini?"
>
> Maka kata sang Sakula, "Adapun beta datang ini mengatakan perihal Parikesit itu, ia sangat menangiskan Tuanku, siang malam tiada berhenti lagi. Jikalau Tuanku mahu kembali ke Mertawangsa itu, marilah bersama-sama dengan patik. Jikalau tiada Tuanku mahu kembali supaya ia sangat bercintakan Kakanda! Tiadalah beta kuasa sekalian melihat halnya itu!"
>
> Maka sang Rajuna pun tunduk, berdiam dirinya. Seketika atama Maharaja Duryodana datang dan meresap ke dalam tubuhnya sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun berpaling membelakangi, masam mukanya, serta katanya, "Tiada aku mau pergi ke Mertawangsa itu karena aku tiada bercucu!" Setelah sudah ia berkata-kata demikian kama ia pun berbang-

kit masuk ke dalam istananya. Maka Sakula pun heran dan tercengang-cengang melihat kelakuan sang Rajuna itu. (HPL, hlm. 191)

Dari kutipan itu terungkap bahwa watak Rajuna setelah kemasukan ruh jahat Duryodana berubah menjadi orang jahat. Ia tidak mengenal dan tidak memperdulikan saudaranya, Sakula, datang menghadap. Kedatangan Sakula itu karena ada urusan yang penting. Namun, Rajuna tidak menyambutnya, malahan ia pergi meninggalkan Sakula yang sedang bertamu.

Walaupun yang berbuat kejahatan itu hanya merupakan pengaruh dari roh jahat, Rajuna tetap dianggap sebagai orang jahat dan ia tetap berdosa. Dosa sang Rajuna itu adalah memusuhi keluarga Pandawa sendiri. Dalam hal ini, ia tanpa disadari telah bermusuhan dan berhadapan dengan Darmawangsa serta akan membunuhnya. Akan tetapi, setelah Darmawangsa berhasil membuang ruh jahat dari tubuh Rajuna. seketika itu juga Rajuna menjadi sadar, dan ia mengakui berdosa karena melawan dan akan membunuh Darmawangsa. Saat itu juga, Rajuna mohon ampun kepadanya dan akan kembali ke Pandawa. Namun, Darmawangsa yang sangat marah itu tidak mau memberikan maaf kepada Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka dilihatnya oleh Maharaja Darmawangsa akan sang Rajuna, maka dilihatnya dalam tubuh sang Rajuna itu atma Maharaja Duryodana. Maka Baginda pun segeralah mengambil "Sudanawijaya", artinya tujuh helai dau lalang. Maka dimatrainya oleh Baginda. Maka Baginda lontarkan kepada atama Maharaja Duryodana itu. Maka atma Maharaja Duryodana pun terkejut, lalu terbanglah ke keindraannya. Maka sang Rajuna pun ingatlah akan dirinya. Maka ia pun tercengang-cengang oleh melihat Maharaja Darmawangsa berhadapan dengan dia itu. Maka ia pun terlalu heran seraya membuangkan senjatanya, seraya menyembah kaki Baginda.

Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, manatah katamu hendak membunuh aku ini. Sampaikanlah seperti kehendakmu itu!"

Maka sang Rajuna pun memeluk kaki Baginda, seraya menangis minta ampun serta katanya, "Gilakah patik melawan duli Tuanku!"

Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, manatah katamu hendak menghabiskan segala Pandawa itu! Akan sekarang, mengapatah engkau menyembah aku? Sampaikanlah seperti kehendakmu itu! Lagi pun katamu tiada bersaudara dan (tidak) berkeluarga dengan Pandawa itu!"

Maka sang Rajuna pun berdiam dirinya, seraya menyembah Baginda, katanya, "Tuanku, ampunilah dosa pun Rajuna sekali ini! Masakah patik mahu melawan Tuanku!

Maharaja Darmawangsa pun berpaling, tiada mahu disembahnya oleh Rajuna itu. Maka Baginda punmenyuruh memalingkan ratanya kembali. Maka sang Rajuna pun pergilah kepada sang Bima menyembah minta ampun. Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, manatah katamu itu tiada bersaudara, maka sekarang engkau menyembah ini. Aku pun tiadalah mahu bersaudara dengan engkau. Lagi pun dosamu itu terlalu besar hendak membunuh si Darmawangsa itu!"

Maka sang Bima pun naiklah ke atas ratanya, lalu mengikut Maharaja Darmawangsa itu. Maka sang Rajuna pun tiadalah terbicara lagi dalam hatinya. Maka ia pun pergilah mendapatkan Sakula dan Sadewa. Maka dilihatnya oleh Sakula dan Sadewa, sang Rajuna mendapatkan dia itu, maka ia pun larilah tiada mahu disembah oleh sang Rajuna. Maka sang Rajuna punpergilah mendapatkan Maharaja Darmawangsa itu. Maka ia pun datanglah meniarap pada kaki Baginda, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosa pada patik ini!"

Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau barang ke mana kehendakmu! Yang dosamu itu tiadalah aku ampuni lagi!" (HPL, hlm. 201--202).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Pandawa telah dianiaya oleh Rajuna sehingga menjadi sakit hatinya, seolah-olah tidak dapat

disembuhkan lagi. Hal itu disebabkan oleh Rajuna yang telah memusuhi Pandawa. Bahkan, Darmawangsa sendiri sebagai orang tua merasa terhina dan luka hatinya itu tidak dapat terobati karena melihat kejahatan Rajuna telah membabi buta melawan Pandawa. Oleh karena itu, Darmawangsa sama sekali tidak mau memaafkan semua dosa yang telah dilakukan Rajuna, malahan Darmawangsa mengutuk Rajuna, dan kutukan itu dikabulkan oleh Dewata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka disumpahnya oleh Maharaja Darmawangsa, demikian titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau jangan banyak kata lagi supaya jangan ada orang yang sertamu itu dan engkau pun jangan serupa orang banyak ini! Moga-moga engkau seperti orang penyakit buduk makian karena engkau hendak membunuh aku!"
>
> Setelah Rajuna mendengar titah Baginda itu, maka ia pun terlalu amat menangis, seraya katanya, "Tiadakah Tuanku mahu mengampuni dosa patik ini lagi dan tiadakah rupanya Tuanku mahu berhambakan pun Rajuna, maka Tuanku sumpah demikian?"
>
> Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, tiadalah aku mahu mengampuni dosamu dan tiadalah aku mahu bersaudara dengan engkau lagi!"
>
> Maka tinggallah sang Rajuna terdiri seorangnya, tercengang-cengang. Maka pada tatkala itu juga, maka turunlah angin ribut, tofan, dan guruh, petir, kilat sabung-menyabung iadalah berketahuan. maka sang Rajuna pun tiadalah kelabulah matanya, lalu rebah. Maka seorang pun tiada di sisinya. Antara berpaling ketika, maka ia pun ingatlah akan pingsan itu. Maka dilihatnya tubuhnya pun tiada berketahuan lagi, rupanya seperti orang penyakit buduk. Demikianlah, maka sang Rajuna pun terlalulah amat menangis, seraya katanya, "Datanglah rupanya sumpah Kakak Prabu ini. Maka tubuhku jadi demikian ini!" (HPL, hlm. 202--203).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Rajuna dianggap sebagai orang yang jahat dan durhaka kepada Pandawa sehingga Darmawangsa tidak memaafkan dosanya. Oleh karena itu, Rajuna mendapat bencana atau malapetaka yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Dalam cerita itu, pengarang melukiskan suatu perbuatan dosa yang dilakukan Rajuna. Akibat dari perbuatan dosa itu, Rajuna mendapat malapetaka karena dikutuk oleh Darmawangsa sehingga tubuh dan wajah Rajuna menjadi bercacat karena penyakit kusta yang dideritanya. Pada prinsipnya, orang yang berdosa itu akan menanggung akibatnya dan merugikan dirinya.

Amanat cerita di dalam *Hikayat Pandawa Lima* ini dapat diketahui dari tingkah-laku Maharaja Darmawangsa yang selalu memperlihatkan watak dan sikap yang baik kepada orang lain. Baginda sebagai raja yang dipercaya oleh rakyatnya berlaku adil dan bijaksana dalam mengatur pemerintahannya sehingga disegani oleh semua rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Baginda pun kembalilah ke Negeri Astinapura itu diiringkan oleh sang Bima, dan sang Rajuna, dan Sakula, dan Sadewa. Maka Maharaja Darmawangsa pun duduklah di penghadapan diadap oleh segala raja-raja Pandawa. Sekalian bersuka-sukaan makan minum, seraya Baginda memberi anugerah akan segala raja-raja, dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian masing-masing pada kadarnya. Maka sekaliannya pun terlalu limpah karunia Baginda itu. Maka sempurnalah Baginda di atas takhta kerajaan kelima bersaudara itu dengan adil dan perkasa Baginda pada segala rakyatnya sekalian. Maka segala orang Astinapura itu pun terlalulah sukacita. Maka tiadalah ada orang yang duka-cita lagi dalam negeri Astinapura itu, dan orang yang aniaya daripada sangat adil Baginda menjadi raja alam itu. (HPL, hlm. 178)

2.1.3 *Penokohan*

Di dalam *Hikayat Pandawa Lima* (HPL) terdapat sejumlah tokoh

yang berperan sehingga terbentuklah sebuah cerita yang memadai. Tokoh-tokoh yang erperan di dalam hikayat itu dibagi menjadi dua kelompok, yakni tokoh pihak Pandawa dan tokoh pihak Korawa. Keluarga Pandawa dan keluarga Korawa masih bersaudara, yakni keturunan dari satu nenek dan satu kakek. Akan tetapi, kemudian, mereka bermusuhan dan menimbulkan perang besar yang disebut Perang Pandawa Jaya.

Penyebab terjadinya peperangan itu, antara lain, Pandawa dibuat sengsara oleh Korawa sehingga mereka sangat menderita. Di samping itu, Korawa selalu berbuat curang dan tidak menepati janjinya kepada Pandawa. Dalam masalah itu, Korawa dengan berterus-terang tidak memperdulikan tuntutan Pandawa. Bahkan, Korawa dengan sengaja akan melenyapkan Pandawa dari muka bumi. Batara Krisna sebagai utusan dari Pandawa untuk berdamai dengan bermusyawarah tidak dihiraukan; malahan Batara Krisna dihina oleh Korawa.

Tujuan analisis tokoh-tokoh di dalam cerita Hikayat Pandawa Lima ini adalah untuk mengetahui sifat dan watak para tokoh itu yang sebenarnya. Pada hakikatnya mengenai penokohan di dalam sebuah cerita berhubungan erat dengan alur cerita; kedua unsur itumerupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Para tokoh di dalam Hikayat Pandawa Lima, baik dari keluarga Pandawa maupun dari keluarga Korawa dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Tokoh Keluarga Pandawa

Tokoh-tokoh yang berperan di dalam keluarga Pandawa jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini analisis penokohannya dibatasi pada tokoh yang paling menonjol saja, sedangkan tokoh yang kurang menonjol dibicarakan sekilas saja. Tokoh-tokoh keluarga Pandawa dapat pula disebut tokoh protagonis karena mereka sebagai tokoh yang baik selalu mendapat perlawanan dan rintangan dari pihak lawan, yakni tokoh antagonis Korawa. Namun, berkat kebaikan dan kejujuran para tokoh Pandawa itu, akhirnya mereka memperoleh kemenangan dalam Perang Pandawa Jaya.

Tokoh di dalam keluarga Pandawa yang dianggap paling menonjol ialah Rajuna. Tokoh itu boleh dikatakan selalu muncul setiap ada peristiwa yang penting. Ia selalu menunjukkan kehebatan dan kebolehannya dalam berperan sebagai tokoh utama. Selain tokoh utama, tokoh yang menonjol ialah Maharaja Darmawangsa, Bima, Sakula, dan Sadewa. Kelima tokoh itu dianggap sebagai wakil keluarga Pandawa yang mendapat perhatian khusus. Di samping itu, keluarga Pandawa memperoleh bantuan dan dukungan tokoh lain, seperti Batara Krisna, Baladewa, Setyaki, Dasta Jumna, Mangsapati, Gatotkaca, Abimanyu, dan Parikesit, serta ditambah dengan tokoh-tokoh yang lain di dalam keluarga Pandawa.

Penokohan di dalam keluarga Pandawa dideskripsikan sebagai berikut.

1) Rajuna

Di dalam cerita Hikayat Pandawa Lima, Rajuna merupakan salah seorang tokoh yang paling menonjol dalam keluarga Pandawa. Ia adalah putra yang ketiga dari Pandu Dewanata yang menikah dengan Dewi Kunti. Putra yang pertama ialah Darmawangsa, putra yang kedua Bima, serta putra kembar, yakni Sakula dan Sadewa dari ibu yang lain. Mereka dinamakan Pandawa Lima.

Tokoh Rajuna memiliki empat orang istri, yakni Srikandi, Dewi Sembadra, Dewi Banowati, dan Dewi Ratnawati. Rajuna menikah dengan Dewi Banowati setelah suaminya, Duryodana, tewas dibunuh Bima. Pernikahan tokoh Rajuna dengan Sembadra melahirkan Abimanyu.

Sebagai tokoh utama, Rajuna selalu tampil setiapa da peristiwa yang penting sehingga tokoh ini menjadi terkenal di mana-mana karena memiliki watak yang khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Selain itu, tokoh ini pun memiliki keistimewaan sehingga menimbulkan percaya diri untuk bertindak. Untuk lebih jelasnya, penokohan Rajuna itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(a) Pandai Merayu

Tokoh Rajuna ketika mengabdi sebagai pembantu Maharaja Wurgadewa di Negeri Mercunegara, ia menyamar menjadi seorang

perempuan yang bernama Kumba Turirah. Tokoh ini bertugas merawat kecantikan istri-istri Maharaja Wurgadewa. Pada kesempatan itu, Rajuan (Kumba Turirah) berhasil merayu dan membujuk salah seorang istri Maharaja Wurgadewa yang bernama Dewi Nilawati sehingga terperosok ke dalam pelukan Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka kata Kumba Turirah, "Tuanku, ada seorang gendak patik sang Rajuna namanya. Negerinya Citraya Indrapasta terlalu baik parasnya. Barangsiapa berkehendak dengan dia tiadalah mahu bercerai lagi!"
>
> Setelah Dewi Nilawati mendengar nama sang Rajuna itu, maka kata Dewi Nilawati, "Kami pun ada mendengar kabar sang Rajuna itu tatkala aku di Negeri Purgapura. Dikatakan orang terlalu baik parasnya! Syahdan terlalu tahu memanah dengan saktinya, tiada berbagai lagi. Maka hasratlah kami hendak melihat rupanya sang Rajuna itu. Jikalau ada kasih diberi akan kamu panggil apalah ia kemari. Aku ingin melihat rupanya!"
>
> Maka kata Kumba Turirah keluar. Setelah ia datang ke taman, maka ia mengubah pakaiannya cara laki-laki. Maka rambutnya disanggulnya siput wedang. Maka sang Rajuna pun naik, lalu duduk di sisinya Dewi Nilawati.
>
> Setelah Dewi Nilawati melihat laki-laki terlalu baik parasnya dengan sikapnya, maka ia pun tunduk malu.
>
> Maka kata sang Rajuna, "Mengapatah maka Tuan malu memandang beta. Sudah beta disuruh panggil mengapa maka tiada ditegur?"
>
> Adapun sang Rajuna berkata-kata itu sambil tersenyum. Maka kata Dewi Nilawati, "Jangan engkau ingar-ingar di sini. Jikalauhendak kata-kata pergilah keluar!"
>
> Maka sang Rajuna pun tersenyum, lalu dipeluknya dan diciumnya Dewi Nilawati, dibawa ke peraduan berbaring-baring di tilam. Maka sang Rajuna pun beradulah dengan Dewi Nilawati. **(HPL, hlm. 12)**

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Rajuna itu telah berhasil memperdaya Dewi Nilawati sehingga masuk ke dalam pelukan tokoh Rajuna dengan perantaraan Kumba Turirah itu. Namun, Dewi Nilawati tidak mengetahui bahwa Kumba Turirah itu sebenarnya tokoh Rajuna. Tokoh Rajuna di hadapan Dewi Nilawati disambut dengan penuh kasih mesra karena Rajuna pandai merayu wanita.

Selain Dewi Nilawati, Kumba Turirah juga berhasil memperdaya ketiga istri Maharaja Wurgadewa yang lain, yang bernama Ken Mawar, Dewi Kusumawati, dan Puspa Indra Dewi. Di samping itu, juga ia menggaet istri Hartawijaya, bernama Dewi Ratnasari. Keempat putri pun diperlakukan Rajuna sebagai wanita penghibur yang menyerahkan kehormatannya. Kutipan berikut ini salah seorang putri yang bernama Putri Puspa Indra Dewi terjerumus di dalam pelukan Rajuna di samping putri-putri yang lain.

> Maka hari pun malamlah. Maka Putri Puspa Indra Dewi pun naik beradu. Maka kata Putri Puspa Indra Dewi, "Hai Kumba Turirah, marilah engkau duduk hampir aku!"
>
> Maka Kumba Turirah pun duduklah di tumpuan Putri Puspa Indra Dewi. Maka ia pun bergurau, bersenda dengan segala dayang-dayang. Setelah jauh malam, maka orang pun habis tidur. Maka Kumba Turirah pun memakai cara laki-laki. Maka dihampiri Putri Puspa Indra Dewi, lalu dipeluk dan dicium. Maka Putri Puspa Indra Dewi pun terkejut, dilihatnya seorang laki-laki terlalu baik parasnya.
>
> Maka kata Putri Puspa Indra Dewi, "Hai Laki-laki, siapakah namamu dan siapa membawa engkau kemari!"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Beta sang Rajuna, Kumba Turirah membawa beta kemari, katanya Tuan Putri konon menyuruh memanggil bet!"
>
> Maka Putri Puspa Indra Dewi pun berkata, "Beta tahu pun tiada. Sahaja ia berbuat kata. Benarkah beta menyuruh memanggil orang, kenal pun tiada, mengenal pun tiada".
>
> Maka kata sang Rajuna, "Oleh tiada tuan mengenal itulah

maka beta datang minta dikenal pada tuan. Syahdan jikalau patik datang mendapatkan Maharaja Wurgadewa itu adalah orang akan memberi beta sirih!"

Maka Putri Puspa Indra Dewi pun berpalis, katanya, "Jangan ingar-bingar-bingar di sini, pergilah engkau pulang karena aku takut orang tahu!"

Maka kata sang Rajuna, "Jikalau orang sekalipun mengapa tadi, masakah beta takut. Jikalau beta mati pun sukalah, laun akan Tuan bela beta mati".

Maka Putri Puspa Indra Dewi pun mengucap belas hatinya mendengar kata sang Rajuna. Maka beradulah. Setelah dini hari, bintang timur pun baharu terbit seperti orang menengok lakunya sang Rajuna beradu dengan Putri Puspa Indra Dewi. (HPL, hlm. 16)

Kutipan itu memperjelas tokoh Rajuna yang menyamar sebagai Kumba Turirah. Ia sangat akrab dengan Putri Puspa Indra Dewi. Pada saat itu, Kumba Turirah yang telah berubah dmenjadi Rajuna itu memanfaatkan peluang emas untuk bermesraan dengan Tuan Putri yang sedang tidur. Ketika itu, Tuan Putri terkejut, lalu bangun dan marah kepada Rajuna karena ia belum mengenalnya. Namun, tokoh Rajuna yang pandai merayu wanita itu, akhirnya dapat menenangkan Tuan Putri dalam pelukannya dengan kasih mesra.

(b) Kesaktian

Tokoh Rajuna dikagumi oleh Maharaja Wurgadewa karena kesaktiannya ketika terjadi perang antara Pandawa melawan Maharaja Wurgadewa. Pada saat itu, tokoh Rajuna menunjukkan keberanian dan kesaktiannya di hadapan Maharaja Wurgadewa. Oleh karena itu, Rajuna dengan mudah membunuh Maharaja Wurgadewa.

Syahdan maka Maharaja Wurgadewa pun heranmelihat kesaktian sang Rajunaitu. Maka Maharaja Wurgadewa pun tahulah akan alamat dirinya akanmati itu. Barang-barang senjatanya yang ada padanya itu semuanya habis dipanahkannya. Ada keluar batu, ada keluar air, ada yang keluar api menjadi gunung, ada yang menjadi bukit. Maka

keluarlah api itu dibalaskan oleh sang Rajuna dengan angin. Maka api itu punhabis padam. Maka batu itu dibalasnya dengan tofan. Maka batu bergulingan mengenai Maharaja Wurgadewa dan rakyat Mercunegera punmemanahkan senjatanya yang sakti-sakti keluar api, ada yang keluar air. Maka segala rakyat Pandawa punhabis mati olehMaharaja Wurgadewa itu. Maka segala senjatanya habis diganti dengan sang Rajuna. Alahjuga kesaktian Maharaja Wurgadewa oleh kesaktian sang Rajuna.

Syahdan sang Rajuna pun segera memegang panah Mercu Jiwa namanya, bercahaya-cahaya seperti Matahari, lalu dipanahkannya pada Maharaja Wurgadewa akan Nala Angkara terus lalu kena kepada Maharaja Wurgadewa. Maka Nala Angkara pun terbang, lalu mati. Maka Maharaja Wurgadewa dan Nala Angkara pun gugur ke bumi bersama-sama dengan Maharaja Wurgadewa, lalu mati. (HPL, hlm. 83)

Kesaktian tokoh Rajuna itu menjadikan Maharaja Wurgadewa tidak berdaya lagi untuk melawannya sehingga Maharaja Wurgadewa menjadi pesimis serta pasrah dan menyerahkan diri untuk mati dibunuh Rajuna. Angan-angan Maharaja Wurgadewa menjadi kenyataan setelah tokoh Rajuna melepaskan panah Mercu Jiwa ke tubuhnya. Seketika itu juga, Maharaja Wurgadewa tewas bersama prajuritnya yang bernama Nala Angkara.

Untuk mendapatkan seorang istri yang seperti Dewi Srikandi, tokoh Rajuna harus dapat mengalahkan Maharaja Rajuna Sasrabahu. Hal itu harus dilakukan oleh tokoh itu karena Rajuna Sasrabahu adalah salah seorang raja yang mempunyai seorang istri seperti Dewi Srikandi, baik kecantikannya maupun keberaniannya. Putri itu bernama Dewi Ratnasari.

Sebagai seorang yang sakti dan pemberani, tokoh Rajuna berhasil membunuh Maharaja Rajuna Sasrabahu dalam suatu perang tanding. Tewasnya Rajuna Sasrabahu karena sang Rajuna mendapat saran dan bantuan dari Batara Krisna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Batara Krisna berkata, "Hai Adinda, segeralah panah seperti kata Kakanda itu!"
>
> Maka sang Rajuna pun tertelut di atas ratanya menuju

seperti syarat Batara Krisna itu. Maka dipanahnya di bawah telinga Rajuan Sasrabahu itu. Maka tiadalah bersalahan lagi. Apabila Rajuna Sasrabahu kena di bawah telinganya itu, maka ia pun berdiri tiada dapat mengusir lagi. Maka dipanahnya pula oleh sang Rajuna kepalanya dengan sekali panah itu, putuslah seratus kepalanya gugur ke bumi dengan senjatanya. Maka dipanahnya pula oleh sang Rajuna kepala-nya itu pun putuslah pula seratus. Dengan demikian juga maka segala kepalanya dan tangannya yang beribu-ribu itu pun habislah. Maka tinggallah satu kepalanya juga. Maka Batara Krisna pun segeralah berseru-seru menyuruh sang Rajuna memanah itu. Maka segeralah dipanahnya oleh sang Rajuna kena kepalanya itu pun gugur ke bumij. Maka badannya Rajuna Sasrabahu itu pun terdiri tiada dengan kepalanya. Maka sekali lagi dipanahnya oleh sang Rajuna. Maka tubuhnya Rajuna Sasrabahu itu pun rebahlah, bunyinya seperti guruh. Maka bumi pun bergeraklah. Maka segala bukit dan gunung pun bergoncanglah. Maka kepalanya Rajuna Sasrabahu itu pun ditaburi oleh segala dewa-dewa dengan bunga rampai emas dari udara aseperti hujan yang lebat.

Maka kata segala dewa-dewa itu, "Adapun kematian Rajuna Sasrabahu itu oleh karena ia tiada membilangkan lawannya. Sebab itulah maka ia mati dan alah oleh sang Rajuna!" (HPL, hlm. 221--222)

Kutipan di atas memperjelas bahwa tokoh Rajuna dengan bantuan Batara Krisna berhasil membunuh Rajuna Sasrabahu dalam suatu peperangan. Namun, janda Rajuna Sasrabahu, Dewi Ratnawati, itu tidak menyerah begitu saja kepada sang Rajuna. Ketika tokoh Rajuna hendak mendekati Dewi Ratnawati, seketika itu juga Rajuna dipanahnya sampai dua kali sehingga tokoh itu tewas. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Rajuna Sasrabahu sudah mati, maka sang Rajuna pun pergilah mendapatkan Dewi Ratnawati itu. Setelah hampirlah, maka katanya, "Marilah Tuan janganlah Tuan

bercinta karena Tuanlah maka beta menjadi perang dengan Rajuna Sasrabahu!"

Maka Dewi Ratnawati pun segeralah mengambil senjatanya. Maka disuruhnya marakan ratanya. Maka Dewi Ratnawati pun berdirilah di atas ratanya itu. Maka sang Rajuna pun datanglah. Maka dipanahnya oleh Dewi Ratnawati kena dadanya sang Rajuna itu luka teruslah ke belakangnya. Tetapi akan sang Rajuna tiada ia sabar oleh melihat rupanya Dewi Ratnawati itu. Maka sekali lagi dipanahnya, maka sang Rajuna pun rebahlah, lalu mati. (HPL, hlm. 222)

Kutipan itu memperjelas bahwa untuk mendapatkan Dewi Ratnawati sebagai pengganti Srikandi, salah seorang istrinya, bagi tokoh Rajuna ternyata tidak mudah. Bahkan, ia sendiri tewas terkena panah Dewi Ratnawati.

Setelah tokoh Rajuna mati kena panah Dewi Ratnawati, seketika itu juga, Batara Krisna segera menolong dan menyelamatkan agar tokoh itu dapat hidup kembali. Setelah luka sang Rajuna disapu oleh Batara Krisna dengan bunga Wijayamala, saat itu juga tokoh itu hidup kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Batara Krisna akan sang Rajuna mati, maka ia pun segeralah datang berlari-lari, seraya mengeluarkan bunga Wijayamala dari dalam mahkotanya. Maka lalu disapukannya kepada lukanya sang Rajuna itu pun hidup pula. (HPL, hlm. 222)

Setelah sang Rajuna hidup kembali, segeralah ia mendapatkan Dewi Ratnawati. Akan tetapi, tokoh Rajuna disambut oleh Dewi Ratnawati denganperlawanan sehingga terjadilah peperangan yang hebat, keduanya sama-sama sakti dan sama-sama berani bertempur, serta tidaka da yang menang ataupun yang kalah. Melihat keadaan peperangan yang tidak berakhir itu, akhirnya tokoh Rajuna segera memanah sanggul Dewi Ratnawati berdasarkan saran Batara Krisna. Dengan demikian, peperangan itu dapat diselesaikan dan kemenangan di pihak tokoh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka oleh sang Rajuna segera dipanah akan naga itu pun habislah berpenggal-penggal. Maka Dewi Ratnawati pun terlalu heran akan senjatanya tewas juga oleh sang Rajuna itu. Maka ia pun duduklah memuja hendak mengeluarkan senjatanya.

Maka kata Batara Krisna, "Segeralah Adinda panah Dewi Ratnawati itu!"

Maka sang Rajuna segeralah dipanahnya. Maka rata itu pun binasalah. Maka Dewi Ratnawati pun berdiri di tanah. Maka diambilnya tiga buah anak panah dipegangnya. Maka segeralah dipanahnya oleh sang Rajuna. Maka ketiga anak panah itu punhabislah terbang daripada tangan Dewi Ratnawati. Setelah Dewi Ratnawati melihat senjatanya telah habislah terbang, maka ia pun terbanglah ke udara, lalu larilah. Maka diusirnya oleh sang Rajuna ke udara tiada juga dapat karena Dewi Ratnawati itu lari terlalu pantas seperti kilat rupanya.

Maka kata Batara Krisna, "Segeralah Adinda panah sanggulnya Dewi Ratnawati itu!"

Maka dipanahnya oleh sang Rajuna. Maka sanggulnya Dewi Ratnawati itu pun terurailah dan Dewi Ratnawati lari juga. Maka oleh sang Rajuna dipanahnya ke kembanya Dewi Ratnawati itu, terurailah. Maka oleh Dewi Ratnawati diambilnya rambutnya. Maka dibalutkan ke dadanya. Itu pun lari juga ia. Maka diusirnya juga oleh sang Rajuna. Setelah hampir, maka dipanahnya oleh sang Rajuna kain yang dalam pinggangnya Dewi Ratnawati, itu punhabislah terbang. Maka Dewi Ratnawati pun tiada dapat lari lagi. Maka ia pun duduklah seraya berselimutkan rambutnya. Maka oleh sang Rajuna diurainya rambutnya. Maka didukungnya Dewi Ratnawati itu dibawa naik ke atas ratanya. (HPL, hlm. 223--224)

Kutipan itu memperjelas bahwa peperangan antara tokoh Rajuna dan Dewi Ratnawati itu sangat hebat. Tokoh Rajuna berkali-kali memanah Dewi Ratnawati, tetapi tidak mencapai sasarannya.

Walaupun menggunakan panah yang sakti, tokoh itu sangat sulit untuk menundukkannya karena Dewi Ratnawati itu memiliki kesaktian. Namun, berkat saran dari Batara Krisna, Rajuna berhasil mengalahkan Dewi Ratnawati setelah tokoh ini memanah sanggul dan kain kembannya sehingga terurai rambutnya dan ia tidak dapat lari lagi. pada kesempatan itu, Rajuna segera mendukung Dewi Ratnawati dan membawanya ke dalam kereta.

Tokoh Rajuna yang telah berhasil menundukkan Dewi Ratnawati itu segera kembali ke Mertawangsa bersama Dewi Banowati dan Batara Krisna. Tujuan tokoh itu adalah akan memohon ampun kepada Maharaja Darmawangsa. Di samping itu, tokoh itu ingin segera sembuh dari penyakit yang dideritanya agar wajahnya kembali seperti dulu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sang Rajuan pun datanglah berlari-lari menyembah kaki Maharaja Darmawangsa, seraya dipeluknya. Maka Maharaja Darmawangsa pun berkata kepada Batara Krisna, "Siapakah ini?"
>
> Maka kata Batara Krisna, "Tiadakah Kakanda mengenal pun Rajuna itu?"
>
> Maka Maharaja Darmawangsa pun terkejut, seraya memandang kepada sang Rajuna serta dengan herannya. Maka Batara Krisna pun berbangkit datang sendiri memberi hormat akan Maharaja Darmawangsa, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosanya pun Rajuna itu! Adapun yang salahnya pun Rajuna itulah memohonkan ampun kepada Kakanda!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah Tuan hamba tanyalah kepada Yayi Bima itu!"
>
> Maka Batara Krisna pun pergilah kepada sang Bima, seraya katanya, "Yayi Bima, Kakanda pintalah Adinda pandang!"
>
> Maka kata sang Bima, "Benarlah katamu itu, hai Krisna? Apatah kepada aku? Melainkan si Darmawangsa itu. Apa bicaranya, aku sertalah!"

Maka oleh Batara Krisna dibawanya sang Rajuna menyembah sang Bima. Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, apatah sebabnya maka rupamu jadi demikian ini?"

Maka sembah sang Rajuna, "Ya Tuanku, inilah sumpahnya Paduka Sri Maharaja itu datang kepada pun Raja ini!"

Maka sang Bima pun heranlah seraya katanya, "Tiada salahnya di Darmawangsa itu. Engkaulah yang salah karena engkau hendak membunuh akandia. Inilah bolehnya!"

Maka sang Rajuna pun pergilah kepada Sakula dan Sadewa seraya memberi hormat, katanya, "Adinda, ampunilah dosa Kakanda ini!"

Maka kata sang Sakula dan Sadewa, "Ya Tuanku, apa kepada patik, melainkan Paduka Sri Maharaja dan kakak Bima itulah. Akan patik ini sekedar menurut juga!" (HPL, hlm. 227)

Kutipan itu memperjelas bahwa Rajuna sebagai tokoh yang merasa berdosa itu berusaha untuk menyucikan dirinya dengan jalan mohon ampun kepada orang yang telah dilukai hatinya, yakni keluarga Pandawa, terutama pada Darmawangsa, Bima, Sakula, dan Sadewa. Tokoh Rajuna ketika bertemu dengan saudara-saudaranya di Mertawangsa tidak dikenal oleh karena tokoh itu telah berubah wajahnya akibat penyakit kusta yang dideritanya akibat berdosa.

Untuk mengembalikan wajah Rajuna seperti yang semula, Batara Krisna turut bertanggung jawab terhadap dosa tokoh Rajuna itu. Oleh karena itu, Batara Krisna segera membawa masalah itu kepada Maharaja Darmawangsa. Akhirnya, Darmawangsa menyetujui semua usul Batara Krisna serta Rajuna pun menuruti apa yang dikehendakinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Batara Krisna kepada Maharaja Darmawangsa, "Beta pintalah kepada Kakanda seperti pun Krisnalah menanggung dosa pun Rajuan itu. Kakanda kembalikan rupanya yang sedia itu!"

"Jikalau mahu si Rajuna itu berjanji dengan beta, baiklah hamba pun terlalu suka," kata Darmawangsa.

"Akan sekarang ini, bagaimana bicara Adinda itu baiklah turut seperti kata Paduka Sri Maharaja itu supaya segeralah kembali tubuh Adinda seperti dahulu kala pun!" kata Batara Krisna.

Maka sang Rajuna pun berdiam dirinya. Maka kata Batara Krisna, "Mengapatah maka Adinda berdiam-diam ini? Mahukah atau tiadakah? Jikalau Adinda tiada juga menurut seperti kata ini, aku pun tiadalah turut-turut lagi dan aku pun kembalilah ke Darawati. Apakah gunanya aku duduk di sini, engkau lagi tiada mahu menurut kataku!"

Maka sang Rajuna pun tiadalah berdaya lagi. Maka katanya, "Baiklah Tuanku, mana titah Tuanku patik junjung!"

Maka kata Batara Krisna, "Akan sekarang ini, bagaimana? Baiklah Kakanda memohonkan kepada Dewata Mulia Raya!"

Maka Maharaja Darmawangsa pun berangkatlah, seraya memegang tangan Batara Krisna dibawanya masuk ke dalam tempatnya memuja itu. Maka Baginda punmemujalah seraya memasang setanggi. Maka dipohonkan kepada Dewata Mulia Raya. Maka dengan seketika itu juga maka sang Rajuna pun kembalilah seperti adatnya dahulu kala. Maka hilanglah segala celakanya dan durhakanya itu. Demikianlagi yang membaca dia dan yang mendengar dia, dan yang empunya surat ini, melainkan selamat sempurna juga. (HPL, hlm. 227--228)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna telah menjadi seorang yang penurut, dan hatinya lembut mengikuti jejak Batara Krisna demi keselamatan dirinya. Dengan ketaatannya itu, akhirnya tokoh Rajuna memperoleh kebahagiaan karena semua dosanya diampuni oleh seluruh keluarga Pandawa, serta wajahnya kembali seperti yang semula sehubungan kutukan telah berakhir bagi dirinya.

Dalam perjalanan hidupnya, tokoh Rajuna selalu dibebani berbagai masalahyang harus diselesaikan, baik dengan cara berdamai maupun dengan cara berperang. Masalah yang dihadapi tokoh Rajuna,

antara lain, menghadapi raksasa bernama Maharaja Singabiraja yang telah mencuri cucunya, Parikesit. Untuk mendapatkan cucunya, tokoh itu berusaha merebutnya dengan cara berperang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah maka tersebutlah perkataan sang Rajuna setelah ia mendengar cucunda hilang itu, maka ia pun segeralah menjadikan dirinya seperti seekor burung rajawali. Maka lalulah ia terbang ke tengah laut itu. Maka dilihatnya dari jauh sebuah pulau terlalu besar. Maka dihampirinya. Maka dilihatnya pada pulau itu penuh dengan buta dan raksasa juga. Maka sang Rajuna pun turunlah. Maka pada tatkala itu segala raksasa dan buta itu punlagi berbicara dengan rajanya, bernama Maharaja Singabiraja, tubuhnya pun terlalu amat besar seperti sebuah bukit. Maka Parikesit itu pun ada dengan ikatnya ditaruhnya pada balai itu. Maka oleh sang Rajuna disambarnya akan Parikesit itu. Maka diterbangkannya kembali ke hadapan Maharaja Darmawangsa. (HPL, hlm. 236--237)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna berhasil merebut kembali cucunya, Parikesit. Untuk menyelamatkan Parikesit, tokoh Rajuna menyamar menjadi seekor burung rajawali. Dengan mudahnya, tokoh itu membawa Parikesit tanpa diketahui oleh Maharaja Singabiraja, kemudian Parikesit segera diantarkan kepada Maharaja Darmawangsa. Namun, tokoh Rajuna masih harus menghadapi Maharaja Singabiraja karena raja raksasa itu rupanya tetap mengancam tokoh Rajuna yang melarikan Parikesit. Untuk mengatasi hal itu, tokoh Rajuna harus melawannya dengan sekuat tenaga dengan jalan menyerang raksasa itu. Dalam suatu pertempuran, tokoh Rajuna berhasil membunuh raksasa itu dengan panahnya yang sangat sakti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah Maharaja Singabiraja melihat segala hulubalangnya telah habislah mati, maka ia pun terlalu marah, seraya memandang ke kiri dan ke kanan. Maka seorang pun tiada buta dan raksasa yang di sisinya itu. Maka ia pun bangunlah

suaranya seaperti guruh, seraya katanya, "Hai Pandawa, janganlah engkau samakan aku dengan yang telah lalu itu. Jikalau engkau takut, marilah engkau menyembah kakiku supaya dosamu kuampuni!"

Maka sang Rajuna pun tertawa, seraya katanya, "Hai Singabiraja, adapun aku ini telah tualah membunuh buta dan raksasa dan beberapa ribu raja-raja raksasa yang terlebih daripada kamu itu kubunuh, tiada aku gentar akan dia. Ini konon seperti engkau. Jikalau seperti Gunung Mahameru itu pun kubunuh juga!"

Maka Maharaja Singabiraja pun bertempik dengan suaranya memenuhi udara. Maka bunyi bulunya seperti ribut dan tofan. Maka ia pun terbanglah ke udara sekira-kira sama dengan awan. Maka ia pun turunlah hendak menyambar sang Rajuna. Maka sang Rajuna pun ingatlah. Maka dipanahnya akan Maharaja Singabiraja itu kena dadanya tiada lut. Maka ia pun terundurlah tiga seyojana. maka terlalulah sangat sakit rasanya. Maka ia pun terbang ke udara, seraya bertempik, tetapi ngeri-ngeri bahasa lakunya menghampiri sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun segeralah mengeluarkan senjatanya yang sakti, matanya bernyala-nyala seperti api. Maka Maharaja Singabiraja pun datanglah. Maka dipanahnya oleh sang Rajuna kena dadanya, gemuruh bunyinya, lalu terus ke belakangnya. Maka Maharaja Singabiraja pun terbanglah elayang di udara, lalu gugur ke bumi, bunyinya seperti gunung roboh. (HPL, hlm. 238)

Kutipan itu memperjelas bahwa Rajuna sebagai tokoh yang sakti dapat mengalahkan Maharaja Singabiraja dengan panahnya, dan raja raksasa itu tewas seketika. Semua tentara raksasa bubar meninggalkan medan pertempuran. Dengan demikian, semua musuh yang akan menyerang Pandawa telah musnah, tinggal perdamaian dan ketenangan yang terasa di dalam keluarga Pandawa.

(c) Hormat kepada Orang Tua atau Orang yang Dihormati

Tokoh Rajuna menjadi bimbang dan raguketika berhadapan dengan Korawa dalam Perang Pandawa Jaya karena ia akan menye-

rang saudara sendiri. Tokoh itu merasa kasihan dan tidak sampai hati untuk membinasakan Korawa karena mereka dianggap sebagai keluarga sendiri, bukan orang lain, seperti Bagawan Bisma dan Maharaja Salya, orang tua yang harus dihormati. Demikian pula kepada Pendeta Dorna, seorang guru yang telah mengajar keluarga Pandawa, harus dihormati dan tidak boleh dibunuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Maka sang Rajuna pun tampil memandang kepada pihak Korawa. Maka terlalu kasihan memandang, rasanya itu karena bukan orang lain, semuanya keluarga belaka. Maka sang Rajuna pun datang kepada Batara Krisna dan Maharaja Darmawangsa.
>
> Maka kata sang Rajuna pada Batara Krisna, "Jikalau dapat janganlah kita berperang karena terlalu kasihan rasa hati beta melihat Korawa ini karena oran gitu keluarga belaka, ada patih, ada Bapa, Wak, Tuk, ada Bapa, Wak Muda, dan Asrana Nasti, seperti Bagawan Bisma, Dangyang Dorna, dan Maharaja Salya jangan dikata lagi, seperti Dangyang Dorna guru segala Pandawa." (HPL, hlm. 99--100)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Rajuna benar-benar menjadi bimbang dan ragu sehingga tidak berselera lagi untuk menyerang Korawa karena mereka dianggap sebagai orang tua dan sebagai seorang guru yang harus dihormati dan tidak boleh diserang.

Sebagai tokoh yang baik, Rajuna tidak bersedia membunuh Dangyang Dorna di dalam Perang Pandawa Jaya, meskipun Dorna itu sebagai musuhnya. Rajuna beranggapan bahwa Dorna itu seorang guruyang baik yang telah memberikan pelajaran kepada semua keluarga, baik Pandawa maupun Korawa, yang harus dihormati. Oleh karena itu, Rajuna sangat yakin bahwa jika ia membunuh Dangyang Dorna berarti melakukan dosa yang besar karena seorang guru harus dianggap sebagai orang tua sendiri. Namun, Batara Krisna yang selalu mendampingi tokoh Rajuan di dalam Perang Pandawa Jaya itu tidak menghiraukan semua yang dikatakan oleh rajuna. Batara Krisna sebagai dewa penyelamat Pandawa tetap menitahkan Rajuna supaya

berbohong untuk memperdayakan Dorna. Meskipun demikian, tokoh Rajuna tetap pada pendiriannya karena ia sangat menghormati gurunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan suatu pun senjata tidak dapat dilalui dan melukai Dangyang Dorna. Maka kata Batara Krisna pada sang Rajuna, "Bunuhlah Dangyang Dorna dengan senjata Tuan hamba yang sakti itu!"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Beta dengar besar dosanya orang yang membunuh gurunya itu sama dengan Bapak!"
>
> Maka kata Batara Krisna, "Jika Tuan hamba tiada mahu membunuh, katakanlah anaknya supaya berhenti ia berperang!"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Takut beta berdusta karena ia guru!" (HPL, hlm. 128)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna tidak berani membunuh ataupun menyakiti Dangyang Dorna karena ia sebagai seorang guru yang dihormati, meskipun pada saat itu ia sebagai musuhnya Rajuna menolak perintah Batara Krisna untuk berdusta kepada Dorna. Pada hakikatnya, tokoh Rajuna akan memuliakan gurunya yang telah memberikan jasa yang tidak terhingga.

Sebagai tokoh yang baik, Rajuna pada suatu ketika mengalami goncangan dalam jiwanya. Hal itu dapat diketahui ketika ia sedang berkunjung ke Astinapura untuk menemui istrinya, Banowati. Ketika itu, Rajuna mendapat pengaruh dari istrinya yang membujuk dan merayu agar ia memusuhi Pandawa. Pada mulanya, tokoh itu menolak bujukan itu karena ia akan melawan Darmawangsa, saudara tertua yang sangat dihormati. Namun, akhirnya, ia menerima bujukan Kisana untuk menyerang Korawa.

(d) Mudah Mendapat Pengaruh Jahat atau Baik

Rajuna sebagai tokoh yang baik begitu cepat berubah menjadi tokoh jahat setelah roh jahat Duryodana masuk ke dalam tubuhnya. Tokoh itu merasakan ada kelainan di dalam hatinya. Seolah-olahnya ia tidak berkeluarga dengan Pandawa; bahwa Pandawa sebagai musuhnya.

Maka sang Rajuna pun berdiamlah dirinya seketika. Setelah itu, maka ia pun berkata, "Ayo Adinda betapa perinya Kakanda akan dapat melawan segala Pandawa itu. Tiadakah mati tulah papa kelak jadinya karena kan Maha raja Darma angsa itu saudara tua, lagi pun ia sangat dikasihi segala dewa dan indra-indra di kayangan itu!"

Maka disahutnya oleh Dewi Banowati, "Jikalau Kakanda mahu melawan segala Pandawa itu, segala kebesaran dan kekayaan Astinapura ini kakandalah yang empunya dia. Biarlah beta panggil segala rakyat Astinapura yang membawa dirinya segenap hutan, padang, dan bukit itu."

Maka tiada juga sang Rajuna mahu menurut kata Dewi Banowati itu. Maka ia pun masuklah. Maka atama Maharaja Duryodana pun keluar dari dalam tubuh Dewi Banowati itu. Maka ia pun masuklah ke dalam tubuh sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun lain rasa hatinya. Maka ia pun bercanda dan bergurau dengan Dewi Banowati itu. Maka Dewi Banowati pun sebagai berkata-kata dengan sang Rajuna karena ia tiada suka menyuruh sang Rajuna segera kembali ke Mertawangsa itu.

> Maka kata sang Rajuna, "Janganlah Tuan dukacita lagi. Tiadalah Kakanda tinggalkan Tuan. Biarlah aku naik raja dalam negeri ini!"
>
> Maka sang Rajuna pun memanggil segala materi dan hulubalang dalam Negeri Astinapura itu. Maka disuruhnya himpunkan segala rakyat yang lari ke sana kemari itu. Maka sang Rajuna pun mengeluarkan perbendaharaan, beberapa emas dan perak, ratna mutu manikam, dan pakaian yang indah-indah dan yang mulia itu. Maka sang Rajuna pun terlalu suka melihat segala perkakas kerajaan itu karena atma Maharaja Duryodana itu di dalam tubuhnya. Pada rasanya, tiadalah ia berkeluarga dengan segala Pandawa itu. Maka ia pun duduklah bersuka-sukaan dengan segala menteri dan hulubalang itu. Maka sang Rajuna pun naik kerajaan di Negeri Astinapura itu. (HPL, hlm. 189)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna setelah kemasukan ruh jahat Duryodana menjadi berubah wataknya. Ia menuruti

kehendak Banowati untuk menghancurkan keluarga Pandawa. Hal itu dilakukannya demi cinta kepada istrinya, Banowati, yang telah menyerahkan segala yang ada di Negeri Astinapura.

Rajuna sebagai tokoh yang telah mendapat pengaruh roh jahat Duryodana tidak mengenal lagi kakak kandungnya, Darmawangsa, yang mengirimkan pakaian kepada Rajuna. Bahkan, Rajuna menolak kedatangan utusan dari Mertawangsa yang membawa pakaian itu. Tokoh itu merasa tidak mengenal lagi seorang menteri yang diutus oleh Maharaja Darmawangsa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Setelah sang Rajuna mendengar menterinya itu datang dari Mertawangsa itu, maka ia pun segera masuk ke dalam istana, tiada ia mahu bertemu dengan menteri itu. Maka menteri itu pun datanglah ke penghadapan. Maka biduanda pun datanglah bertanya, "Apakah kehendak Tuan hamba datang ini?"
>
> Maka kata Menteri, "Adapun beta datang ini dititahkan oleh Paduka Sri Maharaja membawa pakaian Tuanku di sini!" Maka biduanda itu pun masuklah bersembahkan perkataan menteri itu.
>
> Maka kata sang Rajuna, "Apatah gunanya kepada aku pakaian itu? Segeralah suruh bawa kembali!" (HPL, hlm. 190)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna tidak mengenal lagi keluarga Pandawa yang datang ke Astinapura sebagai utusan Darmawangsa.

Pengaruh roh jahat Duryodana yang masuk ke dalam tubuh Rajuna itu terus-menerus mempengaruhi jiwanya sehingga Rajuna merasa tidak memiliki saudara yang datang dari keluarga Pandawa. Padahal utusan itu memberitahukan kepada Rajuna bahwa cucunya, Parikesit, sangat rindu kepadanya. Cucunya itu menangis mengharapkan kedatangan Rajuna. Namun, Rajuna tidak memperdulikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sang Sakula pun datanglah, lalu duduk menyembah sang Rajuna. Maka kata sang Rajuna, "Apatah pekerjaan Yayi datang ini?"

Maka kata sang Sakula, "Adapun beta datang ini mengatakan perihal Parikesit itu, ia sangat menangiskan Tuanku, siang malam tiada berhenti lagi. Jikalau Tuanku mahu kembali ke Mertawangsa itu, marilah bersama-sama dengan patik. Jikalau tiada mahu Tuanku mahu kembali supaya beta datang mengantarkan si Parikesit itu karena ia sangat bercintakan Kakanda. Tiadalah beta kuasa sekalian melihat halnya itu. Maka sang Rajuna pun tunduk, berdiam dirinya. Seketika atma Maharaja Duryodana datang dan meresaplah ke dalam tubuhnya sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun berpaling membelakang, masam mukanya, seraya katanya, "Tiada aku mahu pergi ke Mertawangsa itu karena aku tiada bercucu!"

Setelah sudah ia berkata-kata demikian, maka ia pun berbangkit masuk ke dalam istananya. (HPL, hlm. 191)

Kutipan itu memperjelas bahwa Rajuna tidak mengenal lagi adiknya, Sakula, yang datang menginformasikan perihal cucunya, Parikesit, menangis tidak mau berhenti. Namun, Rajuna telah melupakan cucunya itu. Ia berlaku demikian karena dimasuki ruh jahat Duryodana sehingga berpengaruh di dalam diri Rajuna. Pengaruh jahat itu menyebabkan Rajuna menjadi benci kepada saudara-saudara, keluarga Pandawa. Bahkan, tokoh itu tidak mengakui lagi Parikesit sebagai cucunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata sang Sakula kepada orang yang di luar pintu itu, "Kakak Rajuna itu adakah atau tiadakah?"

Maka sembah orang itu, "Ada Tuanku, baharu juga sekarang ini pintu disuruh Baginda tutup karena mendengar Tuanku datang ini."

Maka Sakula pun diamlah, dalam hatinya, "Mengapatah maka Kakak Rajuna ini demikian lakunya, tiada seperti adat sedia kala!" Maka ia pun berdiam di muka pintu Astinapura itu. Antara berapa ketika ia berdiri, maka disuruh lihati oleh sang Rajuna itu. Maka orang yang disuruh itu pun kembalilah mengatakan, "Paduka adinda itu ada Tuanku!"

Maka sang Rajuna pun marah seperti hendak membunuh orang itu, seraya katanya, "Jangan engkau berkata demikian sekali lagi karena aku tiada bersaudara dengan si Pandawa itu. Pergilah engkau tanyakan apa kehendak sang Sakula itu!"

Maka orang itu pun menyembah, lalu pergi mendapatkan sang Sakula, seraya katanya, "Adapun patik ini disuruh oleh Paduka Kakanda bertanya kehendak Tuanku datang ini!"

Maka kata sang Sakula, "Adapun aku datang ini karena dititahkan oleh Paduka Sri Maharaja akan menghantarkan cucunya, si Parikesit, ini karena ia sangat menangiskan neneknya itu!"

Maka orang itu pun masuklah bersembahkan kepada sang Rajuna akan kata sang Sakula itu.

Maka kata sang Rajuna itu serta dengan marahnya, "Pergilah engkau katakan kepadanya, aku tiada bercucu dan (tidak) berkeluarga dengan segala Pandawa. Maka akan Sakula itu pun segeralah engkau suruh kembali!" (HPL, hlm. 192--193)

Kutipan itu juga memperjelas bahwa tokoh Rajuna tidak mencintai cucunya, Parikesit. Tokoh itu, sedikit pun tidak menghargai dan menghormati kedatangan, adiknya, Sakula, sebagai tamu malahan ia mengusirnya agar cepat pergi dari Astinapura.

Tokoh Rajuna sangat berani melawan dan tidak menghormati kakaknya, sang Bima, yang datang ke Astinapura guna mengantarkan cucunya, Parikesit, yang sangat rindu kepadanya. Tokoh itu tidak menghiraukan dan tidak menyambutnya karena ia merasa dirinya telah memiliki kekuasaan sebagai raja di Astinapura; dan ia juga merasa tidak di bawah perintah Bima. Oleh karena itu, tokoh Rajuna dengan berterus-terang tidak menerima kedatangan Parikesit dan sang Bima.

Maka sang Rajuna pun terkejut, seraya katanya, "Bunyi apakah ini?" Maka dipersembahkannya oranglah kepadanya peri sang Bima menendangkan pintu. Maka sang Rajuna pun diamlah. Maka sang Bima pun masuklah.

Setelah dilihatnya oleh sang Rajuna akan sang Bima datang itu, maka ia pun segera turun menyembah, seraya katanya, "Silakanlah Tuanku!"

Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, ambillah cucumu, si Parikesit ini!"

Maka sang Rajuna pun berdiam dirinya, lalu ia duduk.

Maka kata sang Bima, "Apatah katamu, mahukah engkau ambil atau tiadakah?"

Maka sang Rajuna pun berpaling, membelakang, seraya katanya, "Beta tiada bercucu lagi!"

Setelah sang Bima melihat kelakuan sang Rajuna itu, maka ia pun marah. Diambilnya Parikesit itu diletakkannya kepada ribaan sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun berbangkit, lalu masuk ke dalam istananya.

Maka sang Bima pun terlalu marahnya, seraya katanya, "Hai Rajuna, berlebihan amat lakumu itu. Jikalau engkau hendak berperang dengan aku, marilah keluar kota!"

Maka sahutnya sang Rajuna sambil berjalan masuk seraya katanya, "Apatah aku takutkan akan engkau? Dahulu benarlah aku takut karena aku di bawahmu itu. Sekarang itu apatah aku takutkan?" (HPL, hlm. 194)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna merasa telah menjadi raja yang tidak terikat oleh orang lain. Ia merasa berkuasa dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dan ia tidak merasa takut kepada Bima karena ia merasa bukan bawahannya. Juga, tokoh Rajuna tidak takut lagi kepada Darmawangsa. Padahal dulu, tokoh itu sangat takut kepadanya karena Darmawangsa adalah seorang raja yang besar dan berwibawa. Namun, pada saat itu, Darmawangsa dianggap rendah oleh tokoh Rajuna yang akan membinasakan Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sang Rajuna pun tampillah berhadapan dengan sang Bima. Maka pada tatkala itu juga, Maharaja Darmawangsa pun datanglah. Maka Baginda pun melambai-lambai dari jauh. Maka ia pun berhenti seketika. Maka Maharaja Darmawangsa

pun datanglah. Maka Baginda pun segeralah turun dari atas ratanya datang memegang sang Bima itu.

Maka kata Baginda, "Apakah sebabnya maka Adinda berkelahi ini?"

Maka oleh sang Bima dikatakannya segala kelakuannya sang Rajuna itu.

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah jikalau ia tiada bersaudara dengan kita ini sudahlah, marilah Adinda kembali!"

Maka kata sang Bima, "Tiada demikian karena ia amat berlebihan lakunya itu!"

Maka kata sang Rajuna, "Segeralah lepaskan sang Bima itu! Akulah kelak menghabiskan segala Pandawa itu!"

Setelah Maharaja Darmawangsa mendengar kata sang Rajuna, maka Baginda pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Rajuna, datanglah hatimu engkau hendak membunuh aku ini!"

Maka kata sang Rajuna, "Aku tiada bersaudara dengan segala Pandawa itu!"

Setelah Baginda mendengar kata sang Rajua itu, maka Baginda pun terlalu marah Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, jikalau engkau hendak membunuh aku, marilah engkau bunuh! Terlalu sekali sakit hatiku akan engkau!"

Maka Maharaja Darmawangsa pun datanglah mendapatkan sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun tampillah ke hadapan Maharaja Darmawangsa serta dengan senjatanya yang sakti. (HPL, hlm. 195--196)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna telah kehilangan daya ingatannya. Ia sama sekali telah lupa terhadap saudara-saudaranya dari keluarga Pandawa. Menurut perasaan tokoh itu, Pandawa itu telah menjadi musuh yang harus dihancurleburkan. Ia telah membabi buta dan tidak ingat akan dirinya sehingga tokoh ini mengeluarkan senjatanya yang sakti untuk membinasakan Pandawa. Namun, akhirnya ruh jahat Duryodana yang menyusup tokoh Rajuna dapat diusir oleh Maharaja Duryodana. Dengan demikian, tokoh itu

menjadi sadar kembali setelah ruh jahat itu pergi dari tubuh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Maka dilihatnya oleh Maharaja Darmawangsa akan sang Rajuna, maka dilihatnya dalam tubuh sang Rajuna itu atma Maharaja Duryodana. Maka Baginda pun segeralah mengambil Sudanawijaya, artinya tujuh helai daun lalang. Maka dimantrainya oleh Baginda. Maka Baginda lontarkan kepada atma Maharaja Duryodana itu. Maka atma Maharaja Duryodana pun terkejut, lalu terbanglah ke keindraannya. Maka sang Rajuna puningatlah akan dirinya. Maka ia pun tercengang-cengang oleh melihat Maharaja Darmawangsa berhadapan dengan dia itu. Maka ia pun terlalu heran, seraya membuangkan senjatanya, seraya menyembah kaki Baginda. (HPL, hlm. 201--202)

Setelah roh jahat Duryodana keluar dari tubuh tokoh Rajuna, seketika itu uga tokoh itu menjadi sadar kembali, dan semua senjata yang ada di tangannya segera dibuang. Ia sangat heran dan tercengang berhadapan dengan Darmawangsa, lalu ia menyembah kakinya. Meskipun demikian, tokoh Rajuna tidak mendapat ampunan dari Darmawangsa karena telah berbuat onar dan membuat sakit keluarga Pandawa, terutama menyakiti Darmawangsa. Rajuna sebagai tokoh yang merasa bersalah sangat mengharapkan maaf dari Baginda Darmawangsa dengan cara merengek-rengek. Akan tetapi, Darmawangsa yang bersifat keras itu tidak mau mengampuninya. Malahan, Baginda mengutuk dan menyumpahi tokoh Rajuna ini.

> Maka sang Rajuna pun pergilah mendapatkan Maharaja Darmawangsa itu. Maka ia pun datanglah meniarap pada kaki Baginda, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosa patik ini!"
>
> Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau barang ke mana kehendakmu. Yang dosamu itu tiadalah aku ampuni lagi!" Maka disumpahnya oleh Maharaja Darmawangsa demikian titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau jangan banyak kata lagi supaya jangan ada orang yang sertamu itu, dan engkau pun jangan kembali, dan engkau serupa orang

yang banyak ini. Moga-moga engkau seperti orang penyakit buduk makian karena engkau hendak membunuh aku!"

Setelah sang Rajuna mendengar titah Baginda itu, maka ia pun terlalu amat menangis, seraya katanya, "Tiadakah Tuanku mahu mengampuni dosa patik ini lagi dan tiadakah rupanya Tuanku mahu berhambakan pun Rajuna! Maka Tuanku sumpah demikian?"

Maka titah Baginda, "Hai Rajuan, tiadalah aku mahu mengampuni dosamu dan tiadalah aku mahu bersaudara dengan engkau lagi!"

Maka Baginda pun menitahkan segala raja-raja mengikut ke Mertawangsa. Maka segala raja-raja itu pun segeralah menyuruhkan orangnya berjalan itu. Maka Baginda pun kembalilah diiringkan oleh sang Bima, dan Sakula, dan Sadewa. Maka sang Rajuna pun menyembah kaki sang Bima, seraya memeluk dan mencium Sakula dan Sadewa, seraya katanya, "Aduh Yayi, apalah daya Kakanda lagi karena Duli Sri Maharaja tiadalah mahu mengampuni dosa Kakanda!"

Maka Sakula dan Sadewa pun berjalanlah. Maka tinggallah sang Rajuna terdiri seorangnya, tercengang-cengang. Maka pada tatkala itu juga, maka turunlah angin ribut taufan, dan guruh, petir, kilat sabung-menyabung tiadalah berketa-huan. Maka sang Rajuna pun kelabulah matanya, lalu rebah. Maka seorang pun tiada di sisinya. Antara berapa ketika, maka ia pun ingatlah akan dirinya daripada pingsan itu. Maka dilihatnya tubuhnya pun tiada berketahuan lagi, rupanya seperti orang penyakit buduk. Demikianlah maka sang Rajuna pun terlalulah amat menangis, seraya katanya, "Datanglah rupanya sumpah Kakak Prabu ini. Maka tubuhku jadi demikian ini!"

Maka sang Rajuna pun berjalanlah masuk ke dalam Negeri Astinapura. Maka seorang pun tiada mengenal dia lagi. (HPL, hlm. 202--203)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna dianggap berdosa karena sangat menyakiti Darmawangsa. Tokoh Rajuna yang berdosa

itu tidak dapat diampuninya. Bahkan, ia dikutuk dan kutukan Darmawangsa itu terkabul, tubuhnya sangat lemah dan wajahnya menjadi berubah seperti orang yang terkena penyakit kusta sehingga orang tidak mengenalnya lagi.

Rajuna sebagai tokoh yang bersalah menerima semua akibatnya, yakni kutukan Darmawangsa yang tidak memberi ampunan kepadanya. Penderitaan itu diterima dengan tabah dan sabar oleh Rajuna. Untuk melegakan hatinya dan untuk meringankan beban penderitaannya, tokoh itu segera meninggalkan keduniawian, yakni akan bertapa di Hutan Indraguna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah datanglah ke istana, maka didapatinya Dewi Banowati pun terdiri baharu sudah mandi. Maka dipeluknya oleh sang Rajuna, seraya katanya, "Ayo Tuan! Apatah jadinya tubuh kakanda ini. Tiadalah serupa dengan orang lagi. Inilah sumpahnya Kakak Prabu itu!"
>
> Maka Dewi Banowati pun terkejut, seraya katanya, "Siapa ini?"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Kakandalah pun Rajuna. Tiadakah kenal lagi?"
>
> Maka Dewi Banowati pun terlalu heran melihat rupanya sang Rajuna itu. Maka ia punmenangis, seraya katanya, "Akan sekarang, apatah bicara Kakanda lagi!"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Apatah bicara Tuan! Hendak pun Kakanda pergi ke Mertawangsa itu akan Kakak Prabu segala-gala tiada ia mahu memandang Kakanda lagi. Akan sekarang pada bicara Kakanda hendak duduk dalam Hutan Indraguna bertapa. Kalau-kalau dikasihani segala dewa-dewa akan Kakanda boleh kembali seperti adat dahulu kala itu, dan dosa Kakanda pun kalau-kalau diampuni oleh Dewata Mulia Raya. akan Tuan ini bagaimana? Mahukah Tuan pergi bersama-sama dengan Kakanda atau Tuan hendak tinggal di sinikah?" (HPL, hlm. 203)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna yang kena sumpah dan kutukan itu pergi bertapa ke hutan agar Dewata memberi

ampunan dan kasih sayang kepadanya. Hal itu merupakan suatu usaha tokoh Rajuna agar kutukan itu segera berakhir.

Walaupun tokoh itu dalam penderitaan yang memprihatinkan, ia tetap bertahan di dalam hutan bersama istrinya, Dewi Banowati, dan ia pun belum bersedia pulang ke Mertawangsa untuk minta ampun kepada Darmawangsa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka ia pun segeralah keluar datang menyembah Kaki Batara Krisna, seraya katanya, "Lupakan Tuan hamba akan pun Rajuna ini?"
>
> Maka Batara Krisna pun terkejut seraya katanya, Siapa engkau ini?"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Patiklah Tuanku pun Rajuna!"
>
> Maka dipeluknya dan didekapnya, seraya menangis. Maka kata Batara Krisna, "Apatah sebabnya maka Tuan jadi demikian ini, dan apatah sebabnya maka Yayi tinggalkan Negeri Mertawangsa itu dan Kaki Prabu itu?"
>
> Maka sang Rajuna pun lalu cucur air matanya, suatu pun tiada katanya. Maka terlalulah belas hatinya Batara Krisna melihat kelakuan sang Rajuna itu. Maka kata Batara Krisna, "Akan sekarang ini apatah bicara Adinda lagi?"
>
> Maka kata sang Rajuna, "Apatah bicara patik, melainkan patik pohonkan kepada Dewata Mulia Raya pada siang dan malam itu. patik minta mati segera-segera juga karena hidup pun tiada sama dengan orang. Apatah gunanya, baiklah mati. Hendak pun patik mengadap Paduka Sri Maharaja itu pun akan patik tiadalah diterima oleh Baginda dan baginda pun tiadalah mahu mengampuni segala dosa patik ini!"
>
> Maka kata Batara Krisna, "Janganlah Adinda berkata demikian! Baiklah Yayi pergi ke Mertawangsa itu minta ampun kepada Baginda itu supaya lepaslah Yayi daripada tulah-papa. Jikalau Adinda mati sekalipun apatah gunanya mati di dalam hutan papa ini. Jikalau Adinda tiada mahu pergi sendiri, marilah bersama-sama dengan beta!"

Maka kata sang Rajuna, "Tuanku, adapun akan sekarang ini belumlah rasanya pun Rajuna akankembali mengadap Baginda itu. Jikalau patik kembali pun tiada diterima oleh Baginda, melainkan patik kembali membuangkan diri patik. Apatah gunanya demikian itu?"

Maka kata Batara Krisna, "Apa sebabnya maka Adinda berkata demikian itu?"

Maka kata sang Rajuna, "Jikalau belum patik peroleh gantinya istri patik, Srikandi, itu yang serupa dengan dia, tiadalah patik mahu. Baiklah mati dalam hutan belantara ini!" (HPL, hlm. 207--208)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Rajuna yang menderita penyakit kusta itu tidak menghiraukan saran Batara Krisna. Saran itu menyatakan bahwa Rajuna sebaiknya pulang ke Mertawangsa untuk minta ampun kepada Darmawangsa. Akan tetapi, tokoh Rajuna tetap bersikeras belum akan kembali ke Mertawangsa karena ia telah menduga bahwa Darmawangsa itu tidak akan memberi maaf kepadanya dan tidak pula akan menerimanya. Di samping itu, tokoh itu mempunyai prinsip yang tidak dapat ditawar lagi, yakni bahwa ia tidak akan kembali ke Mertawangsa sebelum ia mendapat ganti seorang istri yang secantik Srikandi sebagai pengganti Srikandi, salah seorang istrinya yang tewas dalam Perang Pandawa Jaya.

Berdasarkan penelitian tokoh Rajuna dapat disimpulkan bahwa tokoh Rajuna dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena tokoh itu dilukiskan sebagai manusia biasa yang memiliki berbagai macam sifat. Watak tokoh Rajuna itu kadang-kadang dapat menyenangkan orang, seperti ia pandai merayu wanita sehingga banyak wanita yang terjerumus di dalam pelukannya dengan kasih-mesranya. Di samping itu, tokoh Rajuna memiliki keberanian dan kesaktian sehingga dapat mengalahkan musuh yang datang akan menyerangnya.

Selain itu, tokoh Rajuna digambarkan sebagai orang yang baik. Ia tidak berani melawan Maharaja Salya dan Pendeta Dorna dalam Perang Pandawa Jaya karena mereka dianggap sebagai orang tuanya dan guru yang harus dihormati walaupun mereka itu musuh. Namun,

tiba-tiba, tokoh Rajunaitu berubah sifatnya menjadi seorang yang jahat setelah tokoh itu dimasuki oleh ruh jahat Duryodana. Saat itu juga, tokoh Rajuna menjadi benci kepada Pandawa seolah-olah Pandawa itu sebagai musuhnya yang harus dibinasakan. Akan tetapi, setelah ruh jahat Duryodana keluar dari tubuhnya, seketika itu juga, ia berubah lagi menjadi orang yang baik. Ia pun menyesal karena telah berbuat jahat ke Pandawa. Ia merasa bersalah karena telah berani melawan Pandawa. Oleh karena itu, tokoh itu segera meminta maaf kepada Maharaja Darmawangsa dan saudara-saudaranya. Dengan demikian, Rajuna menjadi tokoh yang baik lagi.

2) Darmawangsa

Darmawangsa adalah putra sulung atau putra yang tertua dari lima orang bersaudara (Pandawa Lima). Ia seorang anak dari perkawinan Dewi Kunti Nilabrata dengan Pandu Dewanata. Di dalam Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa, Darmawangsa dinamakan juga Darmakusuma. Di dalam Hikayat Pandawa Lima, Darmawangsa telah diangkat seagai kepala negara dengan sebutan Maharaja Darmawangsa dan berkedudukan di Mertawangsa. Ia didampingi Drupadi sebagai istri yang sangat setia.

Darmawangsa sebagai tokoh bawahan di dalam Hikayat Pandawa Lima hanya berperan sebagai tokoh pembantu yang muncul hanya pada suatu saat yang penting saja. Tokoh itu pertama kali muncul di dalam hikayat ini ketika ia diajak bermain judi dengan Duryodana di Astinapura. Dalam perjudian itu, tokoh Darmawangsa dianggap sebagai wakil dari keluarga Pandawa. Setelah berlangsung permainan judi itu, tokoh Darmawangsa tidak pernah memperoleh kemenangan, ia selalu menderita kekalahan; sedangkan Duryodana selalu memperoleh kemenangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah maka tersebutlah perkataan Hikayat Pandawa dengan Korawa. Sekali peristiwa Maharaja Darmawangsa bermain judi dengan Maharaja Duryodana.
>
> Maka kata Maharaja Duryodana kepada Arya Manggala dan Patih Sengkuni, kedua disuruh menjadi papan dan sang Sena menjadi parih itu. Maka beberapa puluh kali diparih oleh

Maharaja Duryodana mujur juga. Maka diparih oleh Maharaja Darmawangsa oleh Maharaja Duryodana itu. Maka habislah segala harta Baginda beberapa gedung dipermainkannya.

Maka kata Maharaja Duryodana kepada Maharaja Darmawangsa, "Apa akan Tuan hamba teruhkan lagi karena harta Tuan hamba sudah habis!"

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Marilah kita bermain! Jikalau hamba alah, ambillah istana hamba dengan isinya dan dayang-dayangnya, melainkan Dewi Drupadi juga seorang beta pinta!"

Maka sahut Maharaja Duryodana, "Baiklah!"

Maka bermain juga Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana. Maka alah Maharaja Darmawangsa.

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, melainkan Dewi Drupadi juga seorang jangan!" (HPL, hlm. 1)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa sebagai wakil Pandawa menderita kekalahan setelah bermain judi dengan Duryodana sehingga semua harta-benda milik Darmawangsa (Pandawa) menjadi barang taruhannya. Bukan itu saja, bahkan istananya pun menjadi milik Duryodana.

Setelah semua harta benda milik Pandawa habis, Darmawangsa bersama keempat saudaranya menggadaikan tenaganya sebagai barang taruhan karena kalah berjudi. Dengan demikian, kelima bersaudara itu dijadikan sebagai budak Maharaja Darmawangsa. Dalamhal itu, tokoh Darmawangsa ditugasi oleh Duryodana sebagai budak untuk memelihara kuda. Dalam melaksanakan tugasnya, tokoh Darmawangsa berbuat sebaik mungkin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula selama Maharaja Darmawangsa memeliharakan kuda itu pun mangkin baik pula daripada tahu Maharaja Darmawangsa itu. Maka Maharaja Duryodana pun terlalu sukacita melihat pekerjaan Maharaja Darmawangsa itu. (HPL, hlm. 3)

Darmawangsa sebagai tokoh yang baik selalu menuruti kehendak majikannya, walaupun sebenarnya tugas itu sangat berat karena ia harus menyelam ke dalam sungai untuk kepentingan pribadi, yakni tokoh itu ditugasi untuk mengambil anak panah yang jatuh ke dalam sungai Mahadra. Padahal di dalam sungai itu bersarang seekor naga yang siap untuk menyantapnya.

> Maka kata Maharaja Duryodana kepada Maharaja Darmawangsa, "Kakanda, mahukah menyelam anak panah itu, setengah kerajaan hamba berikan Tuan hamba!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, barang yang Tuanhamba suruhkan itu hamba kerjakan!"
>
> Setelah demikian, maka Maharaja Darmawangsa pun pergilah menyelam ke dalam lubuk naga itu. (HPL, hlm. 6)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa itu benar-benar patuh kepada majikannya, Duryodana. Ia tidak memikirkan akibatnya setelah ia menyelam ke dalam sungai itu. Kepatuhan tokoh Darmawangsa itu mempunyai maksud tertentu karena Duryodana akan memberikan hadiah separoh Kerajaan Astinapura kepada Pandawa. Oleh karena itu, Maharaja Darmawangsa bersedia menceburkan dirinya ke dalam sungai, tempat seekor naga bersarang.

Tokoh Darmawangsa sebagai saudara yang tertua itu bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan keempat adiknya di mana saja mereka berada. Untuk menghilangkan jejak nama baik Pandawa Lima dan agar jati dirinya tidak diketahui orang, ia menyamar dan mengubah namanya pada waktu akan mengabdi pada Maharaja Wurgadewa. Penyamaran yang mereka lakukan itu timbul dari ide tokoh Darmawangsa. Dalam hal itu, tokoh Darmawangsa menyamar sebagai Resi Brahmana. Ia memimpin keempat saudaranya untuk menghadap Maharaja Wurgadewa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Resi Brahmana lima bersaudara pun berjalan masuk mengadap maharaja Wurgadewa. Maka titah Maharaja Wurgadewa kepada Resi Brahmana lima bersaudara, "Siapa nama Tuan hamba, dan apa kehendak hati Tuan hamba?"

Maka kata Resi Brahmana, "Patik seorang brahmana! Saudara patik ini Sura Jenggala namanya, dan yang perempuan ini Kumba Turirah namanya, dan saudara patik dua ini Rumaya dan Rupaya namanya, dan patik sekalian ini minta diperhamba kepada Tuanhamba karena hamba dengar Tuan hamba terlalu adil, lagi murah!"

Maka titah Maharaja Wurgadewa, "Apa pengetahuanmu sekalian?"

Maka kata Resi Brahmana, "Apatah pengetahuan hamba karena hamba seorang brahmana, melainkan memuji, minta doa. Itulah hamba ketahui! Akan Sura Jenggala tahu membantai kerbau jua pandainya. Akan Kumba Turirah pandainya menghiasi perempuan. Akan Rumaya dan Rupaya dapatlah ia akan gembala kuda!"

Maka titah Maharaja Wurgadewa, "Baiklah Tuan hamba minta doa akan hamba yang mana berkenan pada hamba, Tuan hamba atasa hambalah!"

Maka kata Resi Brahmana, "Baiklah Tuanku!"

Maka oleh Maharaja Wurgadewa akan Resi Brahmana diberi sebuah rumah akan tempat memuja. (HPL, hlm. 8--9)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa yang menyamar sebagai Resi Brahmana itu bertanggung jawab terhadap keselamatan saudara-saudaranya. Tokoh itulah yang mengenalkan keempat saudaranya dalam nama samaran kepada Maharaja Wurgadewa. Di samping itu, tokoh itu juga yang memberitahukan kepada Raja mengenai tugas mereka masing-masing. Sesuai dengan kemampuannya, Resi Brahmana bertugas untuk mendoakan Maharaja Wurgadewa agar selamat dari marabahaya. Sebagai tugas rohaniawan, Resi Brahmana disediakan oleh Maharaja Wurgadewa sebuah rumah khusus untuk beribadah.

Maharaja Darmawangsa sebagai tokoh yang bertanggung jawab dalam melindungi nama baik Lima Bersaudara itu pada saat akan meninggalkan majikannya, Maharaja Wurgadewa, tidak lupa berpa-

mitan secara kekeluargaan. Hal itu dilakukan sehubungan Pandawa Lima telah berakhir penyamarannya, dan mereka akan kembali ke Negeri Indrapasta.

Maka Resi Brahmana pun berkata pada segala saudaranya, "Adinda, marilah kita pulang ke Indrapasta karena Bagawan Narada datang dititahkan oleh Batara Indra kepada aku menyuruhkan kita kembali, dan lagi pun Kumba Turirah terlalu nakal. Jikalau lama kita di sini, takut datang juga fitnah pada Kumba Turirah!"

Maka sembah segala saudaranya Resi Brahmana, "Baiklah Tuanku, yang mana titah Tuanku tiadalah hamba lalui!"

Maka kata Sura Jenggala, "Oleh karena Resi Brahmana dan Kumba Turirah, maka aku turut-turutan Resi Brahmana, sana sini diperhamba orang!"

Maka kata Resi Brahmana, "Engkau tiada tahu hai Sura Jenggala, diamlah engkau jangan banyak katamu! Marilah kita pergi pada Maharaja Wurgadewa, bermohon pulang!"

Maka Resi Brahmana pun pergilah pada Maharaja Wurgadewa bermohon pulang. Maka ia pun berkata pada Maharaja Wurgadewa, "Hamba hendak bermohon kembali ke negeri hamba!"

Maka kata Maharaja Wurgadewa, "Sangat amatlah Tuanhamba hendak kembali. Belum puas rasa hamba kasih akan Tuan hamba!"

Maka kata Resi Brahmana, "Mohon juga hamba kembali karena terlalu lama sudah hamba meninggalkan anak-istri hamba. Apa gerangan halnya sekarang, tetapi jikalau ada hayat hamba, hamba datang juga mendapatkan Tuan hamba."

Maka kata Maharaja Wurgadewa, "Baiklah, mana kehendak Brahmana tiada hamba lalui!"

Maka Resi Brahmana lima bersaudara pun bermohonlah pada Maharaja Wurgadewa, lalu ia berjalan keluar. (HPL, hlm. 53)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa (Resi Brahmana) sebagai wakil lima bersaudara benar-benar bertanggung jawab terhadap keselamatan dan nama baik keluarganya. Tokoh itu memperlihatkan budi yang luhur di hadapan Maharaja Wurgadewa ketika berpamitan karena dia bersama saudara-saudaranya akan pergi, meninggalkan Baginda. Tokoh Darmawangsa dan keempat saudaranya itu memperlihatkan hubungan silaturahmi yang sangat akrab dengan Maharaja Wurgadewa seperti saudara kandung. Demikianpula sebaliknya.

Sesuai dengan tingkah-laku dan wataknya, tokoh Darmawangsa dalam menghadapi masalah, baik yang ringan maupun yang berat, tidak gegabah. Ia bertindak sangat hati-hati dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam hal itu, tokoh Darmawangsa terlebih dahulu minta petunjuk kepada Batara Krisna dalam suatu musyawarah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka Maharaja Darmawangsa pun musyawarah dengan Batara Krisna akan pekerjaan perang dengan Korawa.
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa kepada Batara Krisna, "Apa bicara Kakanda akan pekerjaan beta dengan Maharaja Duryodana ini karena terlanjur amatlah lakunya menganiaya beta sekalian! Dapatkah kita lawan Maharaja Duryodana berperang itu karena segala raja-raja Korawa terlalu banyak, lagi dengan gagah-berani. Suatu Bagawa Bisma, dan Maharaja Salya, dan Maharaja Karna, dan Maharaja Bahdata sekaliannya seperti sakti belaka!"
>
> Maka sahut Batara Krisna, "Oleh apatah maka kita tiada dapat melawan Korawa, karena raja-raja Pandawa itu pun banyak yang gagah berani dengan saktinya, tetapi senjata juga tiada; juga tiada pada kita. Hendaklah daripada Tuan hamba lima bersaudara ini seorang pergi bertapa!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Siapatah baik antara beta lima bersaudara yang dapat pergi bertapa?" (HPL, hlm. 57--58)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa ingin menyelesaikan masalah dengan Korawa dengan baik. Terlebih dulu, ia

minta petunjuk dan saran kepada Batara Krisna. Jadi, tokoh itu masih berlapang dada dan tidak emosi, walaupun keluarga Pandawa telah disengsarakan oleh Duryodana. Dengan demikian, semua saran dari Batara Krisna itu sepenuhnya diterima oleh Maharaja Darmawangsa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka kata Maharaja Darmawangsa, "Jikalau demikian seperti kata Kakanda itu, dapatlah kita melawan Korawa itu!"
>
> Maka kata Batara Krisna, "Sahaja dapat, tetapi baik juga Tuanhamba menyuruh dahulu pada Maharaja Duryodana minta janji Baginda itu supaya Tuan hamba jangan taksir pada segala alam ini!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Benarlah seperti kata Tuan hamba!" (HPL, hlm. 63)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa sebagai raja Pandawa telah mendapat restu dari Batara Krisna untuk menyerang Korawa yang telah melebihi batas dalam menyengsarakan Pandawa.

Tokoh Darmawangsa merupakan seorang tokoh yang disegani dan dihormati, baik dari pihak keluarganya maupun dari pihak musuh, karena kewibawaan dan kesaktiannya yang luar biasa. Namun, pada suatu ketika, tokoh Darmawangsa mendapat ancaman dari Patih Sengkuni, salah seorang musuh dari Korawa. Tokoh Darmawangsa dapat diperdayakan oleh Patih Sengkuni karena ia dalam keadaan lengah. Dalam waktu yang singkat, tokoh itu dapat dilumpuhkan oleh Patih Sengkuni dengan menggunakan kekuatan gaib sehingga Darmawangsa, seketika itu juga, tubuhnya menjadi lemas dan tidak bersemangat lagi. Keadaannya seperti orang yang sakit. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Tatkala itu, maka Maharaja Darmawangsa pun alpalah daripada memelihara akan dirinya. Maka oleh Patih Sengkuni disambarnya bayang-bayang Maharaja Darmawangsa. Maka dibawanya ke udara. Maka Maharaja Darmawangsa pun terhantar seperti orang mati rupanya, tiada bersemangat lagi. Maka tubuh Baginda pun letih-lesulah, tiada bergaya lagi.

Maka oleh Patih Sengkuni akan bayang-bayang maharaja Darmawangsa itu, lalu ditikamnya, seraya katanya, "Matilah engkau ini olehku!"

Maka ia pun berbuat suara seperti suara Maharaja Darmawangsa, katanya, "Hai Bima, Rajuna, matilah aku oleh Patih Sengkuni ini!" (HPL, hlm. 173)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Maharaja Darmawangsa dalam keadaan lengah sehingga dengan mudah diperdayakan oleh Patih Sengkuni dengan menggunakan kekuatan gaib. Dengan demikian, tokoh itu dapat dipermainkan seenaknya oleh Patih Sengkuni yang telah lama dendam kepada Pandawa. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, tokoh Maharaja Darmawangsa dapat diselamatkan.

Darmawangsa sebagai tokoh yang baik dapat mengendalikan emosinya. Ia tetap sabar dan dapat menahan hawa nafsunya dalam menghadapi Rajuna yang berbalik memusuhi Pandawa. Untuk mengatasi masalah itu, tokoh ini dapat menyelesaikan dengan kepala dingin sambil memuja kepada Dewata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Maharaja Darmawangsa memuja itu, maka dilihatnya dalam pujaannya itu Paduka Nenda yang datang berdiri hampir kepada Baginda.

Maka kata Bagawan itu, "Hai Cucuku, Darmawangsa, adapun engkau ini terlalu sangat dipuji oleh segala dewa-dewa dan indra-indra sayangkan engkau! Sedangkan Batara Guru dan Batara Indra lagi malu akan engkau karena pada masa ini tiadalah ada raja-raja dalam alam ini seperti engkau kelima bersaudara itu. Tetapi, akan salahnya si Rajunaitu bukan dengan kehendaknya! Engkaulah akan mengampuni dosanya itu karena sekaliannya itu daripada bencana si Duryodana juga akan dia! Maka jadi demikian. Tetapi, bunuh olehmu segala orang Astinapura ini dan suruh rampas segala hartanya. Janganlah engkau berbuat kasihan lagi akan orang itu. Sampai ke mana sekalipun baikmu tiada berguna kepada-

nya karena daripada sebab celakanya. Sudahlah rupanya akan untungnya dianugerahkan Dewata Mulia Raya akan orang itu. Daripada sebab inilah maka sang Rajuna jadi demikian ini!"

Maka Baginda pun segeralah menyembah Paduka Nenda itu. Maka Bagawan itu pun gaiblah daripada mata Baginda. Maka Maharaja Darmawangsa pun sukacita. (HPL, hlm. 198)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa sangat baik tingkah-lakunya sampai mendapat pujian dari Batara Guru dan Indra karena tokoh itu sangat disayangi dan dikagumi oleh para dewa di kayangan. Namun, para dewa itu menyayangkan tindakan sang Rajuna yang menyelewang dan memusuhi Pandawa. Para dewa itu menyadari bahwa kejahatan sang Rajuna itu bukan kehendak dia sendiri, melainkan perbuatan jahat ruh Duryodana yang masuk ke dalam tubuh Rajuna. Ruh jahat itulah yang mempengaruhinya sehingga Rajuna menjadi jahat. Meskipun demikian, Dewata menganjurkan agar tokoh Darmawangsa mengampuni kesalahan yang telahdilakukan Rajuna. Semua itu dikatakan oleh Dewata kepada Darmawangsa itu pada saat ia sedang memuja. Hal itu dapat diketahui ketika tokoh Darmawangsa sedang berhadapan dengan Rajuna.

Maka tinggallah Maharaja Darmawangsa seorangnya di atas ratanya berdiri serta memegang pustakanya. Maka sang Rajuna pun datanglah seperti api menganguskan alam. Demikianlah apabila ia sudah terpandang kepada Baginda itu, maka gembiranyapun hilanglah. Maka ia pun terdiri di atas ratanya berhadapan dengan Maharaja Darmawangsa itu. Maka dilihatnya oleh Maharaja Darmawangsa akan sang Rajuna, maka dilihatnya dalam tubuh sang Rajuna itu atma Maharaja Duryodana. Maka Baginda pun segeralah mengambil Sudanawijaya, artinya tujuh helai daun lalang. Maka dimantrainya oleh Baginda. Maka Baginda lontarkan kepada atma Maharaja Duryodana itu. Maka atma Maharaja Duryodana pun terkejut, lalu terbanglah ke keindraannya. Maka sang Rajuna pun teringatlah akan dirinya. (HPL, hlm. 201)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa dapat melihat ruh jahat Duryodana yang bersarang di dalam tubuh Rajuna.

Saat itu juga tokoh itu seera mengusir ruh jahat itu dari tubuh Rajuna. Setelah itu, Rajuna menjadi sadar, dan ia punmenjadi sangat takut kepada Darmawangsa. Kemudian, Rajuna sujud dan menyembah kaki Darmawangsa serta mohon ampun kepadanya karena ia telah berbuat dosa. Akan tetapi, Darmawangsa pada saat itu tidak bersedia mengampuninya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maharaja Darmawangsa pun berpaling, tiada mahu disembahnya oleh sang Rajuna itu. Maka Baginda pun menyuruh memalingkan ratanya kembali. Maka sang Rajuna pun pergilah kepada sang Bima menyembah minta ampun.
>
> Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, manatah katamu itu tiada bersaudara, maka sekarang engkau menyembah ini. Aku pun tiadalah mahu bersaudara dengan engkau. Lagi pun dosamu terlalu besar hendak membunuh si Darmawangsa itu!"
>
> Maka sang Bima pun naik ke atas ratanya, lalu mengikut Maharaja Darmawangsa itu. Maka sang Rajuna pun tiadalah terbicara lagi dalam hatinya. Maka ia pun pergilah mendapatkan Sakula dan Sadewa. Maka dilihatnya oleh Sakula dan Sadewa, sang Rajuna mendapatkan dia itu; maka ia pun larilah tiada mahu disembah oleh sang Rajuna. Maka sang Rajuna pun pergilah mendapatkan Maharaja Darmawangsa itu. Maka ia pun datanglah meniarap pada kaki Baginda, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosa patik ini!"
>
> Maka titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau barang ke mana kehendakmu, yang dosamu itu tiadalah aku ampuni lagi!"
>
> Maka disumpahnya oleh Maharaja Darmawangsa demikian titah Baginda, "Hai Rajuna, pergilah engkau jangan banyak kata lagi supaya jangan ada orang yang sertamu itu dan engkau pun jangan kembali, dan engkau serupa orang yang banyak ini! Moga-moga engkau seperti orang penyakit buduk makian karena engkau hendak membunuh aku!" (HPL, hlm. 202)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa memperlihatkan kemarahannya kepada Rajuna yang telah sadar. Saat itu, Rajuna

insaf bahwa ia telah berdosa kepada Maharaja Darmawangsa. Oleh karena itu, Rajuna meminta maaf dengan setulus-tulusnya. Namun, Darmawangsa sebagai orang tua yang dikhianati Rajuna itu bersikeras tidak bersedia mengampuni dosa Rajuna. Bahkan, tokoh Darmawangsa mengusirnya ke mana saja ia akan pergi. Di samping itu, juga tokoh ini mengutuk Rajuna agar ia terkena penyakit kusta serta ia pun dijauhi oleh teman-temannya. Namun, watak tokoh Darmawangsa yang keras itu, akhirnya dapat diredakan oleh Batara Krisna, dan tokoh Maharaja Darmawangsa hatinya menjadi lemah-lembut, serta ia pun dengan lapang dada mengampuni segala dosa yang dipikul oleh Rajuna.

> Maka Batara Krisna pun berbangkit datang sendiri memberi hormat akan Maharaja Darmawangsa, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosanya pun Rajuna itu. Adapun yang salahnya pun Rajuna itulah memohonkan ampun kepada Kakanda!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah Tuan hamba tanyalah kepada Yayi Bima itu!"
>
> Maka Batara Krisna pun pergilah kepada sang Bima, seraya katanya, "Yayi Bima, Kakanda pintalah segala dosanya pun Rajuna ini! Janganlah Yayi memandang lagi, Kakanda Adinda pandang!"
>
> Maka kata sang Bima, "Benarlah katamu itu, hai Krisna! Apatah kepada aku, melainkan si Darmawangsa itu. Apa bicaranya, aku sertalah!"
>
> Maka oleh Batara Krisna dibawanya sang Rajuna menyembah sang Bima. Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, apatah sebabnya maka rupamu jadi demikian ini?" .... (HPL, hlm. 227)

Kutipan itu memperkuat bahwa tokoh Maharaja Darmawangsa hatinya menjadi lemah-lembut dan baik kembali kepada adiknya, Rajuna. Berubahnya watak Darmawangsa yang keras menjadi lembut kembali itu berkat jasa yang dilakukan oleh Batara Krisna.

Tokoh Maharaja Darmawangsa pada hakikatnya memiliki watak yang baik, walaupun ia kadang-kadang suka memperlihatkan kemaharannya. Kemarahan tokoh itu sebenarnya hanya merupakan

pelampiasan saja untuk melegakan hatinya. Ketika tokoh itu sedang marah, seorang pun tidak ada yang berani membuka mulut karena orang yang mendengarnya sangat takut kepadanya. Namun, ketika tokoh itu sedang dalam keadaan tenang, budi bahasanya sangat santun dan menawan hati. Ia sangat baik kepada semua rakyatnya. Berkali-kali Maharaja Darmawangsa membeirkan hadiah kepada mereka pada saat Baginda dalam keadaan tenang, tenteram, aman, dan damai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka Maharaja Darmawangsa pun memberi persalin akan Maharaja Wurgadewa dan sang Hastawijaya dan segala raja-raja dan para menteri, hulubalang sekalian diberi persalin daripada emas dan permata bertatahkan ratna mutu manikam, dan anugerah segala raja-raja dan rakyat daripada kedua pihak, tiada terkira-kira lagi banyaknya segala rakyat semuanya memuji Maharaja Darmawangsa.
>
> Maka segala raja-raja itu pun berkata sama sendirinya, "Adapun akan Maharaja Darmawangsa inilah akan menjadi raja alam karena Baginda sangat budiman lagi berilmu. Segala raja-raja di bawah alam ini patutlah sudah di bawah lidahnya pada masa ini tiada bersifat lagi kelakuannya."
>
> Setelah itu maka Maharaja Darmawangsa pun berjamu Maharaja Wurgadewa dan sang Hastawijaya dan segala raja-raja dan para menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan minum, bersuka-sukaan tiga hari-tiga malam. Setelah itu maka raja-raja itu pun bermohonlah pada Maharaja Darmawangsa, masing-masing kembali ke negerinya. (HPL, hlm. 85--86)

Kutipan itu mempertegas bahwa tokoh Maharaja Darmawangsa memang hatinya lembut, sangat baik kepada siapa saja. Kebaikan dan kesopansantunan serta kemurahan hatinya itu mendapat sambutan dari masyarakat. Mereka pun memuji baginda sebagai raja yang paling baik dan dihormati oleh semua lapisan masyarakat karena tokoh itu sangat akrab dalam menyambung hubungan silaturahmi. Hal itu dapat diketahui pada saat tokoh itu sedang mengadakan pesta bersama para raja, hulubalang, menteri, dan rakyat sekaliannya.

Tokoh Maharaja Darmawangsa di samping memberikan anugerah kepada Raja Wurgadewa dan sang Hastawijaya, juga menganugerahkan seperangkat pakaian kepada keluarga Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Maharaja Darmawangsa. lalu memberi anugerah akan sang Bima dan sang Rajuna. Sungguhpun pakaian daripada segala mahkota dan gelang yang bertatahkan ratna mutu manikam yang seperti cahaya matahari. Maka segala raja-raja Pandawa pun diperjamu makan minum bersuka-sukaan siang dan malam itu. (HPL, hlm. 109--110)

Selain anugerah yang diberikan kepada Bima dan Rajuna, tokoh Maharaja Darmawangsa pada kesempatan yang lain, yakni ketika Parikesit baru baru lahir dari perut Dewi Siti Utari dengan selamat, juga memberi anugerah kepada para-raja, menteri, dan hulubalang.

> Maka ketika itu, Maharaja Darmawangsa pun memberi anugerah akan segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang sekalian. Maka beberapa persalin dianugerahi oleh Baginda. Maka jogi dan brahmana diberi Baginda derma karunia. Demikian lagi, orang yang empunya surat ini dan orang yang membaca dia dan orang yang mendengar dia. Maka seorang pun rakyat isi negeri itu tiada terlindung lagi daripada amat limpah karunia Baginda itu akan cucunda itu dikerjakan Baginda dengan sepertinya. Maka beberapa inang dan pengasuh diberi Baginda akan memelihara akan cucunda itu. Maka Baginda pun menyuruhkan orang memalu segala bunyi-bunyian dan menyuruh orang bermain. (HPL, hlm. 183)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Darmawangsa benar-benar memperhatikan keluarga Pandawa dari segi sosialnya. Walaupun Parikesit itu sebenarnya cucu Rajuna, tokoh itu turut bertanggung jawab atas keselamatannya ketika ia baru saja lahir. Tokoh Darmawangsa secara lahiriah turut mengasuh Parikesit. Ia menyediakan beberapa orang pembantu untuk mengasuhnya sebagai rasa kasih sayang kepada cucunya.

3) Bima

Bima adalah putra kedua dari Pandawa. Ia seorang anak yang lahir dari perkawinan Dewi Kunti Nilabrata dengan Pandu Dewanata. Ketika Pandawa dalam pengasingan di hutan, Bima menikah dengan raksasa, bernama Dewi Arimbi, yang melahirkan seorang putra yang bernama Gatotkaca.

Tokoh Bima di dalam Hikayat Pandawa Lima muncul hanya pada saat tertentu dalam suatu peristiwa yang penting. Oleh karena itu, tokoh Bima hanya dibicarakan sekilas saja. Tokoh itu ditinjau dari segi psikisnya tidak dapat menahan emosi karena jika ada suatu masalah yang sedikit menyinggung perasaannya, marahnya segera timbul. Kemarahan tokoh Bima dapat diketahui ketika Drupadi dipermalukan oleh Dorsasana di depan umum. Ketika itu, Bima sangat marah kepadanya.

Maka Dewi Drupadi pun turunlah dari istana. Maka dicapai oleh sang Dursasana. Maka Dewi Drupadi pun lari. Maka tercapai sanggul Dewi Drupadi. Maka Dewi Drupadi pun terurai rambutnya. Maka Dewi Drupadi pun marah, seraya katanya, "Jikalau belum aku berlangirkan darah sang Dursasana, belumlah aku bersanggul dan belum lepas kaulku!"

Maka Dewi Drupadi pun ditaburi bunga rampai oleh segala dewa-dewa seperti hujan turun dari udara. Maka dilihat oleh sang Bima. M aka ia pun marah, hendak ditangkapnya sang Dursasana, hendak dibelahnya perutnya.

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Hai Bima, berdiam juga engkau dahulu. Jangan engkau marah. Apabila datang waktunya, tatkala itulah kita memberi balas!"

> Maka sang Bima pun diamlah mendengar kata Maharaja Darmawangsa itu. Maka kata sang Bima, "Jikalau aku belum mencarok darah sang Dursasana, belum puas rasa hatiku!" (HPL, hlm. 1--2)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Bima sangat tinggi emosinya dan cepat marah karena melihat istrinya, Dewi Drupadi, dipermalukan oleh sang Dursasana di hadapan umum. Namun, tiba-tiba kemarahan tokoh ini segera reda setelah Maharaja Darmawangsa

melegakan hatinya. Akan tetapi, tokoh Bima masih mempunyai rasa dendam kepada sang Dursasana. Jika ada kesempatan yang baik, ia akan membalasnya.

Pembalasan tokoh Bima kepada Dursasana dapat terlaksana ketika terjadi Perang Pandawa Jaya, yaitu perang saudara antara Pandawa melawan Korawa. Ketika itu Darmawangsa kebetulan berhadapan dengan sang Dursasana di medan peperangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka rakyat Korawa pun pecah lari cerai berai. Hanyalah sang Bima dan sang Dursasana juga yang tinggal di medan. Maka sang Bima pun bertempik, "Hai Duryodana, bawalah segala rakyatmu dan segala raja-raja melihat membayar kaulku!"
>
> Maka sang Dursasana mendengar kata sang Bima itu tiada terbicara lagi. Pada bicaranya matilah ia. maka sang Bima pun menikam perut sang Dursasana dengan kukunya yang bernama Pancanaka itu. Maka darahnya dicorakkannya pada perutnya pun dihelanya. Setelah sang Dursasana merasai sakit, maka ia mengetamkan bibirnya dan mengocoh muka sang Bima. Maka oleh sang Bima dijauhkannya. Maka sang Dursasana dilontarkannya kepada Maharaja Duryodana, katanya, "Hai Duryodana, ambillah bangkai saudaramu!"
>
> Maka sang Bima pun mengisap darah saudaranya seperti halilintas. (HPL, hlm. 139)

Kutipan itu memperjelas bahwa dendam tokoh Bima untuk membunuh Dursasana terlaksana di dalam Perang Pandawa Jaya. Dalam peperangan itu, tokoh Bima membunuh Dursasana dengan kukunya, yang bernama Pancanaka. Di dalam Perang Pandawa Jaya, selain membunuh Dursasana, tokoh Bima juga membunuh Patih Sengkuni dari keluarga Korawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sang Bima mengusir Patih Sengkuni. Maka kata sang Bima, "Hai Sengkuni, ke mana engkau hendak larikan nyawamu daripada tanganku ini!"

Setelah Patih Sengkuni melihat sang bima sudah hampir, maka ia berbalik menyembah minta ampun sambil menangis minta hidup.

Maka kata sang Bima, "Mana katamu? Engkau bercakap hendak melawan aku. Mengapa maka engkau menangis seperti anjing kurang-kurang makan dan kurang-kurang Maharaja Duryodana, engkaulahyang lebih minta segala Pandawa!"

Maka oleh sang Bima dijerumuskannya Patih Sengkuni lalu ditiharap. Maka bangkainya dibelah empat dibuangkannya pada empat mazhab. (HPL, hlm. 154)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Bima berhasil membunuh Patih Sengkuni. Sebelum dibunuh, Patih Sengkuni sempat menyembah Bima dan minta ampun serta meminta dibelaskasihani sambil menangis agar jangan dibunuh. Namun, tokoh Bima bersikeras untuk tidak memberi ampun kepadanya karena Patih Sengkuni telah membuat sakit hati keluarga Pandawa. Selain itu, juga Patih Sengkuni akan membunuh Bima. Oleh karena itu, Bima tidak akan menunda-nunda lagi untuk membunuh Patih Sengkuni.

Perang Pandawa Jaya semakin berkobar. Pada saat itu, Bima berhadapan dengan Maharaja Duryodana. Keduanya sama-sama sakti dan sama pemberani. Akhirnya, tokoh Bima dapat melumpuhkan Maharaja Duryodana dengan memukulkan gadanya pada pahanya sehingga patah. Setelah itu, Maharaja Duryodana tidak dapat berkutik lagi. Tindakan Bima sebenarnya merupakan balasan Pandawa kepada Korawa yang telah membuat malu dan membuat sengsara kepada keluarga Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Batara Krisna hal sang Bima hampir akan tewas oleh Maharaja Duryodana, maka Batara Krisna pun kepada sang Bima. Maka diberinya isyarat disuruh memalunya ke bawah, seraya Batara Krisna menampar pahanya. Maka sang Bima pun tahulah. Maka dipalunya ke bawah kena pahanya Maharaja Duryodana pun patah. Maka gada di tangan Maharaja Duryodana pun jatuh. Maka sang Bima pun melompat, ditangkapnya Maharaja Duryodana lalu dipalunya.

Maka katanya, "Hai Duryodana, betapakah halmu sekarang? Tiadakah engkau kena nesta olehku. Itulah balasnya engkau minta Pandawa!" (HPL, hlm. 159)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Bima dengan bantuan Batara Krisna dapat mengalahkan Maharaja Duryodana. Dengan menggunakan gadanya, Bima memukul paha Duryodana sehingga patah kakinya dan gadanya jatuh. Dengan demikian, tugas tokoh Bima telah berhasil karena ia telah melumpuhkan Korawa.

Tokoh Bima sebagai seorang yang kuat dan ditakuti, baik oleh keluarga Pandawa maupun oleh Korawa, masih mempunyai masalah yang harus diselesaikan. Dalamhal itu, tokoh Bima bermusuhan dengan adik kandungnya, sang Rajuna, dari keluarga Pandawa juga. Namun, karena Rajuna, dari keluarga Pandawa juga. Namun, karena Rajuna menyatakan bahwa dirinya itu telah menganggap Pandawa sebagai musuhnya, tokoh Bima berusaha akan melawan Rajuna. Sebabnya Rajuna menyatakan musuh kepada Pandawa, telah dibicarakan di dalam penokohan Rajuna.

Sehubungan dengan hal itu, baik Bima maupun Rajuna, telah mempunyai sikap untuk mempertahankan nama baiknya, tokoh Bima berpihak pada keluarga Pandawa, sedangkan Rajuna berpihak pada Korawa yang berkedudukan di Istana Astinapura. Kemarahan tokoh Bima tidak dapat dibendung lagi karena sang Rajuna bersikeras akan melawan Maharaja Darmawangsa. Oleh karena itu, Bima menjadi sangat marah kepada Rajuna sehingga terjadi perang antara Pandawa melawan Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh sang Bima akan sang Rajuna hendak melawan Maharaja Darmawangsa itu, maka ia pun tampillah ke hadapan Maharaja Daarmawangsa, seraya katanya, "Hai Rajuna, janganlah engkau melawan si Darmawangsa! Marilah engkau berlawan dengan aku!"

Maka segala raja-raja Pandawa itu pun tampillah serta memanah dan mengerahkan segala bala tentaranya. Maka bertemulah dengan orang Astinapura itu. Maka lalulah berperang

terlalu ramai perangnya itu. Tatkala itu sang Rajuna pun berdirilah di atas Maharaja Duryodana itu serta memegang senjatanya. Sikapnya seperti gunung api rupanya. Tetapi akan segala raja-raja Pandawa itu tiada takut karena Maharaja Darmawangsa ada sertanya. Maka duli pun bangkitlah ke udara, siang cuaca menjadi kelam kabut tiada berketahuan.

Kutipan itu memperjelas bahwa Pandawa di bawah pimpinan Maharaja Darmawangsa bersama Bima berperang melawan sang Rajuna yang telah mengakui keluarga Astinapura (Korawa). Dalam peperangan itu, sang Bima tokoh yang bertanggung jawab terhadap keselamatan Maharaja Darmawangsa berhadapan dengan Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut :

... Maka sang Rajuna pun segeralah memacu ratanya masuk ke dalam rakyat Pandawa itu. Maka bertemu dengan sang Bima. Maka dilihatnya oleh sang Bima akan sang Rajuna itu. Maka segeralah didapatkannya. Maka bertemulah keduanya.

Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, marilah engkau tunjukkan gagah dan saktimu itu kepadaku!"

Maka sahut sang Rajuna, "Hai Bima. marilah engkau!" Maka dihampir oleh sang Bima. Maka dipalunya dengan gadanya. Maka ditangkisnya oleh sang Rajuna dengan busur panahnya. Maka oleh sang Bima dipalunya berturut-turut tiga kali. Ketiga kalinya ditangkiskannya akan juga oleh sang Rajuna. Maka sang Rajuna pun dipanahnya akan sang Bima. Maka anak panah itu pun datanglah hendak menimak sang Bima. Maka sang Bima pun melompat seraya dipalunya dengan gadanya. Maka anak panah itu pun patahlah. Maka sang Rajuna dan sang Bima pun berpalukan gadanya dan ibu panahnya. Maka hampirlah tewas sang Rajuna oleh sang Bima. (HPL, hlm. 197)

Kutipan itu memperkuat tokoh Bima berperang melawan sang Rajuna, adik kandungnya. Hal, itu disebabkan oleh ulah sang Rajuna yang berbalik menjadu musuh Pandawa akibat sang Rajuna dimasuki ruh jahat Maharaja Duryodana.

4) Sakul dan Sadewa

Sakula dan Sadewa adalah dua orang bersaudara kembar. Di dalam Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa, kedua tokoh ini merupakan Pandu Dewanata yang menikah dengan Dewi Rukmini, Ketika masih kecil, kedua anak kembar itu diasuh oleh Dewi Kunti Nilabrata karena ibunya itu bela, mengikuti mati suaminya dengan membakar diri.

Tokoh Sakula dan Sadewa di dalam Hikayat Pandawa Lima tidak begitu menonjol. Kedua tokoh itu hanya sebagai pembantu untuk melengkapi kelima orang bersaudara yang biasa disebut Pandawa Lima. Sebagai peran pembantu, tokoh Sakula dan Sadewa di dalam penelitiannya ini hanya dibicarakan sekilas karena mereka hanya muncul sekali-sekali saja.

Tokoh Sakula dan Sadewa untuk pertama kali muncul di dalam Hikayat Pandawa Lima adalah ketika berdua dijadikan sebagai budak Maharaja Duryodana. Kedua tokoh itu merasa sangat menderita kelaparan karena mereka berdua hanya diberi makan bubur satu mangkuk berdua. Mereka menangis karena sangat lapar. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

> Adapun akan Sakula dan Sadewa itu jadi budak-budak diberinya bubur oleh Maharaja Duryodana semangkuk dua orang. Maka diamakan oleh Sakula dan Sadewa tiada kenyang. Maka ia pergi pada segala penjuru istana itu menangis daripada sangat laparnya. Setelah dilihat oleh Dewi Banowati, istri Maharaja Duryodana, maka ia pun bertanya pada Sakula dan Sadewa, seraya katanya, "Apa sebabnya maka Adinda menangis ini?"
> Maka kata Sakula dan Sadewa, "Maka beta menangis daripada sangat lapar perut beta." (HPL, hlm. 3)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Sakula dan Sadewa menderita kelaparan ketika mengabdi sebagai budak di Negeri Astinapura.

Tokoh Sakula dan Sadewa ketika mengabdi sebagai budak Maharaja Wurgadewa bertugas memelihara kuda, dan kedua tokoh itu berganti

namanya menjadi Rupaya dan Rumaya. Di antara kedua tokoj itu, tokoh Sakula berperan sebagai utusan untuk menyampaikan amanat dari Maharaja Darmawangsa kepada Maharaja Salya (pihak Korawa). Isi amanat itu ialah bahwa Pandawa tidak sanggup melawan Maharaja Salya jika ia bertindak sebagai kepala perang. Dengan alasan bahwa Pandawa itu merasa berdosa karena akan membunuh orang yang dianggap sebagai orang tuanya. Pandawa akan menyerah tanpa syarat dan menyatakan bahwa Pandawa akan kalah dalam Perang Pandawa Jaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula maka tersebutlah perkataan Pandawa setelah mendengar Maharaja Salya jadi kepala perang itu, maka kata segala Pandawa, "Apatah daya kita. Dahulu sudah kita membunuh guru, akan sekarang bapa tua kita pula kita lawan!"
>
> Maka Batara Krisna memberi bicara kepada Maharaja Damawangsa, "Baik sang Sakula Tuan hamba menyuruh kepada Maharaja Salya!"
>
> Maka oleh Maharaja Darmawangsa diberinya titah sang Sakula disuruhnya pergi. Maka Sakula pun pergilah ia. Setelah ia sempat ke istana Maharaja Salya, lalu ia masuk ke dalam istana sekali. Maka didapatinya Maharaja Salya lagi duduk dengan istrinya diadap segala gundiknya dan dayang-dayangnya. Maka sang Sakula pun menyembah kaki Maharaja Salya sambil menangis. Waktu Maharaja Salya pun terkejut dilihatnya Sakula menyembah kakinya.
>
> Maka sembah sang Sakula, "Tuanku minta dikasihi! Ya Tuanku dengarlah sembah patik, segala Pandawa sekarang sangat bercinta oleh Tuanku jadi kepala perang. Akan kata segala Pandawa, sekali inilah alahlah kita karena sekarang pun Pandawa tiada berani mengadap Tuanku di medan. Akan kata Pandawa dahulu sudah kita melawan guru, sekarang bapa tua kita pula kita lawan. Sebab inilah maka segala Pandawa menyuruh patik duli Tuanku!" (HPL, hlm. 148)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Sakula bertugas menyampaikan amanat Maharaja Darmawangsa kepada Maharaja Salya.

Tokoh itu langsung berhadapan dengan Maharaja Salya seraya menyembah kakinya sambil menangis dan minta dibelaskasihani karena tokoh Sakula sebagai utusan dari Pandawa turut bertanggung jawab di dalam keluarga Pandawa yang tidak berani melawan Maharaja Salya.

Di samping tokoh Sakula, tokoh Sadewa pun tidak kalah pentingnya dalam membela kehormatan dan keselamatan Pandawa. Tokoh itu di takuti oleh Patih Sangkuni kesaktiannya. Dalam suatu pertempuran yang sengit, tokoh Sadewa berhasil membunuh Patih Sengkuni dengan senjatanya yang bernama Candra Ramu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Sadewa pun hampirlah kepada Patih Sangkuni. Maka oleh Patih Sengkuni itu ditikamnya dengan senjatanya. Maka sang Sadewa pun melompat, menyalahkan tikam Patih Sangkuni.
>
> Maka kata sang Sadewa, "Hai Patih Sengkuni, ingat-ingat engkau senjataku inilah akan membunuh engkau. Hendak pun tiada engkau kubunuh karena hidup pun sia-sia jua adanya. Sungguhpun engkau orang tua tiada senonoh, tetapi aku minta suka kepadamu karena kasihmu ada kepada aku, memeliharakan aku lagi kecil!"
>
> Maka kata Patih Sengkuni, "Hai Sadewa, telah sukalah aku. Dengan segeralah engkau datanglah senjatamu dan barang ada kesaktianmu itu!"
>
> Maka oleh Sadewa ditimang-timangnyalah senjatanya yang bernama Candra Ramu itu. Maka ditikamnya kepada Patih Sengkuni seperti kilat rupanya. Maka Patih Sengkuni hendak melompat menyalahkan senjata itu tiada sempat lagi kena dadanya, terus ke belakangnya. Maka Patih Sengkuni pun rebah, lalu mati. Maka oleh sang Sadewa pun lalu ia berdakap, tubuh mengeluar(kan) api di dalam tubuhnya itu. Maka Patih Sengkuni pun dibakarnya. Maka abunya terbangkan kepada angin lalu ke laut. Maka Patih Sengkuni pun matilah. (HPL, hlm. 178)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Sadewa dapat mengalah-

kan kesaktian Putih Sengkuni. Dengan menggunakan senjata yang bernama Candra Ramu, tokoh Sadewa dapat membunuh Patih Sengkuni dengan mudahnya. Setelah Patih Sengkuni mati, mayatnya dibakar dan abunya diterbangkan oleh angin menuju ke laut.

5) Batara Krisna

Batara Krisna merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu yang turun ke dunia untuk membantu pihak yang benar dan menghancurkan pihak yang bersalah. Tokoh itu memihak Pandawa dan menentang Korawa. Selama Perang Pandawa Jaya berlangsung, tokoh itu selalu berada di samping tokoh Rajuna sebagai penasihat yang sangat dipatuhi oleh para Pandawa. Tokoh itu sangat sakti dan tidak dapat ditewaskan oleh musuh (Korawa).

Tokoh Batara Krisna muncul untuk pertama kalinya di dalam Hikayat Pandawa Lima di Negari Indrapasta. Ketika itu, ia ingin mencari informasi keberadaan Pandawa Lima. Patih Rata dan Patih Jaya Rata menyatakan kepada tokoh Batara Krisna bahwa mereka pergi mengembara setelah kalah berjudi dengan Maharaja Duryodana. Oleh karena itu, tokoh itu menjadi sedih hatinya.

Sebagai orang yang bertanggung jawab, tokoh Batara Krisna segera mendirikan sebuah istana di Negeri Darawati untuk tempat tinggal Dewi Subadra bersama anaknya, Abimanyu. Istana itu dijaga keamanannya oleh orang yang baik lagi pemberani.

> ... Setelah Batara Krisna mendengar kata Patih Rata itu, maka Baginda pun terlalu dukacita. Maka oleh Batara Krisna dibawanya Dewi Subadra dua beranak dengan sang Abimanyu dibawanya kembali ke Darawati Purwa. Maka Batara Krisna menyuruh berbuat rumah hampir istananya terlalu baik, pagar pun teguh. Maka dipilihnya segala orang yang berakal dan orang yang budiman dan orang yang berani di suruh bertunggu tempat itu. Maka disuruh Dewi Subandra diam di situ dengan sang Abimanyu. (HPL, hlm. 18--19)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Batara Krisna itu adalah orang yang baik dan bertanggung jawab atas keselamatan dan

kesejahteraan keluarga Pandawa, khususnya istri dan anaknya, sang Rajuba (Dewi Subadra dan Abimanyu). Pada hakikatnya, tokoh itu melindungi Abimanyu dengan kasih sayang.

Tokoh Batara Krisna adalah seorang yang patuh terhadap perintah Dewata. Ia segera melaksanakan perintah Dewata, yakni melakukan tapa demi keselamatan Pandawa. Jika Batara Krisna tidak bertapa, Pandawa tidak akan sentosa dan akan mengalami kehancuran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah maka tersebutlah perkataan Batara Krisna. Pada suatu hari, Baginda bermimpi segala dewa menyuruhkan ia bertapa. Sungguhpun ada Pandawa bertapa tiada sama dengan Batara Krisna. Jikalau tiada Batara Krisna pergi bertapa, tiada akan Pandawa kekal, karar, dan sentosa.
>
> Maka mimpinya itu dikatakan pada segala orang besar-besar dan Maharaja Baladewa, dan Maharaja Ugrasena, dan sang Setyaki, dan dua hambanya yang bijaksana ditinggal-kannya oleh Baginda menunggui negeri. Maka Batara Krisna pun pergilah bertapa. (HPL, hlm. 31)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Batara Krisna itu benar-benar akan menyelamatkan Pandawa dari serangan musuh. Oleh karena itu, tokoh itu mematuhi perintah para dewa untuk bertapa agar Pandawa selalu dalam keadaan selamat, tenang, dan sentosa.

Tokoh Batara Krisna boleh dikatakan orang yang bertugas menye-lamatkan dan melindungi keluarga Pandawa dari ancaman Korawa. Tokoh itu pun bertugas mendamaikan anggota keluarga Batara Krisna yang sedang bertapa itu segera menghentikan tapanya demi keselamatan keluarganya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun akan Batara Krisna sedang lagi ia bertapa setelah ia mendengar kata Bagawan Narada itu, maka Batara Krisna pun segeralah merombak tapanya, lalu ia pergi mendapatkan Maharaja Baladewa. Maka dilihatnya Maharaja Baladewa sedang berhadapan dengan Maharaja Gatotkaca. Maka Batara Krisna pun datang, lalu dipeluknya Maharaja Baladewa.

Maka kata Batara Krisna dengan marahnya, "Alam ini peliharakan oleh Tuan hamba, takut binasa. Jikalau Tuan hamba hendak membunuh Maharaja Gatotkaca dan sang Bimanyu, Kakanda membunuh diri Kakanda juga!"

Setelah Maharaja Baladewa mendengar kata Batara Krisna demikian itu, maka Maharaja Baladewa pun mengembalikan rupanya yang lama dan Maharaja Gatotkaca pun demikian juga.

(HPL, hlm. 50--51)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Batara Krisna adalah orang yang penuh bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarga Pandawa, khususnya keselamatan jiwa dan raga Maharaja Gatotkaca dan sang Abimanyu yang sedang bertikai dengan Maharaja Baladewa. Dengan sangat marah, tokoh itu berhasil mendamaikan kedua pihak yang bermusuhan. Di samping itu, Batara Krisna, seorang yang bertanggung jawab, melindungi dan berusaha menyelamatkan Pandawa dari ancaman musuh, terutama dalam menghadapi Korawa yang sangat menghina dan berrbuat aniaya kepada Pandawa. Tokoh itu pun turut memikirkan cara yang baik untuk melawan Korawa. Dalam suatu musyawarah, tokoh Batara Krisna memberikan petunjuk dan saran kepada Pandawa. Sebagai jalan yang terbaik, tokoh itu berusaha membesarkan hati para Pandawa agar tidak ragu-ragu lagi untuk melawan Korawa.

... Maka sahut Batara Krisna, "Oleh apatah maka kita tiada dapat melawan Korawa? Karena raja-raja Pandawa itu pun banyak yang gagah berani belaka dengan saktinya. Tetapi senjata juga tiada; juga tiada pada kita. Hendaklah daripada Tuan hamba, lima bersaudara ini seorang pergi bertapa!" (HPL, hlm. 57--58)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Batara Krisna benar-benar memihak pada Pandawa. Ia menyarankan bahwa untuk menyerang Korawa, salah seorang lima bersaudara (Pandawa) itu supaya bertapa untuk menambah kesaktiannya agar dapat mengalahkan kesaktiannya prajurit Korawa.

Tokoh Batara Krisna memperlihatkan kesaktiannya ketika berada di istana Astinapura. Tokoh itu terpaksa harus mengeluarkan kesaktian karrena ia mendapat perlakuan tidak sopan dari Maharaja Duryodana. Ia akan diperdayakan dan ditangkap oleh prajurit Korawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> ... Maka sang Setyaki pun tahu akan bicara itu. Maka ia memberi tahu akan Batara Krisna, katanya, "Ingat-ingat Tuan hamba karena Maharaja Duryodana hendak mengerjakan Tuan hamba!"
>
> Maka Batara Krisna pun tersenyum, tetapi tiada di dengarkannya oleh Batara Krisna segala Korawa banyak itu. Maka Batara Krisna pun masuk, lalu berdiri di hadapan segala raja-raja itu. Maka Balai Maharaja Duryodana yang seribu dua ratus tingginya itu pun roboh. Maka segala pegawainya habis berterbangan patah. Maka Batara Krisna pun mengeluarkan kesaktiannya. Maka keluarlah kepalanya seribu, tangannya dua ribu, kakinya dua ribu, tingginya sampai ke indra, besarnya tiada diperikan. Kepala seribu itu seribunya memakai senjata. Matanya merah seperti matahari baharu terbit. Mulutnya ternganga seperti sebuah gua. Rumanya panjang-panjang. Pada sehelai rumanya seorang-orang raksasa bergantung. Matanya besar, taringnya tajam berseringgehan. Maka Batara Krisna pun bertempik sambil turum melangkah. Suaranya seperti gempa dan laut pun berombak. Segala isi darat pun berlarian dan segala isi laut pun bertimbunan.
> (HPL, hlm. 92--94)

Kesaktian tokoh Batara Krisna itu sangat mengagumkan sehingga dapat menimbulkan bencana alam. Dengan kesaktiannya itu, ia berhasil memporak-porandakan istana Maharaja Duryodana sehingga para prajurit dan raja-raja Korawa melarikan diri karena ketakutan ulah Batara Krisna itu.

Di samping kesaktian yang ditunjukkan itu, tokoh Batara Krisna menunjukkan kesaktiannya di hadapan prajurit dan raja-raja Korawa di dalam Perang Pandawa Jaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Batara Krisna mencinta kesaktiannya seperti kilat perginya melalui rakyat Korawa yang banyak itu. Setelah ia datang ke tempat Maharaja Jaya Darata itu, maka Batara Krisna pun menunjukkan kuasanya pada tempat Maharaja Jaya Darata itu, diberinya berkilat-kilat. Maka kelihatan Maharaja Darata itu.

Maka kata Batara Krisna, "Hai Rajuna, panah oleh Tuan hamba Mahraja Jaya Darata itu!" Maka didengar oleh sang Rajuna kata Batara Krisna. Maka segera diambilnya anak panahnya. Maka dipanahnya akan leher Maharaja Jaya Darata, lalu putus.
(HPL, hlm. 120)

Tokoh Batara Krisna yang sakti itu digunakan untuk membantu Rajuna dalam menumpas Maharaja Jaya Darata dari Korawa. Dengan menggunakan panah yang sakti, Rajuna berhasil membunuh Maharaja Jaya Darata sehingga putus lehernya.

Tokoh Batara Krisna kesaktiannya benar-benar luar biasa. Ia sangat hebat dan dapat membuat bencana untuk mengalahkan rakyat dan prajurit serta raja-raja Korawa. Dengan melemparkan cakranya ke udara, tokoh itu dapat mengubah suasana dari terang cuaca menjadi gelap-gulita yang diikuti oleh suara petir, guruh, dan kilat sambung-menyambung.

Maka kata Batara Krisna, "Baiklah Adinda pecahkan rakyat ini sementara belum banyak datangnya ini!"

Setelah sang Rajuna mendengar kata Batara Krisna itu, maka sang Rajuna pun bertempik, lalu masuk ke dalam rakyat banyak itu. Maka Batara Krisna pun mengeluarkan cakranya serta merta dipusing-pusingnya berkilat rupanya. Maka menjadi kelam kabutlah tiada berketahuan. Maka oleh Batara Krisna dilontarkannya cakranya ke udara. Maka seketika lagi, maka bunyilah guruh, petir, kilat sabung-menyambung. Maka turunlah senjata seperti hujan dari langit. Maka segala raja-raja pun masing-masing bertudungkan dadanya... (HPL, hlm. 215)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa betapa hebat kesaktian tokoh Batara Krisna itu. Ia selalu unggul dan mendapat kemenangan dalam melawan Korawa karena tokoh itu di samping pemberani, ia juga sangat sakti. Kesaktiannya itu tidak dapat dikalahkan oleh musuhnya.

Kesaktian tokoh Batara Krisna semata-mata hanya untuk menolong Rajuna yang akan berperang melawan Rajuna Sasrabahu. Tujuannya akan merebut istri Rajuna Sasrabahu yang bernama Dewi Rarnawati.

> Maka kata Batara Krisna, "Hai Adinda, hendaklah baik-baik perang Adinda, jangan tawar-tawarkan karena Rajuna Sasrabahu itu terlalu sakti!"
>
> Maka sembahnya sang Rajuna, "Baik Tuanku, tetapi Tuanku lihatlah peperangan patik ini!"
>
> Maka sang Rajuna pun berkata, "Ya Tuanku, ada suatu tewas patik olehnya karena Rajuna Sasrabahu itu di atas ratanya. Akan patik tiada berata. Barang kehendaknya berlakuan patik tiada demikian!"
>
> Maka kata Brata Krisna, "Jikalau Adinda hendakkan rata itu mudah juga kepada Kakanda!" Maka Batara Krisna mencita ratanya yang sakti yang dapat terbang ke udara. Maka dengan seketika itu jugam ratanya pun datanglah ke hadapan Batara Krisna itu.
>
> Maka kata Batara Krisna, "Naiklah Adinda ke atas rata ini!"
>
> Maka sang Rajuna pun naiklah ke atas rata itu serta berdakap tubuh .... (HPL, hlm. 219)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Batara Krisna dalam menggunakan kesaktian itu semata-mata hanya untuk membantu Rajuna dalam menghadapi rajuna Sasrabahu. Tokoh itu dapat mendatangkan kereta yang dapat terbang hanya sekejap mata. Dengan menaiki kereta itu, Rajuna dengan mudah dapat sampai ke tempat yang ditujunya.

Batara Krisna sebagai tokoh yang sakti dapat menghidupkan Rajuna kembali setelah mati beberapa saat karena dipanah oleh Dewi Ratnawati dalam suatu pertempuran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah dilihat oleh Batara Krisna akan sang Rajuna mati, maka ia pun segeralah datang berlari-lari seraya mengeluarkan bunga Wijayamala dari dalam mahkotanya. Maka lalu disapukannya kepada lukanya sang Rajuna itu pun hidup pula.
>
> Maka kata Batara Krisna, "Hai Adinda, jangan Adinda lupakan perempuan. Tiadakah sudah Kakanda katakan kepada Adinda terlebih pula daripada Dewi Srikandi itu!" (HPL, hlm. 222)

Kesaktian tokoh Batara Krisna itu tidak diragukan lagi. Berkali-kali tokoh itu telah berhasil mengalahkan musuh dengan menggunakan kesaktiannya.

b. Tokoh Keluarga Korawa

Tokoh-tokoh keluarga Korawa di dalam cerita Hikayat Pandawa Lima juga jumlahnya banyak. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini yang dibicarakan adalah tokoh-tokoh yang menonjol saja, sedangkan tokoh yang kurang menonjol dibicarakan sekilas saja.

Tokoh yang paling menonjol di dalam keluarga Korawa ialah Maharaja Duryodana yang menjabat sebagai kepala negara di Negeri Astinapura. Selain itu, tokoh yang lain yang juga dianggap berperan ialah Bagawan Bisma, Maharaja Salya, Dangyang Dorma, Patih Sengkuni, Bambang Swatama, sang Karna, dan masih banyak lagi tokoh yang lain dari keluarga Pandawa.

Deskripsi penokohan keluarga Korawa adalah sebagai berikut.

1. Maharaja Duryodana

Tokoh Maharaja Duryodana adalah putra yang pertama hasil pernikahan Maharaja Dastarata dengan Dewi Gandawati. Maharaja Duryodana adalah salah seorang tokoh yang terkenal dan paling menonjol di antara seratus orang anak keturunan Maharaja Dastarata. Keturunan Maharaja Dastarata itu dikenal dengan sebutan Korawa. Tokoh itu berusaha untuk menguasai Kerajaan Astinapura padahal bukan pewaris kerajaan tersebut, sedangkan yang menjadi pewaris Kerajaan Astinapura adalah Padawa dan sebagai kepala negaranya

oalah Maharaja Darmawangsa. Tokoh Maharaja Duryodana boleh disebut tokoh antagonis karena ia berperan sebagai lawan dan memusuhi tokoh-tokoh Pandawa sebagai pewaris Kerajaan Astinapura.

Tokoh Maharaja Duryodana memiliki sifat atau watak yang jahat karena ia berusaha akan merebut Kerajaan Astinapura dari tangan Pandawa. Salah satu cara untuk menguasai Kerajaan Astinapura itu adalah tokoh Maharaja Duryodana mengajak Pandawa untuk bermain judi. Dengan kelicikan dan kejahatan dalam permainan judi itu, akhirnya Pandawa berhasil dikalahkan sehingga semua kekayaan harta benda milik Pandawa itu habis dirampas oleh Maharaja Duryodana sebagai barang taruhan.

Tokoh Maharaja Duryodana belum puas mendapatkan seluruh kekayaan Pandawa itu. Ia masih berusaha untuk menghancurkan Pandwa yang telah jatuh miskin itu. Oleh karena kekayaan Pandawa itu telah habis, sebagai barrang taruhannya ialah kelima bersaudara itu dijadikan sebagai budak Duryodana jika Pandawa dalam bermain judi mengalami kekalahan.

> Maka kata Maharaja Duryodana kepada para Maharaja Darmawangsa, "Apa lagi Tuan hamba taruhkan?"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Mari juga kita bermain, jikalau hamba alah, perhambalah oleh Tuan hamba!"
>
> Maka kata Maharaja Duryodana, "Apa pekerjaan Tuan hamba tahu kerjakan?"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Barang kerja Tuan hamba, hamba kerjakan!"
>
> Maka bermainlah pula Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana. Maka diparih oleh Maharaja Darmawangsa malang. Maka diparih oleh Maharaja Duryodana mujur. Maka alah Maharaja Darmawangsa. Maka segala Korawa pun bersoraklah gemuruh bunyinya.
>
> Maka kata Maharaja Duryodana, "Adapun Tuan hamba kelimanya sekarang menjadi hambalah!" (HPL, hlm. 2)

Tokoh Maharaja Duryodana pada hakikatnya ingin menghancur-leburkan Pandawa Lima dari muka bumi agar ia dengan leluasa

memerintah Astinapura tanpa ada orang yang mengganggunya. Oleh karena itu, tokoh Maharaja Duryodana memerintahkan Maharaja Darmawangsa agar menyelam ke dalam sungai untuk mengambil anak panah. Tujuannya ialah supaya Pandawa dimakan oleh Naga Arda Leka. Jika mereka telah ditelan oleh naga itu berarti tokoh Maharaja Duryodana telah berhasil menguasai Kerajaan Astinapura. Untuk menarik perhatian para Pandawa, Maharaja Duryodana berjanji akan memberikan separuh Kerajaan Astinapura jika Pandawa bersedia menyelam ke dalam sungai itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka titah Maharaja Duryodana kepada segala raja-raja Korawa, "Siapa Tuan hamba mahu menyelam anak panah, setengah kerajaan hamba berikan kepadanya!"
>
> Maka seorang pun segala raja-raja Korawa tiada menyahut. Maka kata Maharaja Duryodana pada Maharaja Darmawangsa, "Kakanda, mahukah menyelam anak panah itu, setengah kerajaan hamba berikan Tuan hamba!"

Tokoh Maharaja Duryodana sangat mudah mengucapkan janji kepda Pandawa. Akan tetapi, janji itu diingkarinya. Tokoh itu sengaja mempermainkan para Pandawa supaya mereka celaka. Dalam hal itu, Maharaja Duryodana menunda pelaksanaan janji yang telah diucapkan itu.

> Maka kata Maharaja Duryodana, "Sungguh ada hamba janji dengan dia, tetapi jikalau ia hendak minta seperti janji hamba itu, pergilah Pandawa membuangkan dirinya ke dalam hutan dua belas tahun, dua belas bulanm dua belas hari! Jangan lagi kedengaran beritanya supaya hamba berikan kerajaan setengah negeri." (HPL. hlm, 64)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Duryodana sengaja berbuat curang sebagai upaya untuk menghancurkan Pandawa karena ia tidak menyukai para Pandawa di tengah-tengah Korawa.

Tokoh Maharaja Duryodana itu sampai mati tidak berhasil membinasakan Pandawa. Namun, usahanya itu terus dilakukan untuk menghancurkan Pandawa. Maharaja Duryodana sebagai tokoh

antagonis itu walaupun telah mati, ruhnya yang jahat itu masih berusaha untuk memecah belah keluarga Pandawa. Hal itu terbukti roh jahat Maharaja Duryodana menyusup, masuk, ke dalam tubuh Rajuna yang ketika itu sedang bermesraan dengan Dewi Bonowati, janda Maharaja Duryodana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka atma Maharaja Duryodana pun keluar dari dalam tubuh Dewi Banowati itu. Maka ia pun masuklah ke dalam tubuh sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun lain rasa hatinya .... (HPL, hlm. 189)
>
> ... Seketika atma Maharaja Duryodana datang dan meresaplah ke dalam tubuhnya sang Rajuna itu. Maka sang Rajuna pun berpaling membelakang, masam mukanya, seraya katanya, "Tiada aku mahu pergi ke Mertawangsa itu karena aku tiada bercucu!"
>
> Setelah sudah ia berkata-kata demikian, maka ia pun berbangkit masuh ke dalam istananya. Maka sang Sakula pun heran dan tercengang-cengang melihat kelakuan sang Rajuna itu, ... (HPL, hlm. 191)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa roh jahat Duryodana menyusup, masuk, ke dalam tubuh Rajuna. Saat itu juga, ruh jahat itu segera mengubah watak Rajuna yang baik menjadi watak jahat. Sejak saat itu, Rajuna tidak mengenal lagi keluarga Pandawa, bahkan Rajuna itu telah menganggap Pandawa sebagai musuhnya yang harus dihancurkan. Dengan demikian, untuk sementara, tokoh antagonis Maharaja Duryodana berhasil memecah-belah keluarga Pandawa antara Rajuna dan keempat saudara Pandawa. Namun, berkat kewaspadaan Darmawangsa, roh jahat Maharaja Duryodana itu dapat diusirnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka dilihatnya oleh Maharaja Darmawangsa akan sang Rajuna, maka dilihatnya dalam tubuh dang Rajuna itu atma Maharaja Duryodana. Maka Baginda pun segeralah mengambil sudanawijaya, artinya tujuh helai daun lalang. Maka dimanterainya oleh Baginda. Maka Baginda lontarkan kepada atma Maharaja Duryodana itu. Maka atma Maharaja Duryodana pun terkejut, lalu terbang ke keindraannya. (HPL, hlm. 201)

Kutipan itu memperjelas bahwa ruh jahat Maharaja Duryodana dapat diusir oleh Maharaja Darmawangsa. Kemudian, ruh jahat itu segera terbang ke kayangan.

Tokoh Maharaja Duryodana yang antagonis itu di dalam keluarga Korawa merupakan tokoh yang baik yang dapat melindungi rakyatnya dan dapat pula membuat rakyat menjadi senang karena ia memberi anugerah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah datanglah ke luar kota Astinapura, maka Maharaja Duryodana pun menitahkan segala rakyat berbuat kota dan berbuat istana. Setelah sudah habis, maka Bagimda pun menjadi raja alam. Maka Maharaja Duryodana pun memberi anugerah akan segala raja-raja.
>
> Syahdan dianugerahkan emas dan perak, permata, intan, ratna mutu manikam tiada terkira-kira lagi banyaknya anugerah Baginda itu karena banyak rakyat itu sebelas seyojana. Maka Maharaja Duryodana pun menyerulah dengan segala raja-raja Korawa hendak menjadikan kepala perang. (HPL, hlm. 98)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh antagonis Maharaja Duryodana di dalam keluarga Korawa berwatak baik, ia memberikan bermacam-macam hadiah kepada seluruh rakyatnya.

Pada hakikatnya, Maharaja Duryodana sebagai tokoh antagonis itu berusaha untuk menghancurkan Pandawa. Ia meminta bantuan kepada Mahraja Salya dengan memperlihatkan sikap yang lemah-lembut sehingga Maharaja Salya merasa kasihan kepadanya. Sikap Maharaja Duryodana yang lemah-lembut itu hanya merupakan taktik sasja karena ia bertujuan untum menghancurkan tokoh protagonis Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka kata Maharaja Duryodana kepada Mahraja Salya, "Syahdan adapun beta datang ini minta dikasihi kepada Bapa beta minta diperhamba. Jikalau boleh hendak minta diperlawankan perang dengan Pandawa jangan tiada dikasihi oleh Bapa beta karena siapa lagi yang lain akan dapat mela-

wankan segala Pandawa. Hanyalah Bapa beta dan beta serahkanlah segala raja-raja dan segala rakyat. Jikalau Bapa beta menang yang kasih Bapa beta itu adalah beta membalas dia. "Adapun Maharaja Duryodana berkata-kata itu dengan lemah lembutnya.

Syahdan sangat ia merendahkan dirinya seperti laku orang-orang menyembah Maharaja Salya. Maka Mahraja Salya pun kasihan hatinya melihat laku Maharaja Duryodana itu.

Maka katanya, "Jangan Tuan hamba berkata demikian itu karena beta ini orang kurang, lagi hina ...."
(HPL, hlm. 146)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh antagonis Maharaja Duryodana sangat merendahkan dirinya di hadapan Maharaja Salya. Namun, di balik keramah-tamahan itu, tokoh itu mempunyai tujuan jahat kepada Pandawa. Sebagai keluarga Korawa, Maharaja Salya itu mau tidak mau berusaha membantu Maharaja Duryodana untuk menyerang Pandawa. Dengan demikian, Maharaja Salya itu dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis yang akan melawan Pandawa.

Ditinjau dari segi psikisnya, tokoh Maharaja Duryodana itu memiliki sifat penakut terhadap sang Bima. Oleh karena itu, ia bersembunyi di sungai pada waktu dikejar dan akan dibunuh oleh sang Bima.

Setelah datang ke tepi sungai, maka Maharaja Darmawangsa dan sang Bima pun berjalan dahulu bertempik melihat ke kiri dan ke kanan katanya, "Hai Duryodana, mengapatah maka engkau bersembunyi di sana sini? Takutkah engkau akan mati, maka engkau lari. Engkaulah yang memberi malu segala raja-raja dalam dunia ini daripada engkau mati sia-sia, baik bertemu dengan gadaku!"
(HPL, hlm. 156)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Duryodana merasa takut kepada Maharaja Darmawangsa dan Bima. Oleh karena itu, tokoh itu bersembunyi di dalam sebuah sungai.

Di dalam persembunyian itu, tokoh Maharaja Duryodana mendengar semua yang dikatakan oleh Maharaja Darmawangsa dan Bima yang sifatnya mengancam keselamatan tokoh itu. Oleh karena itu, tokoh Maharaja Duryodana sangat marah mendengar cacian dan ancaman itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun tatkala itu, Maharaja Duryodana sedang berdiri dengan Batara Gangga. Setelah ia dengar suara sang Bima itu, maka Baginda pun terlalu marah. Maka Maharaja Duryodana pun bermohonlah kepada Batara Gangga keluar dari dalam air naik ke darat.
>
> Maka kata Maharaja Duryodana, "Hai Bima, berlebihan amatlah engkau hendak akan nyawaku! Dahulu gerangan aku takut melawan engkau, sekarang jangankan engkau, segala rakyat Pandawa yang tiada terpermanai itu pun, tambah pula dengan raksasa yang sakti-sakti dan segala binatang yang buas-buas bawa olehmu, kepung aku tiada takut. Lihatkan olehmu jika tiada bangkaimu dimakan anjing!"
> (HPL, hlm. 156--157)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Duryodana mengakui bahwa ia takut melawan Bima. Akan tetapi, ketika ia berdampingan dengan Batara Gangga, ia menjadi pemberani dan menantang Bima dengan suara lantang sambil marah, serta menghina Pandawa.

Berdasarkan analisis penokohan itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh Maharaja Duryodana dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia memiliki watak lebih dari satu dimensi sifat. Di samping berwatak jahat, tokoh itu pun masih memiliki sifat yang baik, menunjukkan keramahtamahannya. Selain itu, tokoh itu juga dapat merasa takut karena akan dibunuh oleh Bima, tetapi tiba-tiba ia dapat pula menjadi pemberani dan dapat marah kepada lawannya.

2) Maharaja Salya

Maharaja Salya ini seorang tokoh yang sudah tua, kakek Maharaja Duryodana, dan termasuk ke dalam keluarga Korawa. Di

dalam Perang Pandawa Jaya, tokoh Maharaja Salya diangkat sebagai kepala perang karena menuruti kehendak Maharaja Duryodana.

> Maka Maharaja Duryodana pun berkata pada Maharaja Salya, "Hendak menyuruhkan Maharaja Salya mengepalakan rata Maharaja Karna yang tiada mengumpan kepada aku."
>
> Maka katanya, lalu ia berdiri hendak datang sangat ia heran. Maka Maharaja Duryodana pun segera beridir memeluk Maharaja Salya.Maka beberapa pula kata yang manis. Syahdan perkataan yang lemah-lembut minta dikasihi hendak menyuruhkan kepada Maharaja Salya mengepalakan rata Maharaja Karna. Maka Maharaja Salya pun tiada berdaya lagi, hatinya pun lemah melihat kelakuan Maharaja Duryodana.
>
> Maka kata Maharaja Salya, "Baiklah, yang mana kehendak Tuan hamba tiada beta lalui! Tetapi jikalau mahu Maharaja Karna menurut barang suatu kata beta di dalam peperangan, maka beta mahu mengepalakan rata Maharaja Karna!"
>
> Maka sahut Maharaja Karna, "Baik, yang mana kata Tuan hamba itu tiada hamba lalui!" (HPL, hlm. 134)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Salya walaupun hanya sebagai tokoh bawahan menjadi sangat berperang karena ia diangkat sebagai kepala perang untuk melawan Pandawa. Sebagai orang tua, tokoh itu mudah terharu dengan bujukan yang lemah-lembut dari Maharaja Duryodana.

Tokoh Maharaja Salya telah diakui kesaktiannya di seluruh alam jagat raya, baik oleh keluarga Korawa maupun oleh Pandawa. Menurut Patih Sengkuni, jika tokoh itu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perlawanan dengan Pandawa, dapat dipastikan Korawa akan menang. Kesaktian tokoh itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sembah Patih Sengkuni, "Pada bicara patik, yang lagi dapat melawan Pandawa itu hanyalah Maharaja Salya yang tua, lagi sakti, masyhur pada segala alam kesaktiannya Maharaja Salya berperang bersungguh-sungguh hatinya,

kasihkah ia akan Tuan hamba atau kasih ia akan anak saudaranya. Baiklah Tuan hamba pergi sendiri kepadanya!" (HPL, hlm. 145)

Tokoh Maharaja Salya sebagai orang tua mudah tersinggung perasaannya. Ia cepat naik darah karena mendengar ucapan Bambang Swatama yang sangat menyakitkan hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Maharaja Salya mendengar kata Bambang Swatama itu, maka Maharaja Salya pun terlalu marah, seraya katanya, "Hai anak Dorna, mengapa engkau mengatakan aku demikian dan mengeluarkan kata yang biadab seperti engkau seorang yang berani, maka aku diam-diam ini. Adapun pada bicaraku sungguh-sungguh hendak berlawankan Maharaja Duryodana dan jikalau demikian sepala-sepala engkau mengatakan aku jahat, biarlah aku turut pada anak saudaraku!"

Maka Maharaja Salya pun menghunus senjatanya beridir hendak memarang Bambang Swatama, katanya, "Hai Anak Dorna jika engkau takut mati marilah engkau menyembah kakiku!" (HPL, hlm. 146--147)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Maharaja Salya sebagai tokoh orang tua mudah tersinggung perasaannya. Oleh karena itu, apabila tersinggung perasaannya, ia akan menjadi sangat marah sehinga akan memarang orang yang dimarahinya.

Maharaja Salya sebagai tokoh orang tua juga mengasihi keluarga Pandawa dan Korawa. Jadi, tokoh itu berada di tengah-tengah kedua keluarga itu. Tokoh Maharaja Salya yang telah diangkat menjadi kepala perang oleh Korawa menjadi sangat sedih hatinya ketika kedatangan utusan Pandawa yang diwakili oleh sang Sakula. Sejak saat itu, tokoh itu menjadi bimbang hatinya dan ia pun menjadi belas kasihan dan memihak kepada Pandawa.

Maka sang Sakula pun menyembah kaki Maharaja Salya sambil menangis. Maka Maharaja Salya pun terkejut dilihatnya Sakula menyembah kakinya. Maka sembah sang

Sakula, "Tuanku minta dikasihi! Ya Tuanku, dengarlah sembah patik. Segala Pandawa sekarang sangat bercinta oleh Tuanku jadi kepala perang. Akan kata segala Pandawa, 'sekali inilah alahlah kita karena sekarang pun Pandawa dahulu berani mengadap Tuanku di medan. Akan kata Pandawa dahulu sudah kita melawan guru, sekarang Bapa tua kita pula kita lawan.' Sebab inilah maka segala Pandawa menyuruh patik mengadap duli Tuanku!"

Setelah dilihat Maharaja Salya, sang Sakula berkata-kata itu lain rupanya maka terlalulah kasihan rasa hati Maharaja Salya memandang anak saudaranya itu. Maka oleh Maharaja Salya dipeluknya dan sang Sakula lehernya, seraya katanya, "Hai Anakku, mengapa engkau berkata demikian? Mengapatah aku tiada kasih akan engkau? Baik aku mati daripada membunuh kamu sekalian ...." (HPL, hlm. 148)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Salya mendengar pengaduan Sakula yang menyatakan bahwa Pandawa keberatan jika tokoh Maharaja Salya sebagai kepala perang. Alasannya ialah bahwa Pandawa merasa pesimis dan tidak berani melawan tokoh itu karena tokoh itu dianggap sebagai orang mereka. Jika peperangan itu tetap dilaksanakan, Pandawa akan kalah. Berdasarkan informasi Sakula itu, Maharaja Salya sangat kasihan kepada mereka. Oleh karena itu, tokoh Maharaja Salya bersedia mati di dalam peperangan daripada membunuh keluarga Pandawa.

Tokoh Maharaja Salya sebagai orang yang berkeluarga sangat sayang kepada istrinya yang bernama Dewi Setyawati. Sebagai seorang suami, tokoh itu pandai membujuk istrinya yang sedih karena akan ditinggal pergi berperang melawan Pandawa. Namun, tokoh itu tidak mau berpisah dengan istrinya dan ia pun menyatakan akan sehidup semati.

Maka oleh Maharaja Salya diuraikan sanggul Dewi Satyawati. Maka dilihat oleh Dewi Setyawati segala bunga dalam sanggulnya itu habis gugur. Maka Dewi Setyawati pun menjeling dengan ekor matanya. Maharaja Salya pun

tersenyum seraya katanya, "Bidadati di Keindraan pun tiada Kakanda semakin dengan Tuan dan tujuh kali pun Kakanda mati hidup pula jangan bercerai dengan Tuan dan jika Tuan menjadi bunga, Kakanda menjadi kumbangdatang juga Kakanda mendapatkan Tuan. Adapun Tuanlah nyawa dan badan Kakanda yang tiada lepas daripada jasad dan wujud Kakanda seketika tiada bercerai dengan Tuan itu! Syahdan jika Kakanda mati, Tuan tiadakan turut bersama-sama dengan Kakanda, dan beberapa kesukaan si dalam dunia sepuluh kali pun ada kesukaan kita dalam keindraan."

Maka Maharaja itu sangatlah rasanya hendak kembali ke surganya ia bersama-sama dengan istrinya. Maka oleh Maharaja Salya pun memimpin tangan istrinya dibawa ke peraduan .... (HPL, hlm. 150)

Tokoh Maharaja Salya yang dianggap sebagai Bapak oleh keluarga Pandawa itu telah mengorbankan dirinya di dalam Perang Pandawa Jaya sesuai dengan janji yang telah diucapkan di depan Sakula. Tokoh itu tewas oleh panah Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Maharaja Salya pun heranlah melihat kelakuan segala rakyat Korawa larinya itu tiada lagi melihat ke belakang. Seorang pun aja-raja Korawa tiada bertahan, hanya Maharaja Salya juga seorang yang tinggal terdiri di atas ratanya seperti pohon kayu terhujam tiada bergerak lagi menantikan amuk sang Rajuna dan sang Bima jua. Maka barang yang datang rakyat Pandawa habis dibunuhnya oleh Maharaja. Maka Maharaja Salya pun tampil datang mendapatkan sang Rajuna mengamuk itu, maka bertemulah Maharaja Salya dengan sang Rajuna, lalu berpanah-panahan. Maka Maharaja Salya pun tewas oleh sang Rajuna. (HPL, hlm. 152)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Salya akhirnya tewas dibunuh oleh Rajuna. Dengan demikian, Pandawa memperoleh kemenangan di dalam Perang Pandawa Jaya.

Berdasarkan analisis tersebut, tokoh Maharaja Salya dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena tokoh itu memiliki perwatakan lebih dari satu dimensi sifat. Tokoh Maharaja Salya

memiliki kesaktian sehingga ia diangkat menjadi kepala perang. Ia dapat marah jika menghadapi musuh, sedangkan kepada istrinya, tokoh itu bersifat lemah-lembut dan penuh kasih sayang. Demikianlah pula, tokoh itu menjadi terharu ketika Sakula mengadukan bahwa Pandawa tidak berdaya dalam peperangan jika Maharaja Salya sebagai kepala perang. Oleh karena itu, tokoh itu menjadi bimbang dan ia lebih menyayangi Pandawa daripada Korawa. Dengan kata lain, tokoh itu lebih condong untuk membantu Pandawa dan meninggalkan Korawa. Buktinya, ia tewas dibunuh Rajuna.

3) Maharaja Karna

Proses kelahiran tokoh Maharaja Karna adalah karena ibunya, Dewi Kunti Nilabrata, melanggar janju Batara Surya, yakni ia membaca Kitab Aji Jalasengara dengan suara yang amat keras dan nyaring. Oleh karena itu, Dewi Kunti mendapat bencana hamil tanpa berhubungan dengan laki-laki. Kelahiran tokoh Maharaja Karna mendapat pertolongan dari Batara Surya melalui telinganya. Tokoh Maharaja Karna diasuh dan dipelihara oleh Batara Surya di Mertalaya.

Tokoh Maharaja Karna masih ada hubungan keluarga dengan Pandawa Lima. Tokoh itu bersaudara kandung dengan Darmawangsa, Bima, dan rajuna, tetapi bapaknya lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh itu memihak keluarga Korawa dan memusuhi Pandawa. Dengan kata lain, ia sebagai tokoh antagonis yang bergabung dengan keluarga Korawa. Namun, pada hakikatnya, tokoh Maharaja Karna di dalam hai kecilnya memihak Pandawa.

> Setelah sang Bimanyu sudah mati, maka Maharaja Jaya Darata pun datang hendak menindas sang Bimanyu. Maka tiada diberi oleh Maharaja Karna. Maka kata Maharaja Karna, "Barangsiapa hendak menindas kepala sang Bimanyu, akulah lawannya!"
>
> Maka tiadalah jadi ditindasnya, Maharaja Karna pun datang mendapatkan mayat sang Bimanyu seraya menangis dan memeluk dan mencium mayat sang Bimanyu, seraya berundur, kira apakah aku memanah panahmu."
> (HPL, hlm. 114)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Karna tidak sepenuhnya memihak Korawa, tetapi hatinya memihak Pandawa karena ia masih ada hubungan darah dengan Bimanyu yang tewas di medan perang. Tokoh itu sangat menyesal karena keponakannya, Bimanyu, tewas akibat lidahnya kena panah. Seketika itu juga tokoh itu menangis karena keponakannya tidak bernyawa lagi.

Maharaja Karna sebagai tokoh antagonis berperan sebagai tokoh bawahan. Ia bertugas membantu tokoh utama, Maharaja Duryodana, dalam menghadapi peperangan melawan Pandawa. Tokoh Maharaja Karna adalah prajurit yang setia untuk melawan Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Maharaja Duryodana pun memandang kepada Maharaja Karna hendak menyuruh ke medan. Maka Maharaja Karna pun bertempik, "Hambalah melawan Rajuna, "lalu ia pergi mendapatkan seorang Rajuna masa itu. Maka Maharaja Duryodana terlalu sukacita melihat Maharaja Karna berperang itu. Maka Baginda pun menitahkan segala raja-raja Korawa dan segala rakyat mengiringkan Maharaja Karna. Maka segala rakyat Korawa pun tampil pula. Maka bertemu kedua pihak rakyat itu lalu berperang tiada sangka bunyinya lagi. Mak Maharaja Karna pun mengamuk dalam rakyat Pandawa yang tiada terpermanai itu. Maka rakyat Pandawa pun terlalu banyak matinya dibunuh oleh Maharaja Karna. Maka segala rakyat Pandawa pun pecah perangnya dan terlalu banyak mati dibunuh oleh Maharaja Karna. (HPL, hlm. 121)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Karna sebagai panglima perang telah melaksanakan tugasnya untuk menyerang Pandawa sehingga banyak rakyat Pandawa yang tewas dibunuhnya.

Maharaja Karna adalah tokoh yang bertanggung jawab untuk memulihkan prajurit Korawa yang bercerai-cerai karena diserang prajurit Pandawa.

> Setelah Karna oleh Maharaja Karna banyak mati, maka segala rakyat Korawa dan habis lari cerai-cerai. Maka

Bagawan Kerpa dan Maharaja Salya berkata kepada Maharaja Duryodana, "Mengapatah maka segala rakyat kita ini diberikan binasa, habis cerai-berai tiada berketahuan?"

Maka Maharaja Duryodana berkata, "Pada Maharaja Karna menyuruh memulihkan segala rakyat yang lari itu!"

Maka kata Maharaja Karna pada Maharaja Duryodana, "Hai Tuan hamba, janganlah banyak bicara lagi! Hambalah memulihkan segala rakyat Tuan hamba itu. Tiadalah usah Tuan hamba suruh yang lain lagi; dengan seorang patik juga melawan Pandawa itu. Adapun sang Biman dan sang Rajuna patiklah akan lawannya!" (HPL, hlm. 122)

Maharaja Karna sebagai tokoh yang pemberani dan sakti berhasil membunuh seorang anggota prajurit Pandawa yang bernama Gatotkaca. Tokoh itu berjuang untuk membela Korawa dengan sungguh-sungguh sampai dirinya hampir tewas.

Maka Maharaja Karna pun heran melihat senjatanya yang sakti itu tiada membunuh. Maka Maharaja Karna oun mengeluarkan senjatanya, Kunta Sudanta, namanya pemberi Sangyang Dewna akan dia sedang Bagawan Narada membawa senjata itu. Maka serungnya jatuh di Negeri Purbaya menjelma menjadi Maharaja Gatotkaca. Senjata itulah yang dapat melukai Maharaja Gatotkaca.

Maka kata Maharaja Karna, "Hai Gatotkaca, jika asalmu Pandawa maka matilah engkau oleh gentaku ini!" Sambil ditikamkannya akan dada Maharaja Gatotkaca pun lupa sangat. Setelah ia ingat, maka dilompatinya ratanya Maharaja Karna lalu dipukulnya remuk. Orang yang mengepalkan rata itu pun mati dan Maharaja Karna pun terjun, lalu membuang ke belakang. Maka Maharaja Gatotkaca pun matilah di atas rata Maharaja Karna yang remuk itu. (HPL, hlm. 125--126)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Karna berusaha dengan sekuat tenaganya untuk membela Korawa, dalam arti tokoh itu mempertahankan kehormatannya di hadapan Maharaja Duryodana. Tokoh Maharaja Karna adalah orang yang dipercaya

Mahraja Duryodana karena ia sangat sakti dan sanggup melenyepakan keluarga Pandawa sebagai musuh bebuyutan Maharaja Duryodana.

> Maka sahut Maharaja Karna dengan suka hatinya serta manis mukanya, "Jangan Tuan hamba banyak kata dan bicara seperti kata hamba dahulu itu tiada hamba ubahkan melawan segala Pandawa itu adalah hamba. Syahdan sang Bima dan sang Rajuna itu hambalah membunuh dia dan hambalah menghabiskan segala Pandawa, seteru musuh Tuan hamba di tengah medan itu karena oleh senjata hamba yang bernama Wijaya Japa itu tiada kan tinggal segala Pandawa itu habis dimakannya karena kesaktiannya senjata Wijaya Japa itu mengeluarkan gunung dan bukit batu yang besar-besar dan pelbagi rupanya senjata itu lengkap keluar daripadanya. Barang di mana pergi segala Pandawa itu diikutinya juga oleh senjata hamba itu!" (HPL, hlm. 130)

Dalam melaksanakan tugas untuk menyerang Pandawa itu, melakukannya dengan penuh kegembiraan. Ia berhasil menewaskan banyak prajurit Pandawa sehingga mayat bertimbun-timbun dan arah pun mengalir seperti sungai.

> Maka oleh Maharaja Karna makin dimajunya ratanya berjalan. Maka berhadapanlah kedua pihak rakyat tentara itu sama hadir dengan senjatanya masing-masing pada tangannya. Maka oleh Mahraja Karna ditempuhnya segala rakyat Pandawa yang berketi-keti dan berlaksa-laksa itu raja-raja Korawa yang pilihan naik gajah dan mengamuk sama-sama dengan Maharaja Karna. Adapun Maharaja Karna mengamuk itu dengan gembiranya. Barang di mana ditempuhnya oleh Maharaja Karna bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah seperti laut. Maka rakyat Pandawa pun habis lari cerai-berai, seorang pun raja-raja Pandawa tiada dapat melawan Maharaja Karna dan menantikan amuk Maharaja Karna itu. Barang di mana bertahan habis dibunuhnya oleh Maharaja Karna. Adapun pada bicara rakyat Pandawa tiada akan dapat melawan Maharaja Karna itu, sedang Maharaja Gatotkaca gagah berani dengan saktinya. (HPL, hlm. 137)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Karna tidak gentar sedikit pun dalam menghadapi prajurit Pandawa yang sangat banyak itu. Tokoh itu sangat optimis dan pemberani untuk melawan Pandawa karena ia sangat sakti. Di dalam peperangan, tokoh Maharaja Karna banyak membunuh rakyat Pandawa sehingga mayat bertimbun-timbun, serta darah pun mengalir seperti lautan. Hal itu akibat tokoh Maharaja Karna mengamuk Pandawa dengan membabi buta sehingga Pandawa terpaksa mundur dan tidak berani melawan Maharaja Karna.

Tokoh Maharaja Karna yang pemberani dan sangat sakti itu akhirnya mati dibunuh oleh Rajuna dengan panahnya yang sangat sakti. Kematian tokoh Maharaja Karna itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Syahdan kuda pengela rata itu pun mati. Maka Maharaja Karna dan Maharaja Salya pun terdiri di tanah. Sungguhpun demikian, Makaraja Karna tiada takut. Maka sang Rajuna pun bertempik katanya, "Hai Maharaja Karna, Senjataku inilah yang membunuh engkau. Jikalau engkau takut, marilah engkau menyambahku!"
>
> Maka Maharaja Karna pun marah mendengar kata sang Rajuna itu. Maka Maharaja Karna pun marah mendengar kata sang Rajuna itu. Maka Maharaja Karna pun memegang senjatanya, Baruna Sakti, namanya. Senjatanya itu ada pujanya. Sedang Maharaja Karna memuja, maka dipanahnya oleh sang Rajuna kena lehernya, putus kepalanya terpelanting mengetamkan bibirnya. Maka Maharaja Karna pun matilah. Matanya terpancar seperti bulan purnama ....
> (HPL, hlm. 144)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Maharaja Kana tidak dapat bertahan lagi melawan Rajuna. Dalam peperangan itu, akhirnya tokoh itu tewas ketika sedang memuja panahnya sehingga ia tidak ingat akan dirinya yang terancam mati karena panah Rajuna. Ketika Rajuna memanah Maharaja Karna, lehernya terkena sehingga kepalanya putus dan terpelanting. Seketika itu juga, Maharaja Karna mati.

Berdasarkan analisis penokohan tersebut, tokoh Maharaja Karna dapat digolongkan dalam tokoh bulat karena ia memiliki lebih dari

satu dimensi sifat. Tokoh itu di samping memiliki sifat jahat karena memusuhi Pandawa, ia pun patuh kepada Maharaja Duryodana untuk menyerang dan melawan Pandawa. Tokoh itu memiliki kesaktian sebagai alat untuk menghancurkan Pandawa. Akan tetapi, pada suatu saat, ia menjadi lemah dan tidak sanggup lagi melawan Rajuna karena tokoh itu begitu cepat mati terkena panah yang sakti dari Rajuna.

4) Dongyang Dorna

Tokoh Pendeta Dorna ini pada mulanya sebagai seorang guru yang mengajar, baik di keluarga Pandawa maupun di keluarga Korawa, di Negeri Astinapura. Akan tetapi, setelah Pandawa bermusuhan dengan Korawa, tokoh Dangyang Dorna memihak kepada keluarga Korawa. Dalam hal itu, tokoh Dongyang Dorna berlaku sebagai tokoh antagonis karena turut juga memusuhi Pandawa.

Tokoh Dangyang Dorna berperan sebagai tokoh bawahan yang bertugas membantu tokoh utama, Maharaja Duryodana. Tokoh itu tidak begitu menonjol dalam perjalanan hidupnya sehingga ia dibicarakan hanya sekilas saja.

Tokoh Dongyang Dorna sebagai sesepuh merupakan tempat mengadu keluarga Korawa jika mereka mendapat kesulitan. Tokoh ittu dipercaya oleh Maharaja Duryodana supaya maju ke medan peperangan melawan Pandawa. Berdasarkan kepercayaan ittu, tokoh Dangyang Dorna diangkat sebagai kepala perang.

> Setelah hari siang, lagi kelam-kelam maka Dangyang Dorna dengan segala raja-raja Korawa dan segala rakyat yang tiada terpermanai itu keluarlah dari dalam kotanya berjalan ke peperangan hendak mendahului Pandawa Jaya. Ada didapatinya ada peperangan. Maka Dangyang Dorna pun mengikat perang Dewamananti artinya gajah ....
> (HPL, hlm. 108)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Dangyang Dorna mendapat peluang untuk maju berperang melawan Pandawa. Di dalam peperangan itu, Korawa tidak dapat bertahan untuk melawan

Pandawa, tetapi tokoh Dangyang Dorna masih dapat bertahan menerima amukan dari Rajuna dan Bima.

Dangyang Dorna sebagai tokoh yang pemberani dan bertanggung jawab merasa sanggup untuk melawan Pandawa dalam peperangan berikutnya. Hal itu dilakukannya karena ingin menghibur Maharaja Duryodana yang dalam keadaan sedih karena ditinggal tewas Maharaja Bahgadata Darata di dalam peperangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula maka tersebutlah Korawa setelah Maharaja Bahgadata Darata sudah mati, maka segala Korawa pun kembali ke dalam kotanya. Maka Maharaja Duryodana pun sangat bercintaannya akan Maharaja Bahgadata Darata mati itu, tiada beroleh makan dan tidur Baginda itu, melainkan segala senantiasa. Setelah segala raja-raja Korawa melihat laku Maharaja Duryodana terlalu dukacita, maka raja Korawa pun sangatlah percintaannya.
>
> Setelah hari siang, maka Dangyang Dorna pun bercakap kepada Maharaja Duryodana. Maka katanya, "Mengapa Tuan hamba sangat percintaan? Hambalah yang melawan segala Pandawa itu!"
>
> Maka sahut Maharaja Duryodana, "Bagaimana beta tiada akan bercinta karena penglihatan ikat perang kita tiada terjadi, akan binasa juga oleh sang Rajuna dan sang Bima. Jikalau dapat Tuan hamba melawan sang Bima dan sang Rajuna maka dapatlah kita berperang dengan dia!"
>
> Maka kata Dangyang Dorna, "Hambalah melawan sang Bima dan sang Rajuna!" (HPL, hlm. 110)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Dangyang Dorna itu benar-benar membela tokoh utama, Maharaja Duryodana. Tokoh itu sanggup melawan Rajuna dan Bima di dalam Perang Pandawa Jaya. Oleh karena itu, Maharaja Duryodana menjadi gembira hatinya.

Sebagai tokoh yang pemberani, Dangyang Dorna maju ke medan peperangan dan mengikat perang Cakra Anggar namanya. Ikat perang itu mengubah prajurit dan raja-raja Korawa semuanya dapat menjadi sangat sakti.

Maka Dangyang Dorna pun keluarlah berjalan dengan balatentaranya segala Korawa yang banyak pergi kepeperangan. Maka Maharaja Darmawangsa dan segala Pandawa dengan rakyatnya sekalian pun keluarlah dari dalam kotanya ke medan peperangan. Maka Dangyang Dorna pun mengikat perang Cakra Anggar namanya. Maka segala raja-raja itu terlalu sakti (HPL, hlm. 111)

Setelah tokoh Dangyang Dorna mengikat perang Cakra Anggar seketika itu juga, para prajurit dan raja-raja Korawa menjadi sangat berani dan sangat sakti melawan Pandawa. Dalam peperangan itu, tokoh Dangyang Dorna berhasil membunuh Maharaja Mangsapati dan kedua cucunya, Maharaja Derpa Daya, dan sang Arya Darbala.

... Setelah Dangyang Dorna melihat akan Maharaja Candrala mati, maka Dangyang Dorna pun memanah kena sang Arya Darbala, lalu mati. Maka Maharaja Mangsapati setelah ia melihat Arya Darbala mati, maka ia pun tampil. Maka cucu Maharaja Mangsapati dua orang (tampil). Keduanya segera tampil ke hadapan Maharaja Mangsapati. Maka dipanah oleh Dangyang Dorna kena keduanya, lalu mati. Setelah Maharaja Mangsapati melihat cucunya mati maka Maharaja Mangsapati pun tampi. Baharu empat kali Maharaja Mangsapati mengeluarkan kesaktiannya seperti asap rupanya, maka dipanah oleh Dangyang Dorna kena Maharaja Mangapati, lalu mati .... (HPL, hlm. 127)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Dangyang Dorna sebagai tokoh yang dipercaya, pemberani, serta sakti itu berhasil membunuh banyak prajurit dan raja-raja Pandawa.

Kesaktian dan keberanian tokoh Dangyang Dorna menjadikan Pandawa bermaksud akan membunuhnya. Karena tokoh itu adalah seorang guru yang telah berjasa pada Pandawa dan Korawa, ia sangat dihormati. Jika tokoh itu dibunuh, berdosa besar orang yang membunuhnya. Rajuna tidak bersedia untuk membunuh tokoh Dangyang Dorna.

Syahdan suatu pun senjata tiada dapat dilalui dan melukai Dangyang Dorna. Maka kata Batara Krisna pada

sang Rajuna, "Bunuhlah Dangyang Dorna dengan senjata Tuan hamba yang sakti itu!"

Maka kata sang Rajuna, "Beta dengar, besar dosanya orang yang membunuh gurunya itu sama dengan Bapak!" (HPL, hlm. 128)

Dari kutipan itu diketahui bahwa tokoh Dangyang Dorna yang telah banyak membunuh prajurti Pandawa masih mendapat kehormatan dari Rajuna. Rajuna tidak berani membunuh tokoh itu karena takut berdosa membunuh seorang guru. Namun, karena telah banyak membunhu prajurit Pandawa, akhirnya Dangyang berhasil dibunuh oleh sang Dasta Jumna ketika tokoh itu sedang berguling-guling saat mendengar putranya, Bambang Swatama, mati terbunuh.

Setelah dilihat oleh Dangyang Dorna anaknya sudah mati maka ia pun rebahlah kemati-matian di atas ratanya hampir mati itu. Maka segala dewa-dewa pun heranlah melihat Dangyang Dorna itu. Maka ditaburi bunga rampai seperti hujan. Maka sang Dasta Jumna pun segera berlari-lari menghunus senjatanya, Candrasa namanya. Maka ditengah oleh Maharaja Darmawangsa, katanya, "Jangan membunuh guru tiada harus!"

Maka tiada dikhabarkannya. Maka dilompatinya rata Dangyang Dorna, lalu dikeratnya kepala Dangyang Dorna. Maka dilontarkannya kepada Maharaja Duryodana, katanya, "Ambillah kepala keluargamu!" (HPL, hlm. 128)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Dangyang Dorna telah tewas dibunuh oleh sang Dasta Jumna dari keluarga Pandawa. Kemudian, kepala Dangyang Dorna dilontarkan ke hadapan Maharaja Duryodana.

Berdasarkan analisis penokohan tersebut, Dangyang Dorna memiliki watak lebih dari satu dimensi sifat. Oleh karena itu, tokoh itu dapat dimasukkan ke dalam tokoh bulat. Di samping seorang yang pemberani, ia juga memiliki kesaktian. Selain itu, tokoh itu pun sangat patuh dan setia kepada Maharaja Duryodana. Tokoh itu dapat bersedih

hati karena mendengar anaknya, Bambang Swatama, meninggal; padahal berita kematian anaknya itu sebenarnya merupakan berita bohong. Dengan demikian, tokoh itu memiliki juga sifat yang mudah Dangyang Dorna itu pendiriannya tidak tetap.

2.1.4 *Latar*

Di dalam Hikayat Pandawa Lima, di samping unsur tema dan amanat, serta penokohan, masih ada unsur latar yang perlu diketahui untuk melengkapi penelitian ini. Latar persitiwa di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam hakikat, latar itu terbatas pada istana raja (Baried, 1985 : 78--79). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa sebuah istana merupakan tempat tinggal seorang raja yang memiliki banyak kegiatan, seperti kegiatan yang bersifat pribadi ataupun kegiatan yang menyangkut pemerintahan di dalam kerajaan itu. Di samping itu, di dalam sebuha hikayat ditemukan juga cerita tentang suasana lingkungan istana yang menunjukkan keterlibatan semua anggota masyarakat, seperti jika raja dalam keadaan bersedih, rakyatnya pun turut merasakan kesedihan pula. Sebaliknya, jika raja bergembira, rakyatnya pun merasakan kegembiraannya. Dalam kaitannya dengan kegiatan yang menyangkut pemerintahan di dalam kerajaan, semua lapisan masyarakat turut juga menikmatinya dan semua urusan yang menyangkut biaya ditanggung oleh raja (Retnaningsih, 1965:17).

Sehubungan dengan hal itu, penelitian Hikayat Pandawa Lima ini tidak terlepas dari teori tersebut. Dalam hal itu, dapat diketahui mengenai latar persitiwa yang terjadi di dalam hikayat ini. Latar peristiwa itu banyak ditemukan, tetapi di dalam penelitian ini yang dibicarakan adalah latar peristiwa yang penting saja yang menyangkut tokoh utama, antara lain, peristiwa yang terjadi di Negeri Astinapura, di Kerajaan Mercunegara, Padang Kurustra, Bal Permata Intan, Hutan Indraguna, Negeri Mertawangsa (Indrapasta), dan masih banyak latar peristiwa di dalam hikayat itu yang ditemukan. Semua latar peristiwa itu dibicarakan satu demi satu sebagai berikut.

1) Negeri Astinapura

Negeri Astinapura merupakan sebuah latar peristiwa yang menjadi pusat perhatian, baik dari keluarga Pandawa maupun dari keluarga Korawa. Kerajaan Astinapura itu telah dikuasai oleh Maharaja Duryodana. Kerajaan itu digambarkan sebagai taman yang sangat indah. Istana itu jika dilihat dari udara memperlihatkan keindahannya bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya, berkilau-kilau sangat indah seperti hamparan tikar yang bercahaya yang dilengkapi dengan bunga-bunga dan pepohonan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan manikam ada kemuncak mahligai Maharaja Duryodana kelihatan seperti matahari bercahaya-cahaya. Maka rata itu pun makin sangat terbangnya. Maka kelihatan oleh segala kayu-kayuan dalam Astinapura itu ditiup angin, lakunya seperti orang melambai-lambai Batara Krisna. Maka margasatwa pun berbunyilah seperti orang bertanyakan warta sang Rajuna. Maka segala ikan di dalam kolam Maharaja Duryodana pun timbulah seperti mengeluarkan Batara Krisna. Maka margasatwa pun berbunyilah seperti orang menegurkan Batara Krisna. Maka rata itu pun lalu. Maka segala ikan itu pun berlarian datang berteduh-teduh di bawah seroja, lakunya seperti berpayung iram-iram.
>
> Adapun taman Maharaja Duryodana itu terlalu ramai seperti tikar pacar terhampar dan batunya seperti bantal. Demikianlah indahnya taman itu dan segala pohon kayu dan bunga-bungaan sekalian berahi hendak melihat rupa sang Rajuna. Adapun jikalau dikatakan lakunya taman Maharaja Duryodana panjanglah perkataannya. Maka Batara Krisna pun datanglah di luar kota Astinapura. (HPL, hlm. 87)

Di Negeri Astinapura itu terjadi beberapa peristiwa penting yang menimpa keluarga Pandawa akibat kalah bermain judi dengan Duryodana (Korawa). Dengan kekalahannya itu, Pandawa terpaksa harus menyerahkan seluruh Kerajaan Astinapura bersama seluruh dayang-dayangnya kepada Duryodana sebagai barang taruhan, kecuali Dewi Drupadi tidak turut ditaruhkan.

Maka kata Maharaja Duryodana kepada Mahataja Darmawangsa, "Apa akan Tuan hamba taruhkan lagi karena harta Tuan hamba sudah habis!"

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Marilah kita bermain! Jikalau hamba alah, ambillah istana hamba dengan isinya dan dayang-dayangnya, melainkan Dewi Drupadi juga seorang beta pinta!"

Maka sahut Maharaja Duryodana, "Baiklah!"

Maka bermain juga Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana. Maka alah Maharaja Darmawangsa.

Maka kata Maharaja Duryodana, "Marilah istana Tuan hamba akan hamba!"

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, melainkan Dewi Drupadi juga seorang jangan!"

Maka segala Korawa pun pergilah mengambil istana Maharaja Darmawangsa. Maka dicapai oleh sang Dursasana. Maka Dewi Drupadi pun lari. Maka tercapai sanggul Dewi Drupadi. Maka Dewi Drupadi pun terhurai rambutnya. Maka Dewi Drupadi pun marah, seraya katanya, "Jika belum aku berlangirkan darah sang Dursasana, belumlah aku bersanggul dan belum lepas kaulku!"
(HPL, hlm. 1)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Negeri Astinapura merupakan latar belakang penderitaan keluarga Pandawa Lima yang dengan sangat menyesal telah menyerahkan seluruh Istana Astinapura dan semua dayang-dayangnya kepada Duryodana. Di samping peristiwa itu, Dewi Drupadi pun mendapat musibah yang diperbuat oleh sang Dursasana di depan umum. Ia sangat marah dan akan membalas dendam kepadanya jika ada kesempatan, Dewi Drupadi akan membunuh sang Dursasana sebagai kaulnya yang telah terpenuhi.

Selain peristiwa itu, penderitaan Pandawa Lima berlanjut karena mereka tidak memiliki harta benda lagi sehingga kelima bersaudara itu diperlakukan sebagai budak oleh Maharaja Duryodana. Tindakan Maharaja Duryodana itu merupakan suatu penghinaan dan perlakuan

yang sewenang-wenang kepada Pandawa Lima. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan apabila Maharaja Duryodana sudah habis makan, sisanya diberikan kepada Maharaja Darmawangsa dan sang Rajuna, dan sisa sang Dursasana diberikan kepada sang Bima. Maka daripada sangat laparnya, maka dimakannya juga sisa sang Dursasana itu oleh sang Bima. Maka oleh Sakula dan Sadewa diberinya sisa Patih Sengkuni. (HPL, hlm. 3)

Kutipan itu mempertegas sebuah peristiwa yang diderita oleh Pandawa Lima di Astinapura sebagai latarnya. Di tempat itu, mereka diperlakukan sebagai budak belian yang tidak ada harganya sama sekali, mereka dianggap sebagai penanggung hutang pada Maharaja Duryodana yang harus dilunasi. Mereka harus bekerja keras untuk menyenangkan Maharaja Duryodana. Sebagai penguat tenaganya, kelima bersaudara itu hanya mendapat santapan berupa sisa makanan yang tidak habis dimakan oleh keluarga Korawa.

2) Sungai Mahadra

Sungai Mahadra ini pun merupakan latar tempat peristiwa penting yang dialami oleh Pandawa Lima. Di Sungai Mahadra ini, kelima bersaudara itu ditelan oleh Naga Arda Leka. Hal itu dapat terjadi karena Maharaja Duryodana memaksa Maharaja Darmawangsa supaya menyelam ke dalam sungai itu untuk mengambil panah milik Bambang Swatama. Setelah itu, penyelaman diikuti oleh keempat adiknya yang lain sehingga mereka berlima disantap oleh Naga Arda Leka itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Setelah ia datang ke tepi sungai itu, maka dilihatnya Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Maka kata sang Rajuna kepada sang Bima dan Sakuka dan Sadewa, "Marilah kita menyelam ke dalam lubuk itu karena Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Biarlah kita mati sama-sama Baginda supaya kita kelima bersaudara ini seperti telur sesarang (di)timpa batu pecah semuanya, demikianlah

karena kita anak Pandudewanata. Jikalau mati seorang mati semuanya. Jikalau baik seorang, baik semuanya!"

Setelah sudah ia berkata, maka sang Rajuna, dan sang Bima, Sakula dan Sadewa pun terjunlah ke dalam Sungai Mahadra itu. Setelah dilihat oleh ibu Naga Arda Leka, lalu ditelannya pula keempatnya.

Kutipan itu memperjelas bahwa Sungai Mahadra itu merupakan latar peristiwa Pandawa Lima ditelan oleh Naga Arda Leka.

3) Negeri Mercunegara

Negari Mercunegara ini juga merupakan latar peristiwa penting. Di negeri, Pandawa Lima menyamar dan mengubah namanya masing-masing, Darmawangsa berlaku sebagai Brahmana, Bima sebagai Sura Jenggala, Rajuna sebagai wanita yang bernama Kumba Turirah, serta Sakula sebagai Rupaya dan Sadewa sebagai Rumaya. Mereka mengabdi pada Raja Wurgadewa dan kelima bersaudara itu bertugas sesuai dengan kemampuannya (HPL, hlm. 7--10)

Salah seorang di antara kelima bersaudara itu, Rajunalah yang berperan sangat penting di dalam Kerajaan Wurgadewa karena Rajuna yang menyamar sebagai Kumba Turirah itu mendapat kebebasan untuk merawat kecantikan istri-istri Raja Wurgadewa. Pada kesempatan itu, Kumba Turirah berhasil memperdayakan banyak putri atau permaisuri Raja sehingga mereka terjerumus ke dalam rayuan dan pelukan Rajuna (HPL, hlm. 12--18). Salah seorang istri Maharaja Wurgadewa yang bernama Dewi Ratna Sari jatuh ke dalam pelukan Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Kumba Turirah pun duduk. Maka kata Kuba Turirah kepada Dewi Ratna Sasi, "Akan Tuan melihat laki-laki yang baik parasnya?"

Maka kata Dewi Ratna Sasi, "Tiada aku melihat. Pada bicaraku masakan ada lebih parasnya daripada Maharaja Wurgadewa itu?"

Maka kata Kumba Turirah, "Jikalau Tuan hamba melihat sang Rajuna apatah gunanya Maharaja Wurgadewa itu!"

Maka kata Dewi Ratna Sasi, "Ada aku mendengar khabarnya, tetapi rupanya tiada aku melihat dia, sekarang dapat beta tunjuk akan pada Tuan!"

Maka kata Dewi Ratna Sasi, "Bawa apalah ia kamari karena kami belum melihat dia!"

Maka kata Kuma Turirah, "Nantilah Tuan di sini! Beta pergi panggil sang Rajuna itu!"

Maka Kumba Turirah pun keluar memakai cara laki-laki, lalu ia masuk pula, duduk dekat Dewi Ratna Sasi. Adapun Dewi Ratna Sasi setelah ia melihat sang Rajuna itu, tercengang-cengang, heran memandang rupa sang Rajuna itu, katanya, "Sungguh seperti kata si Kumba Turirah itu. Seumur aku hidup belum pernah aku melihat dia, dan saktinya tiada berbagai!"

Maka sang Rajuna pun memeluk Dewi Ratna Sasi itu dibawa masuk ke peraduan. Maka sang Rajuna pun beradulah dengan Dewi Ratna Sasi .... (HPL, hlm. 17--18)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa itu terjadi di Negeri Wurgadewa. Rajuna yang menyamar sebagai Kumba Turirah berhasil memperdayakan Putri Dewi Ratna Sasi, salah seorang istri Maharaja Wurgadewa, yang terjerumus ke dalam pelukan Rajuna.

4) Padang Kurusetramandala

Padang Kerusetramandala ini merupakan latar tempat terjadi perang antara Pandawa melawan Korawa. Tempat itu letaknya tidak jauh dari Negeri Astinapura. Di Padang kurusetra itu, Maharaja Darmawangsa bersama-sama para Pandawa mendirikan sebuah kota yang dilengkapi dengan istana sebagai tempat tinggal para prajurit dan panglima perang keluarga Pandawa yang akan bertanding melawan Korawa. Di tempat itu para Pandawa mengadakan persiapan dan memperkuat barisan pertahanan jika sewaktu-waktu Pandawa diserang oleh Korawa akan dapat bertahan. Demikian pula Maharaja Duryodana (Korawa) menitahkan Maharaja Karna, Dursasana, dan Patih Sengkuni bersama para prajuritnya agar bersiap-siap lengkap dengan senjatanya pergi menuju ke Padang Kurusetramandala. Di

padang itu pula Korawa mendirikan sebuah kota yang dilengkapi istana sebagai tempat tinggal para prajurit untuk menghadapi serangan dari Pandawa. Di Padang Kurusetramandala itulah Pandawa berperang melawan Korawa. Peperangan itu terkenal dengan sebutan Perang Pandawa Jaya. Peperangan itu berlangsung lama. Setelah Maharaja Duryodana meninggal dunia, berakhirlah Perang Pandawa Jaya; kemenangan di pihak keluarga Pandawa (HPL, hlm. 97--161).

5) Hutan Indraguna

Indraguna merupakan nama sebuah hutan yang terkenal dalam hikayat lama. Hutan itu dikunjungi para dewa untuk bermain-main, satu di antaranya, Dewa Indra, yang datang bermain ke sana. Oleh karena itu, hutan itu bernama Indraguna. Hutan Indraguna itu merupakan latar peristiwa, tempat sang Rajuna bertapa untuk meminta ampun kepada Dewata agar semua dosa diampuni dan tubuhnya yang terkena penyakit kusta segera sembuh.

> Maka kata sang Rajuna, "Apatah bicara Tuan! Hendak pun Kakanda pergi ke Mertawangsa itu akan Kakak Prabu segala-gala tiada ia mahu memandang Kakanda lagi. Akan sekarrang pada bicara Kakanda hendak duduk dalam Hutan Indraguna bertapa kalau-kalau dikasihani segala dewa-dewa akan Kakanda boleh kembali seperti adat dahulu kala itu, dan dosa Kakanda pun kalau-kalau diampuni oleh Dewata Mulia Raya. Akan Tuan ini bagaimana? Mahukah Tuan pergi bersama-sama dengan Kakanda atau Tuan hendak tinggal disinikah?"
> (HPL, hlm. 203)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Hutan Indraguna sebagai latar peristiwa, tempat sang Rajuna bertapa untuk meminta ampun kepada Dewata. Demikian pula, penyakit kusta yang dideritanya supaya segera sembuh. Di hutan itu, sang Rajuna ditemani istrinya, Dewi Banowati, yang sangat setia.

6) Negeri Mertawangsa (Indrapasta)

Negeri Mertawangsa merupakan tempat tinggal para Pandawa

setelah mereka pindah dari Astinapura. Jika para Pandawa berhasil mengalahkan Korawa, atas permintaan Maharaja Pandu Dewanata, seluruh pemerintahan dipindahkan ke Negeri Mertawangsa. Negeri itu merupakan tempat latar peristiwa kegiatan para Pandawa dalam menjalankan pemerintahannya. Di Negeri Mertawangsa itu terdapat Balai Permata Intan, yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah keluarga Pandawa dan sekaligus merupakan latar peristiwa.

> Alkisah maka tersebutlah perkataan Pandawa Lima di Negeri Indrapasta. Pada suatu hari, Maharaja Darmawangsa, dan Batara Krisna, dan Maharaja Mangsapati, dan segala raja-raja, dan menteri hulubalang sekalian hadir mengadap Baginda. Pertama sang Bima, dan sang Rajuna, dan Sekula, dan Sadewa, sang Seta, dan sang Utara, dan sang Dasta Jumna, dan sang Setyaki, dan Maharaja Gatotkaca, dan sang Bimanyu, dan Irawati. Sekalian menteri duduk mengadap Baginda. Menyuruhlah Pandawa di Balai Permata Intan dikarang berumbaikan mutiara.
>
> Makata Maharaja Darmawangsa pada Batara Krisna, "Jikalau dapat Kakanda, beta suruhkan pergi pada Maharaja Duryodana dan minta janjinya kepada beta itu. Jikalau diberinya setengah kerajaan, sungguh tanda kita bersaudara, berkasih-kasihan!" (HPL, hlm. 87)

2.2 *Nilai Budaya*

Bertolak dari tema dan amanat di dalam *Hikayat Pandawa Lima* dapat dideskripsikan nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya di dalam hikayat ini dapat juga diketahui dari para tokoh yang mendukung dan yang berperan di dalamnya. Berdasarkan penelitian, di dalam *Hikayat Pandawa Lima* ditemukan sejumlah nilai budaya sebagai berikut.

a. Musyawarah

Nilai budaya yang pertama di dalam Hikayat Pandawa Lima ini ialah nilai bermusyawarah untuk mufakat. Dengan jalan bermusyawarah, orang dapat menyelesaikan masalah secara damai. Maharaja

Darmawangsa dari pihak Pandawa sebagai seorang yang berbudi luhur tidak akan berbuat seenaknya untuk memutuskan suatu perkara. Ia terlebih dulu meminta pertimbangan kepada Batara Krisna karena masalah yang akan dihadapinya adalah masalah besar, yakni menyangkut urusan peperangan dengan Korawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maja Maharaja Darmawangsa pun musyawarah dengan Batara Krisna akan pekerjaan perang dengan Korawa. Maka kata Maharaja Darmawangsa kepada Batara Krisna, "Apa bicara Kakanda akan pekerjaan beta-beta sekalian. Dapatkan kita lawan Maharaja Duryodana berperang itu karena segala raja-raja Pandawa terlalu banyak lagi dengan gagah berrani. Suatu Bagawan Bisma dan Maharaja Salya, dan Maharaja Karna, dan Maharaja Bahgadata sekaliannya seperti sakti belaka!"
>
> Maka sahut Batara Krisna, "Oleh apatah maka kita tiada dapat melawan Korawa karena raja-raja Pandawa itu pun banyak yang gagah berani belaka dengan saktinya. Tetapi senjata juga tiada, juga tiada pada kita. Hendaklah daripada Tuan hamba lima bersaudara ini seorang pergi bertapa!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Siapatah baik antara beta lima bersaudara yang dapat pergi bertapa?"
>
> Maka kata Batara Krisna, "adapun akan Maharaja Darmawangsa tiada dapat pergi bertapa, siapa pula yang memelihara akan segala bala tentara yang tiada terpemanai ini. Syahdan akan sang Bima apa tahunya. Seperti Adinda Sakula dan Sadewa pinaka budak-budak, melainkan sang Rajuna juga yang dapat pergi bertapa."
> (HPL, hlm. 57--58)

Kutipan itu memperjelas bahwa Darmawangsa dalam memecahkan suatu masalah yang menyangkut peperangan untuk melawan Korawa terlebih dulu bermufakat dan minta persetujuan Batara Krisna.

Untuk melaksanakan peperangan antara Pandawa melawan Korawa, Maharaja Darmawangsa masih juga bermufakat dan minta

persetujuan Batara Krisna. Sebagai orang tua, Batara Krisna memberi petunjuk kepada Darmawangsa bahwa jika akan menyerang Korawa sebaiknya Pandawa terlebih dulu menagih janji Duryodana yang akan memberikan separuh Kerajaan Astinapura kepada Pandawa. Jika hal itu tidak dipenuhi, barulah Pandawa menyerang Korawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka kata Maharaja Darmawangsa, "Jikalau demikian seperti kata Kakanda itu dapatlah kita melawan Korawa itu."
>
> Maka kata Batara Krisna, "Sahaja dapat, tapi baik juga Tuan hamba menyuruh dahulu pada Maharaja Duryodana minta janji Baginda itu supaya Tuan hamba jangan taksir pada segala alam ini."
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Benarlah seperti kata Tuan hamba!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa menyuruh memanggil Arya Darbala. Maka sang Arya Darbala pun datang. Maka titah Maharaja Darmawangsa, "Hai Arya Darbala, pergilah Tuan hamba titahkan pada Maharaja Duryodana dan katakan kepada Baginda itu ingat-ingat janjinya dengan kita tatkala hamba disuruhnya menyelam anak panah Bambang Swatama itu. Jikalau ia ingat sekarang, hamba kehendakilah!"
> (HPL, hlm. 63)

Kutipan itu memperjelas bahwa Maharaja Darmawangsa kerika akan mengadakan penyerangan terhadap Korawa dulu meminta advis dan persetujuan kepada Batara Krisna. Dengan demikian, Batara Krisna memberikan saran yang baik untuk dilakukan oleh Maharaja Darmawangsa.

Untuk menyelesaikan masalah Dewi Siti Sundari yang diperebutkan oleh Abimanyu dan Laksamana Kumara, Batara Krisna mempertimbangkan masak-masak dalam suatu musyawarah di hadapan Maharaja Duryodana. Sesuai dengan keputusan musyawarah itu, Dewi Siti Sundari sebagai orang yang berkepentingan diminta memilih salah seorang di antara kedua pemuda itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Maharaja Baladewa pun diam mendengar kata Batara Krisna itu. Maka Maharaja Duryodana dan segala raja-raja Korawa pun datang mendapatkan Batara Krisna.

Maka kata Maharaja Duryodana pada Batara Krisna, "Apatah bicara Tuan hamba akan pekerjaan hamba, akan kehendak hamba pada Tuan hamba, hendaklah Tuan hamba ambil Dewi Siti Sundari itu daripada sang Abimanyu. Tuan hamba (di) dudukkannya dengan Laksamana Kumara!"

Maka sahut Batara Krisna, "Daripada mulanya adakah Tuan hamba memberi tahu hamba. Tiada akan pekerjaan ini tiada disetahu Tuan hamba dengan Maharaja Baladewa juga. Jikalau Tuan hamba memberi tahu hamba, tiada akan demikian datangnya. Akan sekarang, apatah daya hamba karena Dewi Siti Sundari sudah di tangan sang Abimanyu. Dalam itu pun Tuan hamba tanya Dewi Siti Sundari. Jikalau ia mahu akan Laksana Kumara, hamba dudukkanlah dengan dia. Jikalau ia hendakkan sang Abimanyu tiadalah hamba dapat menggagah-gagahi dia. Tetapi Tuan hamba berkelahi ini seperti budak-budak sahaja, tiada berkenan pada hamba!"

Maka segala raja-raja Korawa pun membenarkan Batara Krisna itu. Maka kata Maharaja Duryodana, "Jikalau ditanya pada dia, Siti Sundari pun apatah akan katanya, sedia enggan ia akan Laksamana Kumara, berkenan juga ia akan sang Abimanyu. Maka demikian lakununya." (HPL, hlm. 51)

Kutipan itu memperjelas bahwa dengan bermusyawarah masalah Dewi Siti Sundari yang diperebutkan oleh Abimanyu dan Laksamana Kumara dapat diselesaikan secara damai. Atas prakarsa Batara Krisna dengan kebijaksanaannya, Dewi Siti Sundari diharapkan memilih salah seorang dari kedua pemuda itu. Keputusan Batara Krisna itu disetujui oleh para raja Korawa.

b. Kesetiaan

Nilai budaya yang kedua ialah kesetiaan. Pandawa yang teridir atas lima orang bersaudara itu sangat setia. Mereka hidup rukun dan

damai, tidak pernah berpisah, selalu bersama-sama untuk sehidup dan semati. Jika salah seorang di antara mereka ada yang menderita kesengsaraan, yang lainnya juga ikut merasakan kesengsaraan itu. Contohnya adalah ketika Darmawangsa menyelam ke dalam sungai dan tidak muncul lagi karena ditelan oleh seekor naga, keempat saudaranya segera menceburkan diri ke dalam sungai itu.

> Setelah demikian, maka Maharaja Darmawangsa pun pergilah menyelam ke dalam lubuk naga itu. Maka kata Dangyang Dorna kepada sang Bima, dan sang Rajuna, dan Sakula, dan Sadewa, "Datang hatikah Tuan hamba memberikan saudara Tuan hamba seorang menyelam ke dalam lubuk itu!"
>
> Maka sang Rajuna pun tersenyum, tahu ia akan semua itu. Maka sang Bima, dan sang Rajuna, dan Sakula, dan Sadewa pun pergilah mendapatkan Maharaja Darmawangsa. Setelah ia datang ke tepi sungai itu, maka dilihatnya Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Maka kata sang Rajuna kepada Bima, dan Sakula, dan Sadewa, "Marilah kita menyelam ke dalam lubuk itu karena Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Biarlah kita mati sama-sama dengan Baginda itu supaya kita kelimanya bersaudara ini seperti telur sesarang timpa batu pecah semuanya, demikianlah karena kita anak Pandu Dewanta. Jikalau mati seorang mati semuanya. Jikalau baik seorang, baik semuanya!" (HPL, hlm. 6)

Kesetiaan yang tertanam di dalam diri Pandawa Lima itu benar-benar bersatu padu yang tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Mereka lima bersaudara itu bertekat tidak akan berpisah sedetik pun. Jika salah seorang di antara mereka ada yang mendapat musibah, keempat saudaranya tidak akan tinggal diam, mereka berusaha akan mengikuti jejak kakaknya yang menjabat sebagai raja. Contoh hal itu adalah Maharaja Darmawangsa kebetulan terkena goda Patih Sengkuni sehingga ia menderita sakit seolah-olah kelihatan telah meninggal dunia. Sehubungan dengan peristiwa itu, keempat saudaranya akan mengikuti bela kematian Maharaja Darmawangsa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sang Bima dan sang Rajuna datang dengan Sakula mendengar suara Maharaja Darmawangsa berseru-seru minta tolong itu, maka tiadalah terbicara lagi olehnya, melainkan hendak matilah seperti darah rupanya. Maka dilihatnya oleh sang Bima dan sang Rajuna dan Sakula akan darah itu.

Maka kata sang Bima, "Rajuna, akan sekarang ini apatah bicaramu karena si Darmawangsa itu telah matilah. Marilah kita bela dengan si Darmawangsa itu!"

Maka kata sang Rajuna dan sang Sakula, "Baiklah Tuanku karena Pandawa itu mati seorang mati semuanya karena pesan Paduka Ayahanda Pandu Dewananta itu jangan kita ubahkan."

Maka sang Bima dan sang Rajuna pun mengeluarkan senjatanya hendak menikam dirinya, seraya katanya sang Bima, "Hai Rajuna, Sakula, segeralah kita pergi mendapatkan si Darmawangsa itu kalau-kalau ia lambat nanti kita di pintu kayangan segera-segera itu!" (HPL, hlm. 174)

Kutipan itu memperjelas bahwa keluarga Pandawa Lima sungguh-sungguh bersatu padu, antara yang satu dan yang lain tidak dapat berpisah.

Kesetiaan yang dilakukan oleh Pandawa Lima itu juga dilakukan Dewi Banowati yang sangat setia kepada suaminya, Rajuna, yang telah berubah wajahnya menjadi sangat jelek karena dikutuk oleh Maharaja Darmawangsa. Sebagai istri yang setia, Dewi Banowati tetap mencintainya. Ia pun akan mengikuti suaminya ke mana sajak perginya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Dewi Banowati pun terkejut, seraya katanya, "Siapa ini?"

Maka kata sang Rajuna, "Kakandalah Tuan pun Rajuna. Tiadalah kenal lagi!"

Maka Dewi Banowati pun terlalu heran melihat rupanya sang Rajuna itu. Maka ia pun menangis seraya katanya, "Akan sekarang, apatah bicara Kakanda lagi."

Maka kata sang Rajuna, "Apatah bicara Tuan? Hendak pun Kakanda pergi ke Mertawangsa itu akan kakak prabu segala-gala tiada ia mahu memandang Kakanda lagi. Akan sekarang pada bicara Kakanda hendak duduk dalam hutan

Indarguna bertapa kalau-kalau dikasihani segala dewa-dewa akan Kakanda boleh kembali seperti adat dahulu kala itu dan dosa Kakanda pun kalau-kalau diampuni oleh Dewata Mulia Raya. Akan Tuan ini bagaimana? Mahukah Tuan pergi bersama-sama dengan Kakanda atau Tuan hendak tinggal di sinikah, mana bicara Tuanlah!"

Maka kata Dewi Banowati, "Barang ke mana Kakanda pergi, beta turut. Jikalau baik dan jahat sekalipun beta bersama-sama juga dengan Kakanda!" (HPL, hlm. 204)

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Banowati sangat setia kepada suaminya, Rajuna, walaupun wajahnya telah berubah menjadi sangat jelek. Ia tetap setia dan mengikuti jejak suaminya ke mana pun pergi. Jadi, kesetiaan timbul bukan karena harta ataupun rupa, melainkan karena yang berasal dari hati nurani diri sendiri.

c. Adil, Penyantun, dan Pemurah

Nilai budaya yang ketiga ialah adil, penyantun, dan pemurah. Maharaja Darmawangsa sebagai seorang kepala negara telah banyak memberikan anugerah kepada semua rakyatnya, baik di kalangan atas maupun di kalangan bawah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah sudah maka Baginda pun memberi persalin akan segala raja-raja itu dengan pakaian yang indah-indah dan mahkota yang amat bercahaya-cahaya seperti matahari rupanya. Setelah Baginda sudah memberi persalin akan segala menteri dan hulubalang sekalian dengan sepertinya. Maka beberapa emas dan permata dianugerahan Baginda derma akan segala yogi dan brahmana dan segala ajar-ajar sekaliannya ratalah didarmai oleh Baginda itu. Maka segala rakyat isi negeri Mertawangsa pun dianugerahi Baginda kecil besar. Maka seorang pun tiadalah terbunyi lagi daripada sangat limpah karunia Baginda itu masing-masing pada kadarnya.

Maka segala raja-raja itu pun heranlah melihat budi pekerti Baginda itu. Maka sekaliannya pun memuji-muji Baginda dengan sempurnanya Baginda menjadi raja alam itu

tiada terhisabkan lagi adil dan murah Baginda. Seorang pun tiada samanya dalam alam ini. Setelah sudah maka Baginda pun menitahkan segala orang isi negeri Mertawangsa itu bermain pada segala jalan dan segala lorong, masing-masing dengan memalu bunyi-bunyian. Maka sekaliannya pun terlalu sukacita orang isi negeri Mertawangsa itu mada masa Maharaja Darmawangsa menjadi raja alam itu, (HPL, hlm. 229)

d. Menepati Janji

Nilai budaya yang keempat ialah menepati janji. Suatu janji yang telah diucapkan harus ditepati agar kita selamanya dipercaya oleh orang lain. Maharaja Duryodana sebagai seorang kepala negara yang telah dipercaya oleh semua lapisan masyarakat seharusnya tidak mengingkari janji yang telah diucapkan. Janji itu ditujukan kepada raja-raja Korawa dan kepada Maharaja Darmawangsa. Janji yang diucapkan Duryodana itu sebagai berikut.

"... Baiklah Tuan hamba suruh selam supaya kita ketahui apa halnya anak panah itu!"

Maka titah Maharaja Duryodana kepada segala raja-raja Korawa, "Siapa Tuan hamba mahu menyelam anak panah, setengah kerajaan hamba berikan kepadanya!"

Maka seorang pun segala raja-raja Korawa tiafa menyahut. Maka kata Maharaja Duryodana pada Maharaja Darmawangsa, "Kakanda mahukah menyelam anak panah itu, setengah kerajaan hamba berikan Tuan hamba!"

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, barang yang Tuna hamba suruhkan itu hamba kerjakan!" (HPL, hlm. 6)

Kutipan itu memperjelas bahwa janji Duryodana kepada Maharaja Darmawangsa benar-benar diucapkannya, yakni Baginda akan memberikan separuh kerajaannya kepada Darmawangsa jika ia bersedia menyelam ke dalam sungai untuk mengambil anak panah yang jatuh ke dalamnya. Namun, Maharaja Duryodana ternyata mengingkari janjinya. Ia tidak menepatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Arya Darbala pun datang, seraya menyembah Maharaja Duryodana. Maka dipersembahkan segala kata Maharaja Darmawangsa itu semuanya dikatakannya kepada Maharaja Duryodana. Maka kata Maharaja Duryodana, "Sungguh ada hamba janji dengan dia, tetapi jikalau ia hendak minta seperti janji hamba itu, pergilah Pandawa membuangkan dirinya ke dalam hutan dua belas tahun, dua belas bulan, dua belas hari. Jangan lagi kedengaran beritanya supaya hamba berikan kerajaan setengah negeri!" (HPL, hlm. 64)

Kutipan itu memperjelas bahwa Duryodana tidak menepati janjinya. Seharusnya Maharaja Duryodana sebagai seorang kepala negara menepati janjinya karena Baginda menjadi anutan semua rakyatnya. Jadi, suatu janji yang telah diucapkan harus dipenuhi karena halitu merupakan ajaran yang baik untuk membina kejujuran bagi kita, seperti kutipan berikut.

Maka Batara Krisna pun menyampaikan pesan Maharaja Darmawangsa di hadapan segala raja-raja yang banyak itu, "Adapun akan kata Maharaja Darmawangsa kepada Tuan hamba minta janji Tuan hamba memberi setengah kerajaan. Jikalau Tuan hamba beri sungguhlah Tuan hamba bersaudara."

Maka kata Arya Dasta Rata pada Maharaja Duryodana, "Harus turut seperti kata Batara Krisna ini karena kata yang dibawanya ini kata yang kebajikan memberi pekerjaan dan memberi dan memberi sentosa segala rakyat."

Maka Maharaja Duryodana pun memandang Maharaja Karna dan Patih Sengkuni dan sang Dursasana pun membalas, "Tiada berkeputusan akan kata itu!"

Maka Bagawan Bisma, Dangyang Dorna, dan Bagawan empat itu sekaliannya berkata pada Maharaja Duryodana itu seperti memandang pada Maharaja Karna dengan isyarat dengan bangun diberikan.

Maka kata Maharaja Duryodana dengan kerasnya, "Tiadalah akan hamba berikan kerajaan itu. Apa kehendak Maharaja Darmawangsa hamba tiada akan hamba salahi lagi." (HPL, hlm. 92)

e. **Pemaaf**

Nilai budaya yang kelima ialah pemaaf. Maharaja Darmawangsa sebagai orang yang tertua di dalam keluarga Pandawa Lima dengan lapang dada mengampuni semua dosa dan kesalahan yang diperbuat oleh Rajuna ketika tubuhnya dimasuki ruh jahat Maharaja Duryodana. Kesadaran Maharaja Darmawangsa untuk memaafkan kesalahan dan dosa Rajuna itu adalah di samping seorang yang baik hati, ia juga merasa kasihan melihat adiknya, Rajuna, yang kena kutuk. Selain itu, ketiga saudara Rajuna lainnya juga mengampuni kesalahannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Baginda pun turunlah mendapatkan Batara Krisna seraya katanya, "Silakanlah Tuan hamba!"
>
> Maka Batara Krisna pun naiklah bersama-sama. Maka sang Rajuna pun datanglah berlari-lari menyembah kaki Maharaja Darmawangsa seraya dipeluknya. Maka Maharaja Darmawangsa pun berkata kepada Batara Krisna, "Siapakah ini?"
>
> Maka kata Batara Krisna, "Tiadakah Kakanda mengenal pun Rajuna itu?"
>
> Maka Maharaja Darmawangsa pun terkejut seraya memandang kepada sang Rajuna serta dengan herannya. Maka Batara Krisna pun bangkit dengan sendiri memberi hormat akan Maharaja Darmawangsa, seraya katanya, "Tuanku, ampunilah dosanya pun Rajuna itu! Adapun yang salahnya pun Rajuna itulah memohonkan ampun kepada Kakanda!"
>
> Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah Tuan hamba tanyalah kepada Yayi Bima itu!"
>
> Maka Batara Krisna pun pergilah kepada sang Bima, seraya katanya, "Yayi Bima, Kakanda pintalah segala dosanya pun Rajuna ini! Janganlah Yayi memandang lagi, Kakandalah Adinda pandang!"
>
> Maka kata sang Bima, "Benarlah katamu itu, hai Krisna! Apatah kepada aku, melainkan si Darmawangsa itu. Apa bicaranya aku sertakan!"
>
> Maka oleh Batara Krisna dibawanya sang Rajuna menyembah sang Bima. Maka kata sang Bima, "Hai Rajuna, apatah sebabnya muka rupamu jadi demikian ini?"

Maka sembah sang Rajuna, "Ya Tuanku, inilah sumpah-nya paduka Sri Maharaja itu datang kepada pun Rajuna ini!"

Maka sang Bima pun heranlah, seraya katanya, "Tiada salahnya si Darmawangsa itu. Engkaulah yang salah karena engkau hendak membunuh akan dia. Inilah bolehnya!"

Maka sang Rajuna pun pergilah kepada Sakula dan Sadewa seraya memberi hormat katanya, "Adinda ampunilah dosa Kakanda ini!"

Maka kata Sakula dan Sadewa, "Ya Tuanku, apa kepada patik, melainkan paduka Sri Maharaja dan Kakak Bima itulah! Akan patik ini sekedar menurut juga." (HPL, hlm. 227)

Kutipan itu memperjelas bahwa Darmawangsa, Bima, Sakula, dan Sadewa mengampuni dosa Rajuna yang dilakukan pada masa yang telah lalu. Rajuna yang merasa bersalah sengaja datang untuk minta ampun kepada keempat saudaranya dengan rendah hati dan sopan-santunnya.

f. Ketakwaan

Nilai budaya yang keenam ialah ketakwaan. Maharaja Darmawangsa salah seorang di antara lima bersaudara itu selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia. selalu berdoa kepada-Nya agar keinginannya segera terlaksa. Pada saat Maharaja Darmawangsa berusaha akan menyembuhkan Rajuna dari penyakit kusta yang selama ini dideritanya, ia segera memohon kepada Dewata Mulia Raya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Batara Krisna, "Akan sekarang ini bagaimana? Baiklah Kakanda memohonkan kepada Dewata Mulia Raya!"

Maka Maharaja Darmawangsa pun berangkatlah, seraya memegang tangan Batara Krisna dibawanya masuk ke dalam tempatnya memuja itu. Maka Baginda pun memujalah seraya memasang setanggi. Maka dipohonkan kepada Dewata Mulia Raya. Maka dengan seketika itu juga maka sang Rajuna pun kembalilah seperti adatnya dahulu kala. Maka hilanglah segera celakanya dan durhakanya ...

Arkian setelah itu maka sang Rajuna pun terlalu sukacita karena hilanglah segala penyakitnya itu. (HPL, hlm. 228)

Kutipan itu memperjelas bahwa dengan bertakwa kepada Tuhan permohonan Maharaja Darmawangsa agar Rajuna yang menderita penyakit kusta itu disembuhkan dikabulkan-Nya. Hilanglah penyakit yang diderita Rajuna selama ini.

g. Kasih Sayang

Nilai budaya yang ketujuh ialah kasih sayang. Rajuna sebagai seorang kakek menyayangi cucunya, Parikesit. Kasih sayang Rajuna kepada cucunya itu benar-benar sangat akrab dan tidak mudah dipisahkan dengan apa saja. Itulah sebabnya, Parikesit harus selalu berada di samping kakeknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... tersebutlah perkataan sang Rajuna setelah ia mendengar cucunda hilang itu. Maka ia pun segeralah menjadikan dirinya seperti seekor burung rajawali. Maka lalulah ia terbang ke tenagah laut itu. Maka dilihatnya dari jauh sebuah pulau terlalu besar. Maka dihampirinya. Maka dilihatnya pada pulau itu penuh dengan bota dan raksasa juga. Maka sang Rajuna pun turunlah. Maka pada tatkala itu segala raksasa dan bota itu pun lagi berbicara denagn rajanya bernama Maharaja Singabiraja, tubuhnya pun terlalu amat besar seperti sebuah bukit.
>
> Maka Parikesit itu pun ada dengan ikatnya ditaruhnya pada balai itu. Maka oleh sang Rajuna disambarnya akan Parkesit itu. Maka diterbangkannya kembali ke hadapan Maharaja Darmawangsa.
> (HPL, hlm. 236--237)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Rajuna dengan menggunakan kesaktiannya berhasil membebaskan Parikesit dari tangan raksasa Maharaja Singabiraja. Ia berjuang melawan raksasa agar Parkesit selamat dan tidak dimakan oleh raksasa. Itulah bukti kasih sayangnya kepada cucunya.

BAB III
STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA HIKAYAT LAKON JAKA SUKARA

3.1 **Struktur Cerita**

3.1.1 ***Ringkasan Cerita***

Dipa Kesuma adalah seorang pendeta yang teramat sakti. Ia tinggal di Gunung Indra Kila. Pendeta ini mempunyai seorang istri dan putri yang bernama Dewi Ratnasari. Setelah Ratnasari dewasa, ia bermimpi berkasih-kasihan dengan seorang laki-laki tampan bernama Arjuna yang tinggal di Negeri Amarta (Pandawa). Di dalam mimpinya itu, Arjuna ditemani oleh empat orang pengiring bernama Semar, Garubuk, Anggaliya, dan Gareng. Mimpi tersebut ternyata membawa akibat buruk bagi kehidupan Dewi Ratanasari. Karena setelah peristiwa itu, Dewi Ratnasari selalu menangis, tidak mau makan dan tidak mau minum. Badannya menjadi kurus kering karena selalu memikirkan Arjuna tambatan hatinya. Ia ingin bunuh diri saja apabila tidak kawin dengan Arjuna. Melihat Dewi Ratnasari bersedih, Dipa Kusuma berusaha menolongnya dengan cara menyamar menjadi seekor burung perkutut putih dan langsung terbang ke Negeri Amarta (Pandawa) tempat tinggal Arjuna.

Kedatangan perkutut putih di Negeri Amarta berhasil menarik perhatian Arjuna. Arjuna berusaha menangkapnya, tetapi tidak berhasil. Karena belum berhasil menembak perkutut putih itu, Arjuna bersama Semar dan anak-anaknya terus mengejar perkutut itu

sehingga mereka sampailah di Gunung Indra Kila. Sementara burung perkutut putih yang lebih dahulu terbang ke negerinya, telah berubah menjadi pendeta Dipa Kusuma.

Sesampainya Arjuna dan panakawannya di Gunung Indra Kila diterima oleh pendeta Dipa Kusuma. Kemudian, pendeta Dipa Kusuma mengawinkan Arjuna dengan putrinya, Dewi Ratnasari. Setelah beberapa lama Arjuna dan istrinya Dewi Ratnasari tinggal di Gunung Indra Kila, Dewi Ratnasari pun hamil. Tetapi, Arjuna segera kembali ke Negeri Amarta sebelum bayi dalam kandungan istrinya lahir. Dalam perjalanan ke Amarta, Arjuna singgah di pertapaan lain, yaitu tempat tinggal Pendeta Buyut Kesuma di Gunung Pakembangan. Perkenalannya dengan putri Pendeta Buyut Kusuma pun akhirnya sampai ke jenjang perkawinan. Setelah beberapa bulan tinggal di Gunung Pakembangan, Arjuna meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua karena ia rindu pada kampung halaman. Arjuna sampai di Amarta dan hidup berkasih-kasihan dengan kedua istrinya, Subadra dan Srikandi.

Dewi Ratnasari di Gunung Indra Kila melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Jaka Tilangin dan Dewi Ratnawati di Gunung Pakembangan pun melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sukara. Kedua anak itu setelah besar meninggalkan pertapaannya masing-masing untuk mencari ayahnya Arjuna. Jaka Tilangin pergi mencari ayahnya dengan diiringi Lurah Semar dan anak-anaknya Grubuk, Gareng dan Anggalinya.

Jaka Sukara juga pergi mencari ayahnya, tetapi hanya seorang diri. Dewi Ratnawati sangat sayang kepada anaknya. Ia menangis memikirkan anaknya pergi seorang diri. Oleh karena itu, Pendeta Buyut Kesuma datang dari Gunung Pakembangan untuk menyusul cucunya dengan menyamarkan dirinya menjadi seekor macan yang bernama Rangga Singa. Setelah yakin akan keberanian cucunya, ia kembali ke Pakembangan. Jaka Tilangin dalam perjalanan mencari ayahnya, di sebuah hutan terpaksa bertempur dengan raksasa penjaga hutan bernama Randang Kecipuluk, Jurang Rubu, Demang Rumbinang Gundira Pajalila, Emban Sekar, dan Randang Kepitu. Dalam peperangan itu, Jaka Tilangin berhasil membunuh Randang

Kecipuluk dengan kerisnya yang bernama Pancaroba. Kemudian, ia pun melanjutkan perjalanannya ke Amarta.

Parwa Kesuma adalah seorang raja yang berasal dari Negeri Kaang Kencanah. Raja itu mempunyai dua orang saudara muda yang dijadikan pati dan bupati, masing-masing bernama Biranta Jaya dan Biranta Kusuma. Raja Biranta Kusuma sangat terkenal kegagahannya dan kesaktiannya sehingga banyak raja yang takluk kepadanya. Raja Parwa Kesuma juga mempunyai seorang putri yang cantik jelita yang bernama Birantawati. Karena kecantikannya, Birantawati banyak dilamar oleh raja. Hal itu membuat Parwa Kesuma menjadi susah dan sekanjutnya ia bermusyawarah dengan kedua saudaranya Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Hasil musyawarah itu, mereka akan mengadakan sayembara untuk pemilihan suami putri Birantawati. Yang berhasil mengalahkan kedua patih Karang Kecanah (kedua paman Birantawati) akan mendapat Birantawati. Pengumuman sayembara mengenai putri Birantawati tersebar luas. Hal itulah yang menyebabkan Negeri Karang Kencanah ramai dikunjungi orang.

Raja Astinapura Suyudana di Negeri Astina mendengar berita itu, lalu ia bermufakat dengan raja-raja, antara lain dengan Pendeta Durna, Demang Suatama, Temanggung Baladewa, dan Pati Niwangga, untuk menjodohkan Aria Dursasena dengan Putri Birantawati. Hasil dari pemufakatan itu adalah Raja Astina segera mengutus Pendeta Durna ke Karang Kencana guna melamar Birantawati untuk adiknya Dursasena. Berangkatlah Pendeta Dorna, sesampai di sana ia terpaksa mengikuti segala peraturan dan mengerahkan semua satria Astina untuk ikut sayembara. Ketika sayembara akan dimulai, datanglah Maharaja Naga Jindara bersama patihnya Suwandaya untuk melamar Birantawati dan Raja Budak Sategal dengan maksud yang sama pula. Ternyata dalam sayembara itu, tidak seorang satria pun yang dapat mengalahkan prajurit sayembara. Hal yang sama juga dilakukan oleh prajurit Astina, tetapi mereka tidak berhasil.

Di dalam memperebutkan Birantawati banyak raja yang mencoba kesaktian Biranta Jaya dan Purwa Kesuma, antara lain, Demang Wikata, Demang Citrayuda, Maya Jindara, Demang Suasata, Temanggung Baladewa, dan Pati Niwangga. Akan tetapi, mereka semua tidak berhasil mengalahkan kedua patih itu.

Raja Darmawangsa di Negeri Pandawa (Amarta) yang mendengar berita kecantikan Putri Birantawati bermaksud pula menjodohkan putranya, Raden Pancawala, dengan putri tersebut. Untuk itu, ia mengutus Gatotkaca ke Karang Kencana untuk melamar Birantawati. Sesampai di Pandawa, Gatot Kaca memperkenalkan dirinya kepada Biranta Jaya dan Biranta Kesuma kalau dialah yang bernama Perbaya Gator Sura Pringgandani anak Pati Sena Rupatala Mandalagiri dan berasal dari Negeri Ngamarta. Setelah itu, Gatot Kaca diperbolehkan mengikuti sayembara dengan mematuhi segala peraturan. Namun, tidak dapat langsung mengikuti sayembara karena belum mendapat izin dari kedua patih itu. Untuk sementara waktu, ia menjadi penonton saja. Setelah menjadi penonton, barulah kedua patih Biranta Jaya dan Biranta Kesuma menantang Gatot Kaca berperang. Gatot Kaca berperang melawan prajurit Karang Kencana. Setelah berperang cukup lama, ternyata kedua patih tidak sanggup melawan Gatot Kaca. Kemudian, kedua patih meminta kepada Gatot Kaca untuk menunda pertempuran sampai keesokan harinya dan Gatot Kaca pun menyetujuinya.

Sementara itu, Jaka Tilangin bersama pengiringnya yang sedang mencari ayahnya, Arjuna tiba di Negeri Karang Kencanah. Jaka Tilangin bertemu dengan kedua patih Karang Kencanah, yakni Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Mereka menanyakan apa yang sedang terjadi di negeri itu. Kedua patih menceritakan perihal sayembara putri Birantawati. Mendengar berita sayembara itu, Jaka Tilangin bermaksud turut serta. Akan tetapi, Jaka Tilangin harus mengikuti peraturan sayembara, yaitu berperang melawan patih Karang Kencanah, Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Apabila Jaka Tilangin menang, ia dapat beristrikan Putri Birantawati.

Keesokan harinya Jaka Tilangin dengan bantuan Semar dan anak-anaknya bertempur melawan prajurit sayembara karena ia datang lebih dahulu dari Gatot Kaca. Setelah bertempur beberapa lama, kedua patih tidak sanggup melawan Jaka Tilangin dan kedua patih meminta kepada Jaka Tilangin supaya pertarungan itu ditunda.

Jaka Sukara yang berjalan seorang diri mencari ayahnya Arjuna salah jalan dan ia tiba di Negeri Karang Kencanah. Di negeri itu, ia

bertemu dengan kedua patih yang sedang beristirahat. Jaka Sukara yang bicaranya masih patah-patah menanyakan mengapa negeri itu ramai. Kedua patih memberitahukan ada sayembara tentang putri Birantawati. Mendengar berita itu, Jaka Sukara tertarik untuk turut serta. Sebelum mengikuti sayembara itu, kedua patih pun menjelaskan peraturan sayembara, yaitu harus berperang melawan patih Karang Kencanah, yakni Biranti Jaya dan Biranti Kesuma. Apabila dalam pertarungan itu Jaka Sukara menang, ia pun diizinkan memperistri putri Birantawati. Keesokan harinya, Jaka Sukara bertempur dengan kedua patih karena ia datang lebih pagi dari Jaka Tilangin. Setelah bertempu beberapa lama, kedua patih tidak sanggup melawan Jaka Sukara dan mereka meminta pertarungan itu ditunda.

Setelah Jaka Sukara pergi, patih Biranti Jaya dan Biranti Kesuma berunding menenai kekalahan mereka di dalam peperangan melawan Gatot Kaca, Jaka Tilangin, dan Jaka Sukara. Kemudian, mereka memberitahukan kekalahan itu kepada Raja Parwa Kesuma. Mendengar berita itu, Raja Parwa Kesuma memutuskan untuk mengadu ketiga satria yang menang. Yang menang. Yang menang akan memperoleh putri Birantawati. Ketiga satria itu kemudian mendatangi Parwa Kesuma untuk memperkenalkan dirinya maing-masing. Ketiga satria itu menerima keputusan raja dan keesokan harinya pertempuran pun dimulai.

Di dalam pertempuran itu, ketiga satria masing-masing memiliki keris. Gatot Kaca dengan kerisnya bernama Pandawa Cinarita, Jaka Tilangin dengan keris Pancarobanya, dan Jaka Sukara dengan keris Puspa Geni. Ternyata di dalam peperangan di Amarta (Pandawa) itu, mereka sama-sama kuat dan hebat sehingga ketiga satria itu pun matilah. Lurah Semar dan anak-anaknya melihat tuannya Jaka Tilangin mati, mereka menangis dan bahkan ada yang pingsan. Akibat kematian ketiga kesatria itu, Negeri Suralaya menjadi guncang. Raja Purwa Kesuma yang mengetahui perihal itu segera memberitahukan Batara Guru. Kemudian, Batara Guru mengirim Batara Narada ke dunia untuk menghidupkan ketiga kesatria itu. Putri Birantawati kemudian dijodohkan oleh Batara Narada dengan Jaka Tilangin. Sebelum Batara Narada kembali ke kayangan, ia memberitahukan bahwa ketiga kesatria itu bersaudara.

Setelah pesta perkawinan Jaka Tilangin dan Birantawati selesai, Gatot Kaca dan Jaka Sukara kembali ke Amarta. Sementara itu, Jaka Tilangin dan istrinya Birantawati yang telah tinggal beberapa lama di Negeri Karang Kencanah kembali meneruskan perjalanan mencari ayahnya Arjuna ke Amarta. Namun, di tengah jalan mereka tersesat karena panakawannya Semar lupa jalannya dan mereka pun sampai di Negeri Astina.

Aris Dursasena yang tinggal di Negeri Astina menjadi gelisah memikirkan nasibnya setelah gagal mendapatkan putri Birantawati itu. Ia kemudian pergi meninggalkan keraton istana karena tidak berhasil memperistri Birantawati. Aria Dursasena berkenalan dengan Jaka Tilangin dan Birantawati dan kemudian ia tertarik akan kecantikan Birantawati. Jaka Tilangin melihat istrinya diculik oleh Dursasena menjadai marah besar. Mereka bersama-sama pergi ke Negeri Pandawa untuk melaporkan perbuatan Dursasena.

Raja Darmawangsa di Negeri Pandawa (Amarta) sedang duduk bersama Raja Jenggala Manik dan sang Parabu Indrawati beserta anak-anaknya, antara lain, Raden Samba, Senjaka Senjaki, Bati Sena Aria Rupatala Mandalagiri, Dipati Rajuna, Raden Sakula, dan Sadewa. Begitu juga dengan keponakannya, antara lain, Mina Natana, Mina Natareja, Raden Angkawijaya, Bambang Irawan, dan Raden Pancawala. Mereka semua duduk menghadap Raja Ngamarta untuk bermusyawarah sambil menantikan kabar dari Raden Gatot Kaca.

Setelah Raja Darmawangsa dan Raja Jenggala menunggu beberapa lama di Ngamarta, Raja Aria Gatot Kaca dan Jaka Sukara sampailah di negeri itu. Kemudian, Gatot Kaca dan Jaka Sukara segera menyampaikan sembah. Setelah itu, mereka menceritakan apa yang terjadi di Karang Kencana, kalau Jaka Tilangin telah dikawinkan oleh Raja Parwa Kesuma dengan putri Birantawati. Baru saja Gatot Kaca dan Jaka Sukara selesai melaporkan peristiwa itu, datanglah Jaka Tilangin bersama panakawannya hendak memberitahukan bahwa istrinya Birantawati telah diculik Dursasena. Setelah mendengar berita itu, semua keluarga Pandawa marah besar. Setelah melalui musyawarah antara Arjuna, Sang Darmawangsa, dan orang-orang Ngamarta, sepakatlah mereka untuk pergi ke Negeri Astina

menyerang keluarga Kurawa untuk membalas perbuatan Aria Dursasena dan mengambil kembali putri Birantawati itu.

Pada saat orang-orang Ngamarta sampai di Negeri Astina, Raja Astina sedang duduk di balai peranginan sedang dihadap oleh demang, tumenggung, dan pati bupati. Sementara itu, Aria Dursasena dan Pendeta Durna tidak berada di tempat itu. Hal itu dikarenakan Aria Dursasena sedang asyik merayu dan membujuk tuan putri Birantawati yang menangis terus-menerus. Pendeta Durna tiadak ada menghadap bersama-sama karena ia dapat cedera dari Raja Suyudana sekembalinya dari Negeri Karang Kencana. Secara tidak sengaja Pendeta Durna yang sama-sama tidak ikut menghadap Raja Astina, melihat perbuatan Aria Dursasena itu dan melaporkannya kepada Raja Astina. Perbuatan Aria Dursasena itu tidak saja disaksikan oleh Pendeta Durna, tetapi disaksikan juga oleh Pendeta Sukapanca Persada Liana dan Pendeta Kumbayana. Kedua pendeta itu merupakan paman dari Raja Astina.

Mendengat berita dari pamannya itu, Raja Astina percaya. Oleh karena itu, ia menyuruh Demang Wikata mengintai untuk membuktikan kebenarannya, sedangkan Demang Suasatama disuruhnya memanggil Aria Dursasena, apakah ia betul-betul sakit atau tidak. Melihat Demang Suatama datang ke istananya, Aria Dursasena berpura-pura sakit. Namun, Demang Suatama berhasil juga membawa Aria Dursasena ke hadapan Raja Astina. Aria Dursasena ternyata mengakui semua perbuatannya terhadap birantawati. Mendengar jawaban Aria Dursasena, Raja Astina dan kelularga Kurawa marah besar. Mereka bersiap-siap menantikan kedatangan Pandawa.

Pada waktu keluarga Pandawa sampai di Kurawa, keluarga Kurawa tidak mau mengembalikan putri Birantawati. Oleh karena itu, peperangan kedua negeri antara Pandawa dan Kurawa pun terjadilah. Melihat kedatangan rombongan orang Amarta, Pendeta Durna marah dan mengamuk. Ia menyuruh rakyatnya menggempur rombongan orang Ngamarta. Maka tatkala itu, Demang Suatama bertemu dengan Demang Citra Yuda, Demang Citra Anggada bertemu dengan Mina Natareja, Temanggung Banda Keling bertemu dengan Aria Jaya Sena, dan Raden Angka Wijaya bertemu dengan Raden Wira Sasena dan

Bambang Irawan. Ketika perang keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa sedang berkecamuk, secara diam-diam Arjuna masuk ke dalam istana Aria Dursasena di Astina. Arjuna pun melihat secara langsung bagaimana Aria Dursasena membujuk putri Birantawati itu.

Ketika melihat perbuatan Aria Dursasena itu, Arjuna tidak dapat menahan marahnya lalu menampar muka Aria Dursasena sehingga ia pingsan beberapa lama. Saat itu pula Arjuna melihat putri Birantawati dan memberitahu Lurah Semar dan Grubuk untum menemani putri Birantawati.

Dalam peperangan antara keluarga Pandawa dan Kurawa, Gatot Kaca yang dikenal dengan Parbaya berperang melawan Demang Suatama. Sementara itu, Jaka Tilangin berperang dengan Demang Wikata. Begitu pula dengan prajurit dari kedua negeri itu, mereka berperang saling membahu untuk memenangkan perang. Namun, rakyat Astina banyak yang mati dan tertangkap oleh Pandawa. Hanya yang belum tertangkap, antara lain, Raja Astina, Pendeta Dutna, Demang Suatama, Pati Karna, dan Anggung Madura. Jadi, jelas dalam peperangan itu, Kurawa (Astina) telah berhasil dikalahkan oleh Pandawa (Amarta). Dengan kekalahan itu, Raja Astina dan Pendeta Durna melarikan diri ke hutan. Setelah perang Pandawa dan Kurawa selesai, sang Prabu, sang Bima, dan Arjuna bermufakat tentang rencang mereka ingin kembali ke Ngamarta. Dalam perjalanan menuju Ngamarta, keluarga Pandawa membawa seluruh keluarga Kurawa untuk diadili di Amarta.

Destarada yang berada di Kayangan mengetahui anak-cucunya sedang berada dalam kesusahan segera turun ke dunia. Di dunia, ia menyamar sebagai Pangeran jati Witana. Di dalam perjalanan menuju Pandawa, Jati Witana mencegat Aria Dursasena dan Pendeta Durna yang sedang berlari masuk hutan. Jati Witana menyuruh mereka kembali ke Astina.

Di dalam perjalanan menuju Amarta (Pandawa), Jati Witana ditemani oleh Pendeta Durna. Di Pandawa, mereka bertemu dengan Lurah Grubuk, Nala Garengm dan Anggalinya yang sedang memikul ransum untuk diberikan kepada orang-orang yang ada di penjara. Setelah beristirahat beberapa lama, Jati Witana menyampaikan mak-

sud kedatangannya kepada orang Pandawa bahwa ia hendak menolong semua anak Astina dan membalas dendam perbuatan rakyat Ngamarta. Oleh karena itu, Jati Witana meminta kunci penjara kepada Grubuk. Akan tetapi, Grubuk tidak mau memberikannya karena takut dengan Gatot Kaca. Mendengar jawaban Grubuk, Jati Witana marah besar lalu membanting Grubuk sekuat-kuatnya hingga ia tidak sadarkan diri. Kemudian, Grubuk memberitahukan hal itu kepada Gatot Kaca. Mendengar cerita Grubuk, Gatot Kaca marah besar dan ingin cepat-cepat bertemu Jati Witana.

Jati Winata yang sedang berdiri di samping penjara mengusap besi-besi penjara itu dengan tangannya yang sakti. Dengan demikian, semua anak-anak Astina dapat keluar berkat pertolongan Jati Witana itu. Baik orang yang sakit maupun sehat, semuanya diobati hingga segar-bugar. Begitu pula dengan Pendeta Durna, saat orang-orang penjara dibebaskan, ia bertemu dengan anaknya bernama Suatama. Selanjutnya, Jati Witana menyuruh orang Astina segera kembali ke negerinya karena ia akan membalas dendam perbuatan orang Pandawa dengan memasukkannya ke dalam penjara.

Setelah melihat kesaktian Jati Winata, tidak saja orang Astina merasa keheranan, tetapi juga orang Amarta yang langsung menyaksikan kehebatannya. Kemudian, hal itu diberitahukan oleh orang Pandawa kepada Pangeran Dipati Arjuna dan gemparlah seluruh isi Ngamarta. Gatot Kaca yang melihat kejadian itu secara langsung, segera mencari Jati Witana. Ketika bertemu dengan Jati Witana, Gatot Kaca sangat marah karena ia telah berbuat sewenang-wenang di Amarta. Tanpa pikir panjang, Gatot Kaca menangkap Jati Winata dan seketika itu berperanglah Jati Witana melawan anak-anak Arjuna, antara lain, Mira Natawana, Mina Natareja, Raden Angkawijaya, Raden Irawan, Raden Putra, Jaka Tilangin, dan Raden Putra Jaka Sukara. Pada saat orang Pandawa sudah kehabisan tenaga, datanglah prabu Jenggala bersama anaknya Samba dan Sencaka hendak menolong, tetapi sebelumnya ia juga memberitahukan kekuatan lawannya kepada Arjuna dan sang Bima.

Setelah Arjuna mendengar berita itu dari Prabu Jenggala, panaslah hatinya dan langsung ia mencari Jati Witana untuk menanyakan

maksud keberadaannya di Pandawa. Mendengar jawaban Jati Witana yang bermaksud membalas dendam kepada orang Pandawa, Arjuna langsung menyerang Jati Witana. Dengan demikian, perang antara Arjuna dan Jati Witana berlangsung seru dengan menunjukkan kesaktiannya masing-masing. Setelah beberapa lama berperang, Arjuna tidak kuat melawan Jati Witana dan ia melarikan diri ke hutan. Saat itu juga Jati Witana mengejar Arjuna yang lari terbirit-birit. Ketika itu, Jati Witana dicegat oleh sang Bima, keponakan Arjuna. Melihat perbuatan sang Bima itu. Setelah beberapa lama berperang, sang Bima tidak kuat melawan Jati Witana dan ia dengan cepat melarikan diri ke hutan. Prabu Jenggala melihat kesaktian Jati Witana itu menjadi takut. Sebelum Jati Witana mengajaknya berperang, ia pun dengan segera melarikan diri ke hutan. Hal itu dilakukannya karena semua orang Ngamarta yang ikut berperang melawan Jati Witana selalu kalah. Bergitu pula dengan Sema dan anak-anaknya, mereka ikut melarikan diri hutan.

Semua orang Ngamarta sudah ditaklukkan oleh Jati Witana, kecuali Arjuna, Sang Bima, dan Prabu Jenggala yang lari meninggalkan Pandawa. Dalam pelariannya ke hutan, Arjuna bertemu dengan sang Bima dan mereka sepakat hendak pergi bertapa. Sementara itu, Jati Witana yang sudah kehilangan orang Ngamarta, masuk ke dalam istana mencari Raja Darmawangsa, tetapi tidak bertemu.

Pandu Dewanta di Kayangan, Suralaya, telah mengetahui bahwa anak-cucunya di Ngamarta sedang kesusahan. Karena didorong oleh rasa kasihan kepada anak-cucunya itu, ia turun ke dunia dan menyamar sebagai Jati Wilaga. Di dalam perjalanan mencari Jati Witana, Jati Wilaga bertemu dengan Arjuna dan Bima. Kemudian, ia menyuruh Arjuna dan Bima ke Amarta setelah menyembuhkan luka-luka cucunya itu. Kemudian, Jati Wilaga meneruskan perjalanannya ke Astina. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Jati Witana yang bermaksud pergi ke istana Darmawangsa. Jati Wilaga pun menanyakan maksud Jati Witana datang ke Negeri Amarta. Mendengar jawaban Jati Witana yang hendak membinasakan orang Pandawa, Jati Wilaga marah besar. Maka terjadilah perang antara Jati Wilaga melawan Jati Witana di Astina. Perang antara kedua tokoh itu sama

kuat karena sama-sama memakai senjata dan memiliki kesaktian sehingga tidak ada yang menang dan kalah. Ketika perang sedang berkecamuk di Astina, Prabu Jenggala bertemu dengan Semar dan anak-anaknya yang juga berjalan menuju Amarta. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Arjuna, Bima, dan Semar serta anak-anaknya. Mereka semua sepakat untuk kembali ke Amarta menemui saudara-saudaranya di Negeri Amarta, termasuk Raja Darmawangsa Di Negeri Astina, Arjuna bersama anak-cucunya pergi menyaksikan Jati Witana berperang melawan Jati Wilaga. Ternyata mereka berperang saling menguji kesaktiannya dengan menggunakan keris yang bernama Paksi Anggar Bintaya dan Paksi Bintayu. Oleh karena peperangan antara Jati Witana dan Jati Wilaya tidak berkesudahan, Suralaya menjadi guncang.

Batara Guru di Kayangan mendengar berita peperangan itu segera mengutus Batara Narada turun ke dunia menyelesaikan pertempuran kedua bersaudara itu. Sesampai di dunia, Batara Narada benar-benar menyaksikan peperangan yang tidak berkesudahan karena mereka saling menunjukkan kesaktian. Dengan demikian, peperangan kedua bersaudara itu tidak ada yang kalah dan menang. Oleh karena itu, Batara Narada memberi nasihat kepada Jati Witana dan Jati Wilaga untuk saling berdamai dan bermaafan karena mereka berdua bersaudara. Kemudian, Batara Narada kembali ke Suralaya. Setelah saling bermaafan, Jati Witana dan Jati Wilaga yang lebih dikenal dengan nama Destrada dan Pandu. Dewanta kembali ke Kayangan. Senanglah semua hati anak-anak Ngamarta yang menyaksikan peristiwa itu. Kemudian, keluarga Pandawa itu kembali ke Amarta.

3.1.2 *Tema dan Amanat*

Hikayat Lakon Jaka Sukara (HLJS) mengisahkan persaingan antara keluarga seketurunan, yaitu keluarga Pandawa dan Kurawa. Cerita dimulai ketika Jaka Tilangin dan Jaka Sukara, keduanya adalah anak Arjuna, ingin memperistri putri Birantawati. Begitu pula dengan keponakan Arjuna yang bernama Gatot Kaca berkeinginan memperistri Birantawati itu. Mereka semua keturunan keluarga Pandawa yang tinggal di Negeri Amarta. Birantawati sendiri adalah

putri Raja Parwa Kesuma yang tinggal di Negeri Karang Kencanah. Karena kecantikannya, semua raja di manapun sangat tertarik kepadanya.

Raja Parwa Kesuma di Karang Kencanah yang mengetahui hal itu bermusyawarah dengan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Mereka berdua adalah panglima di Negeri Karang Kencanah. Hasil musyawarah itu adalah mereka akan mengadakan sayembara untuk menentukan siapakah pemenangnya yang berhak memperistri putri Birantawati itu. Dengan demikian, Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Gatot Kaca berperang terlebih dahulu melawan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Ternyara dalam peperangan itu, mereka sama-sama kuat dan sakti sehingga mereka bertiga pun sama-sama mati. Akibatnya Suralaya menjadi gucang dan Batara Guru mengutus Batara Narada ke dunia untuk mendamaikan mereka bertiga karena mereka semua bersaudara.

Raja Astinapura Suyudana di Negeri Astina mendengar kecantikan putri Birantawati bermaksud mengawinkan putri itu dengan yang bernama Aria Dursasena. Karena itulah Raja Astinapati Suyudana mengutus Pendeta Durna melamar Birantawati ke Karang Kencanah. Di Karang Kencanah pun Pendeta Durna diharuskan mengikuti peraturan sayembara, yaitu berperang melawan panglima Bintara Jaya dan Bintara Kesuma. Ternyata dalam peperangan itu, Aria Dursasena kalah. Dengan demikian, Parwa kesuma mengawinkan Birantawati dengan Jaka Tilangin.

Karena kekalahan itu, Aria Dursasena merasa sakit hati dan kecewa. Kemudian, ia menculik putri Birantawati. Mendengar berita itu, keluarga Pandawa marah besar. Mereka datang bersama-sama menyerang Astina, keluarga Kurawa. Akibat perbuatan Aria Dursasena terjadilah perang antara keluarga Pandawa dan Kurawa sehingga Suralaya menjadi guncang. Keluarga Pandawa berhasil memenangkan perang itu dan keluarga Kurawa yang mengalami kekalahan melarikan diri ke hutan. Destarada yang berada di Kayangan mengetahui anak-anaknya dalam kesusahan turun ke dunia untuk membantu dan berganti nama dengan Jati Witana. Jati Witana berhasil mengalahkan Pandawa berkat kesaktian yang dimilikinya. Pandu Dewanata yang berada di Kayangan pun mengetahui anak-anaknya dalam kesusahan segera turun ke dunia untuk membela dan

berganti nama dengan Jati Wilaga. Keduanya sama-sama kuat dan sakti sehingga Suralaya menjadi guncang. Batara Guru di Kayangan mengetahui hal itu segera mengutus Batara Narada turun ke dunia untuk melerai kedua keluarga Pandawa dan Kurawa tersebut.

Berdasarkan inti cerita tersebut dapat diketahui bahwa tema hikayat ini adalah orang yang suka berkhianat akan celaka. Aria Dursasena berkhianat dengan cara menculik putri Birantawati dan membawanya kabur ke keraton Astina. Di keraton itu, Birantawati dibujuk dan dirayu oleh Aria Dursasena. Hal itu dilakukan oleh Aria Dursasena disebabkan oleh ia tidak berhasil memperistri Birantawati, sedangkan Birantawati itu telah dikawinkan oleh Parwa Kesuma dengan saudara misannya bernama Jaka Tilangin dari Pandawa. Akibat dari perbuatan Aria Dursasena itu keluarga Pandawa mengetahuinya kemudian menyerang keluarga Kurawa. Kedua keluarga seketurunan itu berperanglah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tersebutlah Aria Dursasena itu melarikan Birantawati dengan tangkasnya seperti kilat, sekejap jua sampailah ia ke dalam keratonnya. Maka lalu dibujuknya maka pada masa itu tuan putri Birantawati pun menangislah dan menghempas-hempaskan diri dan menampar-nampar, menendang pada Aria Dursasena. Maka Aria Dursasena pun tertawa-tawa sambil membujuk dan merayu, katanya, "Wa adinda, jantung hati si kakang bekenang. Pada hari ini si kakang baharu bertemu, seperti kakang mendapatkan pipi kanan dinda. Setelah itu, maka beberapa dibujuk segala bujukan tiada juga ia mau hingga sehari-hari pekerjaannya Aria Dursasena tiada lain melainkan membujuk jualah pekerjaannya itu. ...
>
> Maka sekalian orang Amarta yang mengetahui pun sangat marahnya. Maka sang Arjuna rasanya bagai dibakar dadanya dan sang prabu Jenggala bagai dipentil-pentil kupingnya. Begitu pula dengan Gatot Kaca, ia menggigit-gigit bibirnya menahan amarahnya. Keluarga Pandawa menyerbu keluarga Kurawa biar rajanya tau dan kenal adat dan tabiat orang Astina dan jadi tuanku tau budi pekerti Aria Dursasena. Maka sembah sang Arjuna, "Tiadalah patut sekali

pekerjaan itu maka sepatutnya untuk dibalas. Orang tua tidak tahu diri maka sepatutnya dibalas. (HLJS, hlm. 133).

Amanat hikayat ini ialah jangan suka berkhianat terhadap sesama saudara. Kita haruslah hidup saling menolong, menghargai, dan menghormati, baik sesama saudara maupun dengan orang lain.

Akibat perbuatan Aria Dursasena itu, pecahlah perang antara Pandawa dan Kurawa. Pihak keluarga Pandawa dalam peperangan itu mengutus Pandu Dewanata untuk membantu mereka. Sementara itu, keluarga Kurawa dibantu oleh Destarada. Mengetahui peristiwa itu, Batara Guru yang berada di Kayangan mengutus Batara Narada turun ke dunia untuk mendamaikan kedua keluarga tersebut. Nasihat Batara Narada terhadap kedua keluarga itu adalah agar hidup bersaudara saling menghormati, menghargai dan menolong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

...

Maka Begawan Narada pun ada pada antara kedua Pandu Dewananta, sekarang eyang datang dengan perlu buat memisahkan anakku kedua ini. Dan janganlah anakku berperang karena anakku kedua ini bersaudara, maka lebih kurang sedikit lebih baik mengalah. Maka lalu berhentilah keduanya berperang.

Maka kata Panji Narada menasihati, "Adu anakku, buah hati eyang dengarlah eyang empunya kata ini! Bahwa anakku kedua harus hidup rukun, saling mengasihi, tolong menolong juga menghargai. Anakku Destarada ada lebih tua dari ada lebih muda. Tetapi segala hal perkara antara anakku kedua ini bersaudara, jika anakku berkelahi apala jadinya. Dan ingat-ingatlah anakku! ... Maka sekarang anakku haruslah berjabat tangan tandanyalah menjadi rukun kembali. Dan janganlah anakku dengki dan iri hati sesama saudara. Sepatutnyalah sesama saudara itu saling bela membela dan tolong menolong. Maka setiap orang di alam marcapala ini suka tolong menolong niscaya ia ditolong oleh yang lebih kuasa, dan ia pun nanti dapat selamat. (HLJS, hlm. 202--203).

3.1.3 Penokohan

Dalam *Lakon Jaka Sukara* terdapat dua kelompok tokoh, yakni kelompok tokoh protogonis (keluarga Pandawa) yang tinggal di Amarta dan kelompok tokoh antagonis (keluarga Kurawa) yang tinggal di Astina. Tokoh bawahan tokoh sentral adalah mereka yang membantu tokoh utama dalam menuju kesuksesan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh bawahan tersebut berfungsi dalam cerita untuk menonjolkan sifat tokoh utama. Kehebatan sifat tokoh sentral itu dapat diketahui dari tugas dan lawan yang dapat diatasi atau dikalahkan. Kedua kelompok tokoh tersebut akan dirinci sebagai berikut.

a. Kelompok tokoh protogonis adalah keluarga Pandawa yang tinggal di Amarta. Tokoh sentral yang sangat berperan dalam hikayat ini, antara lain, Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Gatot Kaca. Mereka merupakan tokoh protogonis. Jaka Tilangin dan Jaka Sukara adalah anak Arjuna, tetapi lain ibu. Jaka Tilangin adalah anak Arjuna dari hasil perkawinan dengan Dewi Ratnasari yang berasal dari Gunung Indra Kila, sedangkan Jaka Sukara adalah anak Arjuna, hasil perkawinannya dengan Dewi Ratnawati yang tinggal di Gunung Pakembangan. Gatot Kaca yang bernama asli Perbaya Gatot Sura Pringgandani adalah anak Pati Sena Rupatala Mandalagiri yang berasal dari Pandawa (Amarta). Gatot Kaca adalah keponakan Arjuna. Jaka Tilangin dalam mencari ayahnya dibantu oleh Semar, Grubuk, Gareng, dan Anggaliya. Jaka Sukara dalam mencari ayahnya dibantu oleh Pendeta Buyut Kesuma yang kemudian menyamar menjadi macan bernama Rangga Singa. Tokoh pembantu yang sangat berperan kepada tokoh sentral adalah Batara Narada. Selain itu, tokoh bawahan yang ikut membantu keluarga Pandawa dari serangan keluarga Kurawa adalah Pandu Dewanata. Ia turun ke dunia menyamar dengan nama Jati Witana.

b. Kelompok tokoh antagonis adalah keluarga Kurawa. Mereka tinggal di Negeri Astina. Tokoh sentral yang sangat berperan dari kelompok ini adalah Aria Dursasena. Ia merupakan tokoh

antogonis. Aria Dursasena adalah adik Raja Dursasena. Pendeta Durna adalah pendeta yang bertugas mendampingi Raja Dursasena. Raja bawahan yang ikut membantu Raja Dursasena, yakni Demang Suatama, Temanggung Baladewa, dan Dipati Niwangga. Tokoh bawahan yang sangat berperan dalam keluarga Kurawa adalah Destarada. Ia turun ke dunia dan menyamar sebagai Jati Wilaga. Berikut ini akan dibicarakan tokoh-tokoh dari kedua kelompok itu. Tokoh-tokoh yang akan dibicarakan adalah tokoh-tokoh yang menonjol dan berperan saja di dalam *Hikayat Lakon Jaka Sukara*.

c. Kelompok Tokoh Protogonis

1) Jaka Tilangin

Jaka Tilangin adalah putra Arjuna dengan Dewi Ratnasari yang tinggal di Gunung Indra Kila. Ia dilahirkan sebagai laki-laki tampan. Hal itu dapat diketahui dari perkataan ibunya Dewi Ratnasari ketika melahirkan Jaka Tilangin. Rupanya seperti bulan yang sedang berkilauan memancarkan cahaya dan tidak ada satupun cela di wajahnya. Ketampanan Jaka Tilangin itu persis sama dengan eyangnya yang bernama Dipa Kesuma, bak pinang dibelah dua. Keadaan itu membuat eyangnya sangat menyayangi Jaka Tilangin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka tersebutlah perkataannya Dewi Ratnasari yang ada pada Gunung Indra Kila itu. Setelah sampai genap bilangan dari bulannya, lalu beranaklah ia seorang laki-laki terlalu amat baik rupanya dan kilauan tiada celanya lagi tampan seperti kanjeng ramanya. Maka pendeta Dipa Kusuma terlalu amat suka hatinya melihat cucunda itu seperti pinang dibelah dua ramanya menyambut paduka cucunya serta lalu diberinya persalin sesudah dimandikannya. (HLJS, hlm. 58).

Begitu juga ketika Tilangin setelah besar dan dewasa, Jaka Sukara tumbuh menjadi lelaki yang perkasa dan gagah. Selain itu, ia sangat sopan dan baik hati. Karena itulah, eyangnya, Dipa Kesuma, sangat menyayanginya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah maka tersebutlah perkhabaran wartanya Negeri Pandawa itu ada seorang putra, namanya Jaka Tilangin memiliki paras tampan. Jaka Tilangin tumbuh menjadi lelaki perkasa, badan kekar dan budi bahasanya enak di dengar. Dipa Kesuma, eyangnya sangat menaruh kasih dan sayang akan cucunya itu. (HLJS, hlm. 89).

Jaka Tilangin dalam mengembara mencari ayahnya Arjuna, banyak mendapat tantangan dari raksasa-raksasa hutan. Raksasa itu dikepalai oleh Surga Bandana. Oleh karena selalu dihalangi Jaka Tilangin kemudian berperang melawan raksasa-raksasa itu. Jaka Tilangin dalam perang tanding bersama pengiringnya berhasil mengalahkan raksasa-raksasa hutan. Hal itu adalah berkat kesaktian yang dimilikinya. Semua raksasa hutan itu habis tidak ada yang bertahan karena diamuk oleh Jaka Tilangin bersama pengiringnya. Setelah diamuk oleh Jaka Tilangin bersama pengiringnya. Setelah itu, Jaka Tilangin melanjutkan perjalanannya menuju Negeri Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka diceritakan ole yang empunya cerita, sekalian danawa raksasa habislah tiada bertahan. Setengahnya mati dan setengahnya lari bercerai-berai sebab tiada tahan diamuk oleh Raden Jaka Tilangin itu, tiada seorang jua pun yang ada bertinggal pada tempat itu hanya bangkai jua bertumbuk-tumbuk. Setelah sudah habis binasa maka beberapa dinantikan kalau kan datang lagi seteru musunya itu. Maka Jaka Tilangin, "Hai wa' Semar, sekarang marilah kita segera berjalan supaya kita bole sampai ke Pandawa. Maka sahut Lura Semar, "Baiklah tuanku," Maka pada masa itu lalu berjalan menuju Pandawa serta diiringkan ole Lura Semar dan Grubuk, Nala Gareng, dan Anggalinya menuju Negeri Pandawa. Nala Gareng, dan Anggalinya menuju Neheri Pandawa. Maka tiada disebutkan orang yang berjalan itu menuju Pandawa. (HLJS, hlm. 75).

Kesaktian Jaka Tilangin dapat diketahui ketika ia mengikuti sayembara memperebutkan putri Birantawati yang diadakan oleh

Raja Parwa Kesuma di Karang Kencanah. Ia harus berperang melawan panglima Karang Kencanah yang bernama Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Ternyata dalam peperangan itu, Jaka Tilangin bersama pengiringnya berhasil menang dalam peperangan itu. Keberhasilannya adalah berkat kesaktian pedang yang dimilikinya, yang menyebabkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma mengundurkan diri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka setelah itu Biranta Jaya Biranta Jaya pun tiada dapat lagi bertahan lalu melompat ia undur. Setelah itu, maka Biranta Kesuma pun mengadaplah serta bertikam-tikaman dengan Jaka Tilangin itu. Maka Biranta Kesuma tiadalah dapat bertahan rasanya karena panas rasahnya akan melawan pedang Pancaroba Jaka Tilangin itu. Maka menjadi bengkak-bengkak tangannya prajurit sayembara, maka senjata yang dipegangnya pun terlepas dari tangannya.
>
> Maka melompatlah Raden Biranta Kesuma itu sebab tiada bertahan melawan Jaka Tilangin itu, larilah ia akan meninggalkan musunya. Maka lalu dihusirnya ke mana larinya kedua panglima itu. Kata Jaka Tilangin, "Hai kakang prajurit, mengapakah lari karena aku belum kena terbalas." Setelah itu maka daripada sebab tiada bertahan, kedua panglima itu jadi hilang malunya seraya katanya, "Hai Jaka Tilangin, nanti dulu aku perkabarkan padamu!"
>
> Setelah itu maka jam pukul masi pagi, kira pukul sepulu maka berhentilah orang berperang itu, maka kata Jaka Tilangin, "Mengapakah berhenti kita berperang ini?" Maka kata kedua panglima, "Hai Jaka Tilangin banyak raja-raja aku suda taklukan kira-kira tiga ratus suda aku taklukan, kira-kira tiga ratus suda aku alahkan. Maka tiadalah sebagai aku melawan padamu ini dan tiadalah aku dapat tahan rasanya. Maka pada hari ini aku harap kamu jangan sala dan ambil hati dan aku ini minta bertemu pada esok hari kira pukul delapan. Kelak nanti aku melawan kembali padamu dan sekarang berhentilah dahulu. (HLJS, hlm. 102--013).

Kesaktian Jaka Tilangin juga dapat diketahui ketika ia berperang melawan Demang Wikata. Peperangan itu terjadi karena istri Jaka Tilangin yang bernama Birantawati diculik oleh Aria Dursasena dan dibawanya ke Kurawa. Orang Pandawa marah dan menyerang orang Kurawa. Dalam peperangan itu, Demang Wikata yang mewakili keluarga Kurawa dapat dikalahkan oleh Jaka Tilangin berkat kesaktian keris. Demang Wikata sempoyongan karena isi perutnya keluar terkena senjata Jaka Tilangin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula tersebutlah Raden Jaka Tilangin itu bertemu dengan Demang Wikata itu karena istrinya suda dibawa lari ole Aria Dursasena ke Kurawa. Maka lalu berhamuk-hamukan dan tangkap-menangkap dan berhela-helaan maka lalu bertikam-tikamanlah antara Jaka Tilangin dengan Denang Wikata yang datang dari Kurawa. Maka tiada lagi berketahuan kawan dengan lawan masing-masing berhamuk-hamukan dan bertetak-tetakan. Maka Raden Jaka Tilangin pun mengunuslah kerisnya serta mengamuk ke sana ke mari tiada menantang larang. Maka tatkala itu seorang pun tiada dapat menangkap dan mengadap padanya karena saktinya serta mengamuk ke sana ke mari tiada dapat menangkap dan mengadap padanya karena saktinya keris Jaka Tilangin. Maka Demang Jaya Wikata pun terkena senjatanya Raden Jaka Tilangin. Maka tiada bertahan lagi muntah-muntah sero-yongan seperti orang mabuk lakunya tiada dapat ditanya lagi, keluar isi perutnya hijau kuning. (HLJS, hlm. 145--146).

Sebagai seorang yang memiliki kesaktian kuat, Jaka Tilangin pun memerangi Aria Dursasena. Aria Dursasena, ketika melihat kedatangan Jaka Tilangin, sudah yakin behwa ia tidak akan mampu melawannya. Oleh karena itu, ia berlari seperti orang takut setan dengan bibir gemetaran. Di tengah perjalanan barulah Aria Dursasena sadar bahwa dialah penyebab peperangan kedua negeri itu. Ketika ia berbalik kembali ingin menyerang Jaka Tilangin, ternyata keris sakti Jaka Tilangin terlebih dahulu mengenai perutnya. Aria Dursasena

terburu-buru lari meninggalkan tempat itu sambil memegangi perutnya yang terluka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka tersebutlah Aria Dursasena berlari-lari sana kemari dengan takutnya seperti orang takut setan atas lakunya, bibirnya kedua gemetaran dan tiada bole ditanya lagi karena takut Jaka Tilangin. Maka beberapa ditegurnya tiada tau berkata-kata seperti abak kecil sakit demam. Setelah jau perjalanannya maka baharulah ia ingat akan dirinya seperti orang gila karena ia suda penyebab peperangan yang betul, demikian pikirannya, "Bahwa aku ini harus menyerang Jaka Tilangin. Maka jikalau aku lari, maka jadi sia-sia namaku anak laki-laki dan lagi pun belum tentu aku mati. Pada waktu ia hendak berbalik menyerang Jaka Tilangin, keris sakti Jaka Tilangin lebih dulu menghunus isi perutnya hingga sambil memegang perutnya buru-buru ia meninggalkan tempat itu. (HLJS, hlm. 146).

Jaka Tilangin terkenal dengan keberaniannya. Hal itu dapat diketahui ketika ia pergi mencari ayahnya Rajuna seorang diri ke Negeri Amarta. Setelah Jaka Tilangin mengetahui ayahnya dari ibu dan eyangnya, ia pun meminta izin untuk pergi mencari ayahnya. Ternyata ibu dan eyangnya tidak memberi izin. Jaka Tilangin tetap nekat memberanikan diri pergi ke Amarta, meskipun ibunya menangis-nangis melarang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka pada masa itu bangun Jaka Tilangin berlari pada eyang pendeta serta sembahnya, "Ya kanjeng eyang, kanjeng rama Rajuna itu di mana negerinya?" Maka sahut pendeta, "Hai cucuku, siapakah yang memberitahu nama Rajuna itu?" Maka sembahnya, "Ya Kanjeng eyang, kanjeng ibu memberi tahu." Maka kata pendeta, "Hai cucuku, jika cucuku mau tahu namanya Rajuna itu negerinya Ngamarta atawa Pandawa. Dan raja Ngamarta itu namanya atawa Pandawa. Dan raja Ngamarta itu namanya Darmawangsa, itulah wa'mu Sakula Sadewa itu pamanmu." Maka pendeta pun memberi tahu satu per satu.

> Setelah suda dikasi taunya maka Raden Putra Jaka Tilangin pada pagi-pagi hari tiada tempo lagi dan tiada dapat tercegah lagi hendak menyusul pergi ke Pandawa akan bertemukan kanjeng ramanya nama Rajuna. Maka beberapa dilarang ole pendeta dan ibunya Ratnasari maka tiada dapat terlarang. Maka sembahnya Jaka Tilangin, "Ya kanjeng eyang dan kanjeng ibu, jika diberinya izin dan tiadanya diberi izin, pada hari ini jua hamba tetap berani pergi. Maka Dewi Ratnasari pun menangis. Setelah itu maka kata pendeta, "Hai anakku Ratnasari, sudahlah karena suda jamaknya anak laki-laki itu mencari orang tuanya. (HLJS, hlm. 61--62).

Meskipun Jaka Tilangin mengetahui Aria Dursasena memiliki sifat jahat, ia bersama istrinya Birantawati tetap menaruh rasa hormat kepada Aria Dursasena. Bukti itu dapat diketahui ketika Jaka Tilangin dan Birantawati bermaksud meneruksn ketika Jaka Tilangin dan Birantawati bermaksud meneruskan perjalanannya ke Pandawa mencari ayahnya, Arjuna. Karena merasa dirinya misan Aria Dursasena, ia dan istrinya sujud menyembah pada Aria Dursasena itu. Aria Dursasena pun lalu mendekap Jaka Tilangin seraya mengatakan kalau ia adalah keponakannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun setelah suda diberinya tau ole Lura Semar maka Raden Jaka Tilangin serta putri Birantawati pun lalu sujud menyembah pada wa' misannya Aria Dursasena ketika pergi ke Pandawa. Maka Aria Dursasena pun menyambut serta didekapnya katanya, "Hai anakku, hendak kemanakah anakku ini?" Maka sembahnya Jaka Tilangin, "Ya kanjeng wa' bahwasannya pun putra ini hendak pergi ke Pandawa." Maka kata Aria Dursasena, "Hai anakku kenalkanlah bahwasannya aku ini perna wa' ole anakku dan anakku jadi keponakan ole aku." (HLJS, hlm. 128)

Dalam perjalanannya menuju Pandawa, Birantawati diculik oleh Aria Dursasena. Ketika mengetahui hal itu, Jaka Tilangin marah. Ia segera menyusul Aria Dursasena, tetapi di tengah jalan dicegat oleh Lurah Semar. Lurah Semar menyuruhnya bersabar karena Aria

Dursasena sudah tidak kelihatan lagi. Lebih baik kita melaporkannya kepada Kanjeng Rama Arjuna di Pandawa. Mendengar perkataan Lurah Semar itu, Jaka Tilangin pun menurut saja dan bersabar menjelang sampai di Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan setelah Raden Jaka Tilangin melihat istrinya dibawa lari ole Aria Dursasena maka terlalu amat marahnya. Maka Lurah Semar dan rubuk dan Anggalinya dan Nala Gareng jangan dikata lagi. Maka sesambet Jaka Tilangin, "Ya kanjeng wa' sampai hati wa' berbuat khianat dengan keponakan. Maka sekarang dimana wa' lari maka urung pun tiada putra ini menyusul." Setelah itu maka berdatang semba Lura Semar pada tuannya, "Ya tuanku, janganlah tuanku menyusul dan bersabar. Maka biarlah tuan yang dahulu itu karena kita ini perna muda padanya pun perna tua. Maka barang di mana juga sala juga kita melawan pada yang perna tujuaan, lagi tiada dapat tuan menyusul larinya. Maka terlebi baik kita kembali ke Pandawa dahulu supaya menjadi segera nanti wa' kasi pengaduan pada kanjeng rama tuan dan supaya ttua sama tua dan sekarang biar saja. Marilah kita kembali.
>
> Setelah didengar oleh Jaka Tilangin maka lemaslah hatinya dan dipikirnya, "Sunggula tiada salahnya." Setelah itu maka tiada apa bicaranya maka lalu kembali berjalan menuju Negeri Pandawa hendak mengadukan hal ihwalnya dengan kesabaran pada Rajuna itu. Maka tiada tersebut orang yang berjalan itu. (LJS, hlm. 129).

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Jaka Tilangin dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai laki-laki tampan, memiliki kesaktian, berani, hormat, dan sabar.

2) Jaka Sukara

Jaka Sukara adalah putra Arjuna dengan istrinya Dewi Ratnawati. Ia tinggal di Gunung Pakembangan. Ia digambarkan sebagai laki-laki tampan. Bukti itu diketahui dari perkataan Dewi Ratnawati ketika Jaka Sukara lahir. Wajahnya bersina-sinar seperti memancarkan

cahaya. Setelah beranjak dewasa, Jaka Sukara semakin tampan dan wajahnya seperti kanjeng ramanya Dipati Arjuna. Karena itulah, Pendeta Buyut Kesuma sangat sayang kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah tersebutlah perkhabarannya Dewi Ratnawati anak pendeta Buyut Kesuma di atas Gunung Pakembangan. Maka Dewi Ratnawati siang malam menanggung kesedi'an dan duka nestapa sebab ditinggal oleh suaminya nama sang Arjuna dalam buntingnya itu. Bilang pergi dengan sekejapnya datangnya bilang bulan dan bilang tahun belon datang, tiada ada kabar wartanya sampai sekarang ini hingga Dewi Ratnawati itu mendapat seorang anak laki-laki. Maka dinamakannya itu ole kanjeng eyang itu pada paduka cucunda itu, yaitu disebut ole pembaca Raden Bambang Sukara: terlalu amat baik parasnya. Wajahnya bersinar bagai memancarkan cshaya, "kata ibunya Dewi Ratnawati." Maka semakin hari semakin besar. Maka semakin baik parasnya tiada tercela lagi, hampir-hampir seperti kanjeng ramanya Dipati Arjuna itu. Maka pendeta Buyut Kesuma sangat kasih sayangnya pada cucunya itu. Demikian lagi Dewi Ratnawati, jangan dikata. (HLJS, hlm. 63)

Di samping tampan, Jaka Sukara juga memiliki kesaktian. Hal itu diketahui ketika ia harus berperang melawan prajurit Karang Kencanah yang bernama Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Kedatangan Jaka Sukara ke Karang Kerancah adalh untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Parwa Kesuma untuk memperebutkan putrinya Birantawati. Bagi siapa yang berhasil memenangkan perang itu, dialah yang berhak memperistri Birantawati. Dalam perang tanding itu, Jaka Sukara berhasil mengalahkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma berkat kesaktian yang dimilikinya. Kesaktian Jaka Sukara dalam berperang adalah dapat melayang-layang di udara ketika dilemparkan oleh Biranta Jaya dan Biranta Kesuma dan ia tidak mati. Sementara itu, kedua prajurit itu ketika dilemparkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma dan ia tidak mati. Sementara itu, kedua

prajurit itu ketika dilemparkan oleh Jaka Sukara ke udara seketika itu juga jatuh ke bumi dan gugur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka lalu Bambang Sukara menangkap ikat pinggangnya prajurit itu serta dibantingnya di bumi. Maka dengan sekali banting juga jadi pingsannya, seketika lalu dilontarkannya ke udara. Maka terlayang-layanglah Biranta Kesuma itu. Maka datanglah akan Biranta Jaya melihat saudaranya itu dihenbalangkan di udara, maka terlalu amat herannya ia melihat. Maka segeralah akan menangkap ikat pinggangnya Raden Sukara itu lalu dibantingnya di bumi seketika dilemparkannya ke udara. Maka terlayang-layanglah Raden Sukara seperti kapas dibawa angin yang berhembur dari boestanya.
>
> Maka seketika kembali pula menangkap ikat pinggangnya Raden Biranta Jaya itu sambil katanya, "Hai prajurit, rasakanlah bekas tanganku! Mengapakah tadi kamu tiada mau melawan padaku?" Belum tentu aku kalah padamu!" Maka lalu dibantingnya di bumi seketika dihembalangkan di udara. Maka terlayang-layanglah kedua prajurit seketika gugurlah akan ke bumi dengan pingsannya hingga tidak berketahuan lagi. (HLJS, hlm. 106--107).

Jaka Sukara ketika mengembara mencari ayahnya Arjuna sangat terkenal dengan keberaniannya. Walaupun ibu dan Pendeta Buyut Kesuma melarangnya, ia berangkat seorang diri tanpa ditemani siapa pun menuju Negeri Pandawa, padahal ia masih kecil. Keberanian Jaka Sukara masuk hutan keluar hutan, turun gunung naik gunung, serta tidak makan dan minum berhari-hari membuat Pendeta Buyut Kesuma kagum. Oleh karena itulah, Pendeta Buyut Kesuma kagum. Oleh karena itulah, Pendeta Buyut Kesuma memberitahukan jalan menuju matahari mati dan di situlah Negeri Pandawa tempat ayahnya, Arjuna, bertapa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Dewi Ratnawati menangislah, beberapa dilarangnya tiada dapat terlarang lagi, dibujuknya tiada dapat terbujuk daripada sebab suda jadi adatnya satu dara dengan

sang Arjuna, keras hati. Lalu sujud menyembah pada kaki pendeta dan Dewi Ratnawati. Setelah itu, maka ibunya pun memeluk dan mencium tiada terhenti daripada menangis lalu berjalan keluarlah Raden Jaka Sukara seorang diri menuju Pandawa dengan sangat beraninya. Maka kata pendeta Buyut Kesuma, "Jalanlah cucuku pada pihak matahari mati di situlah Negeri Pandawa. Moga-moga diselamatkan ole kang mulia raya, dipertemukan dengan kanjeng ramamu dan disitulah Negerinya Pandawa."

Setelah itu susah lagi ditanya karena jalannya Raden Sukara lempang saja dan tidak membawa kawan dan teman lagi, Jalanlah ia menuju Pandawa siang malam tiada berhenti, tidur di hutan seorang diri dengan sangat beraninya, tidak makan dan tidak minum, suda adat turunannya Arjuna demikian. Hingga jauhlah di dalam perjalanan, masuk bukit turun bukit, masuk padang keluar padang dengan seorang diri, tiada punya takut dan gentar lagi. (HLJS, hlm. 65--66)

Jaka Sukara juga beroleh rasa kasih sayang saudaranya, Jaka Tilangin, dan saudara misannya, Gatot Kaca. Hal itu dapat diketahui ketika Batara Narada Gatot Kaca. Hal itu dapat diketahui ketika Batara Narada turun ke dunia atas suruhan Batara Guru di Kayangan untuk menghidupkan kembali Jaka Sukara, Jaka Tilangin, dan Gatot Kaca yang mati berperang di Amarta. Setelah mereka mengetahui dari Batara Narada bahwa mereka bertiga bersaudara, ketiganya pun saling berangkulan dan bertangis-tangislah. Jaka Sukara dan Jaka Tilangin pun segera minta maaf kepada Gatot Kaca karena ia lebih tua dari mereka. Hal itu menadakan bahwa mereka bertiga sebetulnya saling menyayangi, tetapi mereka selama ini tidak mengetahuinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka setelah sang Jaka Sukara, Jaka Tilangin, dan Gatot Kaca menengar kata Batara Guru maka tiada bertahan lagi rasah hatinya. Demikian juga mereka bertiga tiada lagi tertahan karena ia baharu tahu sekarang ia mendapat tau Taden Sukara itu saudaranya dan Pelbaya itu

saudara misannya maka tiada bertahan hati keduanya, berlinang-linang air matanya karena rasa kasih sayangnya lalu memeluklah bertangis-tangisan. Maka anak sang Rajuna kedua pun sujudlah pada sang Gatot Kaca serta minta ampun barang kedosanya. Maka sang Gatot Kaca pun memeluklah kedua misannya itu dengan penuh kasih sayang menangis serta sesalnya itu. Setela suda bertangis-tangis itu, maka kata Batara Guru, "Hai cucuku sekalian, sudahlah karena suda dengan aturan dilakukan ole pun dalang adanya." (HLJS, hlm. 121--122).

Setelah Jaka Sukara mengetahui dari Batara Narada bahwa saudaranya, Jaka Tilangin, telah dijodohkan dengan putri Birantawati oleh Parwa Kesuma, ia pun menerimanya dengan sabar dan lapang hati. Hal itu dapat diketahui ketika ia ikut berjaga-jaga siang malam pada waktu pesta perkawinan Jaka Tilangin. Kemudian, ia berpamitan pulang ke Pandawa kepada Raja Parwa Kesuma, Jaka Tilangin, dan birantawati dengan diantarkan oleh saudara misannya, Gatot Kaca. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka didengarnya saudaranya Jaka Tilangin hendak berjodoh dengan Birantawati, Jaka Sukara menerimanya dengan sabar. Maka tiga bulan lamanya suda habis pekerjaan mengawinkan itu maka Jaka Sukara bermohon pulang ke Pandawa. Karena waktu misannya dikawinkan itu, dialah yang berjaga-jaga siang malam bercapek-cepak. Maka telah habis pekerjaan maka selamatlah penganten itu dua laki istri.

Maka lalu bermohonlah pada Raja Parwa Kesuma serta berpeluk cium dengan Jaka Tilangin, Raden Sukara pun bermohon pulang menyembah kepada Jaka Tilangin, Birantawati dan lalu berjabat tangan dengan sekalian pundakawannya itu. Setelah itu maka lalu sang Gatot Kaca keluarlah bersama-sama Raden Sukara dari Karang Kencanah menuju Negeri Pandawa, berjalan tiada berhentinya. (HLJS, hlm. 123).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tokoh Jaka Sukara dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai laki-laki tampan, sakti, berani, mempunyai rasa kasih sayang, dan memiliki kesabaran.

3) Perbaya Gatot Kaca

Perbaya Gatot Kaca adalah keponakan dari Arjuna. Ia berasal dari Negeri Pandawa. Gatot Kaca merupakan saudara misan dari Jaka Tilangin dan Jaka Sukara. Ia memiliki sifat suka menuruti nasihat atau perintah raja. Hal itu dapat diketahui ketika Raja Pandawa bernama Darmawangsa menyuruhnya pergi ke Karang Kencanah untuk melamar putri Birantawati yang akan dijodohkan dengan anaknya Raden Pancawala. Perbaya Gatot Kaca menerima tugas itu dengan senang hati. Setelah menerima surat yang akan dibawanya, ia pun menyembah dan berjabat tangan dengan saudara-saudaranya. Kemudian, ia berangkat seorang diri. Ternyata di Negeri Karang Kencanah itu sedang berlangsung perang untuk memperebutkan putri Birantawati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka kata sang Prabu Jenggala, "Pada pemandangan kita, baiklah anakku sang Gatot Kaca karena ialah yang pantas." Maka kata Darmawangsa, "Adakah orang tuanya kasih akan kita memerintah?" Maka sahut sang Bima, "Sunggu sepatutnya anakku Gatot Kaca dan ia mesti mau." Maka sahut sang Gatot, "Penerima abadi menjunjung segala perinta." Setelah itu maka kata sang Arjuna, "Baiklah anakku Perbaya berjalan dengan seorang kalaupun supaya boleh serta dan segera juga kita bole dapat kembali kabarnya, jangan menjadi lambat-lambat kita bernanti."
>
> Maka itu maka lalu surat itu pun diberikannya pada tangannya Perbaya. Maka sang Perbaya pun menyambut serta menjunjung tinggi nasihat paduka, seketika lalu sujud dan menyembah kepada sekalian wa' dan pamannya dan berjabat tangan dengan saudara-saudaranya. Maka kata ratu Pandawa, "Moga-moga selamat anakku Perbaya, dipayungi oleh dewata kang mulia raya di dalam perjalanan." ...

Sesampai di Karang Kencanah, perang sedang berlangsung saling tikam-menikam menunjukkan kebolehan masing-masing untuk merebut putri Birantawati. (HLJS, hlm. 90--91).

Kedatangan Gatot Kaca ke Karang Kencanah untuk melamar putri Birantawati diterima oleh Raja Parwa Kesuma. Akan tetapi, ia diharuskan untuk mengikuti sayembara sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu berperang melawan prajurit Karang Kencanah yang bernama Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Apabila ia berhasil mengalahkan kedua prajurit itu, Gatot Kaca berhak atas putri Birantawati. karena itu pula, ia pun menyatakan kesanggupan berperang melawan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Perbaya Gatot kaca dalam berperang banyak memiliki kesaktian. Hal itu dapat dibuktikan dengan menyerahnya Biranta Jaya dan Biranta Kesuma kepada Gatot Kaca karena mereka tidak mampu lagi melawan Gatot Kaca. Gatot Kaca dengan mudah melemparkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma sehingga melayang di udara dan jatuh di bumi. Sementara itu, ia pun dapat dengan mudah terbang di udara apabila mushnya ingin menangkap. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sementara Gatot Kaca melihat prajurit itu gugur ke bumi, maka lalu ditangkapnya seorang itu serta dibantingnya dan lalu dilemparkannya. Maka lalu terlayang-layanglah Biranta Jaya itu. Maka Gatot Kaca menangkap pada Biranta Kesuma serta hambalangkannya pula ke atas udara. Maka terlayang-layang kedua prajurit itu lalu gugurlah di tenga-tenga alun-alun blabar kota tempat sayembara itu.

Maka segala raja-raja pun bersoraklah mengatakan kedua prajurit itu nanti dan mengatakan Gatot Kaca dapat mengalahkan kedua prajurit itu gugur dan pingsannya. Setela ingat dari pada pingsannya maka merintih-rintih dengan merasakan sekalian tulang sendinya itu. Maka seketika juga bangunlah keduanya itu dengan tiada bertahan lagi melawan pada sang Perbaya itu. Sang Pernaya dengan mudahnya melayang-layang di udara pabila ditangkap ole Biranta Jaya dan Biranta Kesuma.

Maka kata kedua prajurit itu, "Hai Perbaya pada hari inilah aku tiada lagi dapat melawan padamu dan janganlah kamu membanting padaku dan sekarang berhentilah dahulu melawan padamu karena tiada lagi aku sanggup rasahnya. (HLJS, hlm. 98--99).

Kesaktian Gatot Kaca juga diketahui ketika ia berperang melawan Jati Witana. Jati Witana yang tinggal di Kayangan mendengar anak cucunya di Negeri Astina (Kurawa) sedang berperang, ia turun ke dunia untuk membantunya. Kemudian, ia berperang melawan Gatot Kaca yang waktu itu membantu Negeri Pandawa. Gatot Kaca membantu Pandawa karena istri Jaka Tilangin yang bernama Birantawati diculik oleh Aria Dursasena yang tinggal di Negeri Astina. Gatot Kaca ternyata lebih sakti dari Jati Witana. Bukti itu dapat diketahui ketika Gatot Kaca berperang melawan Jati Witana, ia (tubuhnya) dapat mengeluarkan asap. Dengan demikian, Gatot Kaca dapat dengan mudah mengangkat Jati Witana ke udara dan kemudian membantingkannya ke bumi hingga pingsan tidak berdaya lagi. Selanjutnya, Jati Witana minta waktu beberapa hari kepada Gatot Kaca guna beristirahat karena kelelahan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka daripada sangat marahnya Gatot itu maka dengan setubruk-tubruknya dan setangkap-tangkap seketika kenalah tertangkap ikat pinggangnya Jati Witana itu. Maka hendak diangkatnya karena hendak dibantingnya di bumi maka beberapa diangkat-angkat maka tiada terangkat. Maka beberapa dikuatkan hingga habis tenaganya Raden Gatot Kaca hingga sekalian tubuhnya keluar keringat panas dingin tiada juga dapat diangkat. Maka heranlah Gatot itu tubuhnya bagai keluar asap karena amat sakti.

Maka lalu ditangkapnya Jati Witana. Maka dengan sebelah tangan jua diangkatnya sang Jati Witana serta dilemparkannya ke udara. Maka lalu terlayang-layang ke udara. Maka lalu Jati Witana menyambar-nyambar dari atas udara kepalanya sang Gatot. Maka sekalian gugur Jati Witana di bumi seperti tiada bertulang rasahnya dan lemaslah segala

anggotanya terlantarlah di atas bumi dengan lumpunya. Jangankan berdiri merayap-rayap pun tiada dapat hingga oa minta waktu ditunda perang melawan Gatot Kaca karena sangat capeknya. (HLJS, hlm. 159--160).

Gatot Kaca sangat terkenal dengan kepatuhannya kepada perintah Raja Darmawangsa. Hal itu dapat diketahui ketika ia kembali dari Karang Kencanah membawa berita sesuai dengan tugas yang diberikan raja untuk melamar putri Birantawati. Gatot Kaca pun menceritakan kepada Raja Darmawangsa bahwa putri Birantawati itu telah dijodohkan oleh Raja Parwa Kesuma dengan Jaka Tilangin. Kemudian, ia juga menjelaskan bahwa Jaka Tilangin dan Jaka Sukara adalah saudara misannya. Ketika mendengar berita itu, Raja Darmawangsa memeluk anaknya Jaka Sukara dengan penuh kasih sayang dan memberi nasihat kepada Gatot Kaca dan Jaka Sukara supaya mereka ikhlas, terlebih lagi Jaka Sukara lebih muda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka berdatang sembah Gatot Kaca, demikianlah sembahnya, "Ya kanjeng wa' mohonlah abdi ini ampun beribu ampun karena sebab lambat putra sampeyan mendapat bahaya besar." Maka sang Gatot Kaca pun berceritalah dari pemula sampai datang kesudahan pegimana yang telah tersebut dalam ini hikayat dan memberi tahu yang empunya saudara yang bernama Jaka Tilangin itu telah dijodohkan ole Raja Parwa Kusuma dan akan dikawinkan dengan putri Birantawati. Sedangkan Jaka Tilangin dan Jaka Sukara adalah saudara misannya.

Setelah Raja Darmawangsa dan Arjuna dan beberapa putra-putri yang ada mendengar Gatot Kaca bercerita itu maka sang Arjuna tiada tertahan lagi hatinya itu. Maka lalu memeluklah anaknya Raden Jaka Sukara karena dipikirnya dan diamatinya sungguh tiada salahnya. Maka sang raja pun memeluklah anaknya dan sekalian saudara misannya seperti Mina Natawana dan Mina Natareja dan Raden Angkawijaya dan Irawan pun berdekaplah dengan suka hatinya dan sangat

kasih sayangnya karena Jaka Sukara saudara yang lebih kecil dan muda. (HLJS, hlm. 131).

Ketika mengetahui putri Birantawati telah dijodohkan dengan Jaka Tilangin oleh Raja Parwa Kesuma di Karang Kencanah, Gatot Kaca menerimanya dengan sabar dan lapang hati. Hal itu dapat diketahui karena dialah yang berjaga-jaga dan mengurus perlengkapan Jaka Tilangin dari siang sampai malam pada waktu pernikahan itu. Setelah itu, ia berpamitan pulang ke Negeri Pandawa kepada Jaka Tilangin, Birantawati, dan Raja Parwa Kesuma, serta saudaranya yang lain. Sambil pulang, ia mengantarkan Jaka Sukara ke Negeri Pandawa untuk mencari ayahnya Arjuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka adalah tiga bulan lamanya suda habis pekerjaan mengawinkan itu maka sang Gatot Kaca pun bermohonlah kembali pulang ke Pandawa karena waktu dikawinkan misannya itu ialah yang berjaga-jaga siang malam dan bercapek-capek. Maka telah habis pekerjaan maka selamatlah pengantin itu dua laki istri. Maka sang Gatot pun bermohon pulang ke Pandawa karena telah lamalah ia suda meninggalkan Pandawa lagi pun hendak mengantarkan saudara misannya yang bernama Raden Jaka Sukara itu bertemu kanjeng ramanya Arjuna.
>
> Maka lalu bermohonlah para Raja Parwa Kesuma serta berpeluk cium dan pamit kepada Jaka Tilangin, Raden Sukara pun bergitu dan berjabat tangan dengan sekalian panakawannya itu. Setelah itu maka lalu sang Gatot Kaca pun keluarlah dari Negeri Karang Kencanah serta bersama-sama dengan Raden Sukara itu menuju Negeri Pandawa berjalan keduanya tiada berhetinya. (HLJS, hlm. 123)

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Perbaya Gatot Kaca dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki kesaktian, patuh kepada perintah dan nasihat raja, serta memiliki kesabaran.

Tokoh pembantu kelompok baik yang sangat berperang dari

kelompok Pandawa adalah Batara Narada, Semar dan anak-anaknya, serta Pandu Dewananta yang menyamar sebagai Jati Wilaga.

4) Batara Narada

Batara Narada, tokoh yang berasal dari Kayangan. Tokoh ini sangat berperang di dalam keluarga Pandawa dan Kurawa. Bukti itu dapat diketahui ketika ia menghidupkan kembali ketiga putra keluarga Pandawa, yakni Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Perbaya Gatot Kaca yang mati berperang melawan keluarga Kurawa. Batara Narada segera menghidupkan ketiga putra tersebut tanpa ada kesulitan. Kemudian, ia memberitahukan kepada ketiga putra Pandawa itu bahwa mereka bersaudara. Batara Narda juga memberi kepada mereka agar saling menghormati, menyayangi, dan selalu rukun. Setelah itu, Batara Narada bersiap-siap kembali ke Kayangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka Batara Narada pun berpeluk cium dan berdekap kepada Batara Guru. Setelah itu maka lalu membawa airlah banyu penguripan. Maka segeralah ia turun kr dunia ke alam marcapada pada Negeri Karang Kencanah oada blabar kota medan peperangan. Maka setelah itu dilihatnya sunggu ada tiga putra Pandawa, yaitu Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan dilihat Lurah Semar sedang pingsannya dan anak-anaknya sedang menangis dan berbagai-bagai ratapnya itu.
>
> Maka pada maa itu, Bagawan Barada langsung menubruk ketiga putra Pandawa itu serta katanya, "Ada cucuku, kasihan sunggu cucuku ini sebab cucuku karena cucuku tiada mengenal cucu ini bersaudara." Setelah itu maka banyu penguripan pun dikucurkannya kepada tiga kurungan itu serta disiramkannya. Setelah itu maka dengan kuasa pun dalangnya atas melakukan atas segala cerita maka dengan sebab banyu panguripan hiduplah ketiganya itu. Setelah itu maka ketiganya pun hidup kembali maka keris ketiganya pun telah dicabut dan disarungi oleh eyang Prajungkara.

Maka bangunlah ketiga putra Pandawa. Setelah ia bangun dilihatnya ia sedang diratapinya dan Batara Narada pun ada dihadapannya. Maka ketiga putra-putra itu sujud di kaki Bagawan Narada memeluk kakinya masing-masing. Kemudian Batara Narada menasihati dan menjelaskan pada mereka ketiga kalai mereka bersaudara. Karena itu harus saling kasih sayang, menghormati, dan menghargai. Maka setelah dilihatnya oleh Lurah Semar tuannya telah hidup kembali lalu maka menubruklah kaki tuannya itu. Maka sang Gatot Kaca karena kangen pada tuannya, lama tidak melihat maka pada waktu itu baharu ia bertemu. Setelah itu, Batara Narada kembali ke Kayangan. (HLJS, hlm. 120--121).

Batara Narada memberi nasihat kepada Pandu Dewanata dan Destrada yang kedua-duanya berasal dari Kayangan. Pandu Dewanata sengaja turun ke dunia untuk membela keluarga Pandawa yang berperang melawan keluarga Kurawa dan menyamar sebagai Jati Wilaga. Destrada turun ke dunia untuk membela kelurga Kurawa dengan menyamar sebagai Jati Witana. Akibat peperangan kedua keluarga itu, Negeri Suralaya menjadi guncang. Oleh karena itu, Batara Narada menasihati Pandu Dewanata dan Destarada agar keduanya berdamai. Apalagi kedua-duanya seketurunan. Batara Narada juga menasihati Destarada dan Pandu Dewanata agar keduanya tidak ikut campur urusan anak-anaknya karena hal itu tidak baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sedang lagi berhadap-hadapan keduanya hela menghela, maka lalu turunlah akan Begawan Narada itu pada sama tenaga-tenaga. Maka Begawan Narada pun ada pada keduanya itu serta memisahkan, katanya, "Adu cucu'ku Destrada kedua Pandu Dewanata, sekarang eyang datang perlu buat memisahkan anakku kedua ini bersaudara maka lebih kurang sedikit baik mengala!" Setelah Destarada dan Dewanata yang sedang berperang kedua bersaudara itumelihat sekonyong-konyong datang Begawan Narada, maka lalu berhentilah keduanya berperang itu.

> Maka kats Sira Panji Narada,"Adu anakku, buah hati eyang empunya kata ini! Bahwa anakku Destarada itu lebi tua daripada anakku Dewanata dan anakku Dewanata itu ada lebi muda. Tetapi segala hal perkara anakku! Maka orang jadi saudara/tua/itu/itu sepatutnya mesti mengala dan orang menjadi saudara muda itu patutnya mesti takut pada saudara tua. Maka eyang kasi tau lagi pada anakku. maka anakku kedua sekarang suda jadi orang tua. Maka jangan anakku turut campur-campur segala perkara anak-anak. Jikalau kita suka dan turut campur dari perkara anak-anak, selama-lamanya kota tidak boleh menjadi betul. (LJS, hlm. 202--203).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa tokoh Batara Narada termasuk tokoh datar ia memiliki sifat baik, yakni memberi nasihat kepada anak-cucunya yang bersengketa.

5) Pandu Dewanata

Pandu Dewanata adalah ayah Arjuna dan tinggal di Kayangan. Ia turun ke dunia dan menyamar sebagai Jati Wilaga. Ia digambarkan sebagai tokoh yang suka membantu anak cucunya. Bukti itu dapat diketahui ketika keluarga Pandawa berperang melawan keluarga Kurawa di Amarta. Akibat peperangan kedua keluarga itu, Negeri Suralaya menjadi guncang. Setelah mengetahui kejadian itu, Pandu Dewanata segera turun ke dunia untuk membantu keluarga Pandawa. Pada saat itu pula, Pandu Dewanata bertemu dengan anaknya bernama Arjuna. Arjuna lalu menceritakan kepada ayahnya bahwa Negeri Pandawa sedang berada dalam keributan. Pandu Dewanata kemudian mengatakan kepada Arjuna kalau ia akan membantu Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Alkisah kata yang empunya cerita maka tersebutlah perkataannya Pandu Dewanata di dalam Suralaya itu dapat tau yang segala anaknya dalam Negeri Pandawa itu kesusahan akan terboyong oleh Jati Witana. Karena Pandu Dewanata pun masygulla hatinya dan tiada tahan hatinya maka gara-gara kerusakan Negeri Pandawa itu terus sampai ke Suralaya.

Maka pada masa itu Pandu Dewanata pun lalu segera turun ke dunia menjelma di dalam marcapada karena hendak ke melihat hal anak cucunya dan anak buahnya itu mendapat kerusakan dibinasakan rupanya maka jadilah seorang muda amat dan pantas manis barang lakunya serta memakai nama Pangeran ati ilaga.

Setelah Jati Wilaga mendengar kata Arjuna anaknya mengatakan Pandawa sedang kesusahan terlalu amat belas hatinya serta katanya, "Hai anakku sang Arjuna, tiadakah kamu mengenal? Bahwa akulah kajeng ramamu yang bernama Pandu Dewanata kemudian menyamar menjadi Jati Wilaga. Aku turun ke dunia hendak menolong anakku dan Negeri Pandawa." Setelah sang Arjuna mendengar maka lalu sujudlah pada kaki kanjeng ramanya minta maaf. (LJS, hlm. 174--175).

Pandu Dewanata dikenal juga sebagai seorang yang sakti. Hal itu dapat diketahui ketika ia melihat anak cucunya banyak yang sakti dan terluka-luka akibat berperang dengan orang Kurawa. Pandu Dewanata segera mengobatinya dengan mengusap tubuh mereka dengan sir ludahnya. Ternyata anak-anak Pandawa itu dapat sembuh seperti sedia kala. Setelah dilihatnya anak-anaknya dapat berdiri kembali, Pandu Dewananta lalu mengingatkan kepada mereka agar jangan berperang lagi. Selain itu, Pandu Dewanata juga mengatakan kepada anak-anak Pandawa bahwa biarlah ia yang berperang dengan orang Kurawa. Hal itu dikarenakan orang Kurawa juga dibantu oleh Dewanata yang sengaja dari Kayangan ke dunia dan berganti nama menjadi Jati Witana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka tersebutlah perkataannya Pangeran Jati Wilaga itu seketika sampailah di hadapan segala anak cucunya itu yang ada terlantar di bumi itu serta tiada dapat berjalan, hujan ke hujanan dan angin ke anginan. Setelah sampai di hadapan putra Pandawa maka sekalian putra Pandawa itu heranlah tercengang-cengang melihat laki-laki itu berdiri di hadapannya itu. Maka kata Pangeran Jati Wilaga, "Hai anak cucuku sekalian, sepatutnya kamu tiada dapat melawan orang Kurawa karena mereka dibantu oleh

Destrada yang berada di Kayangan. Biarlah aku yang melawannya Destrada itu." Setelah itu maka Jati Wilaga mengusaplah sekalian tubunya putraputra Pandawa itu dengan air ludahnya hingga sembuh. "Bangunlah hai anak buahku dan janganlah melawan pada Jati Witana itu. Nanti aku yang melawan padanya dan anakku jangan turut-campur.

Karena teramat saktinya air kudah Jati Wilaga itu putra-putra Pandawa itu lalu bangunlah sekalian dengan gagahnya seperti sedia kala. Sekalian pun tiada yang bertinggalan lagi, yang sakit jadi baik, yang lemas jadi sembuh keseluruhannya di dalam sehat dan afiat pulang kembali seperti dahulu. Maka sekaliannya sujud menyembah pada Pangeran Jati Wilaga itu. ... (HLJS, hlm. 176--177).

Pandu Dewanata di dunia lebih dikenal dengan nama Jati Wilaga. Jati Wilaga turun ke dunia untuk membela keluarga Pandawa, sedangkan Jati Witana turun ke dunia membela keluarga Kurawa. Mereka berdua saling menyalahkan dan akhirnya berperang tidak berkesudahan. Di dalam peperangan itu, di antara mereka berdua tidak ada yang menang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka kata Jati Wilaga, "Hai Jati Witana, sebab kamu campur-campur! Maka aku pun demikian juga." Maka kata Jati Witana, "Hai Jati Wilaga, sepatutnya aku mesti campur karena anakmu Arjuna dan saudaranya serta anak-anaknya membinasakan Negeri Astina dan penjarakan anak cucuku. Maka sepatutnya aku mesti bela!" Maka sahut Jati Wilaga, "Sebab anakmu salah terlebih dahulu maka itu sepatutnya dipenjarakan!" Maka sahut Jati Witana, "Hai Jati Wilaga, "Sepatutnyalah kita berperang sekarang tua sama tua. Maka kata Pangeran Jati Witana, "Baiklah!" Maka berperang-lah keduanya saling unjuk kesaktiannya hingga tiada beralahan. (HLJS, hlm. 178).

Berdasarkan uraian tokoh di atas, Pandu Dewanata dapat disimpulkan sebagai tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang suka membantu anak-cucunya dan memiliki kesaktian.

6) Lurah Semar

Lurah Semar adalah tokoh pembantu Jaka Tilangin. Ia mempunyai tiga orang anak, yakni Grubuk, Gareng, dan Anggalinya. Mereka tinggal di Negeri Pandawa. Semar digambarkan sebagai seorang laki-laki yang menyayangi tuannya. Hal itu dapat diketahui ketika Semar dan anak-anaknya mengiringi Jaka Tilangin berperang melawan Aria Dursasena di Negeri Astina. Karena dalam peperangan itu mereka berjalan masuk hutan keluar hutan, Jaka Tilangin ternyata hilang dari mereka. Ketika mengetahui hal itu, Semar menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil karena bingung memikirkan tuannya yang hilang. Ia tidak tahu ke mana harus bertanya dan ke mana harus minta tolong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka tersebutlah perang antara Jaka Tilangin dengan orang Astina saling tikam-tikaman. Lurah Semar, Grubuk, Anggalinya, dan gareng sekalian kedayan itu melarikan dirinya sambil mencari tuannya Jaka Tilangin di mana adanya. Maka jalannya beberapa padang dan hutan bukit karena tuannya berperang itu kasoran tiada tahan melawan musuhnya. Maka anak-anak Pandawa habis diboyongnya. Maka tuannya Jaka Tilangin hilang tiada ketahuan tempatnya, entah mati entah hidup, sebab sedang melawan berperang. Sekonyong-konyong hilang tiada berketahuan, tiada kabar sampai sekarang. Maka itulah jasi bingung sekalian. Hendak bertanya tiada tau siapa yang ditanga. Maka itulah pikirannya sekalian punakawan, tiada berhenti ia mencari. ...
>
> Maka Lurah Semar tiada berhenti daripada menangis sepanjnag-panjang jalan sebab kehilangan tuannya. Maka Lurah Grubuk, "Sudahlah bapakku, jangan menangis lagi seperti anak kecil." Maka kata Anggalinya, "Sudahlah bapakku, jangan seperti anak kambing kehilangan biangnya." Maka kata Nala Gareng, "Sudahlah bapakku, yang lebih kecil tiada menangis dan aku punya kuping menjadi bising, sepanjang jalan bapak menangis." Maka kata Lurah Grubuk, "Kalau tiup suling sepanjang jalan boleh aku suka mendengar atawa bingsing lagu kula nuwun. (HLJS, hlm. 183).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Lurah Semar dapat digolongkan ke dalam tokoh datar. Ia digambarkan sebagai seorang pembantu yang menyayangi tuannya. Hal itu dapat diketahui ketika ia mengiring Jaka Tilangin berperang melawan Aria Dursasena ke Astina. Pada saat itulah Jaka Tilangin hilang dari rombongan Semar dan anak-anaknya. Lurah Semar yang mengetahui kejadian itu menangis tidak henti-hentinya karena ia sangat menyayangi Jaka Tilangin.

Tokoh Pandu Dewanata, Batara Narada, dan Lurah Semar sebagai tokoh pembantu, mereka tampil sekilas. Namun, keberadaan mereka sangat penting dalam membantu tokoh utama mengalirkan jalan cerita hikayat ini.

b. Kelompok Tokoh Antagonis

1) Aria Dursasena

Aria Dursasena adalah adik Raja Astinapati Suyudana. Raja ini mempunyai pendeta bernama Durna. Raja bawahan dari Raja Astina ada tiga orang, yakni Demang Suatama, Temanggung Baladewa, dan Pati Niwangga. Mereka semua adalah keluarga Kurawa yang tinggal di Negeri Astina. Aria Dursasena digambarkan sebagai seorang laki-laki yang cepat berputus asa. Bukti itu dapat diketahui dari perbuatan Aria Dursasena itu sendiri. Aria Dursasena yang gagal memperistri putri Birantawati itu menyebabkan ia sangat kecewa. Ia lalu membanting-banting dirinya karena putus asa akan nasibnya. Ia kelihatan bingung karena merasa rindu dendam akan putri Birantawati yang telah menjadi istri Jaka Tilangin. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula tersebutlah Aria Dursasena itu selamanya pendeta Durna serta sekalian bala tentra Astina itu pulang dari Negeri Karang Kencanah dengan tangan kosong dan yang dapat memperistri itu Raden Jaka Tilangin anak sang Arjuna maka itula hatinya sangat bingung dan mabuk rindu dendam cinta birahi dengan sendiri-sendiri pada putri Birantawati itu. Maka itulah tiada tentu pikirannya diam di dalam rumah, jika

diingat maka sementar-sementar ia membanting dirinya karena aturan bakal jadi penganting maka kemudian orang. Maka itu pula sebabnya sementar-sementar ia berjalan sana sini karena putus asa dalam hidupnya. (HLJS, hlm. 127).

Aria Dursasena yang sedang berputus asa dalam hidupnya bermaksud pergi ke Karang Kencanah. Ia berniat jahat untuk menculik Birantawati di keraton istana. Kemudian, ia lalu membujuk dan merayu Birantawati. Birantawati yang diperlakukan demikian oleh Aria Dursasena mengamuk dan menendang-nendangnya dengan kakinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah Aria Dursasena itu melarikan menculik Birantawati dengan tangkasnya seperti kilat, sekejap jua sampailah ia ke dalam keratonnya. Maka lalu dibujuknya maka pada masa itu tuan putri Birantawati pun menangislah serta menghempas-hempaskan dirinya. Maka beberapa hendak dibujuk dan dibelainya dan ditarik tangannya maka putri Birantawati pun menghempas-hempaskan dirinya serta membanting-banting dan menampar dan menendang pada Aria Dursasena. Maka Dursasena pun tertawa-tawa katanya, "Wa adinda jantung hati si kakang, payung si kakang, siang malam si kakang terkenang. Pada hari ini kakang baharu bertemu, seperti kakang mendapat gunung intan rasahnya. Diamlah tuan, marilah kakang riba, wah adinda minta kakang cium pipi yang kanan." (HLJS, hlm. 129--130).

Karena keasyikan merayu putri Birantawati di dalam istana, Aria Durasasena tidak ikut duduk menghadap Raja Astina di balai peranginan bersama-sama dengan demang, temanggung, pati, dan bupati. Perbuatannya itu ternyata diketahui oleh pendeta Durna dan ia pun segera memberitahu raja Astina. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hata tersebutlah raja Astina duduk di balai peranginan dihadap dengan segala orang-orang besar seperti, demang, temanggung, pati, dan bupati. Maka yang hanya tiada ada pada tempat hanya Aria Dursasena. Maka sebab Aria

> Dursasena tiada pada tempat itu karena siang malam, pagi sore tiada berhenti daripada membujuk putri Birantawati. ...
>
> Adapun maka pada suatu hati, ki pendeta Durna berjalan pada istananya Ki Aria Dursasena itu. Maka dilihatnya Ki Aria Dursasena ada di dalam istana, tiada pergi menghadap pada raja Astina. Maka pada sangka pendeta Durna kalau-kalau Aria Dursasena itu ada muslihat juga pada paduka raja. Maka si pendeta berjalanlah perlahan-lahan maka ia mengintai bahwa dilihatnya Ki Aria Dursasena itu sedang lagi membujuk putri Birantawati. Maka nyatalah dilihatnya nyatalah dan segera diberitakannya kepada raja Astina. (HLJS, hlm. 134).

Aria Dursasena mempunyai sifat pembohong. Perbuatannya itu dapat diketahui ketika Pendeta Durna menangkap basah saat ia sedang merayu putri Birantawati di dalam istana. Aria Dursasena berpura-pura sakit ketika mendengar pendeta Durna itu datang. Ia lalu memberi kepalanya minyak kelonyor dan mengikatnya dengan saputangan. Pendeta Durna yang mengetahui perilaku Aria Dursasena itu hanya diam saja. Ia hanya memberitahukan kalau kedatangan ke istana itu untuk memanggil Aria Dursasena karena raja Astina sangat rindu padanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah Aria Dursasena mendengar suara pendeta Durna, maka lalu ia terburu-buru mengambil minyak kelonyor dan setengah puti lalu diikat kepalanya dan setangan kepalanya menutup kupingnya kedua. Lalu ia keluar dengan rupanya seperti orang sakit badan itu seraya katanya, "Hai kakang apakah kabar?" Maka sahut pendeta Durna, "Bahwa putra sampeyan ini diberi izin akan memanggil tuanku, bole tiada bole hari ini juga. Pun hamba tiada tahu apa perkara kalau-kalau paduka raja hendak bertemu pada tuan karena rasa kangrn yang sangat sekali. (HLJS, hlm. 136--137).

Perbuatan Aria Dursasena itu ternyata juga diketahui oleh Arjuna. Arjuna sangat murah menyaksikan perbuatan Aria Dursasena terhadap menantunya putri Birantawati. Karena tidak dapat menahan

marahnya, ia lalu menampar muka Aria Dursasena hingga pingsan beberapa lama. Begitu Aria Dursasena terbangun, Arjuna kembali menamparnya sampai ia tidak berdaya. Aria Dursasena mendapat perlakuan demikian tidak mampu melawan Arjuna. Ia bahkan melarikan dirinya karena takut kepada Arjuna. Karena ketakutannya itu, Aria Dursasena sudah seperti kambing bandot, berlari ke sana kemari sambil menerjang-nerjang tembok pagar agar dapat meloloskan dirinya keluar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sedang membujuk dan merayu, maka sang Arjuna, mertua Birantawati melihatnya perbuatan itu. Maka sang Arjuna tiada tahan rasa hatinya. Maka lalu dilemparnya muka Aria Dursasena itu. Maka dengan sekali tampar jua kelengerla, pingsan tiada kabarkan diri, gugur ke bumi tuju jam lamanya. Setelah ingat dari pada pingsannya maka dipandangnya ke sana kemari, seorang pun tiada yang ada pada tempat bangun maka lalu ditamparnya pula, maka lalu ditamparnya pula hingga pingsan gugur ke bumi.
>
> Setelah sadar dari pingsannya, timbul ketakutannya kepada sang Arjuna karena tidak mampu melawan. Maka lalu ia melompat ke sana ke sini hendak keluar pabila melihat sang Arjuna. Maka datanglah ketakutannya itu sangat herannya lakunya seperti kambing bandot lakunya berlari-lari menerjang tembok pagar dan menubruknya dengan sekuat-kuatnya. Maka lalu gugurlah tembok itu rubu. (HLJS, hlm. 141--142).

Berdasarkan uraian tokoh di atas, Aria Dursasena dapat disimpulkan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang cepat berputus asa, suka merayu istri orang lain, dan pengecut.

2) Destarada

Destarada adalah ayah dari Dursasena. Ia tinggal di Kayangan. Destarada turun ke dunia dan menyamar menjadi Jati Witana. Ia digambarkan sebagai tokoh yang suka membantu anak cucunya. Hal itu dapat diketahui ketika keluarga Kurawa diserang oleh keluarga

Pandawa (Ngamarta). Raja Astina diserang oleh keluarga Pandawa, lalu melarikan diri ke hutan. Pada masa itu turunlah Destarada ke dunia untuk menolong anak-cucunya yang sedang dipenjara oleh kelularga Pandawa. Ia mengusap besi-besi penjara itu dengan telapak tangannya yang sakti. Besi-besi itu kemudian rontok dan keluarlah anak-anak Astina itu semua. Kemudian, anak-anak Astina yang sakit segera diobati cara ditiup sehingga anak-anak yang sakit, patah tulang, dan lumpuh sehat seperti sedia kala. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Pangeran Jati Witana pun memegat jalan seraya menegurkan, katanya, "Hai anakku, rama datangini hendak menolong anakku dan sekarang marilah segera kembali bersama-sama ke dalam Negeri Astina. Dan nanti rama menolong anakku dan rama membalas pekerjaan anak Ngamarta dan janganlah anakku berbuat bersusah hati." Setelah didengar oleh raja Astina dan pendeta Durna dan lalu berhentilah serata berkata, "Hai orang muda, siapakah nama(mu)?" Maka sahut Pangeran Jati Witana, "Hai anakku bahwa akulah kanjeng ramamu dan akulah Pangeran Jati Witana." Setelah pendeta mendengar, maka terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira karena ada yang dibuat pengambung nyawa. Maka lalu didekap dan dipeluknya. Maka Jati Witana membawa masuk ke dalam negerinya.
>
> Maka pada masa itu Pangeran Jati Witana mengusap dengan tapak tangannya yang sakti penjara itu. Maka segala isi-isi pagar penjara itu pun habislah jadi binasa musnah tampak karanalah lu menjadi airlah. Maka segala ikatan orang penjara diusapnya maka lalu terbukalah. Maka segala yang lumpu dan yang sakti ditiupnya menjadi sembu dansegala yang waras dan yang sakit menjadi segar dan tambah kuatnya itu dan yang luka-luka maka ditiupnya dengan Jati Witana menjadi rapat dan yang patah tulang dan putus urat menjadi kembali seperti dahulu kala. (HLJS, hlm. 155--157).

Dalam membela keluarga Kurawa, Jati Witana tidak saja berperang melawan Mina Natawa, Mina Natareja, Pancawala, Prabu Jenggala, dan lain-lainnya, tetapi ia juga berperang melawan Arjuna. Hal itu dapat diketahui ketika Jati Witana melihat Arjuna datang menyerang Negeri Astina. Melihat kedatangan Arjuna, Jati Astina langsung menantangnya untuk berperang. Arjuna mendapat tantangan demikian untuk berperang. Arjuna mendapat tantangan demikian tidak menyia-nyiakannya. Keduanya pun saling menunjukkan kesaktian dalam mebela keluarga masing-masing sehingga tidak satupun di antaranya yang kalah dan menang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah Jati Witana melihat sang Arjuna maka kata Pangeran Jati Witana, "Hai Arjuna, sahajanya aku menunggu dan menanti-nanti kamu datang; karena sahajanya aku hendak membela keluarga Kurawa seperti kamu suda membela keluarga Pandawa. Marilah kita saling uji kesaktian kita. Dan akan masukkan ke dalam penjara gelap segala anak Pandawa (Ngamarta), baru puas rasa hatiku!"
>
> Setelah sang Arjuna mendengar, maka tiada bertahan lagi rasahnya dan kupingnya bagai dibakar dan dadanya mendidih dan tiada lagi dapat ditahan. Maka kata sang Arjuna, "Hai satria, siapa namamu?" Maka sahutnya, "Hai sang Arjuna, akulah yang bernama Pangeran Jati Witana!" Maka kata sang Arjuna, "Hai Pangeran Jati Witana, jikalau suda sang Arjuna patah bahu kirinya dan suda patah ujung kerisnya si Pancaroba, baharulah Pangeran Jati Witana dapat berbuat apa kehendaknya. Karena itu tiada satupun diantara mereka yang beralahan mana yang menang dan kalah. Kedua-duanya sama saktinya. (HLJS, hlm. 163--164).

Karena belum berhasil mengalahkan Arjuna, Jati Witana kemudian menyerang Jati Wilaga di Astina. Kedua-duanya berasal dari Kayangan. Kedua-duanya pun sama-sama turun ke dunia untuk membela keluarga masing-masing. Jati Witana turun ke dunia untuk membela untuk keluarga Pandawa. Keduanya saling menyalahkan dan

berperang untuk menguji kesaktiannya masing-masing. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun kata Jati Wilaga, "Hai Jati Witana, sebab anakmu kamau campur-campur! Maka aku pun demikian juga." Maka kata Jati Witana, "Hai Jati Wilaga, sepatutnya aku mesti campur karena anakmu Arjuna dan saudaranya serta anaknya membinasakan Negeri Astina dan penjarakan anak cucuku. Maka sepatutnya aku mesti bela!" Maka sahut Jati Witana, "Hai Jati Wilaga, "Sepatutnya kita berperang sekarang karena sekarang tua sama tua. Maka kata Pangeran Jati Witana, "Baiklah!" Maka berperanglah keduanya saling unjuk kesaktiannya sehingga tiada bersalahan. (HLJS, hlm. 178).

Berdasarkan uraian tokoh di atas, Destarada dapat disimpulkan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang suka membantu anak-cucunya dan memiliki kesaktian.

3) Batara Narada

Tokoh Batara Narada di dalam kelompok tokoh jahat ini dangat berperan sebagai tokoh pembantu keluarga Kurawa. Semua perwatakan tokoh Batara Narada sudah dibicarakan dalam pembicaraan kelompok tokoh baik. Hal itu dikarenakan kehadiran tokoh Batara Narada di dalam hikayat ini sebagai penyelamat keluarga Pandawa dan Kurawa.

3.1.4 *Latar*

Latar dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam cerita Lakon Jaka Sukara, latar peristiwa dibagi menjadi dua bagian, yaitu latar peristiwa dalam istana dan latar peristiwa luar istana. Latar peristiwa dalam istana dari cerita ini adalah balairung dan istana, sedangkan latar peristiwa luar istana adalah gunung dan hutan.

Di dalam cerita Lakon Jaka Sukara, latar peristiwa dibagi menjadu tiga bagian, dan Negeri Amarta (Pandawa), Negeri Astina (Kurawa), dan Negeri Karang Kencanah. Nama negeri tersebut sulit dirunut kebenarannya atau dengan kata lain bersifat fiksi belaka.

Nama-nama latar ini hanya dikenal dalam cerita pewayangan. Latar yang akan dibahas dalam hikayat ini adalah latar peristiwa yang menyangkut tokoh utama dan tokoh pembantu. Latar dalam cerita Lakon Jaka Sukara yang dianggap penting akan diuraikan sebagai berikut.

a. Negeri Amarta

Negeri Amarta dalam kenyataannya tidak ada, nama negeri ini bersifat fiksi belaka. Dalam hikayat ini letak Negeri Amarta tidak dijelaskan secara pasti. Negeri Amarta merupakan latar tempat yang sangat penting karena tokoh utama, Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Gatot Kaca tinggal di negeri ini. Mereka adalah anak Arjuna, tetapi lain ibu. Jaka Tilangin adalah anak Arjuna dengan istrinya Dewi Ratnasari yang tinggal di Gunung Indra Kila, sedangkan Jaka Sukara adalah anak Arjuna dengan istrinya Dewi Ratnawati yang tinggal di Gunung Pakembangan. Gatot Kaca adalah keponakan dari Arjuna yang tinggal di Amarta. Latar mengenai Negeri Amarta dalam hikayat ini tidak dijelaskan sama sekali.

Sementara itu, latar luar istana yang terdapat di negeri itu seperti Gunung Pakembangan, Gunung Indra Kila, dan hutan juga dibicarakan sekilas saja. Peristiwa yang lebih ditonjolkan adalah kegiatan yang terjadi di Gunung Pakembangan, Gunung Indra Kila, dan hutan.

1) Gunung Pakembangan dan Gunung Indra Kila

Letak latar Gunung Pakembangan dan Gunung Indra Kila yang terdapat di Negeri Amarata tidak dijelaskan secara pasti. Begitu juga dengan nama gunung tersebut hanya bersifat fiksi belaka. Sementara itu, peristiwa yang lebih ditonjolkan adalah kegiatan yang berlangsung di kedua gunung tersebut. Peristiwa yang berlangsung di Gunung Indra Kila adalah Dipa Kesuma tinggal di Gunung itu; Dewi Ratnasari bermimpikan Arjuna, lalu Pendeta Dipa Kesuma pergi meninggalkan Gunung Kila dan menyamar menjadi perkutut putih; Arjuna kawin dengan Dewi Ratnasari; dan Ratnasari hamil sampai melahirkan di Gunung Indra Kila. Peristiwa yang terjadi di Gunung Pakembangan adalah Pendeta Buyut Kesuma tinggal di sana; Pendeta

Buyut Kesuma sesat di gunung tersebut; Arjuna kawin dengan Dewi Ratnawati; Dewi Ratnawati melahirkan Jaka Tilangin; Jaka Tilangin pergi mencari ayahnya; dan Pendeta Buyut Kesuma pergi menyusul ayahnya dengan mengubah dirinya menjadi macan. Semua peristiwa yang terjadi di Gunung Pakembangan dan Gunung Indra, masalah latarnya tidak dibicarakan sama sekali.

2) Hutan

Hutan di Negeri Amarta tidak dijelaskan secara pasti, baik itu mengenai letak hutan, maupun mengenai nama hutan. Peristiwa yang terjadi di hutan tersebut, adalah Jaka Tilangin bertempur dengan raksasa yang menghalangi perjalannya. Begitu juga peristiwa Jaka Sukara pergi mencari ayahnya Arjuna masuk hutan keluar hutan. Semua peristiwa yang terjadi di hutan itu tidak diikuti dengan penjelasan latarnya.

b. Negeri Astina

Negeri Astina dalam kenyataannya tidak ada, nama negeri ini bersifat fiksi belaka. Dalam hikayat ini letak Negeri Astina tidak dijelaskan secara pasti. Peristiwa yang diceritakan di Negeri Asrina bukan keadaan negeri itu, melainkan kegiatan yang terjadi di negeri itu. Kegiatan yang terjadi di negeri itu adalah Raja Astina mengirim Pendeta Durna ke Karang Kencanah untuk melamar putri Birantawati dan ke Karang Kencanah untuk melamar putri Birantawati dan perang antara satria Astina melawan prajurit Karang Kencanah sebagai menguji kesaktian. Sementara itu, suasana latar yang berlangsung di negeri itu tidak dijelaskan sama sekali.

c. Negeri Karang Kencanah

Negeri Karang Kencanah dalam kenyataannya tidak ada, nama negeri itu bersifat fiksi belaka. Dalam hikayat ini letak Negeri Kencanah tidak dijelaskan secara pasti. Adapun latar yang terdapat di Negeri Karang Kencanah, adalah peristiwa Raja Parwa Kesuma mengadakan sayembara untuk pemilihan calon suami putri Birantawati di Karang Kencanah. Untuk dapat mengikuti pemilihan itu, seluruh peserta harus diuji ketangkasannya berperang melawan

Biranta Jaya dan Biranta Kesuma yang diadakan di alun-alun. Latar suasana alun-alun yang dijadikan tempat perang kelihatan bersih karena sudah dibersihkan. Di pinggir alun-alun dibuat orang panggung panjang untuk orang menonton perang. Keadaan Negeri Karang Kencanah kelihatan sangat rapi apalagi orang berdatangan dari mana-mana untuk menonton perang. Suara meriam dari laut berbunyi seperti petasan yang menandakan bahwa anak-anak raja sedang berdatangan untuk mengikuti lomba mendapatkan putri Birantawati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka blabar kota alun-alun di Negeri Karang Kencanah tempat medan peperangan pun dibersihkan orang serta dipaculkan tanahnya akan diratakannya diperbuat mana sepertinya. Maka di pinggir alun-alun itu diperbuat panggung sepanjang-panjang buat orang menonton perang dengan bersuka-suka hati. Sepanjang-panjang pinggiran itu diperbuatnya panggung buat tempat penoton berteduh. Maka pada masa itu sangat sekali ramainya Negeri Karang Kencanah itu. Orang dari mana-mana datang menonton hingga ada juga orang berjualan berbagai-bagai. Maka suara meriam dari laut berbunyi seperti petasan karena datangnya anak-anak raja itu semakin bertambah-tambah banyaknya tiada lagi berhingga. Demikian juga segala bunyi-bunyian itu memberi dasyad dan pilu hati. (HLJS, hlm. 78).

Peristiwa lain yang dilukiskan adalah Gatotkaca ke Karang Kencanah untuk melamar Birantawati untuk anaknya Pancawala; Jaka Tilangin dan pengiringnya sampai di Karang Kencanah; Jaka Sukara mengikuti sayembara di Karang Kencanah; Raja Parwa Kesuma mengawinkan Jaka Tilangin; Dursasena sedang gelisah memikirkan nasibnya yang malang; dan Raja Astina sedang dihadap oleh rombongannya yang baru kembali dari Karang Kencanah. Semua peristiwa yang berlangsung di Negeri Karang Kencanah itu tidak dijelaskan mengenai suasana latarnya.

3.2 *Nilai Budaya*

Nilai budaya di dalam hikayat ini dapat diketahui dari para tokoh yang mendukung dan yang berperan di dalamnya. Di dalam hikayat ini ditemukan sejumlah nilai budaya sebagai berikut.

a. Kejujuran

Nilai budaya yang paling menonjol di dalam hikayat Lakon Jaka Sukara adalah nilai kejujuran (tidak iri dan dengki). Aria Dursasena yang tidak berhasil memperistri putri Birantawati, kemudian menculk dan membawanya ke keraton istana Astina. Di keraton itu Aria Dursasena terus-menerus merayu Birantawati, walaupun putri itu menangis dan meronta-ronta karena harga dirinya telah diinjak-injak oleh saudara misan suaminya. Hal itu dilakukan Dursasena karena ia sangat iri dan dengki kepada Jaka Tilangin yang berhasil memperistri putri Birantawati. Perbuatan yang dilakukan oleh Aria Dursasena itu sangat tidak baik dan tidak bernilai karena ia telah mengganggu istri saudara misannya sendiri. Seharusnya Aria Dursasena bersikap jujur dan menerima keputusan apa yang telah digariskan oleh eyangnya Parwa Kesuma di Karang Kencanah. Parwa Kesuma telah menjodohkan putri Birantawati itu dengan putra Pandawa yang bernama Jaka Tilangin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tersebutlah Aria Dursasena itu melarikan Birantawati dengan tangkasnya seperti kilat, sekejap jua sampailah ia ke dalam keratonnya. Maka lalu dibujuknya maka pada masa itu tuan Putri Birantawati pun menangislah dan menghempas-hempaskan diri dan menampar-menampar, menendang Aria Dursasena karena harga dirinya diinjak-injak oleh saudara misan suaminya. Maka Aria Dursasena pun tertawa-tawa sambil membujuk dan merayu, katanya "Wa adinda, jantung hati si kakang berkenang. Pada hari ini si kakang bahari bertemu seperti kakang mendapatkan gunung intan rasanya. Diamlah tuan marilah kakang riba, wah kakang minta mencium pipi kanan dinda. Setelah itu, maka beberapa dibujuk segala bujukan tiada juga ia mau hingga sehari-hari

pekerjaannya Aria Dursasena tiada lain melainkan membujuk jualah pekerjaannya itu.

Maka sekalian orang Amarta yang mengetahui pun sangat marahnya. Maka sang Arjuna rasanya bagai dibakar dadanya dan sang Prabu Jenggala bagai dipentil-pentil kupingnya. Begitu pula dengan Gatot Kaca, ia menggigit bibirnya menahan marah. Keluarga Pandawa menyerbu keluarga Kurawa biar rajanya tau dan kenal adat dan tabiat orang Astina dan jadi tuanku tau budi pekerti Aria Dursasena. Maka sembah sang Arjuna, "Tiadalah patut sekali pekerjaan itu maka sepatutnya untuk dibalas. Orang tua tidak tahu diri maka sepatutnyalah dibalas. (HLJS, hlm. 133).

b. Kasih Sayang

Nilai budaya kedua yang terdapat dalam Hikayat Lakon Jaka Sukara adalah nilai kasih sayang. Pada waktu Dewi Ratnawati hamil besar, suaminya, Arjuna, pergi meninggalkannya pulang ke Negeri Amarta. Setelah Jaka Sukara lahir dan beranjak besar, ia menanyakan ayahnya kepada ibunya. Begitu mengetahui bahwa ayahnya tidak pernah pulang, Jaka Sukara kemudian pergi mencari ayahnya ke Negeri Amarta. Ketika mengetahui hal itu, Dewi Ratnawati menangis tidak henti-hentinya. Siang malam ia menangis, memikirkan anaknya yang masih kecil dan ia takut bahaya akan menimpa anaknya. Dewi Ratnawati sangat sayang kepada anaknya Jaka Sukara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan tersebutlah Dewi Ratnawati menangis siang malam tidak henti-hentinya dengan menyesalnya, kesudahan sang Arjuna meninggalkan dengan tiada ada kabar ceritanya dan ini lagi tiada penawar hatinya dan tangkai kalbunya dan pengliburan meninggalkan. Maka itulah siang hari malam berduka cita, duduk dengan masgulnya karena ia masi sangat kecilnya, bicara belon betul. Lagi berjalan dengan jauh jalannya, berjalan dengan seorang dirinya. Tiadalah membawa kawan, dibunuh orang, atawa dimakan macan atawa digoda jin setan hutan, siapa tahu. Maka itulah sembahnya

Dewi Ratnawati menangis hendak menyusul pada ananda Raden Sukara karena tiada tahan ditinggal oleh anaknya. (HLJS, hlm. 66).

Kasih sayang berikutnya dapat diketahui dari sikap Semar, Grubuk, Nala Gareng, dan Anggalinya terhadap tuannya Jaka Tilangin. Jaka Tilangin berperang melawan Perbaya Gatot Kaca karena memperebutkan putri Birantawati, putri Parwa Kesuma yang tinggal di Karang Kencanah. Kedua kesatria itu berperang saling tikam dan menunjukkan kesaktian masing-masing. Jaka Tilangin ternyata tersusuk padang Gatot Kaca hingga mati seketika. Begitu juga dengan Gatot Kaca, ia mati kena tikam pedang Jaka Tilangin. Semar dan anak-anaknya ketika mengetahui peristiwa itu langsung pingsan dan setelah sadar mereka menangis memikirkan nasib tuannya. Mereka menangis sambil menyesali mengapa tuannya berperang dengan saudara misan sendiri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kalakian hata setela Lurah Semar, Grubuk, Anggalinya, dan Nala Gareng memandang dan pergi melihat masing-masing dengan herannya dan menggoyang kepalanya, maka pada masa itu Lurah Semar dan anak-anaknya melihatlah. Maka dilihatnya tuannya mati terhantar di bumi dengan dua musuh mati. Maka dilihatnya yang ada pada tempat itu sang Perbaya Gatot Kaca dengan kerisnya menikam Jaka Tilangin dan tuannya empunya senjata menikam sang Gatot.

Setela itu dilihatnya tuannya suda mati maka pada waktu itu Lurah Semar pun pingsanlah maka lalu menangis. Maka pingsan pula hingga tuju tujuh kali pingsan lalu menagis kembali dengan sesalnya.

Maka Lurah Grubuk dan Anggalinya dan Nala Gareng meratap dengan tangisnya berbagai sesambat dengan sesalnya tiada terkirakira dan Anggalinya berguling-guling di bumi seraya ratapnya berbagai jenis dengan katanya, "Ada tuanku tiada kurasa dan tiada kukira tuanku jadi begini. Adu tuanku, sesallah hamba tiada melarangkan misan tuan. Apalah dikata

ole rama tuanku dan tuan tiada mengenal, niscaya hamba mendapat sala sebab hamba tiada akan mengunjuki. (HLJS, hlm. 117).

Adapun kasih sayang lain yang dapat diketahui dari hikayat ini adalah kasih sayang Jaka Tilangin kepada ayahnya Arjuna. Setelah memperistri putri Birantawati.

Jaka Tilangin tinggal di Negeri Kencanah. Pada masa-masa bahagia bersama istrinya, Jaka Tilangin teringat akan ayahnya Arjuna yang telah lama diimpikannya untuk dapat bertemu. Hal itulah yang membuat Jaka Tilangin selalu bermuram durja. Ia selalu memikirkan dan merindukan ayahnya Arjuna. Akhirnya, Jaka Tilangin memohon izin kepada istrinya Birantawati untuk pergi mencari ayahnya ke Negeri Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu sedang ia duduk berkasih-kasihan maka datanglah ingatannya demikian. Maka jadila dengan bingung. Setelah istrinya Birantawati melihat suaminya tiada seperti hari-hari biasa adalah berbeda pada waktu itu, maka berdatang sembah istrinya, "Ya kakang bagus, mengapakah kakang tiada seperti sehari-hari ini dan apakah yang kakang pikirkan maka demikian?" Maka kata Raden Jaka Tilangin, "Hai ratu mas pengikat hati si kakang bukan sebab apa lantaran yang kakang buat masgulkan ini, karena ada dua tiga perkara. Seperkara kakang punya hati terganjal, selamanya kakang menjadi anak sampai begini besar, kakang belum mengenal rupa kanjeng rama Arjuna karena itu pula kakang sangat menaruh kasih sayang kepada rama Arjuna itu. Kedua, kakang belon tau di mana negerinya akan Negeri Pandawa itu pada pihak yang sama. Seperkara lagi kakang belon melihat rupanya kanjeng wa' dan misanan kakang yang ada di Amarta serta saudara-saudara kakang sekalian. Seperkara lagi, kakang lambat ada pada tempat ini dan pada bicara kakang hendak bermohon segera pergi ke Pandawa (Amarta)." (HLJLS, hlm. 125).

Selain nilai kasih sayang yang telah dibicarakan masih ada nilai kasih sayang lainnya, yakni kasih sayang terhadap menantu. Setelah

Jaka Tilangin menikah dengan putri Birantawati, mereka meneruskan perjalanan dalam rangka mencari ayahnya Arjuna. Di tengah perjalanan menuju Pandawa, Jaka Tilangin bersama istrinya bertemu dengan Aria Dursasena. Kemudian, Aria Dursasena menculik Birantawati dan membawanya ke dalam istana Negeri Astina. Di dalam istana, Birantawati dibujuk dan dirayu oleh Aria Dursasena sehingga putri Birantawati itu menangis diperlakukan demikian. Dalam peristiwa itu, Arjuna ternyata mengetahui perbuatan Aria Dursasena. Arjuna lalu membujuk dan menenangkan putri Birantawati dan Arjuna memberitahukan kepada putri Birantawati bahwa ia adalah ayah dari suaminya, Jaka Tilangin. Karena itulah, Arjuna menaruh kasih sayang dan siap membantu putri Birantawati yang sedang kebingungan itu. Setelah itu, Arjuna memanggil Lurah Semar bersama anak-anaknya untuk menemani putri Birantawati. Ia berpesan kepada Semar agar menjaga dan melindungi putri Birantawati karena ia akan pergi mencari Aria Dursasena yang telah mencelakakan menantunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

...

Kelakian maka tuan Biranti menangislah. Makasang Arjuna pun memberi kelihatan dirinya seraya katanya, "Hai anakku Birantawati, janganlah menangis dan janganlah takut dan ramalah yang bernama Arjuna, pangeran penenga Pandawa." Setelah Birantawati mendengar dan melihat mertuanya datang maka terlalu amat suka hatinya. Maka lalu sujudlah menyembah. Maka kata Arjuna, "Hai anakku Birantawati sekarang anakku diam dahulu di sini, nanti rama memangil Lurah Semar dan Grubuk."

Maka sang Arjuna pun memanggil Lurah Semar dan Grubuk. Maka seketika datanglah sekalian pundakawan itu, sembahnya, "Apakah kabar tuanku memanggil hamba sekalian ini?" Maka kata sang Arjuna, "Hai kakang Semar, baiklah kakang Semar, maka baiklah kakang akan menunggu tuan putri Birantawati pada tempat ini dan jangan ditinggalkan dan kakang bersama-sama anak-anak kakang sekalian." Maka sembahnya Lurah Semar, "Baiklah tuanku."

Maka kata sang Arjuna, "Hai kakangm tinggallah baik-baik karena aku hendak mencari perburuanku di mana larinya itu." (HLJS, hlm. 142--143).

c. Musyawarah

Nilai budaya ketiga dalam hikayat ini adalah musyawarah. Raja Parwa Kesuma bermufakat bersama kedua saudaranya mengenai sayembara yang akan diadakan di Karang Kencanah. Sayembara itu diadakan berhubung putri Birantawati banyak dilamar orang untuk dijadikan istri. Raja mengadakan sayembara itu karena ia tidak mungkin memilih salah satu dari mereka tanpa sayembara. Hal itu sudah pasti akan menimbulkan keributan. Sementara itu, putri Birantawati tidak mungkin bersuamikan lebih dari satu orang laki-laki. Adapun sayembara itu berupa peperangan, yakni perang antara calon peminat melawan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Bagi yang berhasil mengalahkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma, dialah yang berhak memperistri Birantawati. Hal itu dapat diketahui dari kutipanb berikut.

> Adapun setelah itu maka Raja Parwa Kesuma pun memanggillah kedua saudara itu. Maka seketika datanglah Biranta Jaya dan Biranta Kesuma sujud menyembah. Setelah itu maka kata Raja Parwa Kesuma, "Hai saudaraku kedua, sekarang apalah bicara saudaraku karena aku sedang dapat bicara irawan artinya masgul hati dari pada sebab kebanyakan anak-anak raja dan anak kita hanya seorang. Dan apakah bicaramu kedua ini karena tiada lain orang yang kita bersaudara hanya kita ketiga jua yang patut bermufakat dan bermusyawarah. Adapun jika terima sala seorang maka niscaya jadi binasalah negeri ditimpu dengan beratus-ratus raja dan beribu laksa rakyat. Maka jika kita tiada terima pun sekaliannya niscaya dibinasakannya negeri kita. Dan bukannya aku takut dan mengerti, sepetutnya anak perempuan itu patut bersuami. Jika kita terima semuanya, maka bukannya patut dan bukannya layak perempuan bersuami beratus-ratus. Maka itu mazgul hatiku tiada habisnya hendak bermenang-tukan seorang, maka yang lain pun sakit hati. ...

Maka sekarang apalah hal kita ini baiknyalah kita adakan sayembara. Siapa-siapa yang dapat mengalahkan Biranta Jaya dan Biranta Kesuma dalam berperang, maka itulah jodohnya keponakanku. Maka tiadalah aku berkehendak mas kawin atawa permintaan beberapa-beberapa lagi atawa cecengkaramnya. Itulah pun hamba kedua berkata, maka tiba-tiba sembuhlah penyakitnya hingga sampai masa sekarang ini. (HLJS, hlm. 66--67).

Raja Astinapati Suyudana di Negeri Astina juga bermaksud menjodohkan adiknya yang bernama Aria Dursasena dengan putri Birantawati. Karena itulah, ia mengundang raja-raja bawahannya dan pendeta Durna untuk bermusyawarah bersama-sama untuk menentukan bagaimana cara yang baik. Adapun raja-raja itu, yakni Demang Suatama, Temanggung Baladewa, dan Dipati Niwangga. Hasil musyawarah itu memutuskan bahwa raja Astina mengutus Pendeta Durna ke Karang Kencanah untuk melamar putri Birantawati. Dalam perjalanan menuju Karang Kencanah, Pendeta Durna diiringi oleh rakyat, demang, temanggung, pati, bupati beribu obat senjata tajam, dan kuda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hata tersebutlah Raja Astinaputa Suyudana dan pendeta Durna dan Demang Suatama, Temanggung Baladewa dan Dipati Niwangga dalam Negeri Astina itu bermufakat akan melamar dalam Negeri Karang Kencanah karena hendak menduduki tuan putri itu dengan Aria Dursasena. Maka musyawarah itu raja Astina mengutus pendeta Durna pun jadi utusannya atawa abisenanya seta membawa banyak rakyat dan demang, temanggung, pati, bupati, beribu obat senjata kuat, dan kuda. Setelah suda hadir berlengkap maka lalu berjalanlah menuju Negeri Karang Kencanah. Maka pendeta Durna pun duduklah dalam kereta yang kudanya empat pulu, seperti satu jendral lakunya. (HLJS, hlm. 78).

d. Keadilan dan Kebijaksanaan

Nilai budaya keempat dalam hikayat ini adalah keadilan. Raja Parwa Kesuma memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Hal itu dapat diketahui, ketika ia memutuskan untuk mengadakan sayembara karena putrinya bernama Birantawati dilamar oleh orang-orang Pandawa, antara lain, Jaka Tilangin, Jaka Sukara dan Perbaya Gatot Kaca. Untuk tidak menimbulkan saling persaingan mendapatkan Birantawati itu, raja memerintahkan kepada semua peminat hatus berperang melawan kedua saudaranya bernama Biranta Jaya dan Biranta Kesuma. Bagi siapa yang berhasil mengalahkan kedua kesatria itu, dialah yang berhak memperistri Birantawati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sang Gatot Kaca pun mempersembahkan namanya Gatot Sura Perbaya Pringgandani dan Raden putra mempersembahkan namanya Jaka Tilangin dan Jaka Sukara. Setelah duda mempersembahkan namanua itu masing-masing, maka kata Parwa Kesuma, "Hai anakku Perbaya dan anakku Jaka Tilangin dan Raden Sukara! Adapun sekarang ini rama kasi bertau pada anakku keriga bahwa pun rama ini empunya anak hanya seorang jua. Jika pun rama beri kasi sala seorang maka niscaya kedua orang itu bersakit hati dan lagi karena anakku ketiga ini yang dapat sayembara akan mengalahkan kepada pati rama kedua maka jadi rama harap anakku ketiga ini berperang melawan kedua kesatria saudara rama bernama Biranti Jaya dan Biranta Kesuma. Sekarang pun rama ini berjanji pula, siapa-siapa yang mengalahkan kedua orang maka itulah jodohnya anakku Birantawati padanya dan rama dudukkan kerajaan rama padanya dan hesok hari rama hendak menontong melihat siapa yang dialahkan dan siapa yang mengalahkan, rama hendak melihat." (HLJS, hlm. 113).

e. Suka Menolong

Nilai budaya kelima dalam hikayat Lakon Jaka Sukara adalah tolong menolong antarsesama. Peperangan antara ketiga putra

Pandawa, yakni Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Gatot Kaca memperebutkan putri Birantawati tidak berkesudahan. Hal itu disebabkan oleh ketiga putra Pandawa itu saling menunjukkan kesaktian sehingga ketiganya pun sama-sama mati. Batara Guru yang berada di Kayangan (Suryalaya) mengetahui peristiwa itu, is segera menolong dengan mengutus Batara Narada turun ke dunia. Sesampainya di dunia, Batara Narada menyiramkan air penguripan kepada ketiga putra Pandawa itu dan ketiganya pun hidup kembali. Setelah ketiga putra Pandawa itu bangun, mereka kemudian sujud dan menyembah kepada batara Narada yang telah menolongnya dan para panakawan segera menyerbu tuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka Batara Guru pun memeluk cium dan bedekap kepada Batara Narada setelah itu maka lalu membawalah air banyu panguripan. Maka segeralah ia turun kepada alam marcapada pada Negeri Karang Kencanah pada blabar kota medan peperangan. Maka setelah itu dilihatnya sungguh adalah tiga putra Pandawa telah mati dan dilihat Lurah Semar sedang pingsannya dan anak-anaknya sedang menangis dengan berbagai-bagai ratapnya itu.
>
> Maka pada masa itu Batara Guru lalu menubruk ketiga putra Pandawa itu serta katanya, "Ada cucuku, kasihan sunggu cucuku ini sebab cucuku ini tiada mengenal mereka bersaudara. Setelah itu, banyu panguripan pun dikucurkannya kepada tiga kurungan itu anak Pandawa serta disiramkannya, Setelah itu, dengan kuasa pun dalangnya atas melakukan segala cerita maka dengan banyu panguripan hiduplah ketiganya itu. Setelah itu, maka ketiganya pun hidup kembali maka kerisnya ketiga pun telah dicabut dan disarungi oleh eyang Prajungkara.
>
> Maka bangunlah ketiga putra Pandawa. Setelah ia bangun, dilihatnya ia sedang diratapinya dan Batara Narada pun ada dihadapannya. Maka ketiga putra Pandawa sujud kepada Begawan Narada karena telah menolongnya. Maka pada masa itu, setelah dilihatnya ole Lurah Semar dan anak-anaknya maka berhamburanlah dan menubruk kaki tuannya. (HLJS, hlm. 120).

f. Keberanian

Nilai budaya keenam dalam hikayat ini adalah keberanian. Jaka Sukara sangat terkenal keberaniannya dalam mencari ayahnya Arjuna ke Negeri Amarta (Pandawa). Ibu dan eyangnya Buyut Kesuma melarang dikarenakan Jaka Sukara masih terlalu kecil, bahkan bicaranya pun masih belum lurus. Akan tetapi, Jaka Sukara tidak mau mendengarkan kata ibunya. Jaka Sukara sangat berani masuh hutan keluar hutan seorang diri. Turun gunung dan naik gunung, dan tidak makan dan tidak minum berhari-hari. Kejadian itu membuat eyangnya kagum. Oleh karena itu, Pendeta Buyut Kesuma memberitahukan jalan menuju matahari mati dan di situlah Negeri Pandawa tempat ayahnya Arjuna tinggal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Dewi Ratnawati menangislah, beberapa dilarangnya tiada dapat terlarang lagi, dibujuknya tiada dapat terbujuk daripada sebab suda jadi adatnya satu dara dengan sang Arjuna, kerasa hati. Lalu sujud menyembah pada kaki Pendeta dan Dewi Ratnawati. Setelah itu, maka ibunya pun memeluk dan mencium tiada terhenti dari pada menangis lalu berjalan keluarlah Raden Jaka Sukara seorang diri menuju Pandawa dengan sangat beraninya. Maka kata pendeta Buyut Kesuma, "Jalanlah cucuku pada pihak matahari mati di situlah Negeri Pandawa. Moga-moga diselamatkan oleh kang mulia raya, dipertemukan dengan kanjeng ramamu dan disitulah Negerinya Pandawa.
>
> Setelah itu susah lagi ditanya karena jalannya Raden Sukara lempang saja dan tidak membawa kawan dan teman lagi. Jalanlah ia menuju Pandawa siang malam tiada berhenti, tidur di hutan seorang diri dengan sangat beraninya, tidak makan dan tidak minum, suda adat turunannya Arjuna demikian. Hingga jauhlah di dalam perjalanan, masuk bukit turun bukit, masuk padang keluar padang dengan seorang diri, tiada punya takut dan gentar lagi. (HLJS, hlm. 65--66).

g. Kesabaran

Nilai budaya ketujuh adalah kesaktian. Jaka Tilangin setelah

menikah dengan putri Birantawati, pergi melanjutkan perjalanannya mencari ayahnya ke Pandawa. Di tengah perjalanan, Jaka Sukara bersama istrinya bertemu dengan Aria Dursasena. Pada suatu hari, Aria Dursasena menculik putri Birantawati dan membawanya ke istana Negeri Astina. Ketika mengetahui kejadian itu, Jaka Tilangin tidak mengejarnya tetapi berusaha bersabar setelah diingatkan oleh Semar dan anak-anaknya. Lurah Semar mengatakan kepada Jaka Tilangin bahwa kita percuma saja mengejar Aria Dursasena itu karena ia berlari sudah sangat jauh. Akan lebih baik, kita melaporkan kejadian ini ke kanjeng rama Arjuna di Pandawa. Setelah mendengar perkataan Lurah Semar itu, Jaka Tilangin menurut saja dan bersabar menjelang sampai di Pandawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan setelah Raden Jaka Tilangin melihat istrinya dibawa lari ole Aria Dursasena maka terlalu amat marahnya. Maka Lurah Semar dan rubuk dan Anggalinya dan Nala Gareng jangan dikata lagi. Maka sesambet Jaka Tilangin , "Ya kanjeng wa' sampai hati wa' berbuat khianat dengan keponakan. Maka sekarang dimana wa' lari maka urung pun tiada putra ini menyusul." Setelah itu maka berdatang semba Lura Semar pada tuannya, "Ya tuanku, janganlah tuanku menyusul dan bersabar. Maka biarlah tuan yang dahulu itu karena kita ini perna muda padanya pun perna tua. Maka barang di mana juga sala juga kita melawan pada yang perna tuaan, lagi tiada dapat tuan menyusul larinya. Maka terlebi baik kita kembali ke Pandawa dahulu supaya menjadi rama tuan dan supaya tua sama tua dan sekarang biar saja. Marilah kita kembali.
>
> Setelah didengar oleh Jaka Tilangin maka lemaslah hatinya dan dipikirnya, "Sungguh tiada salahnya." Setelah itu maka tiada salanya." Setelah itu maka tiada apa bicaranya maka lalu kembali berjalan menuju Negeri Pandawa hendak mengadukan hal ihwalnya dengan kesabaran pada Rajuna itu. Maka tiada tersebut orang yang berjalan itu. (HLJS, hlm. 129).

Kesabaran lain yang ditemui adalah dari sikap Jaka Sukara. Ketika mengetahui bahwa Jaka Tilangin telah dijodohkan dengan putri Birantawati oleh Parwa Kesuma, Jaka Sukara menerima kenyataan itu penuh kesabaran dan lapang hati. Hal itu dapat diketahui ketika ia diberi tugas berjaga-jaga siang malam pada waktu pesta perkawinan Jaka Tilangin. Kemudian, setelah usai pesta Jaka Tilangin, ia berpamitan pulang kepada Raja Parwa Kesuma dan Jaka Tilangin beserta istrinya. Jaka Sukara kembali ke Pandawa dengan diantar oleh saudara misannya Gatot Kaca. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun maka didengarnya saudaranya Jaka Tilangin hendak berjodoh dengan Birantawati, Jaka Sukara menerimanya dengan sabar. Maka tiga bulan lamanya suda habis pekerjaan mengawinkan itu maka Jaka Sukara bermohon pulang ke Pandawa. Karena waktu misannya dikawinkan itu, dialah yang berjaga-jaga siang malam bercapek-capek. Maka telah habis pekerjaan maka selamatlah penganten itu dua laki istri.
>
> Mala lalu bermohonlah pada Raja Parwa Kesuma serta berpeluk cium dengan Jaka Tilangin, Raden Sukara pun bermohon pulang menyembah kepada Jaka Tilangin, Birantawati dan lalu berjabat tangan dengan sekalian pundakawannya itu. Setelah itu maka lalu sang Gatot Kaca keluarlah bersama-sama Raden Sukara dari Karang Kencanah menuju Negeri Pandawa, berjalan keduanya tiada berhentinya. (HLJS, hlm. 123).

Gatot Kaca Perbaya mengalami masalah yang sama dengan Jaka Sukara. Ketika mengetahui Jaka Tilangin telah dijodohkan dengan putri Birantawati, ia menerimanya dengan sabar dan lapang hati. Hal itu dapat diketahui pada waktu diadakan pesta pernikahan Jaka Tilangin. Dialah yang berjaga-jaga dari siang sampai malam saat itu. Selesai pesta pernikahan itu, Gatot Kaca berpamitan pulang kepada Raja Parwa Kesuma, Jaka Tilangin dan istrinya, dan orang-orang di Karang Kencanah. Gatot Kaca pulang bersama Jaka Sukara ke Pandawa, kemudian mereka meneruskan perjalanan mencari ayah Jaka Sukara, Arjuna. Hal itu dapar diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka adalah tiga bulan lamanya suda habis pekerjaan mengawinkan itu maka sang Gatot Kaca bermohonlah kembali pulang ke Pandawa karena waktu dikawinkan misannya itu ialah yang berjaga-jaga siang malam dan bercapek-capek. Itu dua laki istri. Maka sang Gatot pun bermohon pulang ke Pandawa karena tekah lamalah ia suda meninggalkan Pandawa lagi pun hendak mengantarkan saudara misannya yang bernama Raden Jaka Sukara itu bertemu kanjeng ramanya Arjuna.

Maka lalu bermohonlah pada Raja Parwa Kesuma serta berpeluk cium dan pamit kepada Jaka Tilangin, Raden Sukara pun begitu dan berjabat tangan dengan sekalian panakawannya itu. Setelah itu maka lalu sang Gatot Kencanah serta bersama-sama dengan Raden Sukara itu menuju Negeri Pandawa berjalan keduanya tiada berhentinya. (HLJS, hlm. 123).

h. Kesetiaan

Nilai budaya kedelapan dalam hikayat ini adalah nilai kesetiaan. Aria Dursasena tidak berhasil memperistri putri Birantawati. Keadaan itu membuatnya berputus asa. Pada suatu hati, Aria Dursasena menculik putri Birantawati ketika sedang berjalan bersama Jaka Tilangin menuju Pandawa. Aria Dursasena kemudian membujuk dan merayunya. Putri Birantawati yang diperlakukan demikian oleh Aria Dursasena, menangis, mengamuk, menendang, dan meludahi muka Aria Dursasena. Perbuatan itu dilakukannya karena ia tidak suka dengan sikap Aria Dursasena yang telah menjatuhkan harga dirinya apalagi ia telah bersuami.

Sikap Aria Dursasena itu sangat tidak bernilai karena menganggu istri orang lain. Sementera itu, sikap putri Birantawati dianggap sangat bernilai ia sangat setia kepada suaminya. Karena itulah, ia tidak takut melawan dan meludahi muka Aria Dursasena itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

i. Kepatuhan

Nilai budaya kesembilan adalah kepatuhan. Peperangan kedua keluarga seketurunan itu, antara Pandu Dewananta dari Pandawa

melawan Destarada dari Kurawa menyebabkan Suralaya menjadi guncang. Batara Guru mengetahui adanya peperangan di dunia lalu menyuruh Batara Narada turun ke dunia untuk mendamaikannya. Sesampai di dunia, Batara Narada mendamaikan Pandu Dewananta dan Destarada. Setelah itu, Batara Narada memberi nasihat kepada keduanya agar mereka tidak ikut campur dengan urusan anak-anaknya. Batara Narada juga mengingatkan agar keduanya saling menghormati, yang muda menghormati yang lebih tua. Sebaliknya, saudara tua sepatutnya mengalah kepada saudara muda. Mendengar nasihat eyang Batara Narada, keduanya pun mematuhinya dan mereka saling berjabat tangan. Setelah itu, kedua anak Amarta itu kembali ke negerinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sedang lagi berhadap-hadapan keduanya hela menghela, maka lalu turunlah Batara Narada itu pada sama tenga-tenga. Maka Begawan Narada pun ada pada keduanya itu serta memisahkan, katanya, "Adu cucuku Destarada kedua Pandu Dewanata, sekarang eyang datang dengan perlu buat memisahkan anakku kedua ini. Dan janganlah anakku berperang karena anakku kedua ini bersaudara, makalebi kurang sedikit baik mengalah!" Setelah Destarada yang sedang berperang kedua bersaudara itu melihat sekonyong-konyong datangnya Begawan Narada, maka lalu berhentilah keduanya berperang.
>
> Maka kata Sira Panji Narada, "Adu anakku bua hati eyang, dengarlah eyang empunya kata ini! Bahwa anakku Destarada itu ada lebi tua daripada anakku Dewanata dan anakku Dewanata itu ada lebi muda. Tetapi, segala hal perkara antara anakku kedua ini bersaudara. Jika anakku berkelahi apalagi jadinya. Dan ingat-ingatlah anakku! Makaorang jadi saudara/tua/itu/itu/sepatutnya mesti mengala dan orang menjadi saudara muda itu sepatutnya takut pada saudara itu. ...
>
> Dan sekarang mestilah anakku mesti berjabat tangan tandanyalah menjadi baik kembali. Dan janganlah anakku dengki dan busuk hati dan janganlah anakku sampai-sampai

punya anak sepatutnya ia punya anak dan ia punya keponakan, sepatutnya kamu saling membela dan tolong-menolong. "Setelah kedua berdamai, Pandu Dewanata dan Destarada kembali ke kayangan. (HLJS, hlm. 203--204).

j. Suka Menolong

Nilai budaya kesepuluh dalam hikayat ini adalah nilai suka menolong atau murah hati. Destarada, ayah Dursasena adalah orang yang murah hati dan suka menolong siapa saja yang sedang mengalami kesusahan. Ia tinggal di Kayangan. Suatu hari, ia turun ke dunia dan menyamar menjadi Jati Witana ketika mendengar Negeri Astina (Kurawa) diserang oleh Negeri Amarta (Pandawa). Pada masa itu, Destarada turun ke dunia untuk menolong anak-cucunya yang sedang di penjara oleh keluerga Pandawa. Ia mengusap besi-besi penjara itu kemudian rontok dan keluarlah anak-anak Astina itu semua. Kemudian, anak-anak Astina yang sakit, patah tulang, dan lumpuh, semuanya sehat seperti semula. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Pangeran Jati Witana pun memegat jalan seraya menegurkan, katanya., "Hai anakku, rama datang ini hendak menolong anakku dan sekarang marilah segera kembali bersama-sama ke dalam Negeri Astina. Dan nanti rama menolong anakku dan rama membalas pekerjaan anak Amarta dan janganlah anakku berbuat bersusah hati." Setelah didengar oleh raja Astina dan pendeta Durna dan lalu berhentilah seraya berkata, "Hai orang muda, siapakah nama (mu)?" Maka sahut Pangeran Jati Witana, "Hai anakku bahwa akulah kanjeng ramamu dan akulah kanjeng ramamu dan akulah Pangeran Jati Witana." Setelah pendeta mendengar, maka terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira karena ada yang dibuat penyambung nyawa. Maka lalu didekap dan dipeluknya. Maka Jati Witana membawa masuk ke dalam negerinya. ...
>
> Maka pada masa itu Pangeran Jati Witana mengisao dengan tapak tangannya yang sakti penjara itu. Maka segala

isi-isi pagar penjara itu pun habislah jadi binasa musnah tampak karanalah lu menjadi airlah. Maka segala ikatan orang penjara diusapkannya maka lalu terbukalah. Maka segala yang lumpu dan yang sakit ditiupnya menjadi sembu dan segala yang waras dan yang sakir menjadi segar dan tambah kuatnya itu dan yang luka-luka maka ditiupnya dengan Jati Witana menjadi rapat dan yang patah tulang dan putus urat kembali menjadi seperti dahulu. (HLJS. hlm. 155-157).

BAB IV

STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA *HIKAYAT MAHARAJA GAREBAG JAGAT*

4.1 Struktur Cerita

4.1.1 Ringkasan Cerita

Di Negeri Pandawa, Ratu Darma Aji sedang membicarakan sebuah cincin yang ditemukan Gareng dan Grubuk pada waktu mengantar Rajuna bertapa di atas Gunung Parasu. Setelah diamat-amati, ternyata cincin itu milik Dipati Kayangan Bagawan Narada. Pera Pandawa bermufakat mengembalikan cincin itu ke Kayangan lalu mereka menyuruh anak-anak Lurah Semar yang bernama Grubuk Gareng, dan Anggaliak.

Di Kayangan, Bagawan Narada sedang kebingungan karena cincinnya telah hilang. Kemudian, ia turun ke bumi untuk memberitahukan kepada raja-raja agar mengembalikan cincinnya bila menemukannya. Bagawan Narada berjanji akan mengabulkan permintaan orang yang mengembalikan cincinnya. Semua raja di bumi diberitahu, kecuali Pandawa. Bagawan Narada pergi ke Negeri Astina menemui Ratu Kurawa, lalu ia menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah mendengar penuturannya, Ratu Kurawa memerintahkan Pendeta Durna untuk mencari cincin itu. Dengan izin Ratu Kurawa, Pendeta Durna diiringi oleh Tumenggung Biladewa, Bambang Suwatama, Damang Citrayuda, Citraranggada, dan Damang Udawa pergi dari Negeri Astina. Pendeta Durna beserta pengiringnya sampai di suatu

tempat pemberhentian yang menuju Suralaya. Pendeta Durna memerintahkan pengiringannya untuk mencegat setiap orang yang akan pergi ke Suralaya. Bagi mereka yang membawa cincin akan dirampasnya dan bagi mereka yang melawan dibunuhnya sehingga banyak orang mati yang tidak bersalah. Kebetulan pada saat itu, Grubuk dan adik-adiknya yang akan mengembalikan cincin Bagawan Narada hampir sampai di tempat Pendeta Durna dan pengiringnya yang sedang menunggu orang-orang yang lewat. Grubuk dan adik-adiknya beristirahat sebentar di bawah pohon sambil memikirkan langkah selanjutnya dalam menghadapi Pendeta Durna. Mereka takut cincin yang dibawanya akan dirampas oleh Pendeta Durna. Pada waktu itulah Bagawan Abiyasa turun dari kayangan memberikan cincinnya kepada Grubuk dengan pesan, "Jangan memberikan cincin milik Bagawan Narada pada siapa pun".

Ketika Pendeta Durna memaksa Garubuk memberikan cincin Narada, Garubuk memberikan cincin Bagawan Abiyasa. Demikian juga, raja-raja yang menginginkan cincin Narada itu diberi cincin lain oleh Garubuk. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya menuju ke Suralaya. Namun, ketika mereka sampai di hutan, Nala Gareng yang menyimpan cincin pada bubul di kakinya itu digigit babi hutan sehingga cincin itu termakan. Setelah babi hutan itu dapat di bunuh, mereka menyembelih badannya. Maka, ditemukanlah cincin itu di dalam perut babi hutan itu. Kemudian, Garubuk menyerahkan cincin itu kepada Anggaliak untuk menyimpannya karena ia pandai menyimpan rahasia. Merekapun melanjutkan perjalanannya menuju Suralaya, tetapi di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Raksasa Boga Widara yang sedang mencegat orang-orang yang akan ke Suralaya. Raksasa mencegat Garubuk dan adik-adiknya dan ia memerintahkan mereka melepaskan pakaian untuk meyakinkannya, apakah Garubuk membawa cincin atau tidak. Setelah dijawab oleh Garubuk bahwa ia akan mempersembahkan sesuatu untuk Bagawan Narada, raksasa memaksa garubuk menyerahkan bawaannya. Namun, Garubuk malah menantang Raksasa dengan golok sehingga terjadilah pertempuran yang hebat. Raksasa Goga Widara dapat dikalahkan dan cincin hasil rampasannya diambil oleh Garubuk dan adik-adiknya.

Bagawan Narada menunggu di pintu Suralaya untuk mencegah raja-raja yang banyak itu masuk Suralaya. Ketika raja-raja itu menyerahkan cincin yang bawanya, ternyata bukan cincin yang dimaksud Bagawan Narada sehingga mereka menjadi malu dan marah kepada Garubuk yang telah menipunya. Demikian juga Bagawan Durna menjadi sangat malu karena cincin yang diserahkan kepada Bagawan Narada itu ternyata milik Bagawan Abiyasa, maka iapun kembali ke Ngastina.

Tidak berapa lama Garubuk dan adik-adiknya datang menyerahkan cincin kepada Bagawan Narada yang diterimanya dengan senang hati. Ketiga Panakawan Pandawa itu diajak oleh Bagawan Narada naik ke Suralaya, lalu ditanyai apa yang dikehendaki oleh mereka. Setelah menyebut keinginannya, pulanglah mereka kembali. Raja-raja yang banyak itu menunggu ketiga Panakawan Pandawa untuk membalas dendam akibat perbuatan Garubuk. Di samping raja-raja itu terdapat Raden Samba dan patinya dari Negeri Jenggala Raja-raja yang merasa telah diperdaya oleh Garubug berusaha balas dendam. Mereka membunuh ketiga Panakawan itu dan mencincangnya. Setelah membunuh panakawan itu, mereka menantang Pandawa. Hal itu diketahui oleh Pati Lesana Puran yang kemudian melaporkannya kepada Raden Samba. Raden Samba menjadi marah lalu mengajak raja-raja itu berperang. Maka, terjadilah pertempuran yang hebat. Semua raja itu dapat dibunuh oleh Raden Samba dan Pati Lesana Puran dan yang masih hidup melarikan diri kembali ke negerinya masing-masing.

Setelah raja-raja itu habis dikalahkan oleh mereka, Raden Samba itu menunggui mayat Garubug dan adik-adiknya hingga datanglah Dewa menghidupkan kembali. Setelah itu, mereka disuruh pulang ke negeri Pandawa karena sedang ditunggu-tunggu oleh Ratu Pandawa.

Adapun Pendeta Durna yang merasa dibuat malu oleh Garubuk dan adik-adiknya itu mencari akal untuk membunuh mereka. Ia meminta tolong Raja Astina agar Raja Pandawa menyerahkan kepala ketiga anak Semar karena telah membuat malu. Raja Astina memerintahkan orang untuk membawa surat kepada Pandawa, tetapi tidak ada satupun yang mau karena takut mendapat marabahaya.

Kemudian, Pendeta Durna memerintahkan Jayawikata serta Bulusarawa ke negeri Pandawa. Setelah Darma Aji membaca surat itu, ia bermusyawarah dengan Semar karena pada saat itu Garubug dan adik-adiknya belum pulang dari Suralaya. Rajuna menyanggupi perintah Raja Astina untuk mempersembahkan kepala Garubug dan adik-adiknya. Rajuna akan membunuh sendiri ketiga panakawannya setelah mereka pulang ke negeri Pandawa. Orang-orang gempar mendengar Garubug pula Lurah Semar setelah melihat Rajuna sering mengasah keris Pancarobanya, ia menjadi takut lalu meminta izin kepada Rajuna dengan dalih mencari ketiga anaknya. Padahal, ia ingin mencegah anak-anaknya agar jangan sampai pulang kembali, takut dibunuh oleh tuannya. Dengan menangis sepanjang jalan, Semar pergi mencari anak-anaknya hingga sampailah di kolah ajaib yang dapat mengubah orang. Lurah Semar memohon kepada Dewata agar dipertemukan dengan anak-anaknya. Dewata berpesan bila Semar ingin bertemu anaknya, ia harus mandi di kolah ajaib dan tidak boleh pergi ke mana-mana. Setelah mandi, rupa Semar berubah menjadi rupa cantrik yang berjenggot dan namanya diganti menjadi Cantrik Marga Samirang.

Adapun Raden Samba dan patinya serta ketiga panakawan sampai di negeri Pandawa. Di tengah jalan ketiga panakawan itu diberitahu oleh Raden Angjawijaya agar melarikan diri karena Dipati Rajuna akan membunuh mereka, atas ulah Pendeta Durna. Ketiga panakawan itu sangat terkejut mendengar berita itu. Namun, mereka rela dibunuh.

Ketika mendengar Garubug, Anggaliak dan Nala Gareng datang, Pangeran Dipati Rajuna menghunuskan keris Pancarobanya, lalu memburu ketiga panakawan itu. Setelah melihat Rajun datang, mereka sujud pada kaki Rajuna. Maka, Rajuna membawa Panakawan itu pada tempat yang sunyi. Rajuna memerintahkan meletakkan kepalanya di atas batu. Ketika keris Pancaroba akan mengenai leher Garubug, dilihatnya Garubug menangis. Ternyata ia teringat ayahnya Semar dan ingin sekali bertemu sebelum mati. Dipati Rajuna melihat Lurah Garubug menangis, maka hatinya jadi luluh. Keris Pancalogam yang tergenggam di tangannya disarungkan kembali dan Rajuna mengizinkan ketiga Panakawan itu mencari ayahnya dan diberi tempo

selama tiga hari. Sesudah itu, mereka harus segera mencari kembali pada waktunya.

Pergilah ketiga panakawan itu siang malam berjalan kaki tidak tentu arah tujuan mencari ayahnya Semar. Mereka tersesat masuk ke dalam hutan tempat ada kolam ajaib yang sedang ditunggu oleh seorang cantrik. Ketiga panakawan itu tidak mengetahui bahwa cantrik itu mengapa menunggui kolam dan apa khasiat kolam itu, lalu mereka meminta izin untuk mandi kepada cantrik itu.

Setelah Garubug dan adik-adiknya diperbolehkan mandi di kolam itu, maka Garubug berubah rupa seperti Maharaja Rawana dan Cantrik Marga Samirang memberi nama Maharaja Garebag Jagat. Demikian pula Anggaliak juga telah berubah rupa dan namanyapun diganti menjadi Pati Laya Anggalaya, sedangkan Gareng menjadi Nala Guriang. Setelah ketiga panakawan itu berubah rupa, mereka merencanakan akan menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada di tanah pewayangan. Mereka pergi bersama Cantrik Marga Samirang menuju negeri Banjar Negara. Negeri itu diperintah oleh seorang raja bernama Banjar Persangga. Maharaja Garebag jagat memerintahkan Laya Anggalaya dan Nala Guriang untuk menyerang negeri itu. Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam pertempuran itu, Maharaja Banjar Persangga mati dibunuh Pati Nala Anggalaya. Kemudian, Pati Anggalaya dan Pati Nala Guriang pergi menemui Maharaja Garebag jagat. Mendengar kedua patinya telah menaklukkan Negeri Banjar Negara, Maharaja Garebag Jagat sangat senang hatinya, lalu ia pergi menuju Negeri Banjar Negara untuk menggantikan kedudukan Raja Banjar Persangga. Setelah menjadi raja, Maharaja Garebag Jagat pun pergi memerangi negeri-negeri yang ada di tanah pewayangan. Tidak ada seorang raja pun yang dapat mengalahkannya sehingga namanya menjadi termasyhur. Namun, Maharaja Garebag Jagat belum puas dengan apa yang telah diperbuatnya. Ia masih ingin menaklukkan negeri Ngastina dan mengambil kepala Pendeta Durna untuk dipertontonkan di alun-alun negerinya.

Pati Laya Anggalaya dan Nala Guriang lalu diutus ke Ngastina untuk mengambil kepala Pendeta Durna. Mereka diantar oleh Pendeta Durna sendiri menemui Raja Ngastina. Pendeta Durna ketakutan

ketika mendengar bahwa kepalanya akan dipenggal. Ia mengusulkan kepada Raja Ngastina untuk menangkap kedua utusan itu. Raja Ngastina memerintahkan Bambang Suwatama untuk menangkap mereka, tetapi Bambang Suwatama dapat dikalahkan mereka. Durna ketakutan, ia lari pontang-panting meminta pertolongan kepada Damang Citrayuda dan Damang Citraranggada. Kedua damang itupun tidak dapat mengalahkan Laya Anggalaya dan Nala Guriang. Pendeta Durna pun semakin ketakutan. Demikian pula dengan Maharaja Kurawa, yaitu Raja Ngastina, ketika mendengar semua rakyatnya tertangkap, ia pun melarikan diri. Namun, di tengah perjalanan ia bertemu dengan pendeta Durna, lalu mereka pergi ke Negeri Pandawa untuk meminta pertolongan pada Maharaja Pandawa.

Ketika Raja Kurawa dan Durna sampai di Negeri Pandawa, Rajuna sedang bersiap-siap pergi mencari Garubug dan adik-adiknya yang belum kembali juga. Raja Kurawa dan Durna menceritakan maksud kedatangannya, mereka disambut baik oleh Rajuna. Pada saat itu, Pati Laya Anggalaya dan Nala Guriang melihat Pendeta Durna dan Raja Kurawa sedang berbincang-bincang dengan Rajuna menjadi marah, maka pertempuranpun terjadi. Keris Pancaroba Rajuna mengenai kedua pati itu sehingga keduanya melarikan diri.

Maharaja Garebag Jagat dan Cantriknya pergi menyusul kedua patinya karena mereka belum juga kembali dari negeri Ngastina. Maharaja Garebag Jagat sangat marah melihat kedua patinya lari dikejar Rajuna lalu ia menghadang jalannya Rajuna. Rajuna melihat ada seorang raja yang berani menghadang jalannya menjadi marah sehingga terjadilah pertempuran. Namun, Rajuna mengalami kesulitan danam menghadapi Maharaja Garebag Jagat, apalagi keampuhan keris pancarobanya sudah hilang, maka ia cepat-cepat menghilang. Ketika mengetahui musuhnya sudah tidak ada, Maharaja Garebag Jagat segera mengalihkan pengejarannya kepada Pendeta Durna, lalu ditangkapnya pendeta itu. Kemudian, lehernya disembelih dan dibawa ke negeri Banjar Negara, sedangkan badannya ditinggalkan di negeri Pandawa dan ditaruhnya sepucuk surat pada tangan pendeta itu.

Di Negeri Jenggala, Maharaja Jenggala Manik Perabu Darawati bermimpi banjir besar yang datang dari Negeri Ngastina. Semua isi

negeri habis diterjang air bah. Setelah Perahu Darawati bangun, ia melihat ramalan dan jimat, ternyata Negeri Ngastina sudah hancur lebur. Karena itulah, ia bermaksud melihat Negeri Ngastina dan saudaranya. Sesampainya di Ngastina, ia mendapati negeri itu telah kosong dan rajanya pun telah pergi. Lalu, ia pergi ke Negeri Pandawa setelah mendengar keterangan dari salah seorang rakyat yang berhasil selamat. Diperjalanan Prabu Darawati bertemu dengan Dursasena dan Dipati Karna, lalu mereka bersama-sama menuju Negeri Pandawa, karena Raja Ngastina ada di Negeri Pandawa. Pada waktu sampai di Negeri Pandawa mereka mendapati badan Pendeta Durna tergeletak di bawah pohon dan ditangannya ada sepucuk surat. Setelah dibacam ternyata surat itu berasal dari Pendeta Durna ada padanya dan siapa yang akan mengambil kepala pendera itu, harus menukarkannya dengan kepala Lurah Semar dan anak-anaknya. Arya Dursasena membawa mayat Pendeta Durna ke dalam istana Pandawa. Mayat itu menjadi tontonan banyak orang, mereka mengira kepala Durna dimakan penculik, apalagi Rajuna pun hilang entah ke mana sehingga keluarga Pandawa, Bima, Purabaya Bimantawan, Bimantareja, dan Raden Angkawijaya, merasa khawatir Rajuna akan tewas dalam peperangan. Pada waktu itu, Bambang Suwatama yang sedang Ratu Darma Aji pingsan melihat mayat ayahnya, Pendeta Durna. Darma Aji menghibur dan memberikan nasihat kepada Bambang Suwatama agar ia bersabar dan bersyukur dalam menghadapi cobaan karena segala perbuatan yang baik akan mendapat balasan dari Tuhan, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Kemudian, Bambang Suwatama membawa badan Pendeta Durna ke Negeri Ngastina. Sesampainya di negeri itu, ia merasa senang melihat negerinya sudah berdiri kembali seperti dahulu, apalagi ia juga dapat bertemu kembali dengan anak dan istrinya.

Perabu Jenggala Ratu Darawati yang hendak mengurus kepala Pendeta Durna memohon izin kepada Raka Pandawa pergi ke Negeri Ngastina. Setelah bertemu dengan Ratu Kurawa, Prabu Darawati memerintahkan Bambang Suwatama dan Bulusarawa pergi ke negerinya Maharaja Garebag Jagat, yaitu Banjar Negara untuk mencuri kepala Pendeta Durna yang ditancapkan di alun-alun negeri

itu. Pada malam harinya, Bambang Suwatama dan Bulusarawa pergi menuju Banjar Negara, mereka menyamar seperti penjaga istana sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengenalinya. Hal itu memudahkan mereka mengambil kepala Pendeta Durna.

Pagi harinya, Negeri Banjar Negara dihebohkan dengan hilangnya kepala Pendeta Durna. Namun, tidak ada seorang pun yang berani memberitahukan kepada Maharaja Garebag Jagat karena mereka takut dipenggal kepalanya. Untuk menghindari hukuman dari Maharaja Garebag Jagat, mereka pergi ke sebuah gunung dan bersembunyi.

Maharaja Garebag Jagat mendengar kepala Pendeta Durna sudah hilang menjadi sangat marah, lalu ia beserta kedua patinya dan Cantrik Warga Samirang pergi mencarinya. Di Negeri Ngastina, Dursasena dan Suwatama mempersembahkan kepala Durna kepada Perabu Darawati. Beliau memerintahkan Suwatama memasang kepala Pendeta Durna ke badannya. Setelah diberi mantra-mantra, kepala Pendeta Durna pun dapat menyatu dan dapat hidup kembali, tetapi masih dalam perasaan takut yang amat sangat sehingga seperti orang yang kurang waras.

Setelah Pendeta Durna dapat hidup kembali, Perabu Darawati pulang ke Negeri Pandawa. beliau menemui Ratu Pandawa yang sedang dihadap oleh keluarga Pandawa. Ia menceritakan bahwa akan terjadi bencana yang akan menimpa raja-raja. Ketika itulah, datang Maharaja Garebag Jagat beserta patinya menemui Perabu Darawati untuk mencari kepala Pendeta Durna yang hilang karena disangkanya Perabu Darawatilah yang menyuruh mencuri kepala Durna itu. Apabila tidak diberikan, ia meminta gantinya dengan kepala Lurah Semar, Nala Gareng, Garubug, dan Anggaliak. Keluarga Pandawa sangat marah mendengar permintaan Maharaja Garebag Jagat. Maka terjadilah pertempuran yang hebat, masing-masing kedua belah pihak sama-sama kuat tetapi akhirnya Maharaja Garebag Jagat dapat dikalahkan oleh Gatotkaca. Namun, berkat bantuan Cantrik Warga Samirang, Maharaja Garebag Jagat dapat dihidupkan kembali dengan cara meludahinya. Jadi, setiap Maharaja Garebag mati, Cantrik Warga Samirang menghidupkannya kembali. Demikian pula dengan kedua patinya, mereka tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Melihat hal itu,

Perabu Darawati mencari akal agar keluarga Pandawa selamat. Beliau menyuruh Maharaja garebag Jagat menaklukan Negeri Suralaya dan akan mengalahkan batara-batara sehingga ia yang akan menggantikan kedudukan Dewa. Sesampainya di Suralaya, Maharaja Garebag Jagat bertemu dengan Batara Indera, Batara Berahma, Batara Bayu, Batara Basuki, dan Batara Supa. Mereka melarang Maharaja Garebag Jagat masuk ke dalam Suralaya karena ada larangan bahwa orang bumi tidak boleh masuk. Garebag Jagat tidak mengindahkan larangan itu dan ia malah menantang para batara berperang.

Di Negeri Ngastina, Pendeta Durna yang sudah hidup kembali menjadi kurang waras karena ia selalu ketakutan akan dibunuh Maharaja Garebag Jagat. Karena tidak tahan menanggung perasaan takut, Pendeta Durna dan Suwatama pun pergi bersembunyi ke attas gunung. Ketika dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Perabu Darawati yang sedang mencari Rajuna lalu mereka berjalan ke atas puncak Gunung Mahameru. Sesampainya di atas, mereka melihat banyak orang sedang bertapa, salah satunya adalah Rajuna. Perabu Darawati, Suwatama, dan Pendeta Durna menangis melihat Rajuna tidak dapat bergerak karena kedua kakinya sudah menjadi batu. Hal itu disebabkan oleh tiga alasan, pertama Rajuna kurang adil, orang yang tidak bersalah dibunuhnya; kedua orang yang bersalah ditolongnya; ketiga sumpah dari Cantrik Warga Samirang karena alasan-alasan itulah, Rajuna mendapat murka dari Dewa.

Di Suralaya, Maharaja Garebag Jagat yang sedang berperang dengan batara-batara mendapat nasihat dari Cantrik Warga Samirang agar tidak melawan para batara karena ada anggapan apablila Negeri Pandawa dan Suralaya diserang atau dilawan, maka akan musnah kekuasaannya. Namun, Maharaja Garebag tidak takut dengan ancaman itu, ia tetap akan menaklukan Suralaya dan akan mengalahkan dewa-dewanya. Berkat kesaktiannya, Batara Guru dan Bagawan Narada dapat dikalahkan Garebag Jagat, lalu kedua batara itu pergi meninggalkan Suralaya untuk minta bantuan. Tetapi, mereka harus mengalami kekecewaan karena Negeri Ngastina, Negeri Pandawa, Negeri Jenggala, dan Negeri Ngamarta telah kosong ditinggal oleh raja-rajanya. Kedua batara itu melanjutkan perjalanannya menuju

gunung tempat Rajuna biasanya bertapa. Mereka meminta pertolongan Rajuna agar mengalahkan Maharaja Garebag Jagat.

Batara Gurudan Narada serta Perabu Darawati, Rajuna, Pendeta Durna, dan Suwatama pergi ke Suralaya untuk melawan Maharaja Garebag Jagat yang kebetulan juga hendak kembali ke sana karena sudah dapat menerka teka-teki yang diberikan oleh Bagawan Narada. Rajuna kemudian berperang kembali dengan Maharaja Garebag Jagat, Perabu Darawati dengan Pati Anggalaya, Suwatama dengan Nala Guriang dan Durna dengan Cantrik Warga Samirang. Karena Maharaja Garebag Jagat tidak dapat dikalahkan, Perabu Darawati pun memanahnya dengan panah Nenggala. Setelah panah itu mengenai ketiga orang itu, Maharaja Garebag Jagat pun kembali menjadi Gerubug, Anggalaya menjadi Anggaliak, dan Nala Guriang menjadi Gareng kembali.

Adapun Cantrik yang melihat tuan-tuannya sudah kembali kepada asalnya melarikan diri menuju kolam ajaib lalu mandi dan berubah menjadi Semar kembali dan ia pun pulang ke Negeri Pandawa. Setelah Pati Narada, Batara Guru, Rajuna, Perabu Jenggala, Bambang Suwatama, dan Pendeta Durna mengetahui keributan yang terjadi selama ini adalah ulah Garubug, Gareng dan Petruk, mereka geleng kepala serta mengurut dada, lalu mereka pulang ke negerinya masing-masing. Perabu Jenggala ke Jenggala Manik, Maharaja Guru dan Bagawan Narada kembali ke Suralaya, Durna dan Suwatama ke Ngastina dan Rajuna beserta ketiga panakawannya itu kembali ke Negeri Pandawa. Di sanalah ketiga anak Semar itu baru berjumpa kembali dengan ayahnya Semar, yang menjewer anak-anaknya karena sudah lama tidak bertemu. Keadaan pun tentram seperti sediakala.

4.1.2 Tema dan Amanat

Hikayat Maharaja Garebag Jagat (HMGJ) mengisahkan pengalaman Grubuk, Gareng, dan Anggaliak dalam mengembalikan cincin milik Bagawan Narada. Ratu Pandawa, yaitu Darmawangsa memerintahkan Garubug dan adik-adiknya mengembalikan cincin itu. Ketika dalam perjalanan, mereka dihadang oleh Pendeta Durna yang ingin mengambil cincin itu, untunglah datang pertolongan dari

Bagawan Durna. Merasa telah diperdaya Garubug dan adik-adiknya, Pendeta Durna meminta pertolongan Rajuna untuk menyerahkan kepala ketiga panakawannya. Tanpa dipikir-pikir lagi, Rajuna menyetujui permintaan Pendeta Durna. Karena ketakutan akan dipenggal kepalanya, ketiga panakawan itu pergi ke kolam ajaib dan mandi di kolam itu. Setelah itu, Garubug berubah menjadi Maharaja Garebag Jagat, Anggaliak menjadi Angalaya, dan Gareng menjadi Nala Guriang. Setelah menjadi Raja, Maharaja garebag Jagat dan patinya menuju Negeri Banjar Negara untuk menggantikan kedudukan Raja Banjar Persangga yang telah dikalahkannya. Kemudian, Maharaja Garebag Jagat memerangi Negeri Ngastina dan mengambil kepala Pendeta Durna. Bukan hanya Negeri Ngastina dan Banjar Negara saja yang dapat dikalahkan oleh Garebag, negeri yang besar pun, seperti Pandawa, dapat dikalahkan. Tidak ada seorang raja pun yang dapat mengalahkan kesaktian Maharaja Garebag Jagat sehingga ia menjadi raja yang besar. Walaupun sudah menjadi raja yang besar, Maharaja Garebag Jagat belum merasa puas, ia masih menginginkan menjadi Dewa di Suralaya. Namun, Cantrik Warga Samirang melarang Maharaja Garebag Jagat menyerang Suralaya karena bila mengabaikan larangan itu, ia akan mendapat celaka. Tetapi, Garebag tidak mempedulikan larangan itu. Akibatnya, Maharaja Garebag Jagat dan patinya pun kehilangan kesaktian. Mereka dapat dikalahkan oleh Prabu Darawati dan mereka kembali menjadi Panakawan seperti sediakala. Demikian pula dengan Rajuna, ia mendapat hukuman dari Dewa, kedua kakinya menjadi batu karena hendak membunuh panakawannya tanpa mengetahui kesalahan mereka. Ia hanya menuruti perintah gurunya, yaitu Pendeta Durna. Bagawan Narada dan Batara Guru pun tidak luput dari hukuman, karena mereka sudah berbuat kesalahan dengan tidak menolong Garubug dan adik-adiknya yang akan dibunuh oleh raja-raja sekembalinya dari Suralaya sehingga Suralaya dapat dikalahkan oleh Maharaja Garebag Jagat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* adalah mengenai orang yang serakah dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya akibat dari keserakahannya, akhirnya ia tidak mendapat apa-apa.

Sementara itu, amanat berisikan nasihat
(1) agar tidak gegabah atau teliti dalam setiap tindakan,
(2) jangan iri hati dengan keberhasilan orang lain.

Tema dan amanat Maharaja Garebag Jagat ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Tema

Tema dalam hikayat ini dapat diketahui dari tokoh utamanya Maharaja Garebag Jagat. Ia adalah raja yang serakah dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Meskipun sudah menjadi raa besar dan tinggal senang di Negeri Banjar Negara, ia masih juga ingin menaklukkan Negeri Suralaya dan menggantikan kedudukan Dewa. Nasihat cantriknya pun ditolaknya, bahkan ia menjadi marah karena keinginannya dilarang. Cantrik itu bukan saja dimarahi, tetapi juga disiksanya. Karena keserakahannya hendak menjadi Dewa dan mengabaikan nasihat cantriknya, akhirnya ia dapat dikalahkan oleh Prabu Darawati dan kembali panakawan lagi beserta adik-adiknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sahut Maharaja Garebag Jagat itu, "Hai raksasah, hajatku/ini ada dua tiga perkara, Seperkara, aku hendak bertemu pada Ratu Kayangan, karena aku/hendak bertanya pada Sang Rajuna di mana adanya. Ratu Suralaya mesti tau/ia ada di mana; kedua, sahajanya aku hendak menaklukkan kayangan, karena aku/hendak duduk jadi Raja Kayangan sebab suda kuliling alam marcapada/aku suda taklukkan dan seorang pun tiada yang dapat melawan padaku. (HMGJ, hlm. 120).
>
> Hatta tersebutlah Cantrik Warga Samirang itu/sambil berbicara di belakang tuannya perlahan-lahan, katanya, "Tuanku, usahlah/aku melawan! Baiklah akan Tuan kembali duduk diam di dalam negeri dengan senang-senang, makan minum, menjadi raja besyar!" Maka setelah Maharaja Garebag Jagat menengar suara Cantrik Warga Samirang itu, maka terlalu/amat marahnya serta ditamparnya sampai terguling-guling dan ditendangnya,/ katanya," Diamlah kamu hai Cantrik, lasykar yang bedebah! Aku sekarang/ ada raja

besyar! Tiadalah usah kamu bercampur mulut!" (HMGJ, hlm. 130).

Maka pada masa itu Sang Perabu pun lari daripada musunya yang bernama Pati Anggalanya serta bersembunyikan dirinya sambil/ berpikir, "Siapakah gerangan Maharaja arebag Jagat itu, karena amat gagah perkasahnya, bukan/ barang-barang orangnya. Baiklah aku binasahkan sama sekali supaya jadi binasah." Maka pada masa inilah suda sampai perjanjian lakonnya Maharaja Garebag Jagat itu. Maka Sang Perabu Darawati melihat Rajuna kasuran daripada lawan/ musunya itu, lalu ia mengunus senjatah lalu dipanakannya pada musunya itu.

... Maka gaiblah Maharaja Garebag Jagat daripada mata memandang. Maka sekonyong-konyong gugurlah Lurah Garubug/ dihadapannya Pangeran Dipati Rajuna serta meniharap di kaki Sang Rajuna dengan minta ampun. Maka demikian juga Pati Anggalaya itu gaiblah, sebab terkena senjata Sang Perabu. Maka gugurlah Anggalaya serta sujud minta ampun pada Sang Perabu Miralaya itu. Maka Bupati Nala Guriang sedang berperang dengan Bambang Suwatama, sedatangnya senjatah lewat akan tiada (tiada) diketahui/ dan tiada dapat tertangkis lagi. Maka lalu dibawanya terlayang-layang. Seketika gaiblah, tiada/ kelihatan lagi Bupati Nala Guriang. (HMGJ, hlm. 134--135).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa orang yang serakah akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya.

b. Amanat

Amanat pertama dalam cerita ini adalah tidak gegabah atau teliti dalam setiap tindakan agar tidak menyesal di kemudian hari. Demikianlah halnya dengan Rajuna, ia telah berbuat gegabah tidak mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi ketika Pendeta Durna menyuruhnya membunuh ketiga panakawannya, Rajuna langsung saja menyetujuinya. Rajuna tidak meneliti dahulu persoalannya. Akibat kecerobohannya itu Rajuna mendapat balasan

dari Dewa, kedua kakinya menjadi batu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Pada pikir Paman, Anakku Raja tolonglah pintakan pada Ratu Kurawa akan kepalanya Si Garubug dan Anggaliak dan Nala Gareng karena ia ketiganya sudah memberi malu pada Paman. (HMGJ, hlm. 50).
>
> Maka kata Sang Rajuna, "Hai Bulusarawa kedua Jayawikata, baiklah kembali dahulu ke dalam Negeri Astina sebab pandakawanku telah suda lama tiada ada dalam negeri. Nanti kalau ia kembali, kuberikan dan aku hantarkan kepada Raja Astina dan aku sendiri membunu padanya. (HMGJ, hlm. 53).
>
> Maka dilihatnya banyaklah segala orang tapa itu. Maka Sang Perabu pun mencarilah. Beberapa ada orang tapa itu dicari pada Sang Rajuna./ Maka di dapatnya Sang Rajuna itu ada duduk dengan kakinya sepotong suda/ menjadi batu, tiadalah ia bole bergerak. ... Maka kata orang yang empunya cerita bahwa sebab demikian, karena Sang Rajuna itu/ dapat murka dari Dewata ada dua tiga perkara sebabnya itu. Seperkara, Sang Rajuna itu/ kurang adil periksa, yang tiada berdosa hendak dibununya; dan kedua perkara,/ orang yang berdosa itu ditolongkan; ketiga perkara, memang suda permintaannya Bagawan Narada itu dikabulkan akan kuterima Dewata, lagi demikian Cantrik Marga Samirang punya sumpahkan padanya. Lagi memang suda lakunya Maharaja Garebag Jagat. Kalau/ tiada Sang Rajuna kakinya batu sepotong, niscaya putuslah cerita dan terhenti/ perkhabaran dan tiada panjang lakunya. (HMGJ, hlm. 116--117).

Amanat kedua janganlah iri hati dengan keberhasilan orang lain. Pendeta Durna adalah seorang guru yang sangat dihormati oleh murid-muridnya. Namun, ia mempunyai sifat iri hati, terutama terhadap Garubug, Gareng, dan Anggaliak yang telah berhasil menemukan cincin Batara Narada. Akibat perbuatannya, Pendeta Durna menerima hukuman penggal. Dan kepalanya dipertontonkan di alun-alun Negeri Banjar Negara sebagai peringatan karena ia yang membuat hura-hura

di Negeri Ngastina dan Negeri Pandawa serta yang menyebabkan kedua kaki Rajuna menjadi batu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tiadalah diambilnya pusing, lalu diambilnya senjatah/ pedangnya lalu digodot dan disembelih lehernya Pendeta Durna itu./ Maka berhamburanlah darahnya sana ke mari menyembur-nyembur seperti darah kerbau. Dan badannya menendang-nendang dan berontak-berontak, maka lalu dikuat-kuatkan oleh sang pati kedua itu/ hingga tiada dapat bergerak lagi.
> ... Maka pada masa itu Maharaja Garebag Jagat pun membawa, melesatlah kepalanya/ pendeta itu ka jumantara itu serta diiringinya dengan pati bupatinya dan Lurah Marga Samirang akan menuju Negeri Banjar Negara. Maka tiada berapa lamanya/ lagi sampailah di dalam negerinya. Maka terlalu amat suka hatinya itu serta menandak dan tertawa-tawa, Lalu setelah itu ditancapnya suatu bambu/ di tenga-tenga alun-alun medan peperangan serta ditusuknya kepala Pendeta Durana/ itu di tenga-tenga alun-alun itu. Maka disurunya beberapa raja-raja dan isi negeri akan menonton. (HMGJ, hlm. 95--96).

4.1.3 Penokohan

Dalam Hikayat Maharaja Garebag Jagat tokoh yang berperan dan tampil sangat banyak jumlahnya, tetapi penulis akan mengelompokkan tokoh-tokoh itu dalam dua kelompok, yaitu kelompok tokoh yang berasal dari kahyangan dan kelompok tokoh yang berasal dari bumi. Kelompok tokoh yang berasal dari bumi dikelompokkan lagi menurut negerinya, di antaranya adalah Negeri Pandawa, Negeri Ngastina, Negeri Banjar Negara, dan Negeri Jenggala Manik.

Analisis penokohan dalam hikayat ini hanya tokoh yang berperang penting dalam cerita ini, sedangkan tokoh-tokoh yang tidak berperan akan dibicarakan sepintas selalu. Tokoh tersebut dapat dikatakan penting setelah diketahui sifat dan keberadaan tokoh dalam

cerita. Seperti tokoh Maharaja Garebag Jagat, ia yang paling banyak berperang dari awal hingga akhir cerita. Tokoh lain hanya sebagai pendukung saja. Kedua kelompok tokoh dalam cerita akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kelompok Tokoh dari Bumi

Kelompok dari bumi dibagi menurut negerinya.

1) Tokoh yang berasal dari Negeri Pandawa adalah Darma Wangsa disebut juga Darmakusuma atau Darma Aji. Ia adalah ratu Pandawa. Darmawangsa atau Darma Aji. Ia adalah ratu Pandawa. Darmawangsa mempunyai saudara kandung yang bernama Bima, Rajuna, Sakula, dan Sadewa, mereka biasanya disebut Pandawa Lima. Selain itu, ada juga anak dari Pringgadani yaitu Purabaya, Maniyantawan, Bimantareja dan anak dari Rajuna yang bernama Raden Tanjung Anom Angkawijaya Sumitra. Ada juga Panakawan yang selalu mendampingi Rajuna, yaitu Semar, Pentruk, Grubug, dan Gareng.
2) Tokoh yang berasal dari Negeri Ngastina adalah Ratu Kurawa. Ia memerintah Negeri Ngastina. Pendeta Durna, ia adalah seorang guru yang sangat disegani. Ia juga mempunyai seorang anak bernama Bambang Suwatama. Dalam menjalanlan tugasnya, Ratu Kurawa oleh Tumenggung Biladewa, Bupati Karna, Seno Galaba, Jaya Wikata Candapura, Bulusarawa, Banjarjumut, Dursasanah, Damang Citraranggada, dan Sangkuni.
3) Tokoh yang berasal dari Negeri Jenggala Manik adalah Perabu Darawati atau disebut juga Prabu Jenggala. Perabu Darawati mempunyai anak bernama Raden Samba dan seorang pati bernama lesana Pura.
4) Tokoh yang berasal dari Negeri Banjar Negara adalah Banjar Persangga.

b. Kelompok Tokoh dari Kahyangan

Kelompok tokoh dari Kahyangan adalah Batara Guru, ia adalah raja Suralaya. Dalam menjalankan tugasnya Batara Guru dibantu oleh Dipati Bagawan Narada. Bagawan Narada mempunyai seorang anak bernama Bagawan Abiyasa. Selain itu, di Suralaya juga tinggal Batara

Indra, Batara Berahma, Batara Bayu, Batara Basuki, Batara Supa, dan Batara Ludira.

Berikut ini akan dibicarakan tokoh-tokoh dari kedua kelompok itu. Tokoh-tokoh yang akan dibicarakan di sini adalah tokoh yang menonjol saja serta berperan dalam hikayat itu.

c. Kelompok Tokoh dari Bumi

1) Garubug atau Maharaja Garebag Jagat

Tokoh utama di dalam Hikayat ini adalah Garubug atau Maharaja Garebag Jagat. Ia berasal dari Negeri Pandawa. Garubug mempunyai dua orang saudara, yaitu Petruk dan Gareng. Orang tuanya bernama Lurah Semar. Dalam Hikayat ini, Garubug digambarka berwajah bopeng. Hal itu dapat diketahui dari perkataan raksasa Boga Widara kepada Garubug.

> Maka/ Gareng pun lalu larilah berjalan terlebi dahulu, sebab raksasah itu sedang/ lagi bergulat-gulat dengan Anggaliak. Maka Anggaliak pun berseru-seru minta tolongan pada Garubug, maka seketika Garubug dengan membacok belakangnya Boga Widara, suatu/ pun tiada melukai melainnya Boga Widara tertawa-tawa juga. Maka Garubug pun/ jadi semingkin sangat maranya tiada apa dayanya lagi, lalu kepalanya juga dimasukkan ke dalam selangkangannya serta tangannya merogo dan mencari bua limusnya/ Maka Boga Widara merontak-rontaklah dirinya daripada sebab sangat kesaktian. Katanya, "Hai orang Bopeng,/ lepaslah tanganmu itu! Aku Garubug pun tiadalah peduli/ lagi lalu dipencetnya sekuat-kuatnya. (HMGJ, hlm. 33-34).

Selain perkataan raksasa Boga Widara, Maharaja Banjar Persangga pun menghina Garubug dengan mengatakan muka Garubug bopeng. Hal itu dikatakannya karena ia merasa kesal telah dijatuhkan oleh Gareng ketika mereka sedang melakukan perang tanding. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Hatta maka/ Maharaja Banjar Persangga menangkaplah pada Garubug itu serta digoconya dan ditamparnya dan ditendangnya. Maka setelah Garubug merasahkan dirinya

sakit dan pedih/ maka terlalu amat marahnya serta katanya, "Hai Raja Banjar Persangga, Bapaku tiada tau memukul seperti kamu ini dan bukan badanku ini badan wakaf." Maka lalu disungkurnya Maharaja Banjar Persangga. Maka/ Maharaja Banjar Persangga itu pun terpelanting jatu terlayang-layang hampir-hampir/ jatu tingurap lalu bangun terlalu amat marahnya serta katanya, "Hai Garubug muka bopeng, rasahlah bekas tanganku!" Maka Maharaja itu pun menangkaplah pada Lurah Garubug serta disepaknya dan didupaknya lalu dilontarkan ia ke udara, maka Lurah Garubug pun terlayang-layanglah. (HMGJ, hlm. 41).

Dalam Hikayat ini, Garubug juga digambarkan sebagai orang cerdik. Ketika Garubug dan saudaranya sedang melaksanakan tugas dari Ratu Darma Aji untuk mengembalikan cincin Batara Narada di Suralaya, ditengah perjalanan mereka dihadang oleh Pendeta Durna, Damang Suwatama, Damang Citrayuda, Damang Citraranggada yang sedang mencari cincin Batara Narada. Agar cincin yang dibawanya tidak diambil oleh Pendeta Durna, Garubug menyimpan cincin itu di sela kaki bubulnya Nala Gareng. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Anggaliak dan Gareng pikir/ dan amat-amati betullah seperti kata Garubug itu. Maka kata Anggaliak, "Hai Garubug, apakah/ akal tipu dayamu karena kita hendak naik di Suralaya dan ia pun ada menghadang/ di tenga jalan. Kelak diperiksanya dan ditahan kita tiada bole jalan dan dirampasnya akan kita punya bawaan ini. Niscaya tiadalah jadi sampai sarung jari ini pada Pati Narada."/ Maka sahut Garubug, "Adalah akal kita ini begini, kalau dirampas itu sasrung jarinya/ Pati Narada, sama juga seperti kasi padanya, bukan?" Maka sahut Anggaliak, "Sungguh, Kakang."/ Maka kata Garubug, "Akalku supaya dia jangan dapat mengambil pada sela kaki bubulnya si Nala Gareng supaya ia cepit/ dengan kakinyam karena bubulnya itu jangankan macam damang tumenggung, aku sendiri/ tiada tahan mencium baunya dan busuknya itu." (HMGJ, hlm. 28--29).

Kutipan tersebut menunjukkan kecerdikan Gerubug dalam mengatasi permasalah yang dihadapinya. Bagawan Abiyasa mengetahui Garubug dan saudaranya sedang mengalami kesulitan, ia memberikan cincinnya kepada Garubug untuk diberikan kepada Pendeta Durna. Ketika Pendeta Durna menghadang Garubug hendak mengambil cincinnya, Garubug memeberikan cincin milik Bagawan Abiyasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka lalu Garubug/ mengeluarkan dari dalam mulutnya, yang ia dapat dari Bagawan Abiyasa serta katanya,/ "Hai Damang dan Pendeta, inilah yang aku hendak pergi mempersembahkan pada Pati/ Narada." Maka lalu diambilnya oleh Pendeta itu serta diamat-amatinya dan dilihatnya/ sepatutnya Bagawan Nadara yang empunya, tiada bersangkal lagi hatinya. Maka Pendeta pun terlalu amat sukanya serta tertawa-tawa, "Hai Garubug dan Anggaliak, cobalah/ dahulu kamu memberikan padaku, niscaya tiadalah badanmu lebur dan matang biru." (HMGJ, hlm. 31--32)

Setelah dapat memperdaya Pendeta Durna, Garubug melanjutkan perjalanannya ke Suralaya. Akan tetapi, diperjalanan ia dan saudaranya dihadang oleh Raksasa Boga Widara sehingga terjadilah perang tanding. Namun, Garubug dapat mengalahkan raksasa itu dan ia mengambil cincin-cincin itupun oleh Garubug dan saudranya diberikan lagi kepada raja-raja yang menginginkan cincin Bagawan Narada sehingga Garubug dan saudaranya dapat selamat dari hadangan raja-raja karena Garubug dapat memperdaya mereka dengan memberikan cincin palus. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka/ Gareng pun lalu larilah berjalan terlebi dahulu, sebab raksasah itu sedang/ lagi bergulat-gulat Anggaliak. Maka Anggaliak pun berseru-seru minta tolongan pada/ Garubug, maka seketika Garubug dengan membacok belakangnya Boga Widara, suatu/ pun tiada yang melukai melainkan Boga Widara tertawa-tawa juga. Maka Gareng pun/ jadi semingkin sangat maranya tiada apa dayanya lagi, lalu kepalanya juga dimasukkan ke dalam selangkangannya

serta tangannya merogo dan mencari bua limusnya/ Maka Boga Widara merontak-rontaklah dirinya daripada sebab kesakitan. Katanya, "Hai Orang Bopeng,/ lepaslah tanganmu itu! Aku serahkanlah yang aku kala padamu." Maka Garubug pun tiadalah pedui/ lagi lalu dipencetnya sekuat-kuatnya. Maka Boga Widara pun gugurlah ia/ ke bumi dengan kematian-matian dan pingsannya, tiada ingat dirinya.

.... Maka lalu berlari-lari. Setelah suda jau daripada raksasah itu kira-kira/ tujuh persingga jaunya, maka baru Garubug dan Nala Gareng dan Anggaliak berhenti bernapas seperti dihusir syetan akan memeriksa segala rampasannya raksasah itu.

Maka lalu dibagi-baginya, maka tida lagi yang terlebi banyak cincin rampasan segala anak raja-raja/ itu. Maka Lurah Garubug mengambillah beberapa ada cincin itu. Maka itulahyang jadi selamat/ dirinya, dan beberapa banyak raja-raja yang suda diperdayakannya dengan cincin yang perolehan dari raksasah itu. (HEGJ, hlm. 33--34).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Garubug banyak akal. Bahkan, ketika raja-raja menghadangnya dan ia sudah kehabisan cincin-cincin palsunya, Garubug berpura-pura sedang mencari cincin Batara Narada juga dan sarung golong sehingga Garubug dan saudaranya selamat dari pemeriksaan raja-raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Garubug, "Janganlah kita diperiksa, karena kita ini hendak/ memeriksakan seorang pada seorang. Karena aku dari Pandawa hendak mencari cincin/ Bapa Batara; dan Bapa Batara kehilangan sarung jari, kita itu sampai ke mari akan/ mencari dia tiga perkara. Seperkara cari sarung jari Bapa Bagawan; kedua kucari/ sarung golok bendoku; ketiga cari sarung pusakaku, karena pusaka dari/ bapaku tiada ada sarungnya."

Setelah segala anak raja-raja (percaya) yang Garubug itu hendak mencari,/ bukan ia dapat maka jadilah tiada periksanya. Demikianlah akal Garubug itu. Tiap-tiap raja-raja bertanya, ia berkata yang demikian. Maka tiadalah ia diperiksa lagi, lalu jalanlah ketiganya. (HMGJ, hlm. 35).

Garubug dan saudaranya sampai di Suralaya. Mereka bertemu dengan Bagawan Narada lalu mereka menyerahkan cincin penemuannya itu. Bagawan Narada sangat senang karena cincinnya yang hilang sudah kembali lagi. Ia menjanjikan akan memberikan imbalan kepada Garubug dan saudara-saudaranya. Dengan perasaan senang, mereka kembali ke Negeri Pandawa karena ada larangan orang bumi tidak boleh lama-lama tinggal di Kahyangan. Akan tetapi, di tengah perjalanan Garubug dan saudaranya dihadang oleh raja-raja yang pernah diperdayanya. Garubug dan saudaranya dapat dibunuh karena Batara Narada tidak menolong mereka seperti yang pernah dijanjikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Hai Garubug, adik/ kita suda mati. Dan manakah (E)yang Batara menolong kita; jangankan dilihatnya ia,/ ada tiada pada tempat ini!"
> .... Maka daripada sebab kebanyakkan dan tiadalah dapat dirasahkan dirinya daripada sebab sakit luka badannya yang amat dalam, maka matilah Angaliak. Maka badannya pun dicincang orang;/ berapa ada manusia datang memotongkan padanya hingga menjadi seperti lalawar rupanya. /Demikian juga Nala Gareng suda dikarubungi; sedang seorang pada seorang kata Nala Gareng, "Baiklah/ bunu sekali padaku supaya aku mati, jangan menaggung sengsara!" Baiklah/ bunu sekali padaku supaya aku mati, jangan menaggung sengsara. Maka kata Nala Gareng, "Baiklah/ bunu sekali padaku supaya aku mati, janganmenaggung sengsara!" Maka sahut/ seorang damang," Betul sekali seperti katamu itu." Maka lalu dibununya, maka matilah/ akan Nala Gareng.
> .... Lima belas/ raja-raja menjadi satu buat mengempelang dan menombak pada Lurah Garubug. Maka/ Garubug tiada dapat tahan lagi lalu lelah serta rebarimpa pingsannya. Setelah dilihat segala damang dan tumenggung, pati bupati, yang Garubug kelanger lalu dicincangnya seperti lalawar rupanya dengan /tempik soraknya itu. Maka matilah ketiganya anak semar itu. (HMGJ, hlm. 42--43).

Raden Samba dan Pati Lesana Pura merasa kasihan melihat Garubug dan saudara-saudaranya tewas terbunuh. Mereka tidak jadi

membalas dendam karena bagaimanapun Garubug dan saudaranya adalah panakawannya Rajuna, sedangkan Rajuna adalah paman Raden Samba. Ketika Raden Samba dan Pati Lesana Pura sedang menunggui mayat Garubug dan saudara-saudaranya, datanglah Batara Ludira. Ia memercikkan air kehidupan ke seluruh anggota badan Panakawan itu sehingga mereka dapat hidup kembali lalu disuruhnya mereka pulang ke Negeri Pandawa. Baru saja mereka sampai di negeri itu, Rajuna telah menyambut mereka dengan keris Pancarobanya karena Rajuna telah mendapat hasutan dari Pendeta Durna yang meresa terpedaya oleh Garubug. Ketika Rajuna akan menyembelih Garubug, Garubug menangis teringat bapaknya Lurah Semar. Melihat Garubug menangis, Rajuna hatinya menjadi luluh, ia memberi waktu tiga hari untuk mencari Semar kepada panakawannya. pada masa pencarian bapaknya, ketiga panakawan itu sampai di sebuah sumur yang dijaga Cantrik Marga Samirang. Ia sebenarnya adalah Lurah Semar yang telah berubah wujud setelah mandi di sumur ajaib. Akan tetapi, ketiga anaknya tidak mengenali lagi ayahnya. Mereka meminta izin kepada Cantrik Marga Samirang untuk mandi di kolam itu.

Setelah mandi wujud mereka pun berubah seperti raja-raja besar, dan nama mereka pun diganti. Garubug menjadi Maharaja Garebag Jagat, Anggaliak menjadi Laya Anggalaya, Gareng menjadi nala Guriang Nala. Semenjak mandi di kolam ajaib, Maharaja Garebag memiliki kesaktian. Ia dapat mengalahkan semua raja yang ada di tanah pewayangan dan dapat menakluk beberapa negeri. Bahkan, Maharaja Menak lawang dan Maharaja Ningrum Buana yang telah berhasil membunuh Garubug dan saudaranya dapat dibinasakan oleh Garebag Jagat sehingga nama Garebag Jagat sangat termashyur dengan kesaktiannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun adalah kira-kira empat pulu hari Maharaja Garebag/ Jagat duduk jadi raja dalam Negeri Banjar Negara. Maka ada mempunyai rakyat dan barisan pegimana aturan raja-raja. Maka lalu Maharaja Garebag Jagat pergi menyerang pada beberapa negeri. Semuanya habis ditaklukkannya oleh Maharaja Garebag Jagat dan/ tiada seorang raja yang dapat melawan padanya, hingga namanya pun masyhur akan/

kuliling rata jagat tanah pewayangan. Maka lalu ia pergi menaklukkan pada Maharaja/ Menak lawang akan membalas yang dulu, hingga Maharaja Menak Lawang akanmati terbunu ole Maharaja Garebag Jagat. Maka lalu ia pergi menyerang pula ke dalam/ negerinya Maharaja Ningrum Buasa. Maka Maharaja Ningrum Buasana pun tiada tahan/ melawan pada Maharaja Garebag Jagat itu. Maka matilah M aharaja Ningrum Buana itu dibinasahkan ole Maharaja Garebag Jagat. (HMGJ, hlm. 70).

Kutipan tersebut menunjukkan kesaktian Maharaja Garebag Jagat. Denganmudahnya, ia dapat mengalahkan raja-raja yang pernah melawannya. Demikian pula dengan Rajuna, ketika ia berperang dengan Garebag dan akan menikamkan keris Pancarobanya ke dadanya Garebag, tiba-tiba keampuhan keris itu hilang. Walaupun sudah berulang-ulang kali keris itu ditikamkan ke dada Garebag, Garebag tidak merasakan sakit. Sebaliknya, Rajuna sangat ketakutan mengetahui kesaktian lawannya yang tidak dapat terkalahkan. Akhirnya, ia menghilang karena tidak tahan melawan Maharaja Garebag Jagat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka/ tersbutlah Sang Rajuna berperang dengan Maharaja Garebag Jagat Alam itu. Maka Sang Rajuna/ pun sangat marahnya lalu mengunus kerisnya, keris Pancaroba, katanya, "Hai Maharaja Garebag Jagat jangan lari, dan rasahkanlah hujung senjataku! Dan tiadakah kamu akan/ melihat kedua patimu itu? Patimu suda lari dihadapanku sebab tida tahan/ hujung kerisku." Maka lalu ditikamnya dadanya Maharaja Garebag Jagat itu. Dan hilanglah/ manjurnya. Maka Maharaja Garebag Jagat pun tertawa-tawa, katanya, "Hai Sang Rajuna/ habiskan kekuatanmu dan lawanlah padaku! Dan mana sukamu menikam,/ aku beirkan mana suka hatimu!" Maka lalu ditikam, diangkat, ditusuk, diangkat,/ ditusuk, diangkat, tiada terbilang lagi banyaknya itu.

.... Maka pada masa itu sang Rajuna pun tiada tahan/ karena kaki tangannya semua lemas dan jarinya patah. Maka daripada sebab tiada/ tahan lagi, lalu gaiblah Sang Rajuna

daripada mata orang yang memandang, tiada/ ketahuan ke mana perginya dan ke mana larinya Rajuna itu. (HMGJ, hlm. 92).

Setelah Rajuna menghilang, semua orang yang menyaksikan perang tanding, cepat-cepat melarikan diri karena takut tertangkap. Akan tetapi, Pendeta Durna tidak kuat berlari. Ia tertinggal jauh dari Ratu Ngastina dan Bambang Suwatama sehingga dengan mudahnya Pendeta Durna dapat ditangkap oleh Maharaja Garebag Jagat lalu leher pendeta itu disembelihnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Maka pada masa itu/ daripada sebab sama-sama ketakutan, jadi masing-masing akan melepaskan dirinya itu daripada/ tangan seteru musunya, jangan sampai dapat kematian atau tertangkap. Maka itulah Pendeta Durna ketinggalan daripada sebab tiada kuat larinya.

Maka/ pada masa itu kata Maharaja Garebag Jagat pada pati bupatinya dan pada Lurah/ Marga Samirang, katanya, "Sekarang pegang ramai-ramai, karena aku hendak penggal/ batang lehernya dan aku hendak pisahkan lehernya dan kepalanya. Aku hendak/ bawa ke dalam negeriku; aku panjar ditenga padang." Setelah pati bupati/ dan Cantrik Marga Samirang pun terlalu amat takutnya pada rajanya, lalu ia/ masing-masing tangkap dan memegang kaki dan tangan dibikinnya seperti kerbau/ lalu dibantainya. Maka Pendeta pun berteriak-teriak, "Tolong! Tolong!" Maka tiadalah diambilnya pusing, lalu diambilnya senjatah/ pedangnya lalu digodot dan disembelih lehernya pendeta Durna itu. (HMGJ, hlm. 92--95).

Kesaktian Maharaja Garebag Jagat tidak diragukan lagi, ia dapat mengalahkan batara-batara yang ada di Kahyangan. Bukti itu dapat diketahui dari Garebag Jagat yang dapat mengalahkan Batara Brahma.

Maka dengan sekali terjang juga terlemparlah akan/ Batara Brahma kira-kira dua pulu satu pal jaunya. Demikianlah gagahnya Maharaja/ Garebag Jagat. Maka pada masa itu tiada bertahanlah Batara Brahma akan melawan. (HMGJ, hlm. 119).

Karena Batara Brahma kalah, Pati Bagawan Narada mengirim beberapa batara dari Kahyangan untuk melawan Maharaja garebag Jagat. Namun, batara-batara itu pun dapat dikalahkan oleh Garebag Jagat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka pada masa itu Bagawan Pati/ Narada akan mengeluarkan pula beberapa batara-batara dari kampung Kayangan buat menangkap/ pada Maharaja Garebag Jagat itu. Sekaliannya pun tiada juga dapat melawan.
>
> Maka Batara Guru dan kedua Pati Narada memandang dan melihat gagahnya Raja Garebag Jagat dan Pati Nala Guriang dan Bupati Anggalaya pun terlalu amat herannya serta menggoyang-goyang kepalanya. Maka sekalian batara-batara, beberapa ada punya dikeluarkan sekaliannya tiada yang bertahan/ lagi. Maka Batara Guru dan kedua Pati Narada pun bingunglah hatinya itu./ Setelah itu majulah akan Batara Bayu dan Batara Supa dan batara-batara lain, sekalian/ nya pun habislah. (HMGJ, hlm. 119).

Selain sakti, Maharaja Garebag Jagat sangat diketahui oleh semua orang. Pada waktu kepala Pendeta Durna hilang, semua penjaga istana pergi melarikan diri ke atas sebuah gunung untuk bersembunyi karena mereka takut nasibnya akan seperti Pendeta Durna. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Dan sebaik-baiknya kita lari, jangan sampailah akan/ diketahuinya. Maka kata seorang, "Marilah kita lari! Aku pun juga takut padanya/ karena akusuda lihat conto pada Pendeta Durna itu, yang telah dipotong lehernya/ itu." maka sekalian penjaga pun bermupakatlah akan sekaliannya itu hendak lari. Setelah/ suda bermupakat itu, maka lalu sekalian penjaga pun larilah pada tempat itu serta keluar/ dari Negeri Banjar Negara serta naik ia ke atas sebuah gunung akan melarikan/ dirinya. Dan bersembunyi supaya jangan ia dapat terbunu daripada Maharaja Garebag/ Jagat. (HMGJ, hlm. 105).

Maharaja Garebag Jagat adalah orang yang cerdik, sakti, dan sangat ditakuti orang. Akan tetapi, ia mempunyai sifat kurang baik,

yaitu ia tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Cantrik Marga Samirang adalah orang kepercayaan Maharaja Garebag Jagat. Ke mana pun Garebag Jagat pergi, ia selalu mendampinginya. Suatu ketika, Cantrik Marga Samirang memberikan nasihat kepada Maharaja Garebag Jagat agar tidak melawan Batara Guru dan Bagawan Narada karena mereka Sangyang Batara yang mengatur kehidupan manusia di bumi. Selain itu, juga ada kepercayaan bahwa orang yang berani menyerang Negeri Pandawa dan Suralaya akanmusnah kejayaannya. Namun, Maharaja Garebag Jagat tidak senang diberi nasihat oleh Cantrik Marga Samirang. Ia mengatakan bahwa Cantrik Marga Samirang jangan banyak bicara karena ia di bawah perintahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka pada masa/ Maharaja Garebag Jagat suda sembu itu dengan ketiga patinya itu, maka katanya,/ "Hai Cantrik, sekarang aku hendak kembali mengadap musuku dan aku hendak/ membunu padanya!" Maka sembahnya Cantrik Warga Samirang, "Ya Tuanku, ampunlah/ beribu. Bahwa janganlah Tuanku melawan padanya, karena Tuanku bukan punya/ lawanan. Karena ia tinggi besyar dan gagah, tiadalah Tuanku dapat melawan! Lebi/ baik Tuanku tinggal diam, duduk di dalam Negeri Banjar nagara, supaya/ Tuanku, bole hidup senang makan minum dengan selamat sepanjang umur/ Tuanku. Karena pada masa ini tiadalah Tuanku melawan padanya, tiadalah dapat!/ Kelak Tuanku mati dibunu olenya!" Maka setelah didengar ole Maharaja Garebag Jagat, maka terlalu amat marahnya, katanya, "Hai Cantrik, diamlah kamu! Dan kamu/ ada dibawa perintaku! Dan buat apakah jadi raja tanggung-tanggung. Kalau suda/ aku menaklukkan yang di sela-sela bumi dan sela langit, baharulah aku berhenti/ dan aku baru duduk diam di dalam negeri!" Setelah itu maka berdiamlah Cantrik itu, pikirnya. "Tewasnyalah pada hari ini." Setelah itu maka berkata Cantrik, "Ya Tuanku, bukannya hamba ini melarang pada Tuanku. Kalau kan Tuanku suei turut dan ikut, kalau Tuanku tiada menurut pun suda, karena hamba dengar pesan orang tua-tua itu, dua buah negeri jangan

diserang danjangan dilawan yaitu dalam Negeri Pandawa dan dalam Suralaya. Karena mana kala/ melanggar itu dua buah negeri, niscaya jadi hapus kedigjayaannya." Maka sahutnya Maharaja Garebag Jagat, "Itu tiadalah aku perduli! Sekarang aku/ suda jadi raja besyar! Belum aku turunkan Kerajaan Suralaya, belumlah aku sukahati, hingga dewa-dewa aku hendak taklukkan juga." (HMGJ, hlm. 122--123).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Maharaja Garebag yang tidak mau dinasihati. Ia sangat marah bila ada orang yang memberi nasihat. Demikian pula, ketika Maharaja Garebag Jagat sedang melakukan perang tanding dengan Rajuna, Cantrik Marga Samirang memberikan nasihat agar tidak melawan Rajuna. Akan tetapi, Garebag Jagat tidak suka dinasihati seperti itu, ditampar dan ditendangnya cantriknya itu hingga jatuh terguling-guling. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tersebutlah Cantrik Warga Samirang itu/ sambil berbicara di belakang tuannya perlahan-lahan, katanya, "Tuanku, usahlah/ akan melawan! Baiklah akan Tuan kembali duduk diam di dalam negeri dengan senang-senang, makan minum, menjadi raja besyar!" Maka setelah Maharaja Garebag Jagat menengar suara Cantrik Warga Samirang itu, maka terlalu/ amat marahnya serta ditamparnya sampai terguling-guling dan ditendangnya,/ katanya, "Diamlah kamu hai Cantrik, lasykar yang bedebah! Aku sekarang/ ada raja besyar! Tiadalah usah kamu bercampur mulut!" Maka kata Maharaja/ Garebag Jagat pada Sang Rajuna itu, "Hai Rajuna, sekaranglah kamu/ bertanggung pula padaku dan melawan pula padaku." (HMGJ, hlm. 130).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Maharaja Garebag Jagat sebagai tokoh bulat karena ia mempunyai watak yang berubah-ubah. Sifat yang disandangnya itu, kadang-kadang ia sangat pemberani karena sakti. Karena kesaktiannya itu pula, ia dapat mengalahkan Maharaja Menak Lawang, Maharaja Banjar Persangga, Maharaja Ningrum Buana, Rajuna, Pendeta Durna, dan beberapa batara, di antaranya Batara Guru, Batara Brahma, Batara Indera, dan

Bagawan Abiyasa. Selain sakti, Maharaja Garebag Jagat juga seorang yang cerdik. Bila dalam keadaan terjepit, seringkali ide baiknya muncul. Contohnya, ketika ia dan saudaranya dihadang oleh Pendeta Durna yang ingin mengambil cincin Bagawan Narada yang ada di tangannya. Maharaja Garebag Jagat menyarankan agar cincin Bagawan Narada disembunyikan di sela kaki bubul Gareng, lalu ia memberikan cincin tiruannya kepada Pendeta Durna. Kelebihan lain dari Maharaja Garebag Jagat adalah ia sangat ditakuti, baik oleh lawan maupun oleh kawan, karena ia tidak segan-segan bertindak kasar kepada orang yang tidak disukainya. Sifat buruk dari Garebag Jagat adalah tidak mau menerima nasihat orang lain.

2) Pendeta Durna

Pendeta Durna berasal dari Negeri Ngastina. Ia seorang guru yang sangat dihormati. Pendeta Durna mempunyai seorang anak bernama Bambang Suwatama yang selalu menemani ke mana ayahnya pergi. Pendeta Durna mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Pandawa karena ia guru dari Rajuna. Dalam cerita Hikayat Maharaja garebag Jagat. Pendeta Durna diceritakan bermusuhan dengan Panakawannya Rajuna, yaitu Garubug atau Maharaja Garebag Jagat, Gareng atau Nala Guriang Nala, Anggaliak atau Laya Anggalaya. Dalam cerita ini juga, Pendeta Durna digambarkan sebagai orang yang pandai meramal. Ketika Ratu Kurawa ingin mengetahui orang yang menemukan cincin Batara Narada, Pendeta Durna memberikan gambaran bahwa orang yang mengambil cincin itu orangnya tetap dan pendek. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Hatta/ tersebutlah Pendeta Durna membuka kitab bilang-bilangannya dan hitung-hitungannya serta dihitung-hitungkan/ hari dan saat dan jamnya itu. Setelah suda lalu tertawa-tawa, katanya, "Masi ada dan masi bole di dapat, tiada bole hilang ke mana dan tiada bole pegi jau." Maka kata ratu Kurawa,/ "Hai Paman Pendeta, sungguhkah perkhabaran Paman itu atau tiada! Marilah katakan pada hamba ini!" Maka sahut Pendeta Durna, "Ada lagi orangnya, karena yang pungut itu orangnya tegap/ pendek hampir-hampir kuli Banten, semacam tukang tembakau." (HMGJ, hlm. 26).

Kutipan tersebut menunjukkan kepandaian Pendeta Durna dalam meramal. Selain itu, ia juga pandai membujuk sehingga orang yang dibujuknya akan dengan mudah menuruti keinginannya. Ratu Kurawa yang sangat dihormati di Negeri Ngastina pun tidak bisa menolak ketika Pendeta Durna meminta tolong kepadanya agar Ratu Pandawa menyerahkan kepala Garubug, Anggaliak, dan Gareng. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "..... Sepatutnya Anakku Raja Besyar. Jika tiada keturutan maksud hati, apalah dinamakan raja besyar./ Pada pikir Paman, Anakku Raja tolonglah pintakan pada Ratu Pandawa akan kepalanya Si Garubug dan Anggaliak dan Nala Gareng karena ia ketiganya suda memberi malu pada Paman;/ lagi segala hamba dan bujang sepatutnya kalau Anakku yang minta kepalanya, niscaya diberinyalah." .....
>
> Maka kata Maharaja Kurawa,/ "Baiklah Paman, kalau berkata demikian, hamba menurut." Demikianlah maka daripada sebab manjur/ doanya pendeta itu dan bagus baca-bacahannya, diturutnya oleh/ Raja Ngastina. (HMGJ, hlm. 50).

Setelah menyetujui permintaan Pendeta Durna, Ratu Kurawa mengirim surat kepada Ratu Pandawa yang isinya menyatakan bahwa ia menginginkan kepala Garubug, Anggaliak, dan Gareng. Ratu Darma Aji yang menerima surat itu, meminta persetujuan Lurah Semar karena ia adalah bapak ketiga panakawan itu dan Rajuna karena ia adalah Tuan ketiga panakawan itu. Mereka menyetujui saja permintaan itu, bahkan Rajuna menawarkan diri bahwa ia sendiri yang akan membunuh panakawannya. Setelah mendengar penuturan kedua orang itu, Ratu Darma Aji mengirim surat balasan yang isinya menyatakan bahwa ia akan mengirim kepala ketiga panakawan. Pendeta Durna yang mengetahui isi surat balasan itu, sangat senang karena keinginannya tercapai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka/ pada masa itu Darma Aji memandanglah pada mukanya Semar seraya katanya, "Hai Kakang Semar, sekarang/ pegimanakah bicaramu itu? Berikanlah Anakmu itu sekalian!" Maka sembahnya Semar, "Ya Tuanku,/ itu masa bodo Tuanku; jangankah anak hamba, sekalipun hamba kalau Tuanku sudi membunu,/ hamba memberikan.

.... Setelah Darma Aji menengar kata Lurah Semar, maka lalu ia memandang pada mukanya kedua damang itu/ seraya katanya,/ "Hai Sudaraku, sekarang belum lagi disampaikan ole Dewata karena Garubug/ dan Anggaliak, Gareng belum lagi kembali ke dalam negeri. Telah lamalah suda ia pergi itu/ belum kembali. Sekarang apakah bicaramu?" Maka kata Buluserawa, "Ya Tuanku, ke manakah ia/ perginya itu? Dapatkah hamba menyusul padanya atau tiada?" Maka sahut Darma Aji, "Pegimana/ pikiranmu, karena aku telah menyuruhkan pergi naik di Suralaya belum kembali." Maka kata/ Sang Rajuna, "Hai Bulusarawa kedua Jayawikata, baiklah kembali dahulu ke dalam/ Negeri Astina sebab Pandakawanku telah sudah lama tiada ada dalam negeri. Nanti kalau/ ia kembali, kuberikan dan aku hantarkan kepada Raja Astina dan aku sendiri/ membunu padanya ...."

Setelah suda dibaca sampai/ habis, maka Pendeta pun terlalu amat sukanya hatinya serta tertawa-tawa dengan katanya,/ "Syukurlah nanti dia dapat bagiannya dipotong sama tuannya." (HMGJ, hlm. 52--54).

Kepandaian Pendeta Durna membujuk orang lain selama ini diterapkan oleh Pendeta Durna kepada Rajuna. Ia membujuk Rajuna agar menolongnya melawan Maharaja Garebag Jagat dan bupati-bupatinya karena Pendeta Durna akan disembelih lehernya oleh Maharaja Garebag Jagat. Meskipun Pendeta Durna sudah dibantu oleh anak dan damangnya, ia tetap saja tidakd apat melawan Maharaja Garebag Jagat dan bupatinya dalam perang tanding. Raja-raja pun dengan mudah dapat dikalahkan oleh Maharaja Garebag Jagat. Pendeta Durna yang mengetahui hal itu, segera melarikan diri untuk meminta pertolongan. Ditemuinya rajuan serta dibujuknya agar menolongnya melawan Garebag Jagat. Karena Pendeta Durna gurunya, Rajuna tidakd apat menolak permintaan gurunya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Aduu Anakku, dari jau Paman datang, sahajanya niat Paman hendak/ mencari pada Anakku. Dan sekarang telah

dipertemukan ole Dewata Mulia Raja." Setelah/ didengar ole Sang Rajuna, maka Sang Rajuna pun amat terkejut serta katanya, "Paman, Pendeta, apakah sebabnya Paman tersenga-senga seperti dihusir harimau? Dan/ apakah sebabnya Paman serupa ini dengan tiada seperti sehari datang ketiga berkawan?// Marilah katakan pada hamba!

Jangankan manusia yang mengusir pada Paman, sekalipun raksasah juga kan/ nanti hamba yang dapat mengalahkan dan hamba menolong." Maka kata Pendeta Durna, "Anakku, anak Paman yang terpuji. Lihatlah di belakang Paman itu sedang memburu pada paman yang/ suda tua, karena sebab Paman datang ke mari. Karena Paman yang tiada berdosa sekali-kali dan/ tiadalah Paman merasah Paman berbuat kesalahan hendak dibununya, dan leher Paman/ mau ditanggal, kepala paman dan sama badan Paman mau dipisahkan. Kepala Paman mau dikirim/ di Negeri Banjar Negara. Inilah sebabnya dan beberapa tipu dan daya upaya Paman dengan/ segala rakyat tentara barisan Kurawa, semuanya tiada dapat melawan dan menangkap/ padanya. Paman rasa ia ada turunan syetan dan iblis. Maka pada pikir Paman, tiada/ ada lagi dalam kolong alam dan kolong langit alam marcapada serta jagat/ pewayangan, tiada siapa yang dapat tangkap iblis syetan pajajaran yang menjelma,/ melainkan Anakku Pandawa. Karena anak Pandawa itu, jangankan yang kasar dan halus, ia dapat melihat dan memandang segala yang gaib-gaib; jangankan manusia dan/ raksasah tiada memuji-muji kesaktian anak Pandawa, hingga/ dewa, peri, mambang, batara, jin, syetan iblis pajajaran, semuanya masing-masing/ memuji-muji anak Pandawa. (HMGJ, hlm. 84--85).

Dalam cerita ini juga Pendeta Durna digambarkan sebagai orang pengecut. Walaupun seorang guru yang sangat dihormati dan dikagumi oleh muridnya, Pendeta Durna tidakd apat berbuat apa-apa ketika Maharaja Ngastina membacakan surat dari Maharaja Garebag yang isinya meminta kepala Pendeta Durna. Pendeta Durna sangat

ketakutan mendengar berita itu, mukanya pucat dan tubuhnya gemetar. Ia memerintahkan Raja Ngastina untuk menghukum dan menangkap kedua utusan yang membawa surat itu. Ia menyuruh anaknya Bambang Suwatama menangkap kedua utusan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Maharaja Ngastina pun menyambut surat itu serta dibacanya. Maka Pendeta Durna pun menengarkan, maka menjadi pucat dan gemetar tubunya sekaliannya/ seperti dasar rupanya atau seperti orang yang hendak naik gantungan akan/ dibaca rollnya itu, dan bulunya pun jadi mengkeret dengan ketakutan, tiadalah/ tau apa dosanya dan apa kesalahannya. Setelah itu maka Raja Ngastina pun/ memandanglah pada mukanya Pendeta Durna itu. Maka kata Pendeta Durna, "Hai Anakku,/ Raja yang adil, bahwasanya segala rupa dengan keadilan. Maka Paman tiada merasahkan/ sekali-kali akan berbuat kesalahan.
>
> .... Maka pada masa itu Raja/ Ngastina pun memandang muka Durna dengan katanya, "Pegimana saja timbangan pun/ Paman Pendeta?" Maka kata Pendeta, "Pada timbangan Paman, sepatutnya ini dua utusan/ ditangkap dan dihukum dulu sampai empat pulu hari dalam penjara, jangan kasi makan/ dan minum." (HMGJ, hlm. 72--73).

Setelah Bambang Suwatama bertemu dengan kedua utusan yang bernama Pati Laya Anggalaya dan Nala Guriang Nala, mereka melakukan perang tanding. Dalam perang tanding itu Bambang Suwatama dapat dikalahkan oleh Pati Laya Anggalaya. Banjar Jumut melihat Bambang Suwatama kalah, ia segera menolong. Akan tetapi, ia pun tidak sanggup melawan Laya Anggalaya. Pendeta Durna yang mengetahui hal itu, segera pergi melarikan diri ke rumah Tumenggung Dursasana, Damang Citrayuda, dan Damang Citraranggada untuk meminta pertolongan. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan setelah dilihat/ ole Pendeta Durna yang Banjar Jumut telah kena tertangkap dan terikat, maka/ Pendeta Durna pun berlari-larilah ke sana ke mari. Celananya sebela

> tergulung. Lalu ia pergi pada istana Damang/ Citraranggada serta mulutnya berseru-seru dan berteriak-teriak, katanya, "Tolonglah!/ Anakku Dursasana dan Anakku Damang Citraranggada dan Anakku Citrayuda! Lekas anakku tolong dan lekas Anakku mengeluarkan rakyat barisan dan bala tentara akan menangkap satria, karena Anakku Banjar Jumut suda terbelenggu dan/ suda terikat kaki tangannya. Tewaslah orang Ngastina kalau tiada Anakku keluar!" (HMGJ, hlm. 75--76).

Meskipun Pendeta Durna sudah dibantu oleh damang dan tumenggungnya, mereka tetap saja dapat dikalahkan Maharaja Garebag Jagat dan pati bupatinya. Bahkan, rakyat Ngastina pun dapat dikalahkan, hanya tinggal Dursasena, Damang Suwatama, Bandakeling, dan Bupati Karna karena mereka dapat melarikan diri. Pendeta Durna pun ikut melarikan diri karena takut ditangkap. Ia berlari ke sana ke mari lalu masuk ke dalam tong yang berisi air. Namun, Pati Laya Anggalaya dapat menangkapnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Hatta diceritakan telah habis segala rakyat Ngastina dan bala tentaranya, damang// dan tumenggung, semuanya kena tertangkap dan terikat. Yang belon kena tertangkap itu/ hanya tinggal Dursasena dan Damang Suwatama dan Bandakeling dan Bupati Karna,/ sebab ia sudah melawan. Ia tiada tahan lalu ia melarikan dirinya itu/ Setelah Pati Laya Anggalaya melihat segala seteru musunya itu semuanya lari dan kena/ tertangkap dan habis, maka lalu ia menantang-nantang musunya; tiada juga datang, maka lalu/ dilihatnya Pendeta Durna sedang berlari-lari ke sana ke mari dengan terkencing-kencing. Maka pati Anggalaya kedua Bupati Nala Guriang pun mengusir dan memegat. Maka Durna lari terbirit-birit dengan gemeteran tulang sendinya sampai merengket-rengket itu/ dan bibir mulutnya beradu-adu dengan janggutnya berbunyi-bunyi seperti adu pemadatan bangun subuh rupanya itu. Maka kedua pati pun memegatlah pendeta itu. Daripada/ sebab ketakutan dan gugupnya pendeta itu, lalu masuklah ke dalam tong dan/ leher air itu pada watas kepalanya, tetapi

pantatnya itu keluar. Maka Pati/ kedua lalu mengangkatlah sama-sama leher itu lalu dibantingnya di bumi. (HMGJ, hlm. 82).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Pengecut Pendeta Durna. Ia tidak berani menghadap musuhnya sendiri, selalu saja anak buahnya yang ia suruh menghadapi musuh-musuhnya. Setelah Pendeta Durna dapat tertangkap, Pati Anggalaya memerintahkan Nala Guriang Nala untuk mengikat Pendeta Durna pada pohon kayu. Bambang Suwatama melihat Pendeta Durna terikat, ia membuka ikatan pendeta itu lalu mereka berlari dan bersembunyi agar selamat dari bahaya. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Bupati/ Nala Guriang pun mengikat serta dibelebaet seperti pisur lalu dijadikan satu pada pohon kayu itu. Setelah sudah diikat Pendeta Durna di mana pohon kayu, maka/ pada masa itu Pati Nala Guriang kedua Laya Anggalaya masuh hendak mencari pada/ Raja Ngastina. Maka datanglah Bambang Suwatama sambil menekan perutnya sebab hulu/ hatinya sesal itu. Maka datanglah membuka ikatannya Pendeta itu. Setelah terlepas maka/ Pendeta pun melihat ada anaknya Suwatama lalu ditubruknya, katanya, "Aduu Anakku yang// membela pun Rama ini." Maka lalu Pendeta itu larilah berbirit-birit dengan kedua Bambang Suwatama./ Maka larinya Pendeta Durna kedua Suwatama itu tiada berketahuan, asal bole bersembunyi jangan/ sampai diketahuinya; dan asal bole selamat daripada bahaya itu. (HMGJ, hlm. 83).

Meskipun mempunyai sifat kurang baik, Pendeta Durna mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Ketika ia sedang melakukan perang tanding dengan Cantrik Warga Samirang, Pendeta Durna dapat dikalahkan oleh Cantrik Warga Samirang dengan cara membaca Aji Topan dadu, Pendeta Durna dibawa angin topan ke udara lalu ia diputar-putar dan digantung oleh angin. Karena tidak kuat lagi, Pendeta Durna meminta maaf kepada Cantrik Marga Samirang. Bila tidak melakukan hal itu, ia takut mati dibunuh Cantrik Marga Samirang. Dengan sangat terpaksa ia pun sujud dan meminta maaf kepada Cantrik Marga Samirang. Bukti itu dapat diketahui dati kutipan berikut.

Setelah Cantrik Warga Samirang menengar kata Pendeta itu, maka terlalu amat marahnya/ lalu Cantrik pun materakan aji bayunya yang bernama Aji Topan dadu./ Setelah suda dimateranya maka turunlah angin topan kalang-kabutan. Maka/ kata Cantrik Warga Samirang, "Hai angin, bawalah Pendeta ini ke atas udarah./ Pada sama tenga gantungkan, supaya ia terputar seperti dadu." Maka angin pun membawa-lah/ Pendeta Durna itu serta digantung dan diputar-putar. Maka terputarlah Pendeta Durna/ pada sama tenga udarah, siamnya seperti dadu. Maka Pendeta pun berteriak-teriak minta ampun./ Suaranya sampai pecah dan sampai tiada ada suaranya lagi. Maka Cantrik pun kasihanlah ia/ lalu dipe-rintahkan disuru turunkan, sebab didengar suaranya Pendeta itu, katanya, "Hai Cantrik Warga Samirang, tuju turunanku tiadalah aku berani melawan padamu. Dan sekarang aku minta ampun...."

Maka bingunglah Pendeta. Hendak sujud ia malu, tetapi apalah boleh buat daripada mati lebi lebih baik hidup. Maka mau tidak mau mesti sujud juga. Maka pada masa itu Pendeta/ Durna itu pun sujud minta ampun. (HMGJ, hlm. 133--134).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat baiknya Pendeta Durna yang mau mengakui kesalahannya. Sifat lain dari Pendeta Durna adalah ia mempunyai kesaktian. Meskipun Pendet Durna mati terbunuh dan badannya hancur, apabila ia masih ingat ilmu manternya, ia dapat hidup kembali. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diceritakannya ole orang yang berhikayat, sekalipun/ seribu kali Pendeta.Durna itu dibunuhnya, niscaya masi hidup kembali itu/ seperti dahulu. Sebab Pendeta Durna, ilmunya pengajuan dari buntut cicak.// Jangankan baru kelenger saja, sekalipun suda hancur luluh lantak badannya itu,/ jikalau ia masih ingat pengajiannya, niscaya ia bole dapat hidup kembali. (HMGJ, hlm. 93--94).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Pendeta Durna

merupakan tokoh bulat karena ia mempunyai watak yang berubah-ubah. Ia padai beramal, pandai membujuk orang lain, dan pengecut. Selain sifat-sifat tersebut, Pendera Durna juga sakti. Ia mempunyai mantra yang dapat menghidupkan kembali dari kematiannya. Sifat Pendeta Durna yang baik adalah mau mengakui kesalahannya meskipun secara terpaksa.

3) Cantrik Marga Samirang

Tokoh pembantu di dalam hikayat ini adalah Lurah Semar atau disebut juga Cantrik Marga Samirang. Ia berasal dari Negeri Pandawa. Lurah Semar mempunyai tiga orang anak, yaitu Garugub, Petruk, dan Gareng. Dalam Hikayat ini, Lurah Semar digambarkan sebagai orang yang cerdik. Ia memperdaya Rajuna dengan mengatakan bahwa ia akan mencari ketiga anaknya yang belum pulang dari Suralaya untuk dipersembahkan kepada Rajuna karena Rajuna mendapat laporan dari Pendeta Durna, gurunya, bahwa panakawannya telah memperdaya Pendeta Durna. Hal itu dapt diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun gemparlah orang mengatakan anaknya Lurah Semar mesti mati di tangan Rajuna. Setelah Lurah Semar melihat kelakuan tuannya itu sementar-sementar/ mengasah keris, maka amatlah takutnya. Pikirnya Lurah Semar, "Bahwa pekerjaan ini tiadalah/ urus. Kalau-kalau hobatan dan gara-gara lantarannya Si Pendeta Durna juga," Maka Lurah Semar pun bertipulah pada masa itu serta sujud menyemba pada tuannya sambil katanya, "Ya Tuanku,/ lambatlah Tuanku membunu Si Garubug dan Anggaliak, karena ketiganya itu lama ia kembali./ Nantilah hamba pergi menyusulkan padanya supaya dapat segera, karena hamba pun malu kepada sekalian orang; kalau sampai anak hamba berbuat jahat, lebi baik ia mati/ siang-siang." Setelah didengar oleh Rajuna maka kata Rajuna, "Baiklah Kakang Semar pergi mencari/ padanya dengan segera, bawa dihadapanku! Jika tiada dibawa, aku bunu serta/ bersama-sama dengan Kakang Semar." (HMGJ, hlm. 54--55).

Setelah Lurah Semar mendapat izin dari Rajuna, ia segera

berangkat mencari ketiga anaknya itu. Apabila telah bertemu akan disuruh mereka bersembunyi agar tidak dipenggal Rajuna. Sudah lima belas hari Lulrah Semar berjalan, hutan rimba ia masuki, gunung ia daki, bahkan beberapa pendeta telah ia minta keterangan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mengatahui ke mana mereka pergi. Tanpa terasa Lurah Semar menangis, ia takut anak-anaknya bertemu dengan Rajuna. Bila hal itu terjadi, semuanya akan mati. Lurah Semar semakin takut membayangkan hal itu karena ia sangat menyayangi ketiga anaknya itu. Hal itu dapat diperkuat dengan kutipan berikut.

> Maka sahutnya Lurah Semar, "Baiklah Tuanku." Maka Lurah Semar/ pun lalu sujud menyembah di kaki tuannya. Maka lalu terus-menerus berjalan ke luar/dari Negeri Pandawa akan mencari dengan anaknya, ketika itu sambil menangis dengan air matanya berhamburan. Sejahat-jahatnya anak sendiri, sekalipun ia ada bertemu niscaya/ hendak disurunya lari bersembunikan dirinya supaya jangan bertemu pada tuannya itu./ Karena tuannya Dipati rajuna sedang lagi datang kepada anginnya.
>
> Maka diceritakan ole yang berhikayat, Lurah Semar berjalan sudah lima belas hari lima belas/ malam ia berjalan/ dengan tiada makan dan minum setitik pun tiada ia rasahkan air, melainkan seddi/ menangis juga takut anaknya bertemu dengan tuannya, niscaya matilah ia. Maka/ diceritakah Lurah Semar menyusul dengan anaknya suda sala jalannya jadi tiada bertemu,/ karena si Garubug berjalan dari sebelah Kulon pergi mengetan menuju/ dalam Pandawa dan Lurah Semar pun jadi terpaung-paunglah ia masuk hutan keluar hutan/ dan masuk rimba keluar rimba belantara; dan beberapa menaikkan gunung/ yang tinggi, beberapa ada banyak pendeta ia bertanyakan khabar anaknya itu, di mana adanya. (HMGJ, hlm. 55).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lurah Semar sangat menyayangi anak-anaknya. Ia rela tidak makan dan minum, pakaiannya pun sampai compang-camping. Kira-kira tiga bulan melakukan perjalanan, Lurah Semar sampai di sebuah kolam ajaib,

lalu ia memohon kepada Dewanata Mulia Raya agar dipertemukan dengan anak-anaknya. Permohonan Semar di dengar oleh Dewata, lalu ia memerintahkan Semar mandi di kolam ajaib dan jika ingin bertemu dengan anak-anaknya, ia disuruh menunggu di kolam itu. Setelah Lurah Semar mandi di kolam ajaib, rupanya berubah seperti cantrik dan berjenggot, lengkap dengan pakaian, kopiah, dan mahkota, suaranya pun berubah menjadi nyaring. Kemudian, Semar mengganti namanya menjadi Cantrik Marga Samirang dan ia pun menjadi juru kucni di kolam itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula diceritakan/ rupanya Lurah Semar itu bertukar jadi rupa cantrik serta berjenggot, lengkap dengan pakaiannya serta kerpusnya, sedikit seperti katopang menyampir-nyampir; rupanya (seperti) Bagawan Narada empunya sorban dan suaranya pun jadi bertukar. Kalau membuka/ suara, gemerimping suaranya seperti cantrik. Maka pada masa itu Lurah Semar/ lali menukar namanya Cantrik Magra Samirang. .... Maka banyaklah yang suda ditolong; segala orang kalau siapa-siapa/ yang mau mandi pada tempat itu mesti minta izin dulu pada Cantrik/ Marga Samirang. Kalau di kasih izin, bole; kalau tiada dikasih/ izin oleh Cantrik Marga Samirang, tiada bole mandi sebab/ pada masa inilah Cantrik Marga Samirang ada juru konci taman dan mualim/ dan ialah yang kuasa pada kolam itu. Tiada seorang berani melanggar/ perkataannya itu adanya. (HMGJ, hlm. 56--57).

Garubug, Semar, dan Gareng yang sedang mencari bapaknya sampai di kolam ajaib yang dijaga oleh Cantrik Marga Samirang. Mereka tidak mengenali rupa bapaknya itu, tetapi Cantrik Marga Samirang mengenali mereka sebagai anak-anaknya. Kemudian, ketiga panakawan itu mencoba khasiat kolam ajaib, dan rupa mereka pun berubah seperti raja besar. Cantrik menamai mereka Maharaja Garebag Jagat untuk Garubug, Nala Gurian Nala untuk Gareng, dan Anggaliak untuk Laya Anggalaya. Setelah ketiga Panakawan itu berganti rupa, mereka melanjutkan perjalanan untuk menyerang beberapa negeri karena mereka belum mempunyai rakyat dan negeri. Mereka juga mengajak Cantrik Marga Samirang. Ketika Maharaja

Garebag Jagat dan kedua patinya sedang melakukan perang tanding dengan Rajuna, kedua pati Garebag terkena keris pancaroba Rajuna. Cantrik Marga Samirang yang mengetahui hal itu, segera mengobati mereka dengan bawang dan jahe yang sudah dipepes lalu seluruh tubuh kedua pati itu dibaluri pepes bawang dan jahe. Seketika itu juga sakit mereka menjadi baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula maka tersebutlah akan/ Pati Nala Guriang dan Laya Anggalaya undur daripada musunya itu, sebab tiada tahan melawan Sang Rajuna. Karena tiada tahan lagi Pancaroba itu manjurnya/ seperti api menikam badan,/ habis hangus kulit dan daging, rupanya matang dan biru./ Maka sedang lagi berlari itu melihatlah akan Maharaja Garebag Jagat datang menyusul/ akan mengandang di jalan, memegat Sang Rajuna itu. Maka jadilah Maharaja itu// berperang dengan Sang Rajuna. Maka pati kedua berhentilah akan menghilangkan capai lelahnya/ itu.
> ... Maka kata Cantrik Marga Samirang, "Ya Tuan Pati, maukah/ Tuan Pati kedua hamba (meng)obatkan penyakit itu supaya jangan jadi menjeram/ tatunya dan jangan bungkat. Karena khabarnya Pancaroba itu amat sekali manjurnya."/ Maka kata pati, "Maukah hamba keduanya akan memakai obatmu itu."
>
> Maka pada/ masa itu Cantrik Marga Samirang pun mencari bawang dan jahe. lalu dijadikan satu/ keduanya serta dipepesnya. Setelah suda lalu dipaksikannya seluru tubunya/ pati itu. Maka seketika itu juga baiklah. Maka ini obat sangat manjurnya. (HMGJ, hlm. 91).

Kutipan tersebut menunjukkan Cantrik Marga Samirang pandai menyembuhkan orang sakit. Bukti lainnya adalah ketika Maharaja garebag jagat dan kedua patinya sedang melakukan perang tanding di Suralaya, Maharaja Garebag Jagat dapat dikalahkan oleh Batara Berahma, ia gugur dan pingsan. Melihat Garebag pingsan, Cantrik Marga Samirang meludahi kepala dan seluruh anggota badan Garebag. Garebag pun menjadi kuat kembali sehingga dapat

melanjutkan perang tandingnya lagi. Bukti itu diperkuat dengan kutipan berikut.

> Kalakian maka tersebutlah perkataannya perang di Suralaya dihamuk oleh Maharaja/ Garebag Jagat itu. Maka undur segala barisan tentara itu sebab tiada bertahan. Maka/ Maharaja garebag jagat bertemu dengan Batara Berahma tangkap-menangkap itu. Maka tiap-tiap Maharaja Garebag Jagat dibanting dan dilempar, maka gugurlah ia dengan pingsannya itu./ Karena Maharaja Garebag Jagat dengan pati-patinya selamanya ia berperang itu tiada dengan/ beraturan, melainkan sembarangan saja diterjang dan ditarik dengan sarsar barangan saja diterjang dan ditarik dengan sarsar dan seteru/ seperti babi hutan celeng alas lakunya itu, seperti badak mendorong/ dengan mengadu gaga perkasa. Maka kurang-kurang pendekar dan kurang-kurang tipu perang,/ niscaya tiada dapat melawan gagahnya Maharaja Garebag Jagat itu. Maka tatkala Maharaja/ Garebag Jagat itu gugur dengan pingsannya, datanglah Cantrik Marga Samirang meludahkan/ kepalanya dan seluru anggotanya. Maka jadi tamba kuatnya, lalu berperang kembali hingga/ berapa kali kira-kira lebi lamanya beratus kali itu gagahnya, bangun kembali kembali ia melawan. (HMGJ, hlm. 117--118).

Pertarungan antara Batara Berahmana dan Maharaja Garebag Jagat sangat ramai. Keduanya memperlihatkan kemampuan. Namun, batara Berahma tidak dapat bertahan lama, ia tidak sanggup lagi melawan Garebag. Batara Guru dan Bagawan Narada turun ke bumi untuk membantu pata batara yang sedang beperang. Kedua dewa itu menjelma menjadi raksasa lalu berperang melawan Maharaja Garebag Jagat. Raksasa itu menangkap Maharaja Garebag Jagat, lalu membating dan melontarkan ke udara sehingga Maharaja garebag Jagat gugur di hadapan Cantrik Marga Samirang. Cantrik Marga Samirang mengurut dan memijit seluruh badan Garebag Jagat, seketika itu juga ia sembuh dari pingsannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu raksasah itu pun menangkaplah akan// Maharaja garebag Jagat serta dibanting-bantingnya, lalu dilontarkan ke udara. Maka hampir-hampirlah/ Maharaja Garenag Jagat masuk langit, lalu gugurlah di hadapan Cantrik/ Marga Samirang itu. Maka Cantrik pun takutlah meludahkan lagi, melainkan diusap-usap dan diurut-urut segala anggota tuannya itu. Maka tuannya suda tiada/lah ingat-ingat lagi dengan kemati-matian, maka Cantrik lalu menangislah sebab belas melihat tuannya itu. Maka Maharaja garebag Jagat pun merasahkan seperti patah/ tulang sendinya itu. Maka seketika ingat daripada pingsannya, maka bangunlah ia/ kembali serta katanya, "Hai Cantrik, pijit-pijit dan urut-urut sekalian badanku! Karena/ rasanya patah sekalian tulang sendiku." Maka Cantrik pun mengurut-ngurutlah./

Maka seketika juga sembuhlah lalu ia kembali akan mengadap musunya itu akan/ lawan berperang pula. (HMGJ, hlm. 121).

Karena Maharaja Garebag Jagat pandai mengobati orang sakit, ia selalu dimintai pertolongan apabila ada yang sakit. Pati Anggalaya dan Bupati Nala Guriang meminta Cantrik Marga Samirang mengobatinya karena mereka baru daja dikalahkan oleh kedua raksasa jelmaan Batara Guru dan Bagawan Narada. Kepandaian Cantrik Marga Samirang mengobati orang sakit sangat dikagumi Pati Anggalaya dan Nama Guriang karena begitu Cantrik Marga Samirang mengurut dan memijat, langsung saja sakitnya akan hilang. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Maka Pati Nala/ Guriang dan Anggalaya pun berseru-seru, katanya," Hai Cantrik Marga Samirang, tolong/ lah aku! Karena aku tiada punya ibu-bapa. Dan aku tiadalah tanggung rasanya,/ sekujur badanku merasahkan patah tulangku dan tolonglah obatlan!" Maka sahut Cantrik sambil menangis, katanya," Aduu Tuanku, bahwa hamba ini// tiadalah bisa mengobati dan hamba bukannya dukun. Kalau buat memijit/ dan mengurut-urut, hamba tau juga." Maka kata pati kedua

itu, katanya, "Baiklah/ Cantrik, tolong pijit-pijitkan!". Maka Cantrik pun memijit/ dan mengurut-urut./ Maka seketika itu juga sembu. Maka bangunlah Pati Anggalaya dan Bupati/ Nala Guriang dengan tertawa suka hatinya, katanya," Bahwa Cantrik ini manjur sekali./ Di manakah Cantrik suda belajar? Bolehlah Cantrik menjadi dukun patah/ karena tahunya mengobatkan sakitku, sementar ini saja baik." (HMGJ, hlm. 121).

Selain dapat mengobati orang sakit, Cantrik Marga Samirang juga sangat sakti. Ia dapat mengalahkan Pendeta Durna menggunakan Aji Topan Dadu. Angin topan membawa Pendeta Durna ke atas udara lalu ia digantung dan diputar-putarnya seperti dadu. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Cantrik Marga Samirang menengar kata Pendeta Durna itu, maka terlalu amat marahnya/ lalu Cantrik pun manterakan aji bayunya yang bernama Aji Topan dadu./ Setelah suda dimanteranya maka turunlah angin topan kalang-kabutan. Maka/ kata Cantrik Marga Samirang, "Hai angin, bawalah Pendeta ini ke atas udarah./ Pada sama tenga gantungkan, supaya ia terputar seperti dadu." Maka gantung dan diputar-putar. Maka terputarlah Pendeta Durna/ pada sama tenga udarah, siamnua seperti dadu. Maka Pendeta pun berrteriak-teriak minta ampun. (HMGJ, hlm. 133-134).

Kutipan tersebut menunjukkan kesaktian Cantrik Marga Samirang. Walaupun sakti dan pandai mengobati orang sakit, ia tidak pernah melupakan bahwa kesaktian dan kepandaian itu pemberian Tuhan. Dalam mengobati orang sakit, Cantrik Marga Samirang selalu lebih dahulu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar orang yang diobatinya segera cepat sembuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Sang Gatot/ pun turunlah akan menangkap ikat pinggangnya lalu dibanting-bantingnya. Setelah itu/ lalu dilemparkan ke udarah lagi. Maka terlayang-layang lalu gugur pula di hadapan Cantrik Marga Samirang. Demikianlah yang diceritakan, hingga enam tuju kali/ demikian lakunya

> Maharaja Garebag Jagat itu. Maka pikir Cantrik Marga Samirang," Niscaya tiada jadi berkesudahannya; tiada beralahan seorang pada seorang." Maka setelah/ kelengernya Maharaja Garebag Jagat itu, lalu disemburnya ole Cantrik Marga Samirang/ itu seluru badabnya Maharaja itu serta Cantrik Marga Samirang memintalah pada Sang/ yang Dewata supaya Maharaja Garebag Jagat ditambahkan gagah dan tegu, dan dimintanya/ segala seteru musuhnya supaya lemas dan alah. (HMGJ, hlm. 111).

Ketika Nala Guriang dan Anggalaya gugur dihadapan Cantrik Marga Samirang, Cantrik berdoa memohon kepada Dewata Kang Luwih agar kedua pati yang gugur sehat dan tambah gagah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka kedua pati pun terlayang-layanglah ia, lalu gugur dihadapan Lurah Cantrik pun memintalah pada Dewata Kang Luwih Agung,/ katanya," Adu Dewata, pohonkalah hamba ini karawasah dan tambahkan gagah pada/ kedua tuan pati ini, supaya hamba jangan tersia-sia dan terdapat malu. Maka lalu/ dikabulkan ole Dewata itu, maka bangunlah kedua pati itu lalu berperanglah keduanya./ Jadi keempatnya terlalu amat rahasianya. (HMGJ, hlm. 112).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Lurah Semar atau Cantrik Marga Samirang sebagai tokoh bulat karena waktunya berubah-ubah. Sifat yang disandangnya itu, kadang-kadang ia sangat cerdik. Karena kecerdikannya itu pula, ia dapat mengelabui Pendeta Durna yang akan membunuh ketiga anak-anaknya, Garubug, Gareng, dan Anggaliak. Selain cerdik, Cantrik Marga Samirang juga pandai mengobati orang sakit. Dalam setiap memberikan pengobatan, ia selalu memanjatkan doa kepada Dewata agar orang yang sakit cepat disembuhkan. Sifat lain yang dimiliki Cantrik Marga Samirang adalah ia sangat sayang terhadap anal-anaknya. Ia tahan menderita demi anak yang sangat dicintainya. Dan, ia juga sangat sakti dapat mengalah Pendeta Durna dengan menggunakan Aji Topan Dadu.

4) Prabu Darawati

Prabu Darawati atau Prabu Jenggala atau disebut juga Indrawati adalah Maharaja Negeri Jenggala Manik. Prabu Darawati mempunyai satu orang anak bernama Raden Samba. Dalam hikayat ini keadaan pisik Prabu Darawati tidak dijelaskan. Ia digambarkan sebagai orang sakti karena ia dapat terbang dan melayang-layang di udara seperti burung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Kelakian maka tersebutlah perkataannya Maharaja Jenggala Manik Perabu/ Darawati dalam Negeri Jenggala. ... Setelah suda itu maka Sang Perabu Darawati pun melesatlah ke Jumantara. Maka dipancang dari udara seperti burung/ belibis mencari air, serta Sang Perabu Darawati memandang ke sana ke mari dan/ ke kanan ke kiri dan kulon dan wetan maka nyatalah dalam pandangannya yang awas itu terpandang sebuah negeri kosng, tiada isinya. Maka pada masa itu/ Sang Prabu Darawati pergilah serta melayang-layang. (HMGJ, hlm. 97).

Perabu Darawati juga mempunyai kesaktian lain yaitu dapat menyirap orang menjadi mengantuk sehingga orang yang terkena sirapnya akan tertidur pulas. Prabu Darawati menyirap rakyat dan penjaga negeri Banjar Negara agar Bambang Suwatama dan Bulusarawa dapat mengambil kepala Pendeta Durna yang di tancapkan di alun-alun oleh Maharaja Garebag Jagat. Berkat sirapnya Prabu Darawati, Bambang Suwatama, dan Bulusarawa dapat membawa pulang kepala Pendeta Durna. hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Deras mujurnya Sang Prabu Darawati empunya hitung-hitungan bagus, maka jadilah segala/ isi Negeri Banjar Negara sekaliannya penjaga negeri habis mengantuk/ dan tiada tahan matanya. Sementar-sementar mau pulas saja, hingga yang turutlah kehendaknya/ hati. Sampailah ia pulas dan tiada tahan matanya, lalu tidur duduk. Dan ada yang tidur meringkuk dan ada yang pulas berdiri....

Maka setelah habis tidur sekaliannya, Maka masuklah kedua pahlawan itu ke dalam/ padang bala berkawat. Maka dilihatnya segala penjaga tidur berdiri dengan senjatanya dan/ dilihatnya nyatalah kepala Pendeta Durna ada terpancar di tenga alun-alun medan peperangan/ itu serta tertancap. Maka lalu dirampasnya serta dicabutnya lalu dibawanya keluarlah/ dari Negeri Banjar Negara itu dengan melesat ke jumantara. (HMGJ, hlm. 104).

Setelah kepala Pendeta Durna dibawa ke Negeri Ngastina, Prabu Darawati menyuruh Suwatama menyambungkan kepala Pendeta Durna dengan badannya lalu Prabu Daramwati membacakan mantera. Pada sat itu juga Pendeta Durna hidup kembali, ia dapat bergerak-gerak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu lalu disambutnya ole/ Maharaja Ngastina. Maka kata Sang Prabu Darawati, "Cobalah Anakku sendiri/ anak pasangkan kepalanya Pendeta itu dengan badannya. Dan nantilah kita pujaka/ pada Pendeta Durna dengan badannya/ ole Damang Suwatama serta ditancapnya. Maka badan tertancap dengan kepalanya.

Maka// Sang Perabu Jenggala mantarkan. Maka pada masa itu Pendeta Durna pun bergerak-gerak/ lalu merinti-rinti, karena daranya belon jalan betul. (HMGJ, hlm. 106).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Prabu Darawati sangat sakti. Ia dapat menghidupkan kembali Pendeta Durna yang telah terpisah kepalanya. Selain itu, ia juga pandai meramal dan dapat mengetahui kejadian yang akan datang. Perabu Darawati datang ke negeri Pandawa untuk memberitahukan Ratu Pandawa bahwa akan terjadi malapetaka yang akan menimpa raja-raja. hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka/ tiada berapa lamanya Sang Perabu itu sampailah akan di Negeri Pandawa, lalu masuk mengadap/ pada Sang Ratu. Dan Arya Jayasena rupanya telah mendalagiri dan serta sekalian/ putera-putera Pandawa itu. Sekaliannya ada hadir mengadap seperti Sadewa dan anak Sakula/ dan Raden

> Angkawijaya dan Tanjung Anom dan Minantawan dan Tareja,/ sekalian ada mengadap itu. Maka kata Sang Perabu itu, "Hari Yayi Pati dan Yayi Darma/ Aji dan sekalian putera-putera Pandawa. bahwa di dalam bilangan-bilangan gambar Kudalopian/ Mustakajamus akan mengatakan pada tahun ini dan bulan ini datang suatu/ bahla yang diturunkan ole Dewata Mulia Raya antara segala raja-raja. Maka Itulah/ hati pun hamba ini sekalian tiada menjadi sedap, karena raja-raja bakalan datang hatu-hara. (HMGJ, hlm. 107).

Kepandaian meramal Prabu Darawati atau Prabu Jenggala sudah termasyhur. Bahkan, Maharaja Garebag Jagat pun mengakui hal itu. Bukti itu dapat diketahui dari perkataan Maharaja Garebag Jagat kepada Ratu Darma Aji. Ia menerangkan bahwa Prabu Jenggala yang mengambil kepala Pendeta Durna karena Prabu Jenggala sangat terkenal dengan ramalannya sehingga ia dapat menghindari kesulitan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berkut.

> Maka kata Maharaja Garebag, "Hai Sang Aji, tiadakah kamu keahui dahulu, aku berperang/ dengan Dipati Rajuna. Maka sedang ia berperang ia hilang tiada berketahuan./ Kalau ka ia bersembunyi pada tempat/ ini. Dan lagi seperkara lagi, aku ada empunya permainan di tenga padang. Maka hilang diambil orang. Maka/ tiada lain pikiranku, melainkah Sang Prabu Jenggala juga empunya perinta/ itu."
> .... Kedua tiada lain tipu yang dapat masuk/ ke dalam negeriku, melainkan Sang Prabu Jenggala. Karena Sang Prabu Jenggala itu suda/ masyur nujum gambar Kudalopian dan pancalimanya dan taulah ia ke mana jalan/ selamat dan hapes jaya. (HMGJ, hlm. 109).

Prabu Darawati atau Prabu Jenggala juga seorang raja cerdik. Ketika Maharaja Garebag Jagat sedang berperang dengan putra-putri Pandawa, Prabu Darawati mencari akal untuk mengalahkan Maharaja Garebag Jagat karena ia melihat putra-putra Pandawa sudah tidak sanggup lagi melawan Garebag. Prabu Darawati menjanjikan kepelanya dan kepala Rajuna apabila Maharaja Garebag Jagat dapat

mengalahkan Suralaya. Ternyata tawaran itu disanggupi oleh Garebag. Padahal Prabu Darawati sudah tau bahwa Garebag tidak mungkin dapat mengalahkan Suralaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tersenyumlah Sang Perabu itu dengan katanya, "Hai Maharaja/ Garebag Jagat, jangan sentara kepalanya segala budak lasykar, sekalipun kepala aku/ dan kepalanya Rajuna, aku berikan! Tetapi aku berjanju padamu supaya/ aku melihat gagah beranimu akan menaklikkan dalam Suralaya, karena khabarnya/ Sang Rajuna ada di sama Suralaya. Dan jikalau kamu dapat, taklukkanlah/ di Suralaya! Kerajaan dan isi negeriku niscaya aku memberikan padamu. Dan nanti Pendeta Durna aku persembahkan padamu, "Setelah Maharaja Garebag Jagat menengar maka/ lalu bertawa-tawa, katanya "Hai Sang Perabu, janganlah Perabu mungkir janji. Kalau/ kamu mungkir janji, aku tanggal batang lehermu!" Maka Maharaja Garebag Jagat pun/ tertawa-tawalah ia dengan katanya," Hai Sang Perabu, sahajanya memang aku berharap dan aku bermaksud hendak menaklukkan Suralaya, karena di sana aku belum taklukka./ Dan belum menari pada Sang Rajuna itu, karena aku suda menaklukkan/ kuliling rata jagat tanah pewayangan.
> .... Maka sukalah hatinya Sang Perabu itu. Maka kata Maharaja Garebag Jagat, "Sekarang aku/ hendak naik di Suralaya!" Maka sahut Darawati, "Baiklah nanti aku menonton,/ siapa kala siapa menang." Maka katanya, "Baiklah." Maka lalu Maharaja Garebag Jagat/ dan serta patinya dan Warga Samirang lalu mengikut bersama-sama naik di Suralaya itu adanya./ Demikianlah akalnya dan tipunya Sang Perabu itu, sebab bingungnya karena tiada ada/ Sang Rajuna itu. (HMGJ, hlm. 113).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Prabu Darawati adalah tokoh bulat karena ia memiliki watak yang berbeda yaitu cerdik, sakti, dan pandai beramal.

5) Banjar Persangga

Banjar Persangga adalah raja dari Negeri Banjar Negara. Ia adalah musuhnya Maharaja Garebag Jagat. Ketika Maharaja Garebag masih menjadi Panakawannya Rajuna, Banjar Persangga merupakan salah seorang raja yang ikut membunuh Garubug ketika akan melarikan diri. Hikayat ini tidak menjelaskan keadaan keluarga dan keadaan pisik dari Raja Banjar Persangga. Ia hanya digambarkan sebagai orang sakti. Hal itu dapat diketahui ketika Raja Banjar Persangga melakukan perang tanding dengan Pati Anggalaya. ia tidak merasakan apa-apa ketika Pati Anggalaya memukul punggungnya dengan gada. Hal itu dapat diketahu dari kutipan berikut.

> Setelah suda maka lalu dipasangnya dadanyam disurunya palu, maka lalu dipalunya dua tiga kali, tiadalah Pati Anggalaya itu meresahkan. Maka Maharaja Banjar Persangga pun terlalu amat kherannya serta dengan amarahnya. Maka Pati itu pun tertawa-tawa katanya," Sekarang marilah kita berganti balas." Maka pada masa itu Pati/ Anggalaya, ia itu tiada ada mempunyai senjata. Maka tiada apa yang dibuatnya pemalu/ itu, lalu dicabutya pilat hiq yang ada terdiri dihadapannya daripada/ batu akik dan marmar. Lalu dicabutnya, dibuatnya gadah serta katanya, "Hai Maharaja Banjar Persangga, dan sekarang marilah kita berganti." Maka Maharaja Banjar/ Persangga pun tertawa-tawa serta dipasangnya belakangnya. Maka Pati Anggalaya pun/ memasanglah berturut-turut tiga kali, maka tiadalah Maharaja Banjar Persangga rasahkan. (HMGJ, hlm. 67).

Kutipan tersebut menunjukkan Maharaja Banjar Persangga sakti. Ia tidak merasakan apa-apa meskipun dipukul dengan gada.

b. Kelompok Tokoh dari Kahyangan

1) Bagawan Narada

Bagawan Narada atau Sira Panji Narada atau disebut juga Pati Narada Dipati Raja Suralaya. Bagawan Narada sangat berpengaruh di Suralaya. Ketika Bagawan Narada kehilangan cincinnya, Suralaya

menjadi mendung seperti tidak ada matahari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sebermula tersebutlah Sira Panji Narada, cincin permatanya hilang lama tiada berketahuan/ di mana jatonya, karena lupalah ia, seperti/ raksasah. Maka sehabisnya dari itu cincin pada jarinya suda lolos, maka selama/ sehilangnya yang ada pada jarinya, pada pihak sebela kulon jadi mendung saja./ Itulah yang menjadi gara-gara Suralaya seperti tiada ada mataharinya. (HMGJ, hlm. 24--25).

Bagawan Narada turun ke bumi untuk memberitahukan kepada raja-raja yang ada di bumi agar mencarikan cincinnya yang hilang. Negeri yang pertama kali dikunjungi Bagawan Narada adalah Negeri Ngastina. Ia menemui Ratu Kuwara lalu menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah selesai, ia mohon diri lalu naik ke Suralaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Bagawan Narada/ turun ke dalam dunia dengan bertemukan raja-raja memberi tahu. Maka sekalian raja-raja/ antero alam dunia mendapat tau, melainkan yang tiada Bagawan Narada memberi tau hanya/ dalam Pandawa jua. Maka itulah jadi mega lantaran suda melupakan orang Pandawa....
>
> Syahdan pada tatkala Pati Narada turun ke dalam Negeri Astina pada berbetulan itu Sang/ Ratu Kurawa sedang dihadap dengan Pendeta Durna dan Tumenggung Biladewa dan/ Bupati Karna dan Seno Galaba dan Jaya Wiksa Candapura, Bulusarawa....
>
> Maka sahut Bagawan/ Narada, "Hai Anakku, dengar-dengarlah! Di dalam antara raja-raja atau, ada rakyat atau/ damang tumenggung yang dapatkan pada sarung jari Eyang, karena Eyang empunya sarung jari kanan telah hilang tiada berketahuan....
>
> Setelah suda berkata-kata itu maka Bagawan Narada berpeluk cium dan berjabat tangan lalu naiklah di Suralaya. (HMGJ, hlm. 25--26).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bagawan Narada seorang yang sakti, ia dapat terbang dan turun ke bumi. Selain dapat terbang, ia juga dapat mengubah wujudnya menjadi raksasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun tersebutlah Batara Guru dan Pati Narada itu melihat/ segala batara-batara, semuanya habislah tiada bertahan. Maka bingunglah hatinya itu./ Maka pada masa itu Batara Guru kedua Pati Narada pun menyipta dirinyalah/ akan jadilah raksasah. Maka jadilah sepasang raksasah terlalu amat besyar dan/ tinggi dan terlalu amat dahsyat dipandang-nya, karena hampir satu depa ke langit./ Maka berjanggut dan bercambang dan berkumis dan berambut terlalu amat/ panjangnya. Amat hebat rupanya, kira-kira rambutnya empat lima orang/ bergelantungan, tiadalah putus daripada sebab kakunya itu. Maka suaranya itu seperti geledak dan/ napasnya seperti angin topan. Jikalau ia menarik nafas yang kecil, kalau ada bukit niscaya terbawalah// daripada sebab sangat kerasnya seperti angin topan. (HMGJ, hlm. 199--120).

Kesaktian lain dari Bagawan Narada adalah ia dapat menyembuhkan kaki Rajuna yang sudah menjadi batu. Narada bersa,a dengan Batara Guru memanjatkan doa kepada Dewata untuk kesembuhan Rajuna. Doa mereka pun dikabulkan dan Rajuna pun sembuh kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Sang Batara Guru dan Sang/ Narada pun memandanglah pada Sang Rajuna wmpunya kaki itu. Nyatalah suda menjadi// batu watas dengkul. Maka tiap-tiap empat pulu hari semingkin naik. Kalau sampai/ setahun setenga, tentu Sang Rajuna menjadi batu semuanya. Baiklah dapat ketolongan/ itu. Setelah suda dilihatnya itu maka Sang Guru dan Narada pun menggoyang-goyanglah/ kepalanya. Maka pada masa itu Batara Guru dan Pati pun memuja Batara dan/ meminta doa supaya Dewata kasi kembali seperti dahulu itu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bagawan Narada adalah seorang yang dapat menyembuhkan orang sakit. Ia juga sangat cerdik

karena dapat memperdaya Maharaja Garebag Jagat. Ketika Batara Guru dan Bagawan Narada dapat dikalahkan oleh Maharaja Garebag Jagat dalam perang tanding, mereka melarikan diri. Akan tetapi, Garebag Jagat menagih janji kepada Bagawan Narada. Ia menjanjikan akan memberikan imbalan kepada Garubug, apabila Garubug dan adik-adiknya menemukan cincin Bagawan Narada. Ternyata, ketika Garubug dan adik-adiknya mengalami kesulitan Bagawan Narada tidak menolong mereka. Hal itulah yang membuat Maharaja Garebag Jagat menagih janji kepada Bagawan Narada. Mengetahui hal itu, Bagawan Narada sangat bingung lalu ia mendapat akal membuat teka-teki untuk dipecahkan oleh Maharaja Garebag Jagat. Sebenarnya ia ingin menghindari balas dendam dari Garebag Jagat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah didengar oleh Batara Guru dan// Bagawan Narada, maka terlalu amat bingung hatinya itu. Maka kata Bagawan Narada,/ "Hai Maharaja Garebag Jagat, baiklah aku turut seperti katamu itu. Maka tetapi aku/ hendak berjanji dahulu padamu dua tiga perkara, nanti aku cari dahulu/ itu ketiga orang; Rajuna, Perabu Darawati dan Pendeta Durna. Kalau tiada aku dapat ketiga orang itu, mana hukummu aku turut! Keduanya lagi,/ aku ada empunya cangkriman ku, maulah aku turut katamu dan janjimu!" Maka sahutnya/ Maharaja Garebag Jagat, "Hai Pati Narada apakah cangkrimanmu? Marilah akan/ katakan!" Maka kata Pati Narada, "Hai Maharaja Garebag Jagat, cangkrimanku itu yaitu/ tetamu yang seorang diundang maka tetamu yang banyak/ tiada diundang lagi ia datang. Tetapi yang seorang itu tiada dapat tau akan/ orang yang banyak-banyak itu. Maka orang yang banyak itu mengenal pada yang seorang itu. Maka inilah akan cangkrimanku, bade dahulu!/ Jikalau kamu dapat membade, maka apa barang kehendak hatimu itu/ aku turutlah dan aku ikut barang permintaanmu." (HMGJ, hlm. 126).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bagawan narada sangat cerdik karena ia dapat menghindari kesulitan yang sedang dihadapinya. Meskipun Bagawan Narada batara seorang sakti dan

cerdik, ia juga mempunyai kelemahan. Ia tidak sanggup menghadapi MNaharaja Garebag Jagat sehiongga ia bersama Batara Guru pergi ke Negeri Ngastina untuk meminta pertolongan. Ternyata Negeri Ngastina pun sudah ditaklukkan oleh Garebag Jagat lalu mereka melanjutkan lagi ke Negeri Jenggala Manik untuk memintra pertolongan dari Sang Prabu Darawati, Negeri Jenggala Manik pun kodong ditinggal oleh Sang Prabu. Mereka pun melanjutkan perjalanan lagi ke Negeri Pandawa, Negeri ini pun sedang dilanda kesusahan karena Rajuna telah hlang tidak ketahuan ke mana perginya. Batara Guru dan Bagawan Narada bingung karena tidak ada yang dapat menolong mereka. Hal itu disebabkan oleh Bagawan Narada tidak dapat menolong ketika kepala Garubug dipotong, ia telah ingkar janji.

> .... Maka Bagawan Marada kedua Batara/ Guru amat bingunglah hatinya tiada terkira-kira, lalu lerilah ia sana ke mari akan/ minta tolongan. Lali sampai di mana segala negeri-negeri. Maka sekaliannya takutlah akan melawan/ pada Maharaja Garebag Jagat, karena ia ada di bawa perintanya Maharaja itu.
>
> Maka Batara/ Guru kedua Pati Narada lalu turunlah ke dalam Negeri Ngastina hendak minta tolongan./ Maka pada masa itu Maharaja Ngastina baru habis ditaklukkannya. Maka lalu/ Batara Guru kedua turunlah ke dalam Negeri Jenggala Manik hendak minta/ tolongan pada Sang Perabu Darawati. Maka dilihatnya Negeri Jenggala kosong/ dan tiada ada Sang Perabu itu dalam negerinya itu. Maka lamalah suda Sang Perabu. ke luar dari negeri tiada beketahuan kemana perginya. Maka Batara Guru kedua Narada pun/ turunlah ke dalam Negeri Pandawa atau pada Sang Rajuna. Maka Negeri Ngamarta pun lagi kesusahan, sebabnya/ Sang Rajuna telah tiada dakam negerinya; suda jalan satu tahun tiada beketahuan// ke mana perginya. Setelah itu maka bingunglah Batara Guru dan Batara Narada, karena tiada lagi yang bole/ diharap dan bole menolong..... Maka setelah suda daripada itu, lalu Batara Guru dan Narada pun/ hendak naik di Suralaya. (HMGJ, hlm. 124--125).

Kutipan tersebut menunjukkan kelemahan Bagawan Narada dalam menghadapi Maharaja Garebag Jagat.

2) Batara Ludira

Batara Ludira berasal dari Suralaya. Ia disebut juga Sangyang Batara. Batara Ludira bertugas memeriksa isi bumi untuk mengetahui baik dan buruknya perbuatan manusia, celaka dan mujurnya manusia, siapa saja berdosa, dan siapa saja yang khianat. Oleh sebab itu ia akan menolong orang yang memang memerlukan pertolongan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan maka tersebutlah seorang Batara namanya Batara Ludira sedang lagi mengulilingi/ jagat dan rata pewayangan akan melihat hal ihwal segala orang isi alam marcapada/ yang jahat dan yang baik, dan siapa yang banyak dosa dan siapa yang khianat dan siapa yang/ lacur dan siapa yang mujur. Maka sekaliannya itu Batara Ludira akan hendak mengetahui./ Jika dia dapat menolong lalu ditolong, jika suda peruntungannya sebegitu sebegininya,// maka dibagikan. (HMGJ, hlm. 47).

Dalam cerita, keadaan pisik Batara Ludira tidak digambarkan secara jelas. Ia hanya digambarkan mempunyai rupa yang hebat dan dahsyat sehingga orang yang melihatnya bisa pingsan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu maka Batara pun merupakan diri/ dengan rupa Batara yang amat hebat dan dahsyat berdirilah/ di hadapannya Raden Samba dan dihadapan Pati Lesana Pura. Setelah kedua anak Jenggala itu memandang rupa Sangyang/ Batara yang amat hebat dan dahsyat, maka lalu keduanya pingsan kelenger tiadalah khabarnya/ dirinya serta reba-rimpa di bumi. (HMGJ, hlm. 48).

Batara Ludira atau Sangyang Batara adalah seorang sakti. Batara Ludira dapat menghidupkan kembali Garubug, Anggaliak, dan Gareng yang sudah mati dicincang oleh raja-raja. Sangyang Batara memerintahkan Raden Samba dan Pati Lesana Pura yang sedang

menunggu mayat Garubug dan adik-adiknya untuk menyatukan daging, tulang, dan isi perut ketiga panakawan itu. Setelah itu, Batara Ludira berdoa, seketika itu juga ketiga panakawan hidup kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka lalu disurunya/ Raden Samba dan Pati Lesana Puran akan dijadikan satu segala daging-daging itu maka dikumpulkan/ ole Raden Samba dan Pati Lesana Pura daging-nya Garubug dan Nala Gareng dan Anggaliak/ lalu dibawa-nya ke hadapan Sangyang Batara. Setelah suda cukup sekali-an daging dan tulang/ dan isi perut itu, maka lalu dipujanya Sangyang Batara. Maka segala tulang dan daging pun menja-di satu, jadilah akan Garubug dan demikian juga Gareng/ Anggaliak jadi berluncur seperti rupanya yang dahulu; hanya tinggal yang belum ada nyawanya juga. Maka Yang Batara pun mengambil air pangurip-urip, artinya pada// bahasa Melayu air hidup dan bahasa Arabnya air ma'ul hayat. Maka lalu dipercik/ kan dai dikiprat-kiprat seluru anggotanga ketiga orang itu. Maka seketika itu juga ketiganya ada nafasnya dan bergerak-gerak lalu bangunlah mendusin seperti orang yang bangun daripada/ tidur rupanya. (HMGJ, hlm. 48).

Setelah menghidupkan kembali ketiga panakawan, Sangyang Batara memerintahkan ketiga panakawan beserta Raden Samba dan Pati Lesana Pura kembali ke Negeri Pandawa lalu ia pun menghilang. Hal itu dapat diketahui dari kutipab berikut.

> Hai Anak Cucuku sekalian, sekarang kembalilah/ Cucuku sekalian ke dalam Negeri Pandawa dengan segeranya karena Garubug dan Anggaliak/ ini sedang menjunjung perinta Raja Pandawa, kalau-kalau akan diharapkan khabarnya. Segeralah/ kamu segera lekas kembali; jangan selempang di jalan.... Setelah sudah maka Sangyang Batara pun gaib.// hilang tiada kelihatan daripada mata. (HMGJ, hlm. 49).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Batara Ludira adalah batara yang sakti karena ia dapat menghilang.

3) Bagawan Abiyasa

Bagawan Abiyasa adalah anak dari Bagawan Narada. Ia berasal dari Suralaya. Gambratan lain dari Bagawan Abiyasa tidak dijelaskan. Dalam hikayat ini, Bagawan Abiyasa turun ke bumi untuk membantu Garubug, Gareng, dan Anggaliak yang sedang kebingungan karena cincin Bagawan Narada yang akan diserahkan kepada pemiliknya oleh Garubug, akan dirampas oleh Pendeta Durna dan kawan-kawannya. Oleh sebab itu, Bagawan Abiyasa memberikan cincin palsu kepada Garubug agar mereka dapat melanjutkan perjalanannya ke Suralaya untuk menyerahkan cincin milik Bagawan Narada. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Adapun turunlah Bagawan Abiyasa/ itu di hadapannya Lurah Garubug dan Nala Gareng dan Anggaliak itu serta berkata-kata,/ "Hai Garubug dan Anggaliak dan Gareng, lekaslah kamu jalan ke Suralaya. Janganlah// kamu lama-lama dan janganlah kamu (mem) berikan pada lain orang, melainkan pada tangannya/ sendiri Dipati Narada karena pada masa itu sedang pintu terbuka, apa barang pintanya akan/ keterima dan siapa yang memberikan pada tangannya Pati Narada, niscaya datanglah akan kejayahan padamu dan janganlah kamu/ berikan pada lain orang dan janganlah beri pada tangannya Pendeta Durna. Maka karena/ pada masa ini sedang lagi haru-hara segala raja-raja akan mencari, dan merampas padamu, maka inilah yang kamu mengasi pada-nya." (HMGJ, hlm. 29).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bagawan Abiyasa suka menolong orang yang sedang dalam kesulitan.

4.1.4 *Latar*

Latar di dalam sebuah cerita pada hakekatnya merupakan lingkung-an tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam cerita Hikayat Maharaja Garebag Jagat, latar peristiwa dalam istana terjadi di balai penghadapan, balairung, dan alun-alun. Di samping itu, dalam *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* juga di temukan latar hutan dan gunung, nama Negeri

Pandawa, Negeri Ngastina, Negeri Jenggala Manik, Negeri Banjar Negara, dan Suralaya. Akan tetapi, latar negeri-negeri ini tidak dijelaskan secara pasti, baik mengenai letaknya maupun keadaan lingkungannya. Latar yang akan dibahas adalah latar peristiwa yang menyangkut tokoh utama dan tokoh pembantu. Nama latar dalam cerita Hikayat Maharaja Garebag Jagat ini hanya fiktif semata. Nama-nama latar ini hanya dikenal di dalam cerita pewayangan. Latar dalam cerita HMGJ yang dianggap penting akan diuraikan sebagai berikut.

a. Negeri Pandawa

Negeri Pandawa dalam kenyataannya tidak ada, nama negeri ini hanya fiktif semata. Dalam hikayat ini letak Negeri Pandawa tidak dijelaskan secara pasti. Negeri Pandawa merupakan latar tempat yang sangat penting karena tokoh utama, Maharaja Garebag Jagat atau Garebag tinggal di negeri ini. Ia adalah salah seorang panakawannya Rajuna. Peristiwa yang terjadi di Negeri Pandawa akan diuraikan sebagai berikut.

Di balairung Negeri Pandawa, Ratu Darmawangsa atau Darmakusuma sedang dihadap ole pati bupatinya dan inang pengasuh serta panakawannya karena Garubug, Petruk, dan Nala Gareng akan mempersembahkan sebuah cincin permata hasil penemuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tersebutlah perkataannya suatu raja yang amat masyur dalam kebesyarannya dan kesabarannya yang amat lakunya lemah-lembut dan budi bahasanya yang manis, yang sekalian manusia telah mengenal padanya, yaitu Seri Sang Ratu Darmawangsa di dalam negeri Pandawa akan serta dihadap ole pati bupatinya dan inang pengasuh akan panakawannya....
>
> Adapun maka pada masa itu Juragan Garubug serta Ki Petruk dan Ki Nala Gareng akan mempersembahkan pada Sang Ratu di hadapan orang banyak yang ada hadir mengadap itu serta dengan sembahnya, Ya Tuanku Syah Alam, bahwa adalah hamba ini mempersembahkan pada Tuanku sebuah cincin permata. (HMGJ, hlm. 21--22).

b. Negeri Astina

Negeri Astina dalam kenyataannya tidak ada, nama negeri ini hanya fiktif semata. Dalam hikayat ini tidak ada keterangan yang jelas mengenai letak dan keadaan fisik negerri Astina. Latar yang diceritakan di Negeri Astina bukan keadaan negeri itu. Akan tetapi, kegiatan yang terjadi di negeri itu. Kegiatan yang terjadi di Istana Negeri Astina atau lebih tepatnya di ruang makan Istana Negeri Astina, Ratu Kurawa sedang mengadakan pesta. Pada pesta itu hadir Pendeta Durna, Tumenggung Biladewa, Bupati Karna, Seno Galaba, Jaya Wikata Candapura, Bulasarawa, Banjarjumut, Dursasanah, Damang Suwatama, Damang Citrayuda, Damang Citrarangganda, Sangkuni, dan para Tumenggung. Mereka bersenang-senang makan dan minum sepuas-puasnya. Ketika Ratu Kurawa sedang mengadakan pesta itu, Pati Narada dari Kahyangan turun ke Istana Negeri Pandawa untuk memberitahukan orang-orang Kurawa mengenai cincinnya yang hilang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan pada tatkala Pati Narada turun ke dalam Negeri Astina, pada berbetulan itu Sang Ratu Kurawa sedang dihadap dengan Pendeta Durna dan Tumenggung Biladewa dan Bupati Karna dan Seno Galaba dan Jaya Wikata Candapura, Bulusarawa dan Banjarjumut, Dursasanah, Damang Suwatama, Damang Citrayuda dan Damang Citraranggada, Sangkuni dan ada beberapa lagi banyaknya damang tumenggung masing-masing ramai sekalilah dalam negeri Astina itu. Maka turunlah Bagawan Narada serta memeluk pada sang Ratu Kurawa. Maka sekalian yang ada hadir masing-masing yang sedang lagi bersuka-sukaan sorak-sorak melihat akan datang sekonyong-konyong Pati Suralaya. Maka jadi masing-masing tercengang-cengang kheran tiada terkira-kira. Ada juga yang takut dan ngeri melihat Pati Suralaya datang, takut ada juga perkhabaran yang tiada takut. (HMGJ, hlm. 25).

c. Negeri Banjar Negara

Negeri Banjar Negara dalam kenyataannya juga tidak ada, nama negeri itu hanya fiktif. Demikian pula dengan keadaan dan letak

negeri itu tidak dijelaskan dalam hikayat itu. Di Negeri Banjar Negara hanya terjadi lulkisan peristiwa. Lukisan peristiwa itu terjadi di tengah alun-alun tempat peperangan Negeri Banjar Negara. Di tengah alun-alun itu ditancapkan kepala Pendeta Durna untuk dipertontonkan kepada rakyat negeri itu. Di negeri Maharaja Garebag Jagat itu juga diadakan pesta besar-besaran menyambut kemenangan Maharaja Garebag terhadap Pendeta Durna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka pada masa itu Maharaja Garebag Jagat pun membawa, melesatlah kepalanya pendeta itu ke Jumantara itu serta diiringinya dengan pati bupatinya dan Lurah Marga Samirang akan menuju Negeri Banjar Negara. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah di dalam negerinya. Maka terlalu amat suka hatinya itu serta menandak dan tertawa-tawa. Lalu setelah itu ditancapnya suatu bambu di tengah-tenga alun-alun itu. Maka disurunya beberapa raja-raja dan isi negeri akan menonton. Dan isi negeri sekaliannya disuru ke luar akan buat menonton dan memandang barangkali belon kenal Pendeta Durna, inilah macamnya itu. Maka sangat ramianya segala bunyi-bunyian dan gamelan dan gong-gong dan sarong di palunya, karena raja-raja banyak yang bersuka-suka makan minum hingga empat pulu hari empat pulu malam tiada berhentinya itu. (HMGJ, hlm. 95--96).

d. Suralaya

Suralaya dalam cerita Maharaja Garebag Jagat merupakan tempat para dewa tinggal. Suralaya dalam hikayat itu digambarkan sebagai tempat yang suci sehingga orang bumi dilarang menginjakkan kakinya di Suralaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Syahdan tersebutlah Pendeta Durna serta dengan beberapa pengiringnya hendak naik di Suralaya, tetapi memang suda tiada bole segala orang tanah pewayangan alam marca tiada bole naik Suralaya karena Suralaya tanah yang suci. Maka itulah pikir Bagawan Narada," Jika aku berada di tanah kayangan, tak dapat tiada masing-masing akan hendak

bertemukan pada aku. Baiklah aku turun ke luar watas pintu kayangan jua, supaya sekalian orang dunia jangan masuk dalam Kahyangan. (HMGJ, hlm. 35).

e. Hutan

Dalam *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*, latar hutan tidak dijelaskan secara pasti, baik itu nama hutan, letak hutan maupun keadaan hutan. Hikayat ini hanya menjelaskan di hutan ini terdapat sebuah kolam. Kolam itu airnya sangat keruh tetapi di sebelahnya sangat tenang dan bersih. Kolam itu mempunyai khasiat, yaitu dapat mengubah wajah seseorang setelah mandi di kolam ajaib itu. Peristiwa yang terjadi di kolam itu adalah berubahnya wajah Semar menjadi seorang cantrik. Oleh sebab itu, ia menamai dirinya menjadi Cantrik Marga Samirang. Ia yang menjadi juru kunci dan yang menguasai kolam itu. Orang yang ingin mandi di kolam itu harus mendapat izin darinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Maka pada hal Lurah Semar berhenti di dalam hutannya. Maka lalu bertemulah pada suatu kolam yang airnya butek dan sebela pula airnya itu tenang dan bersi. Maka pada masa itu Lurah Semar lalu berhenti sebab ia mengenallah akan kolam itu, ...

Maka Lurah Semar pun terlalu suka hatinya lalu turun mandi di dalam kolam itu, sampai tuju kali Lurah Semar berselulup. Maka rupanya Lurah Semar pun sudah bertukar. Maka naiklah Lurah Semar serta duduklah di tepi pinggiran kolam....

Maka pada masa itu Lurah Semar lalu menukar namanya Cantrik Marga Samirang. Setelah sudah ditukar namanya sendiri lalu melakukan dirinya seperti orang pegunungan atau pertanian serta duduk di tepi kolam menunggu datangnya Garubug dan Anggaliak dan Gareng itu. Maka ada juga raja-raja yang mau menyapu dirinya dan banyaj juga orang buronan dan orang pelarian yang minggat-minggat dari bulan. Kalau datang pada tempat itu niscaya asian sebab bisya bersalin rupanya maka yang jadi mualimnya di situ Cantrik Marga Samirang. (HMGJ, hlm. 56--57).

f. Gunung Mahameru

Gunung Mahameru digambarkan sebagai tempat orang bertapa. Di gunung Mahameru itu Rajuna mengasingkan diri. Ia bertapa di gunung ini sampai kedua kakinya menjadi batu. Hal itu dapat di ketahui dari kutipan berikut.

> .... Maka berjalanlah ketiganya menuju gunung Mahameru itu. Maka tiada berapa lamanya sampailah di atas gunung. Maka dilihatnya banyaklah segala orang tapa itu. Maka Sang Perabu pun mencarilah. Beberapa ada orang tapa itu dicari pada Sang Rajuna. Maka didapatnya Sang Rajuna itu ada duduk dengan kakinya sepotong suda menjadi batu, tiadalah ia bole bergerak. (HMGJ, hlm. 116).

4.2 Nilai Budaya

Salah satu fungsi sastra yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-niali budaya. Hikayat Maharaja Garebag Jagat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengandung nilai budaya. Nilai-nilai itu dapat diketahui dari ringkasan cerita, penokohan, tema, dan amanat. Untuk lebih jelasnya, nilai budaya yang terkandung dalam Hikayat Maharaja Garebag Jagat ini akan dibahas sebagai berikut.

a. Tidak Serakah

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah tidak mserakah. Orang yang serakah biasanya tidak akan mendapatkan apa-apa. Maharaja Garebag Jagat adalah raja yang serakah, ia tidak merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya. Meskipun sudah menjadi raja besar, ia masih juga menginginkan menjadi Dewa di Suralaya. Karena keserakahannya, akhirnya Maharaja Garebag Jagat menjadi Panakawan kembali. Demikianlah akibat orang serakah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka sahut Maharaja Garebag Jagat ittu, "Hai raksasah, hajatku/ ini ada dua tiga perkara, seperkara, aku/ hendak bertanya pada Sang Rajuna di mana adanya. Ratu Suralaya mesti tau/ ia ada di mana; kedua, sahajanya aku hendak

menaklukkan kahyangan, karena aku/ hendak duduk jadi Raja kayangan sebab suda kuliling alam marcapada/ aku suda taklukkan dan seorang pun tiada yang dapat melawan padaku. (HMGJ, hlm. 120).

.... Maka pada masa inilah suda sampai perjanjian lakonnya Maharaja Garebag Jagat itu. Maka Sang Perabu Darawati melihat Rajuna kasuran daripada lawan/ musunya itu, lali ia mengunus senjatah lalu dipanakannya pada musunya itu....

Maka gaiblah Maharaja Garebag Jagat daripada mata memandang. Maka sekonyong-konyong gugurlah Lurah Garubug/ dihadapannya Pengeran Dipati Rajuna serta mengharap di kaki Sang Rajuna dengan minta ampun. Maka demikian juga Pati Anggalaya itu gaiblah, sebab terkana senjata Sang Perabu. Maka gugurlah Anggalaya serta sujud minta ampun pada Sang Perabu Miralaya itu. Maka Bupati Nala Guriang sedang berperang dengan Bambang Suwatama, sedatangnya senjatah lewat akan tiada diketahui/ dan tiada dapat tertangkis lagi. Maka lalu dibawanya terlayang-layang. Seketika gaiblah, tiada/ kelihatan lagi Bupati Nala Guriang. (HMGJ, hlm. 134--135).

b. Keahlian

Cantrik Marga Samirang mempunyai keahlian dapat mengobati orang sakit. Ia dapat menyembuhkan sakit kedua pati Rajuna. Cantrik Marga Samirang mengobati mereka dengan cara membaluri seluruh tubuh mereka dengan bawang dan jahe yang sudah dipepes sehingga badan yang tadinya luka-luka akab baik kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka tersebutlah akan/ Pati Nala Guriang dan Laya Anggalaya undur daripada musunya itu, sebab tiada tahan melawan Sang Rajuna. Karena tiada tahan lagi ancaroba itu manjurnya/ seperti api menikam badan,/ Maka sedang lagi berlari itu melihatlah akan Maharaja Garebag Jagat, memegat Sang Rajuna itu. Maka jadilah Maharaja itu/ / berperang dengan Sang Rajuna. Maka pati kedua behentilah akan menghilangkan capai lehernya/ itu....

Maka kata Cantrik Marga Samirang pun mencari bawang dan jahe, lalu dijafikan satu/ keduanya serta dipepesnya. Setelah suda lalu paksikannya seluru tubunya/ pati itu. Maka seketika itu juga baiklah. Maka itu obat sangat manjurnya; (HMGJ, hlm. 91).

Kutipan tersebut menunjukkan keahlian Cantrik Marga Samirang dalam menyembuhkan orang sakit. Bukti lainnya, yaitu ketika Maharaja Garebag Jagat sedang melakukan perang tanding dengan raksasa jelmaan Batara Guru dan Batara Narada, ia gugur dihadapan Cantrik Marga Samirang. Akan tetapi, hanya dengan mengurut dan memijit seluruh anggota badan Maharaja Garebag Jagat, Garebag pun sembuh dari pingsannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu raksasah itu pun menangkaplah akan// Maharaja Garebag Jagat serta dibanting-bantingnya/ Maharaja Garebag Jagat masuk langit, lalu gugurlah dihadapan Cantrik/ Marga Samirang itu. Maka Cantrik pun takutlah meludahkan lagi, melainkan diusap-usap dan diurut-urut segala anggota tuannya itu. Maka tuannya suda tiada/ lah ingat-ingat lagi dengan kemati-matian, maka Cantrik lalu menangislah sebab belas melihat tuannya itu. Maka Maharaja Garebag Jagat pun merasahkan seperti patah/ tulang sendinya itu. Maka seketika ingat daripada pingsannya, maka bangunlah ia/ kembali serta katanya, "Hai Cantrik, pijit-pijit dan urut-urut sekalian badanku! Karena/ rasanya patah sekalian tulang sendiku. "Maka Cantrik pun mengurut-urutla./

Maka seketika juga sembuhlah lalu ia kembali akan mengadap musunya itu akan/ lawan berperang pula. (HMGJ, hlm. 121).

c. Kecerdikan

Nilai budaya yang ketiga adalah kecerdikan. Orang yang cerdik biasanya akan terhindar dari kesulitan dalam berbagai masalah. Contohnya, ketika Garubug, Anggaliak, dan Gareng akan mengembalikan cincin milik Bagawan Narada di Suralaya, mereka dihadang oleh Pendeta Durna yang ingin memiliki cincin itu. Akan tetapi,

karena Garubug cerdik, ia menyimpan cincin Batara Narada disela kaki bubulnya Gareng sehingga terhindar dari hadangan Pendeta Durna. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Anggaliak dan Gareng pikir/ dan amat-amati betullah seperti kata Garubug itu. Maka kata Anggaliak, "Hai Garubug, apakah/ akal tipu dayamu karena kita hendak naik ke Suralaya dan ia pun ada menghadang/ di tenga jalan. Kelak diperiksanya dan ditahan kita tiada bole jalan dan dirampasnya akan kita punya bawaan ini. Niscaya tiadalah jadi sampai sarung jari ini pada Pati Narada."/ Maka sahut Garubug, "Adalah akal kita ini begini, kalau dirampas itu sarung jarinya/ Pati Narada, sama juga seperti kasi padanya, bukan?" Maka sahut Anggaliak, "Sungguh, Kakang."/ Maka kata Garubug, "Akalku supaya dia jangan dapat mengambil pada cincin ini, baiklah/ kita bobo dan taro pada sela kaki bubulnya Si Nala Gareng supaya ia cepit/ dengan kakinya, karena bubulnya itu jangakan macam damang tumenggung, aku sendiri/ tiada tahan mencium baunya dan busuknya itu." (HMGJ, hlm. 28--29).

Kutipan tersebut menunjukkan kecerdikan Garubug dalam menghadapi permasalahan. Karena kecerdikannya itu pula, ia dapat memperdaya raja-raja yang akan merampas cincin yang dibawa Garubug dengan cara memberikan cincin palsu kepada raja-raja itu. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka lalu dibagi-baginya, maka tiada lagi yang terlebi banyak cincin rampasan segala anak raja/ itu. Maka Llurah Garubug mengambillah beberapa ada cincin itu. Maka itulah yang jadi selamat/ dirinya, dan beberapa banyak raja-raja yang suda diperdayakannya dengan cincin yang perolehan dari raksasah itu. (HMGJ, hlm. 34).

Dalam cerita ini, Lurah Semar juga digambarkan sebagai seorang yang cerdik. Ia dapat memperdaya Rajuna dengan mengatakan akan mencari ketiga anaknya. Sebenarnya ia ingin memberitahukan kepada anaknya itu untuk tidak pulang karena mereka akan dibunuh oleh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun gemparlah orang mengatakan anaknya Lurah Semar mesti mati di tangan Rajuna. Setelah Lurah Semar melihat kelakuan tuannya itu sementar-sementar/ mengasah keris, maka amatlah takutnya. Pikirnya Lurah Semar," Bahwa pekerjaan ini tiadalah/ urus. Kalau-kalau hobatan dan gara-gara lantarannya si Pendeta Durna juga," Maka Lurah Semar pun bertipulah pada masa itu serta sujud menyemba pada tuannya sambil katanya, "Ya Tuanku,/ lambatlah Tuanku membunu Si Garubug dan Anggaliak, karena ketiga yaitu lama ia kembali./ Nantinya hamba pergi menyusulkan padanya supaya dapat segera, karena hamba pun malu kepada sekalian orang; kalai sampai anak hamba berbuat jahat, lebi baik ia mati/ siang-siang." Setelah didengar oleh Rajuna maka kata Rajuna," Baiklah Kakang Semar pergi mencari padanya dengan segera, bawa dihadapanku! Jika tiada dibawa, aku bunu serta/ bersama-sama dengan Kakang Semar. (HMGJ, hlm. 54--55).

d. Kepatuhan

Garubug seorang panakawan yang setia kepada tuannya. Ia tidak pernah menolak perintah tuannya, semua perintah dijalankannya dengan senang hati. Ketiak Ratu Pandawa memerintahkannya naik ke Suralaya untuk memberikan cincin Batara Narada, ia dengan patuh menjalankan amanat itu. Karena kepatuhannya dalam menjalankan amanat, Garubug menjadi raja besar dan adik-adiknya menjadi pati bupatinya. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah Garubug, "Hai Anggaliak, manakah cincin/ itu yang kamu pegang? Marilah aku berikan pada Bapa Batara." Maka Anggaliak pun lalu/ memberikan pada Garubug. Maka Garubug memberikanlah pada tangan Bagawan/ Pati (Narada) dengan serta katanya, "Inilah; hamba diperinta oleh Ratu Pandawa membawakan pada Tuanku,/ karena kata Ratu Pandawa, cincin ini Tuanku yang empunya dia. Jadilah hamba/ kaula dapat diperinta dari Ratu Pandawa membawa kemari pada Tuanku." (HMGJ, hlm. 37).

Maka Bagawan Narada pun lalu memandang pada Si/ Sarena Nala Gareng dengan katanya, "Hai Nala Gareng, apakah permintaanmu? Marilah katakan/ karena kamu ketiga saudara suda menolong pada (E) yang Batara dan sekarang ini Eyang/ mesti membalas tolong juga pada bocah-bocah dan anak-anak sekalian." (HMGJ, hlm. 39).

Hai Garubug, sekarang suda bertukar/ rupamu dan suaramu, dan sekarang aku tukar namamu." Maka sahut Garubug,/ "Siapakah/ namamu ini?" Maka sahut Cantrik Marga Samirang, "Sekarang namakan namamu ini/ Maharaja Garebag Jagat." (HMGJ, hlm. 63).

e. Musyawarah

Musyawarah adalah nilai budaya yang baik. Dengan musyawarah segala yang sukar akan terasa mudah. Di Negeri Pandawa, Ratu Darmawangsa atau Darma Aji sedang mengadakan musyawarah untuk membicarakan cincin penemuan Garubug milik Batara Narada. Dalam pertemuan itu, setiap yang hadir mengeluarkan pendapat. Garubug mengusulkan agar cincin penemuan itu dijual ke pasar. Lurah Semar mengusulkan cincin itu disimpan. Petruk mengusulkan mengembalikan cincin dengan meminta imbalan. Kemudian, Ratu Darma Aji bermusyawarah dengan Rajuna. Mereka bersepakat untuk mengembalikan cincin itu kepada pemiliknya. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka pada masa/ itu Juragan Garubug serta Ki Petruk dan Ki Nala Gareng akan mempersembahkan/ pada Sang Ratu di hadapan orang banyak yang ada hadir mengadap itu serta dengan sembahnya,/ "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa hamba ini mempersembahkan pada Tuanku sebuah cincin// permata. (HMGJ, hlm. 22).

Ki Darmawangsa mendengar Si Garubug, maka tersenyumlah mukanya, katanya, "Hai/ Garubug, dapatlah aku mengenalkan cincin ini. Nyatalah bukan barang-baang orang yang/ empunya, karena tiada lain orang yang empunya melainkan Dipati Raja Suralaya/ yaitu Bagawan Narada.

Sekarang apakah bicaramu?" Maka sahut Si Garubug, "Ya Tuanku,/ pada pikir patik ini, baiklah dijadikan duit saja bawa ke pasar." Maka sahutnya/ Lurah Semar. "Ya Tuanku, baiklah Tuanku pegang atau Tuan taro dalam perbendaharaan/ karena sepatutnya barang yang bole didapat atas raja empunya keadilan jua."/ Maka sahut Petruk, "Ya Tuanku, pada pikiran kita minta penabusannya saja/ supaya ada dapat penabusannya/ kita paro-paro." Maka pada masa itu Ki Darmawangsa/ memandang pada mukanya Ki Sena. Maka kata Ki Sena Judipati itu, "Hai Raja/ Darma Aji, pada pikiranku baiklah dikembalikan karena harta mata benda orang tiada baik/ kita simpan lama, lagi tiada berguna sekali-kali padaku," Maka Darma Aji pun tunduk. samentar lalu mengangkat kepalanya memandang kepada Ki Rajuna. Maka sahut Darma Aji, "Pada pikiranku dikembalikan/ baik, karena orang punya hak sepatutnya diberikan haknya," Maka sahut Sang Rajuna.// "Patik pun pikiran dihantarkan kembali pada yang empunya; takut nanti datang/ bencanah, sebab apa kata hati manusia tiada dikatanya kita mencuri, jadilah memberi malu di antara segala raja-raja."/ (HMGJ, hlm. 23).

f. Kasih Sayang Kepada Anak

Lurah Semar adalah orang tua yang sangat menyayangi ketiga anaknya. Ketika Lurah Semar mendengar Rajuna akan memenggal kepala anak-anaknya, Lurah Semar sagat sedih. Ia meminta izin Rajuna untuk mencari anak-anaknya. Sebenarnya ia ingin memberitahukan anak-anaknya agar melarikan diri dan bersembunyi agar tidak dipenggal Rajuna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Lurah/ Semar pun bertipulah pada masa itu serta sujud menyemba pada tuannya sambil katanya, "Ya Tuanku,/ lambatlah Tuanku membunu Si Garubug dan Anggaliak, karena ketiganya ittu lama ia kembali./ Nantilah hamba pergi menyusulkan padanya supaya dapat segera, karena hamba pun malu kepada sekalian orang; kalau sampai anak hamba berbuat jahat, lebi baik ia mati/ siang-siang." Setelah di-

dengar oleh Rajuna, maka kata Rajuna, "Baiklah Kakang Semar pergi mencari/ padanya dengan segera, bawa di hadapanku! Jika tiada dibawa, aku bunu serta/ bersama-sama dengan Kakang Semar."

Maka sahutnya Lurah Semar, "Baiklah Tuanku." Maka Lurah Semar/ pun sujud menyembah di kaki tuannya. Maka lalu terus-menerus berjalan menangis dengan/ air matanya berhamburan. Sejahat-jahatnya anak sendiri, sekali pun ia ada bertemu niscaya hendak disurunya lagi bersembunyikan dirinya supaya jangan bertemu pada tuannya itu./ Karena tuannya Dipati Rajuna sedang lagi fatang kepada anginnya./ (HMGJ, hlm. 54--55).

Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang Lurah Semar kepada anak-anaknya. Ia berani mempertaruhkan nyawanya demi anak-anak yang dicintainya.

g. Sabar dan Tabah

Sudah lima belas hari Lurah Semar mencari ayahnya, mereka tidak juga ditemukan. Lurah Semar sangat sedih takut anaknya bertemu dengan Rajuna. Apabila hal itu terjadi, mereka anak mati dipenggal. Oleh karena itu, tanpa mengenal lelah dan tanpa berputus asa, Lurah Semar melanjutkan perjalanannya untuk mencari ketiga anaknya. Ia tahan tidak makan dan minum demi anak-anak yang dicintainya. Hutan dan gunung pun sudah ia jelajahi, dan beberapa pendeta sudah Lurah Semar tanyai. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mengetahui ke mana mereka perginya. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diceritakan ole yang berkhianat, Lurah Semar berjalan sudah lima belas hari lima belas malam akan mencari pada anaknya ketiga itu tiada ketemu. Siang malam ia berjalan/ dengan tiada makan dan minum setitik pun tiada ia rasahkan air, melainkan seddi/ menangis juga takut anaknya bertemu dengan tuannya, niscaya matilah ia. Maka/ diceritakan Lurah Semar menyusul dengan anaknya suda sala jalannya jadi tiada bertemu,/ karena si Garubug berjalan dari

sebelah Kulon pergi mengetan menuju/ dalam Pandawa dan Lurah Semar jalan mangetan saja. Maka itulah tiada bertemu./ Maka Lurah Semar pun jadi terpaung-paunglah ia masuk hutan keluar hutan/ dan masuk rimba keluar rimba belantara; dan beberapa menaikkan gunung/ yang tinggi, beberapa ada banyak pendeta ia bertanyakan khabar anaknua itu, di mana adanya.

//Maka seorang pendeta pun tiada yang bisya memberi khabar anaknya Lurah Semar itu, akan di mana/ adanya. (HMGJ, hlm. 55).

h. Menghormati Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan sikap terpuji. Akan tetapi, Maharaja Garebag Jagat sebagai orang yang lebih muda tidak mau menghormati yang lebih tua. Ia sangat marah ketika Cantrik Marga Samirang, orang kepercayaannya memberikan nasihat kepadanya. Cantrik Marga Samirang ditampar dan ditendangnya hingga jatuh terguling-guling. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tersebutlah Cantrik Warga Samirang itu/ sambil berbicara di belakang tuannya perlahan-lahan, katanya, "Tuanku, usahlah/ akan melawan! Baiklah akan Tuan kembali duduk diam di dalam negeri/ dengan senang-senang makan minum, menjadi raja besyar!" Maka setelah Maharaja/ Garebag Jagat menengar suara Cantrik Warga Samirang itu, maka terlalu/ amat marahnya serta ditamparnya sampai terguling-guling dan ditendangnya,/ katanya, "Diamlah kamu hai Cantrik, lasykar yang bedebah! Aku sekarang/ ada raja besyar! Tiadalah usah kamu bercampur mulut!" (HMGJ, hlm. 130).

Kutipan tersebut membuktikan Maharaja Garebag jagat tidak hormat kepada Cantrik Marga Samirang. Ia merasa dirinya seorang raja besar, jadi ia sesukanya memperlakukan orang lain.

i. Tolong-menolong

Sikap saling tolong adalah sikap terpuji yang perlu dilestarikan dan dikembangkan karena kita makhluk hidup yang tidak bisa hidup

sendiri. Dalam kehidupan bersosial, kita memerlukan orang lain. Batara Guru dan Narada melihat kedua kaki Rajuna menjadi batu, mereka menolong menyembuhkan penyakitnya itu. Setelah Batara Guru dan Batara Narada memanjatkan doa kepada Dewata, kaki Rajuna yang sakit segera sembuh. Karena ditolong, Rajuna merasa berhutang budi kepada kedua batara itu. Ia pun menawarkan jasa untuk menolong Batara Guru dan Batara Narawa melawan Maharaja Garebag Jagat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka pada masa itu Batara Guru dan Pati pun memuja Batara dan/ meminta doa supaya Dewata kasi kembali seperti dahulu itu. Maka kabullah/ akan permintaannya itu. Maka dengan seketika itu juga hilanglah batunya/ akan jadi seperti dahulu. Maka Sang Rajuna pun bangunlah, lalu sujud pada/ kaki kedua batara itu akan berbanyak-banyak terima kasih. Ka asembahnya Sang Rajuna,/ "Sekarang (E) yang suda menolong pada pun hamba. Dan pun hamba pun akan menolong pada/ (E) yang kedua. Marilah katakan! Moga-moga hamba dapat menolong pada (E) yang Jagatnatah/ ini." Maka kata Sang Narada, husiran dari seorang raja namanua Maharaja Garebag Jagat. Maka Eyang tiada dapat/ tau (itu) Garebag Jagat itu siapa. Maka sampailah (E) yang pada tempat ini akan hendak/ minta pertolongan pada cucuku Janawi yang bole diharap."
>
> Maka sembahnya Sang Rajuna, "Diperbanyak maaf dan ampun diperhamba ini, karena dahulu/ jua pun hamba suda mengadap lawan padanya. Dan tiadalah hamba dapat akan/ melawan padanya. Tetapi apalah bole buat pada hari ini, mati pun/ redalah dan sukalah sebab (E) yang punya perinta sebole-bolenya hamba kerjakan; (HMGJ, hlm. 128).

j. Kecermatan

Kecermatan dalam melakukan pekerjaan atau dalam bertindak sangat diperlukan setiap orang karena orang tidak cermat seringkali mengalami penyesalan. Bukti itu dapat diketahui dari perbuatan Rajuna. Ia tidak mempetimbangkan dan meneliti lagi ketika Pendeta

Durna menyuruhnya membunuh ketiga Panakawannya. Rajuna langsung saja menyetujui permintaan gurunya itu. Karena ketidak-cermatan itulah akhirnya kedua kaki Rajuna menjadi batu. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Karena ada hajat Paman mintalah Anakku kabulkan, karena Paman diberi malu/ dihadapan orang banyak pada pandakawannya Dipati Rajuna yaitulah si Garubug/ dan Gareng dan Anggaliak. Sepatutnya Anakku Raja yang dapat membalas kemaluan Paman itu./ karena Anakku Raja Besar. Jika tiada keturutan maksud hati, apalah dinamakan raja besyar./ Pada pikir Paman, Anakku Raja tolonglah pintakan pada Ratu Kurawa akan kepalanya Si Garubug dan Anggaliak dan Nala Gareng karena ia ketiganya suda memberi malu pada Paman; (HMGJ, hlm. 50).
>
> Maka kata/ Sang Rajuna, "Hai Bulusarawa kedua Jayawikata, baiklah kembali dahulu ke dalam/ Negeri Astina sebab pandakawannya telah suda lama tiada ada dalam negeri. Nanti kalau/ ia kembali, kuberikan dan aku hantarkan kepada Raja Astina dan aku sendiri/ membunu padanya." (HMHJ, hlm. 116).
>
> Maka didapatnya Sang Rajuna itu ada duduk dengan kakinya sepotong suda/ menjadi batu, tiadalah ia bole bergerak. (HMGJ, hlm. 116).
>
> Maka kata orang yang empunya cerita bahwa demikian, karena Sang rajuna itu/ dapat murka dari Dewata ada dua tiga perkara sebabnya itu. Seperkara, Sang Rajuna itu/ kurang adil periksa, yang tiada berdosa hendak dibununya; dan kedua perkara./ orang yang berdosa itu ditolongkan; (HMGJ, hlm. 117).

k. Tidak Iri Hati

Tidak iri hati merupakan sikap yang terpuji. Pendeta Durna iri hati terhadap Garubug, Gareng, dan Anggaliak yang telah berhasil menemukan cincin Batara Narada. Ia meminta Raja Ngastina untuk membuat surat kepada keluarga Pandawa agar mereka menyerahkan kepala ketiga panakawan itu. Akibat perbuatannya, Pendeta Durna

menerima hukuman penggal. Dan kepalanya dipertontonkan di alun-alun Negeri Banjar Negara.

> .... Pada pikir Paman, Anakku Raja tolonglah pintakan pada Ratu Kurawa akan kepalanya si Garubug dan Anggaliak dan Nala Gareng karena ia ketiganya sudah memberi malu pada Paman. (HMGJ, hlm. 50).

> Maka tiadalah diambilnya pusing, lalu diambilnya senjatah pedangnya lalu digodot dan disembelih lehernya Pendeta Durna itu. Maka berhamburanlah darahnya sana ke mari menyembur-nyembur seperti darah kerbau. Dan badannya menendang-nendang dan berontak-berontak, maka lalu dikuat-kuatkan oleh sang pati kedua itu hingga tiada dapat bergerak lagi.
>
> .... Maka pada masa itu Maharaja Garebag Jagat pun membawa, melesatlah kepalanya pendeta itu ke jumantara itu serta diiringinya dengan pati bupatinya dan Lurah Marga Samirang akan menuju Negeri Banjar Negara. Maka tiada berapa lamanya lagi sampailah di dalam negerinya. Maka terlalu amat suka hatinya itu serta menandak dan tertawa-tawa, lalu setelah itu ditancapkannya suatu bambu di tenga-tenga alun-alun medan peperangan serta ditusuknya kepala Pendeta Durna itu di tenga-tenga alun-alun itu. Maka disurunya beberapa raja-raja dan isi negeri akan menonton. (HMGJ, hlm. 95--96).

BAB V
SIMPULAN

Analisis struktur dan nilai budaya di dalam cerita wayang ini merupakan penelitian yang kedua setelah *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang:* ***Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa, Hikayat Wayang Arjuna,*** dan ***Hikayat Purasara.*** Penelitian cerita wayang ini berjudul *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam* ***Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat,*** dan ***Lakon Jaka Sukara.***

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode struktural sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian, yakni dengan menggunakan metode pendekatan objektif dan metode deskriptif. Dalam hal ini, yang dideskripsikan ialah tema dan amanat, penokohan, dan latar, serta aspek khusus yang dideskripsikan, yakni nilai budaya dari ketiga cerita wayang tersebut. Pada hakikatnya, kerangka teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah memanfaatkan teori sastra yang telah dilakukan oleh para pakar sastra pendahulu.

Hasil yang dicapai di dalam cerita wayang ini mencakup ketiga hikayat berikut.

5.1 *Hikayat Pandawa Lima*

Berdasarkan analisis struktur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Hikayat Pandawa Lima ini tema ceritanya adalah orang yang berbuat jahat dan kelaliman, serta tidak jujur akan hancur,

sedangkan orang yang selalu berbuat kebaikan berlaku adil, dan jujur senantiasa akan selamat. Amanat cerita ialah hendaklah kita selalu berbuat kebaikan, jujur, berlaku adil, dan menepati janji yang telah diikrarkan.

Tokoh yang menonjol di dalam *Hikayat Pandawa Lima* ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni tokoh dari keluarga Pandawa dan tokoh dari keluarga Korawa. Rajuna sebagai tokoh utama. Di samping itu, Maharaja Darmawangsa, Bima, Sakula, dan Sadewa. Selain itu, muncul pula tokoh yang lain, seperti Batara Krisna, Setiyaki, Dasta Jumna, Mangsapati, Baladewa, Gatotkaca, Abimanyu, dan Parikesit.

Tokoh yang menonjol dari keluarga Pandawa ialah Maharaja Duryodana, Bagawan Bisma, Maharaja Salya, Dangyang, Patih Sengkuni, Bambang Swatama, sang Karna, dan sebagainya.

Latar peristiwa di dalam hikayat ini ialah Negeri Astinapura, Kerajaan Mercunegara, Padang Kurustra, Balai Permata Intan, Hutan Indraguna, Negeri Mertawangsa, dan sebagainya. Semua latar peristiwa itu merupakan tempat tokoh utama (para Pandawa) berperan sehingga terjadi rentetan peristiwa yang penting bagi kehidupan Pandawa. Semua peristiwa yang terjadi itu menentukan baik dan buruk keluarga Pandawa sebagai tokoh protagonis, sedangkan keluarga Korawa penyebab Pandawa menjadi sengsara karena ketenangannya selalu diganggunya.

Selain analisis struktur penelitian ini juga dilengkapi dengan deskripsi nilai budaya yang menunjang dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti musyawarah, kesetiaan, adil, penyantun, pemurah, menepati janji, pemaaf, ketakwaan, dan kasih sayang.

5.2 *Hikayat Lakon Jaka Sukara*

Tema cerita *Hikayat Lakon Jaka Sukara* adalah orang yang berkhianat akan celaka. Aria Dursasena seorang yang berkhianat. Ia menculik Putri Birantawati, lalu membawanya ke Keraton Astina. Di sana, Aria Dursasena membujuk Putri Birantawati untuk dijadikan istri, tetapi bujukannya itu tidak berhasil karena Tuan Putri telah dikawinkan oleh para Kesuma dengan Jaka Tilangin dari Pandawa. Oleh karena pengkhianatan Dursasena itu, keluarga Pandawa sangat

marah dan bersusah untuk menyerang Korawa sehingga terjadi peperangan yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Tokoh di dalam cerita ini dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok tokoh protagonis (Pandawa), tinggal di Negeri Amarta dan kelompok tokoh antagonis (Korawa) tinggal di Astina. Tokoh utama di dalam cerita ini ialah Jaka Tilangin, Jaka Sukara, dan Gatotkaca. Tokoh-tokoh itu digambarkan sebagai tokoh datar.

Latar peristiwa cerita ini juga dibagi menjadi tiga tempat, yakni Negeri Amarta, Negeri Astina, dan Negeri Karang Kencana. Ketiga latar negeri itu hanya merupakan fiksi sehingga tidak memperlihatkan keadaan tempat yang sebenarnya, sedangkan yang ditonjolkan di dalam cerita ini ialah peristiwa yang terjadi di dalam ketiga latar tersebut.

Nilai budaya yang paling menonjol di dalam cerita Hikayat Lakon Jaka Sukara ini ialah kejujuran (tidak iri dan dengki), kasih sayang, musyawarah, keadilan (kebijaksanaan), suka menolong, keberanian, kesabaran, kesetiaan, kepatuhan, dan suka menolong (murah hati).

5.3 *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*

Tema cerita *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* adalah orang yang serakah dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya, akhirnya ia akan celaka dan tidak mempunyai sesuatu. Maharaja Garebag Jagat sebagai seorang raja yang serakah dan ia tidak pernah puas dengan harta yang diperolehnya. Ia berhasil menaklukkan Negeri Suralaya dan menggantikan kedudukan Dewata. Akan tetapi, ia akan menghiraukan nasihat dari cantriknya sehingga ia dikalahkan oleh Prabu Darawati, dan akhirnya, Maharaja Garebag Jagat kembali menjadi panakawan lagi bersama adik-adiknya.

Amanat cerita ini ialah hendaklah kita berhati-hati dan teliti dalam melakukan sesuatu dan janganlah iri hati melihat keberhasilan orang lain.

Tokoh utama di dalam cerita ini ialah Mahraja Garebag Jagat. Ia digambarkan sebagai bulat karena ia memiliki bermacam sifat untuk menyempurnakan dirinya. Oleh karena itu, ia berhasil menjadi raja di Suralaya.

Latar cerita *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* ini tidak jelas dan tidak pasti di mana tempat peristiwa itu terjadi. Namun, latar peristiwa yang dapat diamati terjadi di Negeri Pandawa, Negeri Astina, Negeri Banjarnegara, dan Suralaya. Selain itu, latar peristiwa juga terjadi di sebuah gunung, hutan, dan tempat yang lain, tetapi tidak dijelaskan keberadaannya.

Nilai budaya yang ditemukan di dalam cerita ini ialah tidak serakah, kecerdikan, kepatuhan, musyawarah, kasih sayang, kesabaran, menghormati orang tua, tolong-menolong, kecermatan, dan tidak iri hati.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edwar dkk. 1981. "Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama: Empat Judul Cerita." Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

---------. 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba Si Umbuik Mudo)". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Fanani, Muhamad. 1993. *Gelaran Pandu Turunan Pandawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Hardjowirogo. 1965. *Sejarah Wayang Purwo.* Jakarta: Tinta Mas.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guids.* Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

Hussain, Khalid. 1964. *Hikayat Pandawa Lima*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ikram, Achadiati. 1975. "Memperkenalkan Naskah-Naskah Wayang dalam Bahasa Melayu". Dalam *Bahasa dan Sastra* 2 (I):12--18. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia.

Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.

Mulyono, Sri. 1975. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya I.* Jakarta. BP Alda.

Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman* ***Atheis***. Jakarta: Gunung Agung.

Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

-------. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Ronkel, PH.S. Van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap Van Kusten en Wettenschappen.* Batavia: Albricht & Co.

Sunardjo, Nikmah dkk. 1991. *Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum* Pusat. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra.* Diindonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Razak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Sumber Data

Hussain, Khalid. 1964. *Hikayat Pandawa Lima.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sunardjo, Nikmah. 1993. *Hikayat Maharaja Garebag Jagat.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kramadikara, Dewaki. 1982. *Lakon Jaka Sukara.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.